GRASINDO
Friendzone
Lempar Kode Sembunyi Hati
Alnira

Friendzone; Lempar Kode, Sembunyi Hati

Alnira

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Untuk Ibu yang menjadi penyemangat, penasihat,
dan pendukung nomor satuku.

Untuk Ayah yang mengenalkan aku
pada indahnya dunia membaca.

Dan, untuk kelima sahabatku, ini kalian dalam bentuk lain.
Aku persembahkan kisah ini untuk memperingati
satu dasawarsa persahabatan kita.

Prolog

"Pokoknya kita berlima harus jadi sahabat selamanya. Nggak boleh ada yang jatuh cinta satu sama lain. Oke?" ucap Maya pada kami.

"Oke," jawab Angga. Lalu, Maya dan Angga menatap aku, Wisnu, dan Ransi.

"Oke nggak nih, *guys*?" tanya Maya. Kami bertiga saling pandang.

"Oke," kata Wisnu.

"*Deal*," timpal Ransi.

"Aku juga oke, " timpalku akhirnya.

Perjanjian itu kami buat sekitar lima tahun lalu, saat Aku, Maya, Wisnu, Angga, dan Ransi berkumpul di rumah

Maya. Perjanjian yang aku pikir bisa kami tepati. Namun, ternyata kami terlalu sombong. Sombong karena merasa bisa mengekang rasa bernama cinta.

Karena beberapa tahun kemudian setelah perjanjian itu dibuat, tiga di antara kami melanggarnya.

Wisnu mencintai Maya ....

Maya mencintai Angga ....

Dan aku ....

Mencintai dia ....

BAB 1

Pengin jadi anak kecil lagi ... Yang tahunya cuma timezone, yang nggak ngerti sakitnya friendzone, mantanzone, atau kakakadikzone ....

-Anonim-

Palembang, 2010

Hari ini aku dan teman-teman SMP-ku sepakat untuk berkumpul bersama, untuk menjalin tali silaturahmi, karena bertepatan dengan momen lebaran. Setelah selesai SMP aku memang tidak pernah berhubungan lagi dengan mereka. Dulu kami juga tidak sedekat sekarang, hanya sekadar teman biasa di kelas. Waktu SMK, aku disibukkan dengan kegiatan sekolah yang aku ikuti. Aku ini anggota pramuka sekaligus bendahara OSIS, mana sempat aku bertemu dengan teman-teman SMP-ku. Saat di hari Minggu saja aku harus latihan pramuka hingga sore.

Angga, salah satu temanku, mengajak bertemu di rumah Maya. Aku yang dulu memang tidak pernah datang ke rumah

Maya bingung dan Angga menawarkan untuk menjemputku. Aku hanya perlu menunggu di depan sekolah kami dulu, karena rumah Maya memang dekat dengan SMP kami. Siang ini aku pergi diantar oleh kakak iparku, karena aku belum memiliki motor sendiri.

Sudah hampir empat tahun dari kali terakhir kami bertemu setelah lulus SMP, aku belum pernah bertemu lagi dengan mereka. Aku menunggu di depan gerbang sekolah, sambil mengirim SMS pada Angga kalau aku sudah sampai. Tidak lama kemudian Angga muncul dengan motor Vixion-nya. Aku kaget melihatnya, Angga benar-benar berubah.

"Ngga, kamu kok tinggi sekarang?" Aku ingat sekali Angga yang dulu, tingginya jauh di bawahku yang memang dianugerahi tubuh lumayan tinggi.

"Kan masih masa pertumbuhan," jawabnya sambil menyunggingkan senyum. Kami berdua saling berjabat tangan. Aku tidak menyangka orang yang ada di hadapanku ini adalah Angga. Kenapa dia bisa tampan sekali sekarang?

"Yuk, yang lain udah pada nunggu," ajak Angga. Aku mengangguk, lalu naik ke motor besarnya.

Sesampainya di rumah Maya, aku dikejutkan lagi dengan teman-temanku yang lain. Ada Wisnu yang hampir saja aku lupakan namanya, ada Rendy, Fadlan, dan satu lagi, aku hampir lupa namanya siapa.

"Kamu Ransi, kan?" tanyaku pada salah satu dari mereka. Pria itu mempunyai tinggi yang tidak jauh berbeda dengan Angga. Rambutnya sedikit panjang, dengan tubuh yang kurus. Benar-benar tidak berubah sejak dulu.

"Aku Akbar," jawabnya.

"Kamu Ransi. Kok, Akbar, sih?" Seingatku namanya Ransi, bukan Akbar.

"Itu si Akbar yang punya nama, kok, kamu sewot sih, Dir!" seru Angga.

Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal, "Seingat aku namanya Ransi."

"Iya, namaku Akbar Ransi Abbasy. Kamu ingetnya Ransi-nya aja," ujarnya.

"Oh, hehehe ... maklumlah lama nggak ketemu. Ingatan aku nggak bagus," dalihku.

Banyak perbedaan pada mereka. Aku ingat sekali dulu cowok-cowok ini bertubuh kurus dan pendek, mungkin hanya sebatas telingaku. Tapi sekarang tubuh mereka sudah menjulang tinggi.

"Kalian kok, bisa setinggi ini sih? Dulu perasaan kalau upacara barisnya selalu di depan deh," kataku penasaran.

"Ya elah, dari tadi ngomong gitu terus sih. Itu badan kamu juga melebar, Dir!" seru Angga.

Aku langsung melemparkan tisu bekas ke wajah Angga dan membuat yang lain tertawa. Aku sebenarnya tidak terlalu gemuk, tapi agak berisi saja. Memang badanku lebih besar kalau dibandingkan dengan Maya yang dijuluki kutilang—kurus, tinggi, langsing.

Kami mengobrol cukup lama, sampai Mega datang. Mega adalah salah teman sekelasku, tapi kami sempat berselisih paham zaman SMP. Aku pernah bertengkar hebat dengannya, hingga harus dipanggil ke ruang guru. Aku juga lupa kenapa kami bisa

bertengkar. Masalah sepele yang dibesar-besarkan sepertinya. Walaupun beberapa minggu berikutnya kami kembali berbaikan, tapi tidak bisa seperti dulu lagi.

"Ini udah baikan belum, si Dira sama Mega," celetuk Wisnu.

"Eh, emangnya kita kenapa?" tanya Mega pura-pura bingung. Aku mendengus. Dari dulu sampai sekarang aku tidak terlalu suka dengan Mega. Tipe-tipe perempuan ganjen yang suaranya sering dilembut-lembutkan.

"Lho, dulu kan pernah berantem," kata Fadlan.

"Iya, dulu kan kalian berantem. Si Mega sampai banting kursi, kan?" timpal Ransi.

"Iya, ya?" Mega melirik ke arahku, tapi aku hanya mengangkat bahu.

"Udah ah, masa mau bahas-bahas itu. Mending ke rumah Okta yuk," ajak Maya.

"Eh, nggak usah ke sana. Ngapain? Udah sombong dia," tolak Angga.

"Siapa bilang? Dia nggak sombong, kok," belaku. Aku mengenal Okta, teman SMP kami juga. Dulu aku sering jalan bersama dengannya. Dan aku tahu dia bukan tipe orang yang sombong.

"Iya, kalau Okta nggak sombong. Puspa tuh, yang sombong, mentang-mentang anak STAN," celetuk Wisnu.

"Apalagi Dina, si calon dokter gigi lebih sombong lagi," tambahku.

"Udahlah kenapa ini malah ngomongin orang sih. Jadi ke rumah Okta, nggak?" tanya Ransi.

"Iya, jadi. Yuk." Aku melirik pada Angga yang tampak terpaksa mengikuti kami yang pergi ke rumah Okta.

Itulah cerita awal pertemuan kami kembali. Saat lebaran Idulfitri tujuh tahun lalu. Dan setelah acara kumpul di hari lebaran itu, aku dan yang lainnya kembali menyempatkan diri untuk bertemu. Semakin lama semakin sering. Awalnya hanya sebulan sekali, dua minggu sekali, hingga satu minggu sekali. Tapi, Rendy, Fadlan, Mega, dan Okta tidak pernah ikut kumpul bersama kami lagi. Namun, kami terus bertemu, hingga lima tahun setelahnya kami membuat perjanjian itu.

Perjanjian yang sudah kami langgar sendiri ....

Atau mungkin, tiga di antara kami sudah melanggarnya ....

Seperti kata Dave Matthews, *A guy and a girl can just be friends, but at the point or another they will fall for each other .... Maybe temporarily, maybe at the wrong time, maybe too late, or maybe forever.*

BAB 2

Apakah kau tahu, rasanya mencintai namun bertahan untuk tidak memiliki? Bertahan untuk tidak mengungkapkan? Percayalah ini lebih dari sekadar patah hati ....

-Anonim-

Aku memacu motor *matic*-ku menuju kantor tempatku bekerja selama empat tahun ini. Aku bekerja di sebuah perusahaan asuransi yang bekerja sama dengan bank sebagai sarana pendistribusian produknya. Jadi, walaupun aku bekerja pada perusahaan asuransi, sehari-harinya aku berkantor di bank. Aku bekerja sebagai *finansial advisor,* atau biasa disingkat FA.

Angga juga berprofesi sama sepertiku. Bedanya dia baru dua bulan menjalani profesi yang sama denganku. Di perusahaan dan bank yang berbeda tentunya.

Mungkin banyak orang yang memandang pekerjaan kami sebelah mata. Apa yang ada di pikiran orang saat

mendengar kata *sales*? Pasti orang yang menawarkan produk ke sana kemari, *door to door* untuk menawarkan produk. Atau mengadang orang yang sedang jalan-jalan di mal untuk membagikan brosur.

Namun, aku tidak memusingkan pemikiran orang. Walaupun banyak yang mengatakan pekerjaan sebagai *sales* asuransi itu banyak unsur penipuan. Tetapi tidak. Selama ini aku selalu menjelaskan produk sesuai dengan apa yang ada di klausal, tidak dilebihkan dan dikurangi. Dan selama empat tahun ini, tidak ada masalah dengan semua nasabah yang pernah aku *closing*-kan.

Aku memarkirkan motorku di depan gedung kantor, lalu masuk ke gedung tiga lantai tersebut.

"Selamat pagi," sapaku pada teman-teman kantor yang sudah tiba dan bersiap untuk melakukan *briefing*, kegiatan rutin yang kami lakukan setiap pagi.

Setelah melakukan *briefing*, aku duduk di kursiku dan menyalakan komputer. Sebenarnya, pekerjanku ini tidak sesibuk CSO atau *teller*, karena aku hanya menangani nasabah-nasabah yang akan ikut asuransi ataupun komplain produk asuransi.

Tidak banyak nasabah yang komplain dalam satu hari. Dalam satu bulan hanya beberapa nasabah saja, tapi untuk setiap harinya, aku bersyukur selalu ada yang membeli produk yang kujual, sehingga targetku selalu tercapai. Berbeda dengan Angga yang beberapa bulan ini mengeluh padaku tentang susahnya mencari nasabah.

Aku juga pernah merasakan hal yang sama sepertinya. Tiga bulan aku bergabung di perusahaan ini, aku hanya mendapat enam nasabah. Sempat terbersit untuk menyerah, tapi aku berpikir panjang, aku harus membayar kuliah, belum lagi untuk keperluan sehari-hari, aku butuh pekerjaan ini. Tidak mungkin aku meminta ibuku yang hidup dari uang pensiun ayah.

Ah, aku jadi teringat kisah cinta Angga. Akhirnya, ia dan Okta berpacaran. Dan kalau diperhatikan, di antara kami berlima—sekarang berenam karena Okta belakangan selalu ikut berkumpul dengan kami—Angga, aku, dan Okta semuanya bekerja yang berhubungan dengan bank. Apa itu sebenarnya cita-cita kami?

Jawabanku, tidak .... Aku tidak pernah terpikir untuk bekerja sebagai *marketing* apalagi *marketing* asuransi. Waktu kecil cita-citaku sama seperti anak-anak pada umumnya. Ingin jadi dokter, insinyur, guru, bahkan aku ingin jadi astronot karena dulu waktu masih SD aku tergila-gila dengan benda luar angkasa. Namun, lagi-lagi aku tidak bisa memilih. Mencari pekerjaan sekarang sangat susah, apalagi dengan ijazahku yang masih SMK. Aku memang belum lulus kuliah. Jangankan lulus, aku baru menginjak semester empat, tidak seperti Maya, Ransi, Angga, dan Okta yang sudah lulus.

Cerita hidupku memang agak rumit. Seharusnya aku sudah lulus kuliah bersama dengan teman-temanku itu andai saja aku tidak *stop out* saat Ayah meninggal. Tapi, aku harus melakukan itu. Aku tidak bisa membebani Ibu dengan biaya kuliahku, walaupun dulu aku sudah bekerja sebagai *admin* di sebuah CV dengan gaji seadanya.

Maka sekarang setelah gajiku bisa dikatakan lebih besar dari teman-temanku yang lain, bahkan lebih besar dari teman-teman CSO-ku di bank ini, aku kembali berkuliah. Bagaimanapun pendidikan itu penting, kan? *Ransi saja sudah meneruskan S-2, masa aku S-1 saja nggak bisa.*

"Mbak Dira, sore nanti *kongkow* yuk," ajak Gina, salah satu teman CSO-ku.

"Yah, nggak bisa, Gin, ada urusan sama temen."

"Temen atau pacar?" goda Gina.

"Apaan sih. Temen kok."

"Pacar juga nggak apa-apa, Mbak." Aku menggelengkan kepala dan fokus pada layar komputer untuk mengirimkan *email* ke kantor pusat tentang klaim rawat jalan nasabahku.

Jujur dunia *marketing* mengajarkan aku banyak hal, walaupun ini bukan pekerjaan yang aku inginkan dulu. Tapi satu yang dijanjikan dari dunia *marketing*, kita bisa mendapatkan penghasilan besar, hal yang dulu saat masih *training* tidak aku yakini, saat *trainer* kami mengatakan bisa mendapatkan gaji besar per bulannya.

Helooo ... mana mungkin banget!!! pikirku waktu itu. Tapi, setelah sekian lama bekerja di sini dan aku melihat sendiri berapa digit yang masuk ke dalam rekeningku, aku baru percaya. *Trainer* yang aku bilang pendusta itu benar. Ah, aku jadi merasa bersalah.

Sejak saat itu, aku tidak pernah lagi mengeluh bekerja di sini. Aku malah semakin mencintai dunia *marketing*. Toh, banyak tokoh-tokoh dunia yang jadi inspirasi dan *basic* mereka adalah dunia *marketing*. Contohnya Joe Girard yang

tercatat dalam *Guinness Book of World Record* sebagai *The World Greatest Salesmen* karena rekornya menjual mobil belum terpecahkan hingga saat ini.

Namun, ada satu hal yang kadang membuat aku tersenyum getir karena pekerjaan ini. Mungkin ini hanya perasaanku saja, tapi orang yang aku cintai hampir enam tahun ini, sepertinya minder hanya karena penghasilannya di bawahku ....

Aku memarkirkan motorku di halaman rumah. Aku bergegas masuk ke rumah untuk mandi dan salat Maghrib karena sudah berjanji pada Angga untuk menemaninya membeli kado ulang tahun Okta. Tadinya dia akan menjemputku ke kantor. Tapi, demi menghindari gosip yang tidak diinginkan lebih baik dia menjemputku di rumah saja.

Pukul tujuh malam Angga sudah duduk di ruang tamu. Dia mengenakan kaus hitam dan celana *jeans* biru pekat.

"Yuk, berangkat," ajakku. Aku sendiri mengenakan celana *jeans blue light* dan kemeja warna *pink*.

Angga mengangguk, lalu aku mengikutinya dari belakang. Aku menunggu Angga menyalakan motor, lalu ikut naik di belakang.

"Ke mana cari kadonya?" tanyanya.

"Lho, kan kamu yang mau beli."

"Aku kan nggak bakat cari kado."

"Ya udah ke PS aja," putusku. Lalu, Angga menjalankan motornya menuju salah satu pusat perbelanjaan di Kota Palembang.

"Yakin dia mau boneka?" tanya Angga padaku.

"Cewek mana sih yang nggak mau boneka?"

"Nggak yang lain aja?"

"Apa? Jam tangan? Mahal, Ngga. Kamu tadi yang bilang jangan mahal-mahal." Aku tidak perlu takut untuk menyinggung perasaan Angga karena kami sahabat dan aku tahu kondisi sahabatku saat ini.

"Udah ini dulu aja. Nanti kalau udah dapet gaji lumayan, beliin deh tuh Fosil atau tas Bonia." kataku sambil memasang

"Dir, lo masih deket sama cowok yang waktu itu?" Angga bertanya padaku saat kami dalam perjalanan pulang.

"Rian?" tanyaku.

"Ya, yang waktu itu kamu cerita. Yang temennya pacar si Gina, CSO kamu itu."

Aku memang sedang dekat dengan pria bernama Rian, dikenalkan oleh Gina. Makanya tadi waktu aku mengatakan sedang ada pekerjaan, dia pikir aku akan jalan dengan Rian.

"Hati-hati kamu, Dir. Jangan mau diapa-apain sama dia," nasihat Angga.

"Idih, memang aku mau diapain sama dia?"

"Ya kali aja. Pokoknya jangan mau kalau dicium-cium. *Bullshit* lah kalau ada yang bilang dicium kening itu tanda sayang. Habis cium kening si cowok pasti mulai cium yang lain."

"Iya, Angga, aku ngerti."

"Jangan ngerti-ngerti aja."

"Iya ... iya." Entah sudah berapa kali Angga menasihatiku seperti ini. Aku merasa beruntung memilikinya sebagai sahabat. Bukan hanya sahabat, dia juga seperti kakak bagiku, yang peduli padaku dan selalu menasihatiku. Yang tahu rahasia terbesarku.

"Doi, nggak ada kabar apa-apa lagi, Dir?" tanya Angga lagi.

Aku tahu maksud pertanyaannya, dan kali ini aku sedang malas membahas itu. "Udahlah jangan bahas."

"Sensi amat, Neng."

Aku memilih diam. Sebenarnya, mudah saja untuk mencintai Angga. Tapi, bagiku dia tak lebih dari seorang sahabat dan kakak. Aku bersyukur karena tidak memiliki rasa lebih padanya, sedikitpun tidak. Bisa dibayangkan kalau aku juga terjerat virus cinta yang dialami Maya ke Angga. Harus melihat Angga mengggandeng tangan Okta saat kami jalan bersama, bisa dibayangkan betapa panasnya kepala Maya.

Tapi, mencintainya juga tidak lebih baik, kan?

BAB 3

Friendzone itu, udah capek-capek ngasih lampu hijau ke gebetan. Eh dianya buta warna.

-Anonim-

Aku ingat salah satu temanku sering berkata, hidup di dunia ini pasti mengalami yang namanya masa bego. Saat itu aku tertawa mendengar pemikiran Elsa, tapi setelah aku berpikir ulang, aku sempat bertanya padanya, masa bego yang dimaksudnya itu apa.

"Kalau aku sih masa bego itu saat aku pacaran tapi beda agama. Bagi aku itu masa bego. Bukan karena hukumnya sih, tapi karena aku tahu itu nyakitin diri aku sendiri."

Elsa temanku itu adalah umat Kristiani dan dari apa yang sering diceritakannya padaku dia selalu berpacaran dengan orang muslim dan mendapat tentangan dari kedua belah pihak hingga akhirnya membuat dirinya lelah. Kalau

aku pikir itu bukan masa bego, tapi belajar untuk menjadi lebih dewasa, kesabaran dan keikhlasan kita digembleng, supaya lebih kuat.

Angga juga pernah mengalami masa bego. Dulu ia memesan plat motor angka 2323 yang kalau dibaca menjadi Rere, nama pacarnya dulu, sekaligus 23 adalah tanggal lahir Rere. Namun, pada akhirnya mereka putus karena Rere selingkuh. Bagiku apa yang dialami Angga itu bodoh sekali. Untung sekarang dia sudah lebih baik.

"Tapi kalau aku dulu nggak gitu, mungkin aku nggak nyadar, Dir, gimana seharusnya memperlakukan cewek. Kalau gini kan aku jadi tahu cewek itu perlu ditarik ulur. Jangan kelihatan banget aku cinta sama dia. Jadi, kalau pisah nggak sakit-sakit banget," kata Angga waktu itu. *See?* Masa bego mengajarkan sesuatu untuk hidup kita.

"Terus, kalau kamu masa begonya, kapan?" tanya Elsa waktu itu padaku. Aku merenung sejenak lalu menggeleng. Beberapa hari setelahnya aku baru tahu apa masa begoku itu.

Ya sekarang, saat aku masih mencintainya walau aku tahu dia tidak pernah memiliki rasa yang sama padaku. Setengah mati aku berusaha menghilangkan perasaan ini, tapi rasa itu masih tetap sama, bahkan tidak berkurang sedikit pun.

Aku lahir dua puluh lima tahun yang lalu, pada bulan Maret yang kebetulan saat itu bertepatan dengan bulan Ramadhan.

Maka Ayah memberiku nama Ramadhani untuk menandai lahirnya aku pada bulan *suci*.

Ayahku meninggal sekitar enam tahun lalu. Aku anak bungsu dari enam bersaudara. Ayahku pensiunan PNS, tugas terakhirnya sebagai sekretaris lurah. Ibuku seorang ibu rumah tangga, yang sekarang hidup dari uang pensiun ayahku. Ibuku perempuan hebat. Beliau tidak pernah mengeluh walaupun dulu hidupnya susah. Mempunyai anak banyak dengan ekonomi sulit tentu menjadi beban tersendiri. Usia kakak-kakakku yang terpaut dua tahun membuat ayah dan ibuku harus membagi uang untuk biaya pendidikan dan makan.

Untungnya Ibu dengan sabar melewati cobaan itu, hingga sekarang nasib Ibu menjadi lebih baik. Anak-anaknya walaupun tidak kaya raya, tapi sudah tidak merepotkan lagi. Kebetulan kakak-kakakku sudah berumah tangga, karena memang beda umur kakak di atasku cukup jauh, sekitar 15 tahun denganku. Makanya di rumah ini hanya ada aku dan ibuku, karena yang lain sudah memiliki rumah sendiri.

"Dir, ada Wisnu di depan," panggil ibu yang berdiri di depan kamarku.

Aku mencabut *headset* dari telingaku, lalu keluar dari kamar untuk menemui Wisnu. Dia tersenyum saat melihatku. Wisnu mengenakan jaket hitam andalannya dengan tas ransel, khas anak kuliahan, karena memang hanya aku dan dia yang saat ini masih berjibaku mengejar gelar S-1.

"Pulang kuliah?" tanyaku sambil duduk di depannya.

"Iya. Bagi minum, Dir."

"Ya elah ke sini cuma minta minum doang? Tampang udah kayak tukang ojek. Tuh minum di keranjang." Aku menunjuk air mineral yang ada di atas meja sudut ruang tamuku.

"Yang dingin dong, Dir, gerah nih."

Aku mendelik padanya lalu berjalan ke dapur untuk membawakan minum dingin untuknya. "Nih, minum."

"Hehehe ... makasih."

Aku memperhatikannya yang sedang minum dengan begitu rakus.

"Tumben malem baru pulang, dari mana?" tanyaku saat dia menyeka mulutnya dengan tisu.

"Nungguin Maya."

Nah kan, alamat mau curhat lagi. "Terus?"

"Bayangin, Dir, aku nungguin dia dari jam empat sore. Dia katanya keluar sekitaran empat lewat lima belas, taunya aku udah nunggu sampai maghrib dia nggak dateng-dateng."

"Terus?"

"Ya, aku telepon kan. Pas di telepon dia bilang udah bareng temennya," kata Wisnu lesu.

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku. "Nungguin dia di kampus?"

Wisnu mengangguk.

"Lho, bukannya dia udah lulus, ngapain lagi ke kampus?"

Wisnu dan Maya memang satu kampus, bedanya Wisnu di Fakultas Teknik sedangkan Maya di FKIP.

"Katanya mau ketemu dosennya. Ada yang nawarin dia buat ngajar bimbel."

Sampai sekarang Maya memang belum mendapatkan pekerjaan. Dulu pernah ditawari mengajar di sekolah swasta. Namun, gajinya dihitung perjam dan menurutku tidak masuk akal, sama seperti Mega yang juga mengajar di sekolah swasta dengan penghasilan tidak layak.

"Oke, terus kamu ditinggalin gitu aja?" tanyaku kembali pada Wisnu.

Wisnu mengangguk dengan wajah memelas. "Emang kayaknya kamu harus *move on* deh, Nu. Masa iya mau nungguin Maya terus? Dia juga sih kayak nggak menghargai perasaan kamu."

"Mungkin dia tadi lupa kalau janjian sama aku. Lagian aku sih yang nggak ngehubungin dia, main tunggu aja."

"Belain aja terus!" tukasku. Aku heran, kadang cinta itu bisa membuat orang jadi punya IQ jongkok seperti ini. Sudah tahu gebetannya salah, masih saja dibela.

"Udahlah, nggak apa-apa. Aku pulang dulu ya, Dir. Makasih air minumnya," katanya sambil berdiri dan memanggul ranselnya.

"Ya, udah ati-ati," kataku sambil mengantarkannya ke depan pintu.

Aku kadang kasihan dengan Wisnu. Dia mencintai Maya sampai seperti ini. Kejadian seperti ini bukan sekali dua kali terjadi, tapi dia masih juga ia tetap bertahan.

Kadang manusia memang egois, selalu mementingkan dirinya sendiri. Dan sama seperti aku yang kadang terlalu egois menginginkan dia hanya untuk aku. Walau sepertinya dia tidak memiliki rasa itu.

Kalau di *flashback* ke masa lalu, apa sebenarnya yang membuat aku bisa jatuh cinta pada dia? Mungkin aku tidak bisa menjawabnya. Pertemuan pertama setelah kami sama-sama dewasa dulu tidak menimbulkan rasa apa pun, bahkan ke pertemuan selanjutnya.

Aku ingat sekali kapan kali pertama aku menyadari perasaan ini tidak lagi murni antara sahabat, tapi sudah berkembang menjadi cinta, saat ulang tahunnya yang ke dua puluh dua. Aku yang memang senang membuat kue, kali pertama membuatkan kue tar khusus untuknya. Saat dia mencicipi kue itu aku melihat binar bahagianya.

"Enak banget," katanya sambil menatapku.

Aku hanya bisa tersenyum membalas pujiannya dengan jantung berdebar kencang. Dan sejak saat itu aku memutuskan belajar memasak lebih giat lagi. Apa lagi tujuannya kalau bukan menyenangkan hatinya? Dan setiap kali dia berulang tahun pasti aku yang selalu membuatkan kue untuknya. Sampai membuat ketiga temanku yang lain merasa kesal karena hanya dia yang mendapatkan kue buatanku.

Akan tetapi, hal yang paling heroik yang menurutku tidak akan pernah aku lupakan adalah empat tahun lalu, saat aku baru dua bulan bekerja di kantor yang sekarang.

Palembang, 2012

Hari ini aku dan anggota tim yang lain rapat bersama dengan para petinggi perusahaan. Sebagai karyawan yang baru lepas dari masa training, *Aku baru tahu kalau* meeting *bisa menghabiskan waktu hingga malam hari. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam dan aku pulang sendirian. Dengan jarak rumah yang cukup jauh. Belum lagi risiko dirampok, membuatku takut.*

Aku menimbang-nimbang untuk menghubungi salah satu sahabatku. Aku teringat Angga sedang ada urusan di Lahat, sedangkan Wisnu tidak dapat dihubungi. Akhirnya, aku menghubunginya.

Andira Ramadhani : Ran ....

Akbar Ransi A. : ?

Aku menghela nafas kesal melihat balasannya. Khas Ransi sekali. Tidak suka berbasa-basi.

Andira Ramadhani : Kamu di mana?

Akbar Ransi A. : Baru pulang dari kampus

Aku menghela napas panjang, Ransi itu kuliah di Universitas Sriwijaya dan kampusnya tidak terletak di Bukit Besar yang ada di sekeliling Kota Palembang, tapi di Indralaya ... yang letaknya di luar Palembang, masuk Kabupaten Ogan Ilir. Jarak yang ditempuh sekitar satu setengah sampai dua jam kalau tidak macet.

Belum lagi jarak rumahnya yang begitu jauh, lebih jauh dariku, di kawasan Banyuasin, di luar area Palembang.

Akbar Ransi A. : Kenapa?

Andira Ramadhani : Aku masih meeting di kantor, mau pulang takut, naik motor sendirian soalnya.

Akbar Ransi A. : Ya udah tunggu. Aku jemput.

Aku meminta satpam kantorku untuk menemaniku menunggu Ransi yang masih dalam perjalanan. Dia tiba dengan motor Yamaha Vixion hitamnya, sambil memandangku tajam lalu menoleh pada satpam kantorku, "Makasih, Pak," ucapnya.

Ragu-ragu aku naik ke atas motorku saat Ransi kembali bersuara. "Nggak bawa celana?" tanyanya saat melihatku mengenakan rok.

"Nggak."

"Kebiasaan. Nih pakai." Dia membuka jaketnya, lalu memberikannya padaku untuk menutupi paha. Dan kami pulang bersama dengan dia yang mengikuti dari belakang. Merelakan dirinya yang baru saja menempuh perjalan jauh untuk menjemputku. Aku tidak tahu apa hanya karena rasa solidaritas antar sahabat atau ada perasaan lebih yang membuatnya melakukan itu. Satu yang aku tahu sejak malam itu, aku punya pelindung yang selalu aku andalkan.

Boleh, kan, aku egois untuk memiliki pelindung ini hanya untuk diriku?

BAB 4

Pergi bareng, makan bareng, dijemput boncengan, diperhatiin, curhat bareng, ketawa bareng, tapi sayang ... friendzone ...

-Anonim-

Kalau ditanya apa yang aku suka dari Ransi mungkin aku akan susah untuk menjawabnya. Dia tidak setampan Angga, tapi dia punya kharisma. Mungkin juga karena dia berbeda dengan cowok lain yang suka tebar pesona.

Selama aku mengenal Ransi, aku belum pernah melihat matanya jelalatan saat melihat ada perempuan lewat di dekatnya. Ransi memang orang yang sulit ditebak. Dia benar-benar *out of the box*. Berbeda dengan Angga dan Wisnu.

Meski demikian aku heran dengan Maya yang tidak peka dengan sikap Wisnu padanya dan malah berpacaran dengan Riki. Walaupun sekarang mereka sudah putus.

Aku teringat kejadian beberapa tahun lalu, saat kali pertama aku tahu Wisnu menyukai Maya. Dulu kami pernah memutuskan untuk jalan bersama dengan Riki—pacar Maya. Itu jauh sebelum Maya menyukai Angga.

Wisnu dulu adalah salah satu anggota geng motor. Wisnu memang hobi mengutak-atik mesin. Aku tidak pernah masalah berteman dengan Wisnu, padahal dulu banyak orang yang menghindari pria yang tergabung dalam geng motor. Aku tahu Wisnu tidak akan pernah menyakiti kami.

Wisnu satu-satunya perokok di antara kami. Tapi, dia tidak pernah merokok di depan Maya. Aku ingat sekali kejadian beberapa tahun lalu saat aku kali pertama tahu kalau Wisnu benar-benar menyukai Maya.

Palembang, 2013

Aku, Wisnu dan Ransi sedang menunggu Maya dan Riki. Aku memang selalu pergi bersama Ransi jika kami akan berkumpul bersama. Dia selalu menjemputku di rumah karena memang rumahnya melewati rumahku.

"Asapnyaaa, Nu!" protesku saat Wisnu mengembuskan rokoknya. Wisnu hanya tersenyum sekilas dan mengembuskan asap beracun itu ke arah lain.

"Ran, lihat tuh temen kamu, ngerokok di sini. Perokok pasif itu lebih parah lho, dari perokok aktif," omelku.

"Bawa tisu?" tanya Ransi.

"Bawa."

"Ya udah tutup pakai tisu," katanya tak acuh.

Ransi memang semenyebalkan itu. Aku berharap sekali Maya segera datang, karena hanya Maya yang bisa mengentikan Wisnu.

"Dirrr .... "

Aku menoleh saat mendengar suara Maya yang memanggil namaku.

"Lama banget sih!" rutukku.

"Macet."

Aku melihat Riki berdiri di belakang Maya. Dari awal aku berkenalan dengan Riki aku tidak pernah suka dengannya. Kesannya tertutup dan tidak mau bergabung dengan kami. Mungkin kedatangannya kali ini juga terpaksa.

Hari ini rencana kami memang ingin karoke bersama. Kegiatan kami kalau berkumpul bersama tidak jauh dari makan, nonton, dan karoke.

"Wisnu rokoknya buang!" teriak Maya saat melihat Wisnu mengisap rokok. Wisnu memasang cengirannya, lalu langsung membuang rokok ke kotak sampah.

"Iya memang mau dibuang. Nggak boleh masuk, May, kalau nggak dibuang," jawabnya.

"Bakarin duit terus tiap hari, kayak orang kaya aja," rutuk Maya. Wisnu cuma tersenyum seperti orang bodoh.

Saat memasuki ruang karoke, aku, Ransi, dan Wisnu mengambil mik bergantian, sedangkan Riki dan Maya hanya diam di sudut. Aku tidak memperhatikan apa yang terjadi. Hanya saja tiba-tiba aku melihat Wisnu berdiri dan langsung menyarangkan pukulan ke wajah Riki.

Aku dan Maya teriak bersamaan. Ransi langsung memegangi tubuh Wisnu yang terlihat benar-benar marah.

"Berani kau cium dia depan aku, hah!!! SETAN KAU!!!"

Aku baru tahu ternyata itu yang menyebabkan Wisnu begitu marah. Butuh waktu cukup lama untuk menenangkan Wisnu, sementara Maya menangisi Riki yang terkena bogem mentah. Maya benar-benar tidak peduli pada Wisnu. Fokusnya hanya pada Riki yang kesakitan. Aku mendekati Maya dan membujuknya untuk pulang. Tidak ada gunanya lagi kami di sini lebih lama, malah akan membuat keadaan semakin kacau. Akhirnya, Maya memilih pulang bersama Riki, sedangkan Wisnu pulang sendiri.

Aku dan Ransi tidak bisa berkata apa-apa. Kami hanya saling pandang dan sama-sama mengangkat bahu.

"Kamu lihat kalau Riki cium Maya?" tanyaku pada Ransi, saat kami dalam perjalanan pulang.

"Aku nggak lihat jelas, cuma memang tadi mereka di pojok gitu. Aku tadinya mau ngomongin mereka. Tapi, ternyata keduluan Wisnu. Baguslah."

"Kok bagus?"

"Kalau nggak Wisnu yang tonjok, mungkin aku yang tonjok dia. Dia anggap apa kita ini? Kita temen Maya. Kurang ajar dia. Cowok nggak bener gitu, bilang sama si Maya putusin aja."

Baru kali ini aku melihat Ransi semarah itu dan entah kenapa ada perasaan tersentil di hatiku. Aku tahu sekuat apa ikatan di antara kami. Tapi, kadang aku cemburu dengan perhatian Ransi kepada Maya.

"Iya bener juga sih. Maya juga kok mau-maunya ya."

"Taulah! Lihat aja itu cowok kan dari awal nempel-nempel terus di bahu Maya."

"Kan, kata Maya dia lagi sakit tadi?"

"Alah alasan aja. Itu modus-nya aja."

Aku diam saja. Sebenarnya aku juga menyayangkan tindakan Maya.

"Kamu awas mau-mau dipegang cowok kayak gitu. Rugi tahu nggak?!"

"Aku aja nggak pernah pacaran. Gimana mau dipegang-pegang cowok?"

"Ya siapa tahu kalau nanti punya cowok."

Aku maunya sama kamu, Ran ... nggak mau yang lain, bisikku dalam hati.

Hari itu akhirnya aku habiskan untuk saling bercerita dengan Ransi. Sebenarnya, aku lebih banyak mendengarkan nasihatnya yang tajam. Ransi memang tidak bisa berkata-kata lembut dan halus. Dia biasa bicara apa adanya kalau di depan kami. Tapi, itu yang aku suka dari dia. Perhatiannya tidak pernah dibuat-buat.

Sejak insiden pemukulan Riki, Wisnu tidak pernah ikut kumpul lagi bersama kami. "Kalau Maya masih pacaran sama si setan itu. Jangan harap aku mau kumpul bareng," kata Wisnu saat aku tanya alasan dia tidak mau kumpul.

Dan suatu ketika, sepulang kerja aku ke rumah Maya. Aku langsung datang saat mendengar suara Maya serak seperti habis menangis di telepon.

"Kenapa, May?" tanyaku saat sudah berada di kamarnya. Maya benar-benar kacau saat itu.

Maya mengusap matanya yang berair. "Aku putus sama Riki."

Aku ingin mengucapkan alhamdulillah, tapi aku menahannya. Setidaknya, aku harus menghargai perasaan Maya.

Aku menarik tubuh kurus Maya ke pelukanku. Dia mulai menangis kembali.

"Aku nggak tahu salah aku apa. Tapi, dia mutusin aku," isaknya. Aku tidak banyak bicara hanya mengusap lembut kepalanya saja. Sampai tangisnya sudah reda aku baru berani bicara.

"Mungkin ini cara Tuhan buat pisahin kalian, May. Dia bukan yang terbaik. Mungkin akan ada cowok lain yang lebih baik dari dia yang bisa jagain kamu. Bukan hanya jagain fisik kamu, tapi menjaga harga diri kamu juga."

Sejak Riki dan Maya putus, Wisnu kembali berkumpul bersama kami. Wajah Wisnu terlihat lebih cerah dan dia mulai kembali menggoda Maya.

"Ini telur apa? Kok petak gini?" ledek Ransi saat kami menghabiskan waktu di rumah Maya. Ransi memang sering mengeluarkan banyolan anehnya.

Kami memang senang memasak bersama. Biasanya aku yang selalu memasak untuk mereka, tapi hari ini mereka meminta Maya yang memasak.

"Udah makan aja, nggak usah banyak omong," rutuk Maya. Kami tertawa dan mulai menghabiskan makanan di meja.

Kala itu kami semua masih kuliah. Tapi saat ini aku sedang stop out karena fokus bekerja. Sedangkan Ransi dan Maya masuk semester lima dan Wisnu di semester tiga.

Ransi anak FKIP. Dari dulu cita-citanya memang menjadi seorang guru, sama seperti aku waktu masih kecil. Tapi sekarang aku lebih memilih dunia marketing.

Bagiku Ransi itu pria yang punya passion. Passion *adalah sesuatu yang kita tidak pernah bosan untuk melakukannya.* Passion *adalah sesuatu yang kita lakukan tanpa memikirkan untung dan rugi. Dan itu ada di diri Ransi. Dia ingin menjadi guru, dan dia mewujudkannya dengan kerja keras, tidak peduli kata orang tentang gaji guru yang kecil. Bagi Ransi, dunia pendidikan itu adalah tempat dia hidup dan dibutuhkan.*

"Ran ...."

"Hm?"

"Maya sama Wisnu cocok ya," kataku. Saat aku duduk di motor Ransi untuk pulang ke rumah.

"Wisnu kan, memang suka Maya."

"Heh? tahu dari mana?"

"Kelihatan gelagatnya. Nggak nyadar, ya?"

"Udah curiga sih, pas Wisnu nonjok Riki waktu itu," ujarku.

Aku berpikir, bagaimana aku yang biasanya peka ini tidak sadar kalau Wisnu menyukai Maya, sedangkan Ransi yang cueknya setengah mati bisa lebih tahu masalah ini?

"Eh ... ujan ... teduh dulu ya," ajak Ransi.

Aku merasakan butiran-butiran hujan itu mulai membasahi kami. Ransi dengan cepat membelokkan motornya ke sebuah ruko. Aku turun dan mengelap lenganku yang basah dengan tisu.

"Nih." Aku memberikan tisu itu pada Ransi. Dia menerimanya, lalu mengusap wajahnya yang sedikit basah.

Kami berdua berdiri sambil memandang hujan yang cukup deras. Beberapa orang juga banyak yang ikut berteduh di sini.

"Pakai nih. Dingin, kan?" Ransi membuka jaketnya dan menyerahkan padaku.

"Makasih." Aku langsung mengenakan jaket itu. Wangi khas tubuh Ransi. Aku jadi merasa dipeluknya.

"Ran," panggilku.

"Hm."

"Kalau salah satu di antara kita ada yang jadian gimana?"

"Ya ... bagus."

Aku menahan senyumku. Apa itu artinya ada kemungkinan untuk hubunganku dengannya?

"Kalau kamu sendiri gimana?"tanyaku lagi.

"Maksudnya?" Dia memandangku sejenak.

"Kalau kamu suka salah satu dari kami."

"Maya sama kamu? Soalnya aku nggak akan mau sama Wisnu dan Angga."

"Iya, maksud aku itu."

Ransi tidak langsung menjawab, tatapannya lurus mengarah pada hujan yang masih turun. "

Aku nggak tahu rahasia jodoh. Tapi, aku juga nggak mau merusak persahabatan kita. Jadi, aku nggak tahu gimana, aku nggak bisa menebak masa depan."

BAB 5

Pacar ya pacar! Temen ya temen! Jangan temen rasa pacar. Bedanya tipis, tapi sakitnya dalam, bro!

-Anonim-

Sampai sekarang aku tidak pernah tahu bagaimana perasaan Ransi padaku. Jawabannya waktu itu bahkan tidak menyiratkan apa pun, seolah dia memang benar-benar tidak memiliki rasa pada aku ataupun Maya. Namun, dia juga tidak menghalangi jika kelak rasa itu timbul.

Aku asumsikan dia memang tidak memiliki rasa padaku. Hah! Sudah berapa kali aku mencoba *move on?* Mencari pria lain untuk mengisi hatiku, tapi hasilnya NOL. Setiap aku dekat dengan pria lain, aku selalu membandingkannya dengan Ransi.

Ransi yang begini .... Ransi yang begitu .... Ransi yang nggak cinta aku ....

Setelah lelah untuk melupakan Ransi, aku berubah haluan. Aku tetap mencintainya, tapi berusaha untuk mengekang rasa untuk memilikinya. Intinya aku berusaha bersyukur bisa dekat dengannya walaupun dengan status hanya sahabat. Walaupun kadang usahaku itu goyah dengan berbagai macam perhatiannya.

Terjebak dalam zona cinta dan persahabatan ini sangat menyakitkan. Tapi, aku dengan sukarela masuk ke zona ini, hingga tanpa terasa sudah terjebak terlalu dalam.

Aku jadi teringat perkataan Sujiwo Tejo, "Menikah itu nasib. Mencintai itu takdir. Kau bisa berencana menikahi siapa, tapi tak dapat kau rencanakan cintamu untuk siapa."

Ya, aku tidak bisa mengekang rasa cintaku kepada Ransi, sekuat apa pun aku berusaha untuk menghindarinya. Ternyata perasaan cinta itu juga semakin kuat. Salahkan dia yang bersikap baik dengan cara yang dingin kepadaku. Sehingga dia terlihat *cool* dan keren di mataku.

Akan tetapi, sebenarnya itu bukan salah dia juga, karena aku yang memelihara rasa, memupuknya hingga subur hingga saat tersadar perasaan itu sudah tumbuh dengan begitu rimbun.

"Ini si Dira galau mulu mukanya," kata Mbak Ria, kepala bagian CSO.

"Kelihatan banget ya, Mbak?" tanyaku sambil memegangi kedua pipi.

"Iyalah, murung terus. Padahal *closing*-annya udah banyak."

"Mbak Dira itu galau masalah cinta Mbak, bukan masalah *closing*-an," celetuk Gina.

"Halah, emang anak muda nggak jauh-jauh dari cinta ya. Kenapa sih, Dir?" tanya Mbak Ria.

"Nggak apa-apa Mbak. Gina ngarang aja, cuma nggak enak badan aja ini."

"Masa?" tanyanya terlihat tak percaya. Aku mengangguk, berusaha meyakinkan mereka.

"Udahlah *move on* dong, sama cowok yang aku kenalin kemarin aja," ujar Gina

"Kenapa, Dira? Baru putus? Bukannya lagi nggak punya pacar, ya?" tanya Mbak Ria lagi.

Semua orang di sini memang tahu kalau aku jomlo. Bagaimana bisa berpacaran kalau di dalam hatiku hanya ada Ransi?

"Nggak, Mbak, aduh Gina jangan didengerin lah. Aku ke atas dulu deh mau makan." Aku segera melarikan diri sebelum dicecar dengan pertanyaan lain.

Ransi memang bukan cinta pertamaku. Cinta pertamaku sudah jauh pergi dari kota ini. Kalau kata orang, cinta pertama sulit dilupakan. Tapi menurutku cinta dengan sahabat sendiri itu lebih sulit dilupakan.

Aku berusaha mengingat-ingat lagi, hal-hal yang membuatku tergila-gila pada Ransi. Padahal, dia benar-benar makhluk aneh yang superdingin, sulit ditebak.

Mungkin karena golongan darahnya langka. Ya, Ransi memiliki darah AB dan katanya pemilik darah AB cenderung aneh dan unik. Ransi berdarah AB plus yang katanya hanya sekitar 4 sampai 5 % orang di dunia yang punya golongan darah ini dari total populasi dunia. Aku tidak tahu jelasnya hanya pernah membacanya di sebuah artikel.

Aku teringat momen yang sepertinya tidak akan aku lupakan. Kejadiannya kira-kira tiga tahun lalu.

Palembang 2013

Aku dan para sahabatku sedang dalam perjalanan menuju rumahku. Anak-anak ingin menonton bersama setelah kami jalan-jalan di mal. Wisnu terlihat senang sekali karena bisa bertemu dengan Maya, apalagi saat tahu kalau Maya suah putus dengan Riki. Namun, Wisnu sepertinya tidak suka karena Maya memilih dibonceng Angga daripada dirinya. Kalau aku, seperti biasa sudah duduk manis di atas motor Ransi.

Kami baru pulang dari mal untuk membeli camilan, teman menonton film horor. Aku tidak suka film horor, tapi karena yang lain suka film itu, aku tidak punya pilihan lain.

"Kamu tadi beli apa?" tanya Ransi dalam perjalanan ke rumahku.

"Beli lemper." Aku tadi memang menyempatkan diri ke toko roti yang menjual lemper.

"Bagi dong," pintanya.

Aku membuka tasku dan mengeluarkan lemper yang aku beli. "Gimana cara kamu makannya?"

"Kamu yang suapin."

Aku terpaku sejenak. Rasanya ada sesuatu yang aneh menjalari perutku.

"Mana? Laper, Dir," kata Ransi tak sabar.

"Oh, iya bentar." Aku membuka daun pisang yang menutupi lemper lalu mulai menyuapinya.

Mungkin ini terlihat norak bagi pengguna jalan yang melihat aksi kami, tapi bagiku ini romantis. Aku sempat melihat Maya berbisik pada Angga saat melewati kami. Mungkin sedang membahas aksi kami. Tapi, aku tidak peduli.

Sesampai di rumahku, kami langsung menuju ruang tengah. Aku menyalakan TV, mencolokkan flashdisk berisi film, dan mematikan lampu tengah agar suasana mirip gedung bioskop. Kebetulan memang hanya aku yang ada di rumah karena Ibu sedang pergi ke rumah saudaraku.

Aku mengeluarkan bantal dari kamar, lalu mengeluarkan camilan yang sudah kami beli. Kami bersiap untuk menonton film horor. Sebenarnya, hanya mereka berempat yang menonton. Aku sibuk melahap es krim, tidak berniat mengalihkan pandanganku ke televisi. Maya sebenarnya juga penakut, tapi dia kadang-kadang sok berani. Berbeda dengan aku yang memang tidak mau sok sok berani.

"Bagi es krim, sih," kata Wisnu sambil mengambil sendok dari tanganku.

"Ih!!! pakai sendok sendiri. Jangan pakai sendok aku!" protesku.

"Elah, *nggak rabies ini*." Akhirnya Wisnu mengalah dan mengambil gelas dan sendok, lalu menaruh es krim yang aku makan ke dalam gelas.

Aku melirik Ransi yang masih sibuk menatap layar televisi. Dia duduk di sebelahku sambil memeluk bantal.

"Mau nggak?" tawarku. Dia melirik sekilas, lalu mengangguk.

Aku menyodorkan sesendok es krim padanya. Ransi membuka mulut dan akhirnya aku menyuapinya sampai es krim itu habis. Dari sendok yang sama, bergantian!

Aku mendengar Wisnu mencibirku karena hal ini, tapi lagi-lagi aku tidak peduli. Setelah es krim habis, aku ganti membuka sebungkus Lays. Maya sibuk mendekap wajahnya dengan bantal. Dia duduk merapat pada Angga. Aku tahu modus-*nya* ingin dekat dengan Angga, tidak peduli dengan Wisnu yang sedang duduk di belakang mereka dengan kepala berasap.

"Bagi dong, makan sendiri." Angga mengambil Lays dari tanganku, setelah aku meraup keripik kentang itu cukup banyak dan meletakkannya di telapak tangan kiri.

Ransi ikut mengambil isi Lays itu dari tanganku hingga tanpa sadar camilan kami sudah habis. Tapi dia masih saja membersihkan sisa bumbu di telapak tanganku dengan telunjuknya.

"Udah abis, Ran. Dijilat aja sekalian!" Aku hanya bercanda bicara seperti itu, dan tidak mengira aksi yang akan dia lakukan selanjutnya. Ransi meraih tangan kiriku, lalu membawa ke depan mulutnya, kemudian ia menjilat tanganku.

Aku kaget ... tidak bisa berkata-kata. Beberapa detik setelah terpaku barulah aku menarik tanganku dari cekalannya.

"Kok dijilat sih!"

"Lho, kan kamu bilang tadi jilat aja. Ya aku jilat," jawabnya cuek, lalu kembali memfokuskan matanya ke televisi.

BAB 6

Meeting you was fate, becoming your friend was choice, but falling in love with you was completely out of my control.

-Anonim-

Apa yang aku lakukan setelah Ransi menjilat telapak tanganku waktu itu? Aku ingat sekali aku terbaring di kamar, sambil menatap telapak tangan kiriku. Aku sudah mencuci tangan dan bersiap untuk tidur, mereka juga sudah pulang ke rumah masing-masing, tapi yang aku kerjakan hanya memandangi telapak tanganku.

Rasanya masih terasa ... saat lidahnya menyentuh telapak tanganku. Rasanya aneh. Hal terintim yang pernah aku lakukan dengan pria mana pun.

Malam itu gara-gara Ransi aku baru bisa tidur pukul dua pagi, dan bangun kesiangan. Kebiasaan burukku, aku sulit untuk bangun pagi kalau tidak ada Ibu di rumah.

Kembali ke Ransi. Jadi apa setelah kejadian itu hubunganku dengan Ransi selangkah lebih maju? Jawabannya tidak. Aku tetap seperti ini dan dia tetap seperti itu. Hubungan kami tetap jalan di tempat. Cintaku tetap bertepuk sebelah tangan.

Di antara kami, Angga yang lebih dulu mendapat gelar sarjana, disusul oleh Ransi dan Maya. Aku dan Wisnu masih setia di bangku kuliah. Inilah tidak enaknya kuliah sambil bekerja, fokus menjadi pecah. Apalagi aku bukan tipe orang yang *multitasking*.

Masalah kembali muncul setelah selesai kuliah, dan masalah terbesar adalah mencari pekerjaan. Ketiganya berusaha keras untuk mendapatkan pekerjaan. Angga akhirnya mendapat pekerjaan sebagai *sales* mobil, sedangkan Ransi dan Maya masih menganggur.

Ransi belum bekerja saat sudah menyelesaikan kuliah. Waktu itu aku sempat datang ke rumahnya, lebaran dua tahun lalu.

Palembang 2014

Seperti lebaran tahun-tahun sebelumnya, kami menghabiskan waktu untuk bersilaturahmi. Setelah mereka semua mengunjungi rumahku, kami memutuskan untuk pergi ke rumah Ransi.

Tapi, saat aku dan yang lain baru tiba, Wisnu menelepon dan mengatakan kalau ban motornya bocor, sehingga Ransi harus menyusulnya, meninggalkan aku, Maya, Angga, dan Okta di rumahnya. Ini adalah kali pertama kami mengobrol langsung dengan ibu dan ayah Ransi.

"Kalian udah kerja semua ya?" tanya mama Ransi pada kami waktu itu.

"Maya ngajar bimbel, Tan. Kalau Okta teller, Angga kerja di dealer, Dira kerja di asuransi," jelas Maya.

"Alhamdulillah, udah pada kerja. Doain ya Akbar juga cepet dapet kerjaan."

"Lho, bukannya Akbar mau nerusin S-2?"

Aku baru tahu berita itu. Agak kaget karena Maya yang tahu lebih dulu.

"Iya, dia maunya nerusin S-2. Kata papanya sih terserah. Tapi, Tante penginnya dia kerja dulu."

Aku mengangguk setuju. Menyelesaikan S-2 bisa sekalian jalan dengan bekerja. Kalau hanya kuliah saja tanpa bekerja, kapan akan memulai karier? Lulusan dari perguruan tinggi semakin tahun semakin banyak, sedangkan lapangan pekerjaan semakin sedikit. Perusahaan pasti akan mengambil lulusan baru yang lebih muda dan yang tua akan tersingkir kalau tidak punya skill. Sedangkan skill harus diasah, bukan hanya dipelajari dari buku.

"Kenapa Tante nggak bilang ke Akbar?" tanyaku.

Oh ya, selama ini hanya aku yang memanggil dia Ransi, yang lain memanggil dia dengan Akbar. Anggaplah Ransi itu adalah panggilan sayangku ke dia.

"Akbar itu orangnya tertutup, mana mau cerita sama Tante. Makanya kalianlah yang ngomongin dia." Ada raut penuh harap terlukis di wajah mama Ransi saat mengatakan itu.

Aku mengerti keinginan orangtua. Saat anaknya sudah menyelesaikan kuliah, pasti orangtua ingin dengan bangganya menunjukkan pada orang-orang di sekelilingnya tentang pekerjaan anaknya, tentang kesuksesan sang anak. Aku tahu mama Ransi juga ingin merasakan hal yang sama. Makanya, saat malam hari ini kami berkumpul di rumah Okta, aku dan Angga menasihati Ransi.

"Kamu nggak ngelamar kerja gitu Ran?" tanyaku

"Aku udah masukin ke beberapa sekolah," jawabnya.

"Kamu katanya ada tawaran ngajar di sekolah tempat ayah kamu ngajar ya?" tanya Angga.

"Iya, tapi nggaklah."

"Kenapa?" tanyaku. Ransi memilih diam.

"Karena Om kerja di sana?" tebakku.

"Udahlah, nggak usah bahas ini." Ransi tidak suka dipaksa, di antara yang lain, dialah yang paling misterius. Jadi, kami hanya bisa memberikan saran-saran saja padanya. Tentang bagaimana memanfaatkan peluang yang ada.

Namun, saat dia mengantarku pulang dia baru bercerita alasan sebenarnya. "Aku nggak mau dikira KKN. Aku mau cari kerja memang karena hasil aku, Dir. Aku nggak mau nanti kalau kinerja aku buruk, terus bapakku ikut dibawa-bawa. Aku sudah kebayang kalau kerja di sana, pasti jadi beban."

"Iya juga, sih."

"Aku tahu Mama pengin aku cepat dapat kerja. Aku juga maunya begitu. Tapi, aku nerusin S-2 karena ingin mengubah nasib, Dir. Dengan meningkatkan kualitas, aku juga nggak akan dipandang sebelah mata nantinya. Niat aku juga dapet kerja. Tapi, bukan di tempat yang sama dengan Papa."

Hari itu aku mengerti, Ransi hanya ingin dihargai karena kesuksesannya sendiri.

"Kamu nggak coba jelasin sama mama kamu?" tanyaku.

"Aku belum berani ngomong, ini juga ngomongnya baru sama kamu."

"Kenapa ngomongnya sama aku?"

"Kamu kan sahabat aku, Dir."

Lagi-lagi kata itu yang keluar dari mulutnya.

"Ya kenapa aku? Kan ada yang lain?"

"Ya karena aku nyamannya cerita sama kamu," ujarnya.

Aku diam. Awalnya aku pikir itu hanya jawaban asal saja yang keluar dari mulutnya. Tapi sejak saat itu dia selalu menghubungiku ketika ada sesuatu yang dianggapnya penting dan butuh teman untuk berbagi. Aku ingat beberapa bulan setelahnya, Ransi menghubungiku via Line. Namun, bukan saling chatting *atau menelpon, kami berkomunikasi dengan cara yang aneh. Dia meneleponku via Line, tapi aku tidak bisa mendengar suaranya. Awalnya aku kira jaringan bermasalah saat aku tidak bisa mendengar suara Ransi. Tapi, aku membaca pesan yang dikirimkan Ransi ke Line-ku.*

Akbar Ransi A: Kamu ngomong aja, aku bisa denger.
Kamu pakai *headset* jadi bisa baca pesan aku.

"Jadi, aku ngomong kamu jawabnya dengan ngetik gitu?"

Akbar Ransi A : Iya.

Aku menghela napas, tapi tetap mengikuti cara anehnya itu. Dia menanyakan bagaimana rasanya wawancara, apa saja yang akan ditanyakan saat interview. *Aku menceritakan semua pengalamanku kepadanya. Aku terus bicara dan dia menanggapi dengan mengetikkan pesan di ruang obrolan. Ini komunikasi paling aneh menurutku. Tapi, aku menikmatinya, hingga aku sendiri tidak sadar kalau sudah bertelepon dengannya hingga dua jam.*

Akbar Ransi A : Kapan kamu masak lagi?

"Kenapa? Kangen masakan aku?"

Akbar Ransi A : Iya

"Mau makan apa? Nanti aku masakin."

Akbar Ransi A : Kue sus

Aku tersenyum. Ransi memang sangat tergila-gila pada kue sus.

"Ya udah, nanti aku bikinin."

Akbar Ransi A : Selain aku, kamu pernah masakin siapa aja?

"Hah? Ya temen-temen yang lain lah."

Akbar Ransi A : Cowok lain maksudnya.

"Hm ... nggak ada? Kenapa?"

Akbar Ransi A : Bagus.

"Kenapa bagus?"

Akbar Ransi A : Artinya aku spesial

"Ih, apa sih, Ran!"

Akbar Ransi A : Kamu pipis ya?

"Eh?"

Akbar Ransi A : Aku denger suara air.

Oh, padahal aku sudah mengecilkan suara airnya. "Nggak."

Akbar Ransi A : Kamu bawa HP ke WC. HP kamu sudah ternoda.

"Ya udah, aku ini yang pakai."

Akbar Ransi A : Berarti bener kamu lagi pipis

"Ihhh!!! Ransi nggak usah bahas!!!

Akbar Ransi A : Dir, dia cantik nggak?

Aku melihat foto yang dikirimkan oleh Ransi, foto seorang perempuan. Mengenakan hijab berwarna biru, "Itu siapa?"

Akbar Ransi A : Mantan.

"Hah? Sejak kapan kamu pacaran?

Akbar Ransi A : Udah lama, tapi jadiannya cuma dua hari. Terus putus.

"Kok bisa?"

Akbar Ransi A : Bisa aja.

"Kenapa putus?"

Akbar Ransi A : Karena mau putus.

"Ransi aku serius?"

Akbar Ransi A : Nggak tahu, pacaran rasanya aneh. Aku nggak suka dia tanya aku setiap hari.

"Itu namanya perhatian, Ran."

Akbar Ransi A : Dulu aku nembaknya di Jembatan Ampera. Pas hujan-hujan. Waktu itu dia aku ajak turun dari bus.

"Ihhh najong banget sih!!! Dan dia mau?

Akbar Ransi A : Mau.

"Terus sekarang?"

Akbar Ransi A : Dia udah pindah.

"Aku kira kamu belum pernah punya pacar."

Akbar Ransi A : Kamu belum banyak tahu tentang aku.

"Kamu yang nggak mau berbagi."

Akbar Ransi A : Dikit-dikit berbaginya.

"Kapan kamu pacaran sama dia?

Akbar Ransi A : Semester satu."

Itu artinya sebelum aku bertemu lagi dengan Ransi.

Akbar Ransi A : Cantik nggak?

"Nggak lah, biasa aja."

Akbar Ransi A : Dia jadi idola di kampus dulu

"Artinya kampus kamu ceweknya jelek semua."

Benar ya, wanita itu sanggup menutupi rasa cintanya selama bertahun-tahun, tapi tidak pernah bisa menutupi kecemburuan walau hanya sesaat.

Akbar Ransi A : Cantik itu gimana?

"Kayak aku."

Dia langsung mengirimkan stiker muntah padaku.

"Aku serius."

Akbar Ransi A : Ya udah kamu cantik. Sekarang tidur.

"Hihihi ... ya udah, aku tidur, ya."

Akbar Ransi A : Iya. *Bye.*

"Bye."

Dan malam itu aku merasa seperti sedang berkomunikasi dengan pacarku sendiri. Walaupun dengan cara komunikasi yang aneh.

BAB 7

Kenapa move on itu susah? Karena dari sekolah SD sampai sekarang yang dipelajari adalah menghafal atau mengingat, bukan melupakan

-Anonim-

Kalau ditanya apa aku pernah mencoba untuk *move on* dari Ransi? Tentu saja aku pernah berusaha untuk menyingkirkannya dari pikiranku. Aku pernah dekat dengan salah satu nasabahku. Umurnya tidak jauh berbeda denganku, lebih tua satu tahun di atasku. Awalnya biasa saja, berawal dari transaksi di bank, berlanjut dengan *chat*.

Kebetulan dia juga nasabah lama, jadi cukup akrab dengan teman-teman di kantorku. Namanya Amed. Dia dulu sering main ke toko bangunan di sebelah kantorku. Kebetulan pemilik toko bangunan itu temannya sekaligus pacar CSO-ku di sini.

Amed orang yang baik, itu yang dikatakan teman-temanku di kantor. Dia juga terlihat tertarik padaku, makanya aku memberanikan diri untuk membuka hati. Pada awal-awal pendekatan, dia datang ke rumahku, memperkenalkan dirinya pada ibuku. Awal yang baik menurutku, karena dia sudah berani untuk datang ke rumah.

Hubungan kami semakin hari semakin dekat, hingga saat pulang dari bioskop dia menyatakan perasaannya padaku. Mungkin itu sekitar satu bulan sejak aksi pendekatannya. Karena aku memang ingin melupakan Ransi dan cukup tertarik dengannya, aku menerimanya. Amed menjadi pacar pertamaku, karena sebelumnya aku memang belum pernah pacaran.

Semenjak aku menjalin hubungan dengan Amed, aku jarang ikut berkumpul dengan sahabatku. Kebetulan mereka juga sedang sibuk. Paling hanya dengan Angga aku masih berkomunikasi. Angga menjadi yang paling pertama berkomentar saat kali pertama aku memasang fotoku dengan Amed. Layaknya seorang kakak yang protektif dengan adik kecilnya, Angga mulai mengeluarkan petuah-petuahnya.

"Jangan mau kalau diapa-apain."

"Jangan pulang malem-malem sama dia."

"Jangan ikut-ikutan dia nongkrong sama klub mobilnya."

Dan masih banyak aturan lain yang dikatakan Angga padaku. Amed memang tergabung dalam sebuah klub mobil. Aku tidak tahu persisnya seperti apa. Dia hanya menjelaskan garis besarnya saja, kalau klub mobilnya itu bukan klub balap-balapan, tapi lebih ke memodifikasi mobil.

Ke mana Ransi sejak aku berpacaran dengan Amed? Dia menghilang seperti ditelan bumi. Dia tidak pernah menghubungiku lagi.

Ransi memang sempat menghubungiku di hari-hari berikutnya sejak komunikasi aneh kami. Dia masih menggunakan cara yang sama. Kami mulai mengobrol tentang banyak hal. Sering dia menggunakan *modus-modus*-nya yang membuat jantungku berdetak cepat dan pipiku memerah. Tapi, itu hanya bertahan sekitar tiga hari. Setelah itu dia menghilang tanpa kabar. *Chat*-ku tidak pernah dibalasnya.

Karena dia menghilang, aku kesal dan memilih untuk melupakannya. Siapa yang mau diberikan harapan tanpa adanya kepastian? Tekadku adalah melupakannya. Akan aku buktikan padanya kalau masih ada cowok lain yang mau menjadi pacarku. Dan pilihanku jatuh pada Amed.

Amed bekerja sebagai staf tata usaha di salah satu Universitas di Palembang. Waktu itu dia masih pegawai honorer. Ayahnya juga bekerja di sana, memiliki jabatan. Aku tahu dia masuk ke sana atas campur tangan ayahnya.

Saat tahu ini, aku jadi teringat dengan Ransi. Ransi yang tidak mau bekerja satu tempat dengan ayahnya. Ah, aku memang masih sering membandingkan Amed dengan Ransi. Banyak orang mengatakan kalau Amed sangat cocok denganku. Aku hanya tersenyum sambil mengucapkan terima kasih, walaupun tanpa mereka semua pernah tahu kalau aku hanya menjadikan Amed sebagai pelarian.

Palembang, 2013

"Yang, nonton yuk?" ajak Amed saat dia meleponku. Seperti kebanyakan pasangan kekasih, kami juga sering menonton ke bioskop saat malam minggu.

"Malem aja ya, aku kuliah sampai sore," kataku.

"Iya, nanti abis maghrib aku jemput kamu, ya."

"Sekalian nonton bareng Kiki sama Indra ya. Double date gitu." Kiki adalah CSO-ku di kantor, sedangkan Indra adalah pacarnya, pemilik toko bangunan di sebelah kantorku sekaligus sahabat Amed.

Kiki dan aku cukup dekat. Dia sering membantuku berjualan produk asuransi. Kami sama-sama senang saat tahu pacar kami juga bersahabat.

Sepulang kuliah aku langsung meminta izin pada ibuku. "Bu, aku mau nonton ya nanti malam."

"Sama siapa?" tanya ibuku yang sedang sibuk menggoreng ikan untuk makan malam kami.

"Amed."

"Pacar kamu itu?"

"Iya. Boleh ya, Bu?"

Ibuku agak susah memberikan izin kalau aku ingin pergi dengan orang yang masih belum terlalu dikenalnya. Mungkin tertular sikap ayahku. Ayahku adalah orang yang sangat protektif.

"Jangan malem-malem pulangnya," pesan ibuku.

"Iya, abis film selesai, pulang, kok." Ibuku tidak pernah mengatakan ini kalau aku pergi besama sahabatku, karena beliau juga sudah kenal baik dengan mereka semua. Ibuku tahu kalau Angga, Ransi, dan Wisnu anak-anak yang baik.

Setelah mendapat izin dari Ibu, aku bersiap untuk pergi. Sebelumnya, aku menghubungi Kiki yang sudah berada di bioskop untuk membelikan dua tiket untukku dan Amed.

Pukul tujuh kurang Amed sudah tiba di rumahku. Hari ini dia membawa motornya untuk menghindari macet. Aku dan Amed langsung pergi ke mal tujuan kami. Amed mengarahkan motornya ke PIM yang cukup jauh dari rumahku.

Aku bukan tipe perempuan yang senang melakukan public display of affection *dengan memeluk erat pasangan saat sedang berada di atas motor. Kalau naik ojek saja aku tidak terjatuh walau tidak berpegangan, apalagi dengan pacar sendiri.*

"Nggak mau pegangan?" tanya Amed.

"Nggak bakal jatuh juga, kan?" tolakku secara halus.

"Bukan biar nggak jatuh."

"Jadi biar apa?"

"Biar romantis."

Modus laki-laki! batinku. Akhirnya, aku menaikkan tanganku di sisi kanan kiri pinggangnya. Tidak memeluk, hanya mencengkeram ujung kemejanya saja. Tapi tiba-tiba Amed menarik tangan kanan dan kiriku dengan satu tangannya, memaksaku untuk memeluk perutnya yang besar.

"Ih! Kamu jangan nyetir satu tangan, bahaya."

"Ini kan pelan-pelan. Abisnya kamu nggak mau peluk aku."

"Iya aku peluk. Tapi, jangan satu tangan bawa motornya."

"Janji ya?"

"Iya janji."

Akhirnya, aku menuruti keinginannya. Walaupun aku tetap menjauhkan bagian depan tubuhku dari punggungnya. Sori-sori

saja, aku tidak ingin merapat padanya seperti perangko dan amplop. Kalau Angga tahu, pasti aku diomelinya panjang lebar.

Sesampai di mal, Amed langsung menggenggam tanganku. Beda sekali punya pacar dengan sahabat. Kalau dangan Ransi mana pernah kami bergandengan tangan. Tapi, aku masih merasakan ada yang kurang walaupun aku sudah memiliki Amed sebagai kekasihku.

"Ini dapet filmnya yang jam setengah sembilan," kata Kiky sambil memberikan tiket kepadaku dan Amed.

"Hah? Malem dong pulangnya?"

"Ya gimana, yang lain penuh."

"Ya udah, nanti kan aku anterin, yuk," kata Amed sambil menarik tanganku masuk ke bioskop. Kami menunggu sampai jadwal putar film dimulai.

Sepanjang film diputar aku gelisah, tidak bisa berkonsentrasi pada filmnya, bagaimana aku pulang nanti? Ini saja sudah malam. Ibu pasti sudah tidur. Apalagi tadi aku lupa untuk membawa kunci cadangan.

"Kamu kok gelisah gitu?" tanya Amed.

"Udah malem soalnya."

"Ya udah bentar lagi filmnya juga selesai." Jawaban Amed di luar perkiraanku. Aku pikir dia akan merelakan filmnya dan mengantarkan aku pulang. Nyatanya dia malah memilih untuk meneruskan filmnya.

Saat keluar dari gedung bioskop jam tanganku menunjukkan pukul sebelas kurang. Aku yakin sampai di rumah pukul setengah dua belas. Aku tidak pernah pulang semalam ini.

Aku memilih diam sepanjang perjalanan ke rumah. Saat di parkiran mal saja, suasana sudah sangat sepi, hanya tinggal beberapa motor yang tersisa. Jalanan juga sepi sekali. walaupun Palembang adalah the second–largest city on Sumatera, tetap saja tidak seperti kota-kota besar yang tetap padat hingga dini hari.

"Kamu kenapa sih, diem aja?" tanya Amed saat mengantarkanku pulang.

"Nggak apa-apa."

"Maaf ya, jadi malem banget pulangnya."

Telat banget kamu minta maafnya sekarang, batinku.

Setelah sampai di depan rumah, aku langsung turun dari motor dan berjalan mendekati pagar rumahku. Namun, Amed menahan tanganku.

"Marah ya?"

"Nggak kok."

"Bohong."

"Ya udah, kalau kamu nggak percaya. Aku masuk dulu deh udah malem."

"Dir," panggilanya lagi saat aku membuka kunci pagar rumahku.

"Apa?"

"Nggak ada good night kiss-nya?"

Heh??? Good night kiss?

Aku hanya menanggapinya dengan senyum lalu langsung masuk ke halaman rumahku. Persetan dengan ciuman selamat malam yang dimintanya itu!

Ibu ternyata belum tidur karena menungguku pulang. Aku jelas merasa bersalah, lalu menjelaskan dari awal kenapa sampai bisa pulang selarut itu.

"Udah, cuci kaki, cuci muka. Terus tidur." Itu saja tanggapan ibuku.

Aku juga kaget tidak ada kemurkaan dari ibuku. Aneh saja, mengingat ibuku ini cerewet. Namun, aku tidak terlalu mempermasalahkan itu. Aku sudah cukup capek malam ini, yang aku butuhkan hanya istirahat.

Keesokan harinya aku pikir ibuku sudah melupakan masalah semalam. Namun ternyata aku salah. Tiba-tiba ibuku memanggilku untuk duduk di sebelahnya setelah beliau menyelesaikan salat Dhuha.

"Kenapa, Bu?"

"Dira tahu, kan, kalau Ibu percaya sama Dira."

Aku mengerutkan kening. Tumben sekali ibuku bicara seperti ini. "Iya, Bu."

"Ibu tahu Dira nggak akan berbuat macam-macam di belakang Ibu. Tapi, Ibu minta sama Dira, jangan rusak kepercayaan Ibu. Ibu percaya bukan berarti Ibu melepaskan kamu. Semua ada batasannya. Kamu ngerti, kan, maksud Ibu?"

Aku hanya bisa mengangguk, menahan malu. Aku tahu ibuku kecewa karena kejadian semalam. Kata-kata yang diucapkan ibuku ini lembut sekali tanpa emosi. Tapi, entah kenapa seolah tepat menikam jantungku. Ibu benar-benar membuatku merasa bersalah dan memberiku efek jera yang teramat sangat.

BAB 8

Temen (n.) ikatan yang selalu menyenangkan sampai ditambahkan kata "cuma" di depannya.

-Anonim-

Sejak kejadian pulang tengah malam itu, aku mengingatkan Amed supaya kami tidak lagi pulang terlalu malam. Untungnya Amed setuju. Hubunganku dengannya kembali seperti biasa walaupun ada saatnya tiba-tiba dia melakukan hal-hal yang membuat aku risih. Seperti yang dilakukannya malam itu. Dan seperti malam itu aku selalu menolaknya. Baginya mungkin biasa berciuman dengan pacar-pacarnya terdahulu. Tapi untukku, aku tidak akan memberikannya untuk orang yang belum aku cintai.

Aku memutuskan berpacaran dengannya karena ingin *move on*. Mencoba menjalin hubungan dengan orang lain untuk melupakan bayang-bayang Ransi. Sejauh ini cukup

berhasil. Aku sudah jarang memikirkannya. Bahkan, ada saat aku benar-benar lupa dengan Ransi. Seperti saat aku sedang berbicara pada Amed via telepon, atau saat kami saling mengirim *chat*. Amed orang yang humoris. Ada saja hal-hal yang membuatku tertawa.

Hubunganku dengan Amed yang waktu itu berjalan dua bulan, mulai menjadi topik yang sering diperbincangkan oleh teman-teman di kantorku. Awalnya aku tidak tahu. Tapi, beberapa orang terdengar sering menggosipkanku. Masalahnya hanya karena Amed tidak pernah menjemputku ke kantor, tidak seperti pacar teman-temanku yang sering diantar jemput pacarnya.

Menurutku, pacar bukanlah seorang tukang ojek atau sopir taksi. Aku menghargai Amed seperti itu. Aku tidak pernah menyuruhnya mengantar-jemputku, selagi aku masih bisa pergi sendiri. Aku perempuan mandiri. Bahkan, dari dulu sampai sekarang aku lebih suka pergi sendirian daripada bersama dengan orang lain. Rasanya lebih bebas saja. Bahkan, aku pernah menonton film di bioskop sendirian. Sesuatu yang kalau aku ceritakan kepada teman-temanku akan menimbulkan pandangan tak percaya, lalu kasihan. Padahal itu hal yang biasa saja.

Namun, ada satu hal yang membuatku cukup terkesan dengan tindakan Amed selama kami berpacaran. Waktu itu ketika kami baru satu bulan berpacaran. Aku dan teman-teman di kantorku berlibur ke Bandung. Aku tidak tahu bagaimana ceritanya, tapi yang aku tahu saat sedang berada di PVJ bersama teman-teman, Amed menelepon menanyakan keberadaanku.

Aku menyebutkan lokasi dan beberapa menit kemudian dia datang bersama dengan Indra.

Aku *speechless*, tidak menyangka dia benar-benar menyusulku hingga ke Bandung. Malam itu akhirnya aku dan Kiky berpencar dari rombongan kantorku. Kami berdua memutuskan untuk makan bersama dengan Indra dan Amed.

Malam itu aku berfoto berdua dengannya dan langsung kujadikan *display picture* kontakku. Itu kali pertama aku memasang foto dengan pacarku, sehingga banyak sekali pesan yang masuk ke ponselku. Aku ingat sekali Maya langsung meneleponku waktu itu, sambil membombardiku dengan banyak pertanyaan.

"Kamu liburan berdua sama dia?"

"Nggak, aku nggak liburan berdua aja kok, kebetulan ketemu. Aku kan liburannya sama anak-anak kantor."

"Awas ya kalau liburan berdua, aku kasih tahu ibu kamu!" ancam Maya.

Aku menjelaskan panjang lebar pada Maya kalau aku bukan tipe perempuan seperti itu. Aku punya batasan-batasan dalam menjalin hubungan, dan tentu saja aku berpikir ribuan kali untuk liburan berdua dengannya.

Akan tetapi, ternyata hal yang sempat membuatku terkesan itu hilang begitu saja saat hubungan kami menginjak bulan ketiga. Amed mulai aneh. Dia jarang menghubungiku dan bersikap cuek. Tidak ada kegiatan apel setiap malam minggu ke rumahku. Bahkan, dia membatalkan janji nonton begitu saja.

Aku sudah membeli tiket nonton sepulang dari kampus dan menunggu seperti orang bodoh di rumah. Namun, Amed

tidak kunjung datang. Aku mencoba menghubungi ponselnya, tapi tidak aktif.

Menurut kakakku yang sedang berada di rumah, Amed pasti sedang pergi dengan perempuan lain. Tapi, aku tidak percaya. Aku yakin Amed tidak seperti itu. Sampai akhirnya pukul sepuluh malam dia menghubungiku.

"*Maaf, sayang, mobil aku tadi mogok*, handphone *aku* lowbatt, *ini aku baru sampai rumah. Maaf ya, sayang. Maaf banget*."

Kemarahanku pun berubah menjadi rasa cemas. Aku tidak tahu kalau dia mendapat musibah, dan malah menyalahkannya. Namun ternyata itu bukan kali terakhir Amed mengingkari janji. Beberapa kali dia melakukan hal yang sama. Busi motornya bermasalah, mobilnya pecah ban, mengantarkan ibunya pergi, dan masih banyak alasan lainnya yang membuatku akhirnya curiga.

Sampai akhirnya aku mendengar perbincangan temanku di kantor. Mereka bertemu dengan Amed di salah satu mal bersama seorang wanita. Aku masih tidak percaya. Aku pikir mungkin saja itu kakak perempuannya.

Namun, semakin banyak kebohongan yang diungkapkan Amed, membuatku akhirnya berusaha mengorek-orek informasi dari Kiky. Indra pasti tahu sesuatu dan pasti menceritakan semuanya pada Kiky. Setelah beberapa kali aku membujuknya akhirnya Kiky jujur padaku.

"Maafin aku ya, sebenarnya aku udah tahu lama. Waktu Amed bilang mobilnya mogok, sebenarnya dia lagi sama temen-temennya yang lain di diskotek."

Aku terdiam saat mendengar itu. Tidak menyangka kalau Amed menginjakkan kakinya di sana. Selama ini Amed mengatakan kalau dia bukan peminum, juga tidak merokok. Tapi kenyatannya dia pergi ke tempat itu.

Aku marah, karena aku bodoh sekali pernah percaya padanya. Dan hari itu juga, sebulan sebelum hari ulang tahunku, aku mengirimkan pesan pada Amed kalau aku mau putus darinya.

"Oke," balasnya padaku. Hanya seperti itu, tidak ada kalimat lain.

Aku pikir selama ini akulah yang jahat karena menjadikan Amed pelarian, tapi ternyata dia juga terlibat hubungan yang sama sepertiku dan Ransi. Detik itu juga aku bersyukur karena putus darinya dan beruntung karena tidak merasa kehilangan saat melepaskannya.

Palembang 2013

Semenjak hubunganku dan Amed berakhir, aku kembali menutup diri. Beberapa temanku sempat ingin mengenalkan beberapa pria padaku, tapi aku menolaknya. Bukan karena aku tidak bisa move on *dari Amed, aku hanya tidak mau terjebak dalam lubang yang sama untuk kali kedua.*

Semenjak hubunganku kandas, aku kembali memikirkan Ransi. Aku belum pernah bertemu dengannya lagi lebih dari empat

bulan. Aku cuma bisa membaca status-status yang diunggahnya di Twitter.

Aku rasa dia baik-baik saja karena masih berbalas pesan dengan teman-teman perempuannya di Twitter. Aku tidak tahu apa yang menjadi pesona seorang Ransi, tapi kalau aku perhatikan banyak sekali cewek-cewek yang sering sekali mencari perhatiannya di Twitter.

Ada rasa kesal di hatiku membaca pesan-pesan itu. Kebanyakan dari mereka menanyakan masalah kuliah Ransi yang akan selesai. Ransi sendiri menjawab pertanyaan dengan biasa saja, tidak ada nada-nada menggoda, tapi tetap saja membuatku kesal setengah mati.

Bosan melihat tingkah genit perempuan-perempuan itu akhirnya aku mengunggah sesuatu di Twitter-ku.

> Single isn't a status, it's a word that describe a person who is strong enough to live and enjoy life without depending on others.
>
> Angga_Setiawan : @Andira_R Single? Putus?
>
> Maya0909 : Bibik galauuu. Selamat kembali ke dunia jomblo.
>
> Wisnu_Nugraha : @AkbarRansi RT Single isn't a status, it's a word that describe a person who is strong enough to live and enjoy life without depending on others.

Aku mendengus melihat kelakuan sahabatku, terlebih Wisnu. Kenapa juga ia mention *Ransi?! Tapi aku penasaran*

juga melihat tanggapannya. Dengan jantung berdebar aku menunggu balasan Ransi. Tapi, tidak ada tanda-tanda Ransi akan menanggapi tweet*-ku itu.*

Dan yang lebih mengesalkan adalah, dia membalas mention *dari orang lain tapi mengabaikan* mention *dari Wisnu! Ransi memang luar biasa.*

Beberapa minggu setelahnya aku dikejutkan dengan kedatangan Angga dan Ransi ke rumahku.

"Ngapain?" tanyaku pada mereka berdua.

"Menghibur yang lagi putus," jawab Angga.

"Emang kenapa harus dihibur? Eh, Maya sama Wisnu mana?"

"Wisnu lagi jemput Maya, mungkin sekarang lagi nungguin Maya mandi."

Aku tahu sekali kebiasaan Maya itu. Dia belum akan bersiap-siap sebelum orang yang menjemputnya sampai di rumahnya. Dan Wisnu adalah orang tersabar yang akan menungguinya hingga siap untuk pergi. Kalau Angga, aku, dan Ransi sudah pasti akan mengomel panjang lebar pada Maya.

"Udah, kamu ganti baju kita makan di luar," ujar Angga.

Melihat tidak ada pilihan lain akhirnya aku segera berganti baju untuk ikut mereka pergi. Lagi pula sudah lama sekali kami tidak berkumpul seperti dulu.

"Jadi putus, nih?" tanya Ransi. Aku dan dia ada di motor yang sama. Tadinya aku ingin dibonceng Angga saja, tapi Angga

segera menjalankan motornya, hingga aku tidak punya pilihan lain selain naik ke boncengan Ransi.

"Kayak peduli aja!" kataku dengan nada sinis.

"Pedulilah, masa sahabat sendiri disakitin aku nggak peduli?" Sahabat ya? Garis bawahi kata itu! pikirku kesal.

"Idih, tahu dari mana aku disakitin?"

"Taulah, muka pacar kamu itu nggak bisa dipercaya. Kamu aja yang mau sama dia," jawabnya.

"Sok tau!"

"Aku serius, yang lain juga setuju kok."

Aku mendengus. Sepertinya mereka membicarakanku saat aku jarang meluangkan waktu untuk mereka.

"Kalian sering ngumpul, ya?"

"Nggak juga. Tapi beberapa kali sih pernah. Kami udah mau bilang soal ini, tapi kayaknya kamu lagi cinta-cintanya," sindirnya.

"Aku nggak cinta sama dia."

"Nggak cinta tapi liburan bareng," sindirnya lagi.

"Itu cuma nggak sengaja. Dia lagi ada kerjaan jadi ikut ke Bandung. Nggak ada rencana liburan bareng," jelasku.

Ransi memilih diam, begitu pula aku. Tapi saat kami hampir tiba di lokasi tujuan, Ransi kembali bersuara.

"Harusnya kamu minta pendapat kami dulu sebelum jadian, yang bisa nilai laki-laki itu ya sesama laki-laki! Aku pun nanti kalau suka sama cewek tanya dulu sama kamu."

"Kenapa tanya sama aku?"

"Kamu kan kenal aku lebih dari yang lain, jadi kamu pasti tahu yang cocok buat aku."

Aku menahan napas saat mendengar rentetan kalimatnya. "Jadi, kalau aku bilang cewek itu nggak cocok sama kamu, kamu nggak jadian sama dia?"

"Iyalah," jawabnya santai.

BAB 9

Satu-satu, aku sayang kamu, dua dua, kamu sayang dia, Tiga-tiga, kita temenan aja, Satu dua tiga, friendzone selamanya.

-Anonim-

Aku menghela napas gusar saat melihat isi pesan yang dikirimkan oleh cowok yang dikenalkan Gina padaku. Isinya sebenarnya biasa saja, menanyakan apakah aku sudah makan, salat, dan hal lainnya. Namun, bagiku itu terlalu klise. Aku tidak akan lupa makan karena itu sudah menjadi kebutuhan, apalagi melupakan salat karena itu sebuah kewajiban. Dan pria itu mengirimiku pesan yang sama sebanyak lima kali dalam sehari.

Mungkin ini hanya bentuk penolakanku padanya. Bisa saja kalau orang yang aku sukai mengirimkannya, aku malah akan menyukai perhatian semacam itu. Tapi, untuk sekarang yang aku butuhkan adalah hal berbeda dari cowok-cowok

yang sedang mendekatiku, bukan sesuatu yang *mainstream* dan membuatku tidak tertarik.

Kuakui aku ini aneh, sangat berbeda dengan teman-temanku yang menikmati perhatian dari pria semacam ini. Bagiku, wajib lapor itu membuatku terkekang. Namun, mungkin ini efek terlalu lama sendiri. Jadi, aku harus membiaskan diri kembali dengan perhatian-perhatian seperti ini. Walaupun kalau boleh jujur aku bosan dengan hal itu.

Beberapa hari lalu aku pernah menceritakan masalah ini dengan kakak perempuanku. Tanggapannya, "*Kamu itu terlalu pemilih, menetapkan standar terlalu tinggi. Kenapa kamu nggak coba dulu sama dia? Jangan langsung* illfeel *gitu.*"

Aku bukan menetapkan standar yang tinggi. Bagiku wajar saja aku menginginkan pria yang baik untuk mendampingi hidupku. Menikah bukan perkara mudah, tidak bisa seperti pacaran yang ketika tidak cocok bisa berpisah. Menikah artinya memercayakan seumur hidup bersama, teman berbagi suka dan duka, teman tidur yang aku lihat saat akan terlelap dan bangun. Wajar saja kalau aku memilih yang terbaik di antara kandidat yang ada.

Usiaku yang menginjak 25 tahun adalah usia matang untuk menikah. Tapi, di usia ini juga aku sadar bahwa cinta saja tidak cukup membuat suatu hubungan berhasil. Bukan seperti aku yang dulu, yang mati-matian mencintai Ransi tapi tidak ada kepastian.

Aku tidak lagi menjadi orang yang bertahan pada hubungan yang sudah jelas tidak bisa dibawa ke mana pun

hanya karena sudah terlalu cinta. Di usia ini aku harus lebih rasional. Melepaskan dia yang tidak bisa diajak membangun masa depan bersama.

Lebaran Idulfitri dua tahun lalu

Lebaran kali ini seperti biasa kami berkumpul di rumah Maya. Dilanjutkan dengan bersilaturahmi ke rumah-rumah teman-temanku yang lain. Biasanya saat lebaran personel kami akan bertambah. Tidak hanya aku, Ransi, Angga, Wisnu, Maya, dan Okta saja, tapi juga ada anggota lain yang ikut bergabung.

Andira Ramadhani : Siapa yang jemput aku?

Aku mengirimkan pesan itu di grup chat *kami. Biasanya Ransi yang akan menjemputku, tapi aku lagi malas menghubunginya. Alasannya karena beberapa waktu ini aku melihatnya sering berbalas* tweet *dengan Mega. Salah satu temanku yang dulu semasa SMP pernah terlibat pertengkaran denganku.*

Aku masih sangat panas membaca tweet *Mega di akun Twitter-nya waktu itu.*

> Terima kasih buat kamu yang udah dateng di wisuda aku. Aku suka mawar putihnya.

Dan yang terjadi selanjutnya adalah Ransi membalas mention *dari Mega.*

Sama-sama.

Padahal di sana Mega tidak menyebutkan nama Ransi ataupun menandainya. Rasanya aku ingin melemparkan ponselku saat itu juga. Tapi, aku tahu itu hanya akan merugikan diriku sendiri. Lalu, Mega mulai menuliskan tweet *tentang perasaanya, tentang cinta. Dan aku tahu pasti itu ditujukan untuk Ransi.*

Ransi sendiri tidak menanggapi. Tapi, aku masih kesal dengannya. Kenapa dia harus datang ke wisuda Mega? Setahuku mereka tidak seakrab itu. Aku tahu mereka kuliah di kampus yang sama, tapi kalau memang dia mau pergi ke sana, setidaknya dia bisa mengajakku atau Maya, kan? Kenapa harus sendiri dan membawa mawar putih pula?

Aku membuka pesan di grup. Jangan harapkan nama Ransi muncul di sana karena sampai saat ini dia lebih memilih Line ketimbang WhatsApp.

Maya Damaiyanti : Kamu sama Feri aja ya, Dir. Aku tadi udah menelepon dia.

Wisnu Nugraha : Iya, Dir, aku langsung tempat Maya.

Angga Dwi S : Ransi kamu itu nggak aktif nomornya.

Okta : Iya, Dir, sama Feri aja. Nanti pas di rumah Maya baru minta bonceng Akbar.

Aku mendengus kesal membaca pesan-pesan dari para sahabatku. Di grup itu memang hanya ada kami berlima. Dan

entah sejak kapan mereka menyadari perasaanku pada Ransi. Setiap kami berkumpul pasti mereka selalu menggodaku dan Ransi. Dan, seperti biasa Ransi hanya menganggap itu angin lalu.

Akhirnya, aku memutuskan pergi bersama Feri. Kebetulan rumahnya tidak jauh dari rumahku. Dia juga tidak keberatan menjemputku. Feri ini salah satu temanku di SMP, jarang berkumpul bersama kami, tapi biasanya setiap lebaran dia selalu menyempatkan waktu.

Feri ini tipe cowok metroseksual. Tubuhnya kekar tapi suaranya lemah lembut.

"Nggak ngerepotin, kan, Fer?"

"Enggaklah, Dira, kan searah. Yuk berangkat." Aku duduk di motornya lalu kami melaju ke rumah Maya.

Dulu waktu SMP Feri sering di-bully anak-anak nakal. Sering diolok-olok oleh mereka karena bersikap lemah lembut. Aku dan Maya selalu membantunya, makanya kami menjadi akrab. Itu salah satu alasanku tidak suka dengan cowok bad boy. Mereka kira, mereka yang paling hebat dan berkuasa. Padahal mereka tidak sadar, bahwa ada orang-orang yang tersakiti karena tingkah nakal mereka.

Untungnya sahabatku adalah anak baik-baik. Mereka murid-murid lurus saat SMP. Mungkin hanya Wisnu yang sedikit nakal, tapi menurutku masih dalam batas wajar.

Saat sampai di rumah Maya kami langsung bersalaman. Maya sudah menyiapkan tekwan yang siap kami santap.

"Ransi mana?" tanyaku saat tidak melihat tanda-tanda kehadirannya.

"Cie ... baru juga sampai udah tanya Akbar aja," ledek Maya.

"Ih! Serius, dia ke mana, sih?"

"Lagi di jalan katanya," jawab Angga.

"Tau dari mana?" tanyaku.

"Tadi telepon."

Tidak lama kemudain aku mendengar bunyi motor Ransi memasuki pekarangan rumah Maya. Aku langsung menyembunyikan senyum bahagiaku. Walau sedang kesal dengannya, sisi hatiku yang lain merindukannya. Pertemuan terakhir kami dua minggu lalu, saat buka puasa bersama.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Jawab kami semua saat Ransi masuk ke dalam rumah Maya.

"Eh, ada Mega juga. Masuk, Ga." Aku kaget saat melihat Mega berjalan di belakang Ransi. Apa mereka ke sini bersama?

Mega menyalami kami semua, begitu pula dengan Ransi. Aku memilih diam, dan dia juga seolah tak acuh padaku.

"Bareng nih?" tanya Okta pada Ransi dan Mega.

"Iya," jawab Mega.

Sahabatku yang lain menatapku. Mungkin mereka ingin melihat ekspresiku. Aku berusaha menyembunyikan perasaan kesal bercampur sedih. Sedangkan Ransi sibuk menyantap makanannya, seolah tidak peduli dengan pembahasan kami.

Seperti biasa, ada saja guyonan-guyonan yang dilontarkan oleh mereka semua. Namun, aku memilih diam sambil memainkan ponselku. Mood-ku sudah hancur sejak melihat Mega dan Ransi tadi.

"Diraaa ... cemberut aja. Nggak makan, nih?" tanya Wisnu.

"Males, ah."

"Diet dia," kata Ransi, sambil menatapku dengan tatapan mengejeknya. Di antara kami semua, memang hanya aku yang memiliki tubuh agak berisi.

"Cie ... minta suapin Akbar kali," goda Angga.

Aku tidak tahu bagaimana menghentikan godaan mereka padaku. Selama ini aku sudah mencoba bicara pada mereka agar tidak menggodaku dan Ransi. Tapi, ucapanku malah diabaikan.

"Kamu mau nambah nggak, Bar?" Aku melirik Mega yang mengambil piring kosong Ransi.

"Nggak, udah kenyang," jawab Ransi.

Jujur aku tidak nyaman dengan situasi ini. Aku merasa Mega benar-benar sedang mendekati Ransi. Lihat saja, sekarang dia duduk merapat ke Ransi, padahal sofa di rumah Maya ini masih luas sekali!

"Sabar, Dir," bisik Okta sambil mengusap punggungku.

"Apa sih?!" protesku. Okta hanya tersenyum samar.

Hari yang aku anggap akan membahagiakan karena bisa bertemu Ransi lagi ternoda karena kedekatannya dengan Mega. Apalagi saat kami memutuskan untuk makan satai pada malam harinya. Aku yang biasanya duduk berhadapan dengan Ransi harus mengalah karena Mega lebih dulu duduk di depannya. Sehingga aku duduk di depan Feri.

Aku tidak nafsu melihat satai di depanku, padahal ini salah satu makanan favoritku.

"Dir, lontongnya."

Aku mendongak pada Ransi. "Apa?"

"Lontong kamu, siniin." Aku baru sadar dengan permintaannya. Aku memberikan tiga perempat jatah lontongku

padanya. Ini kebiasaan kami sejak beberapa tahun lalu. Aku sangat menghindari karbohidrat, apalagi saat makan di malam hari. Dan Ransi akan menjadi penampung nasi ataupun lontongku yang tidak habis.

"Kamu mau lontong? Ngomong dong, yang."

Aku membeku saat mendengar kata terakhir yang diucapkan Mega.

Yang?

Sayang?

Atau peyang?

"Ini aja, si Dira suka nggak abis, mubazir."

Aku diam saja melihat interaksi mereka berdua. Mega benar-benar bersikap seperti istri yang baik saat mengambilkan sendok dan garpu untuk Ransi, atau saat menaburkan bawang goreng di atas satainya.

"Jangan dikasih jeruk nipis." Aku menahan tangan Mega yang ingin memeras jeruk di atas satai milik Ransi. Sahabatku yang lain langsung memandangku, begitu pula dengan Mega yang sepertinya tidak suka dengan tindakanku.

"Ransi nggak suka asem," kataku lalu melepaskan cekalan tanganku darinya.

Ini makan malam paling suram yang pernah aku rasakan selama persahabatan kami. Melihat Mega yang tidak memberiku ruang untuk bisa bicara pada Ransi dan juga tatapan kasihan sahabatku yang lain pada diriku.

"Fer, titip Dira ya."

Aku mendengar Ransi berbisik pada Feri yang akan menaiki motornya.

"Iya."

"Anterin pulang dengan selamat," tambah Ransi.

Aku mendekati keduanya lalu duduk di atas motor Feri. Aku sengaja tidak menoleh pada Ransi. Kata-kata 'yang' yang diucapkan oleh Mega bukan hanya sekali aku dengar malam ini. Dan itu semakin memperburuk keadaanku.

"Dir, nanti aku jelasin semuanya," ujar Ransi padaku.

Aku memandangnya sinis. "Ngomong apa sih kamu!"

"Serius, nanti aku ke rumah kamu. Aku jelasin semuanya."

Aku tidak menanggapinya dan meminta Feri untuk segera menjalankan motornya.

Keesokan paginya, aku menemukan banyak pesan di ponselku. Keningku berkerut bingung. Ada banyak panggilan dari Angga dan Maya, juga pesan dari Okta dan Wisnu. Aku melirik jam dinding di kamarku, jam sembilan pagi.

Aku membuka satu pesan yang dikirimkan Maya.

Maya Damaiyanti : Dir, sabar ya.

Aku bingung maksud Maya ini apa? Apa karena masalah semalam?

Baru saja aku akan mengetikkan balasan pada Maya, panggilan dari Angga masuk ke ponselku.

"Halo," sapaku.

"Dir?"

"Hm? Kenapa, Ngga?"

"Udah buka Facebook?" tanyanya.

Aku mengerutkan kening. "Ngapain? Aku kan jarang buka FB."

"Jangan kaget ya nanti."

"Apa sih?"

"Udah aku cuma mau ngomong itu aja."

Setelah Angga menutup panggilan itu aku langsung membuka aplikasi Facebook di ponselku. Tidak ada pemberitahuan apa pun. Aku baru akan menutup aplikasi itu, saat mataku menangkap sesuatu di beranda Facebook-ku.

Mega Apriliana berpacaran dengan Akbar Ransi Abbasy

BAB 10

I don't know which is worse. Keeping your love for someone as a secret. Or telling them and risk being rejected.

-Anonim-

Aku sedang menikmati makan malam bersama petinggi-petinggi perusahaanku yang malam ini sengaja meluangkan waktunya untuk berkumpul bersama kami. Setelah *meeting* selama satu jam tadi sore, para bos tersebut mengajak kami menikmati makan malam gratis.

Aku dan anggota tim Palembang berkumpul bersama di sini. Kurang lebih ada dua puluh orang FA yang ada di tim kami. Walaupun kami satu tim dan bernaungan dalam perusahaan yang sama, tapi kami sangat jarang berkumpul. Biasanya hanya momen-momen *meeting* seperti ini yang membuat kami bisa berkumpul bersama. Sehari-harinya kami lebih banyak menghabiskan waktu dengan staf bank,

sehingga kadang banyak dari teman-teman yang merasa bekerja sebagai karyawan bank daripada karyawan di perusahaan asuransi.

Kalau aku pribadi, aku tidak menutupi hal itu, toh memang aku bekerja di perusahaan asuransi. Kenapa harus gengsi kalau setiap bulan yang mengeluarkan gajiku adalah perusahaanku bukan dari bank partner kami?

Mencintai perkerjaan sendiri itu memang tidak mudah. Kebanyakan dari manusia lebih suka melirik rumput tetangga, yang katanya lebih subur dan lebih hijau. Tanpa pernah mensyukuri apa yang sudah dimiliki.

"Dira, makannya tambah lagi." Aku mendongak saat Pak Agung—atasanku menyodorkan ikan bakar padaku.

"Iya, Pak, makasih."

"Nggak usah malu-malu," katanya lagi. Aku hanya menanggapinya dengan senyum tipis.

"Iya, nggak usah malu, Dir, biasa juga ngabisin," ledek Kak Zaki, salah satu temanku sesama FA.

"Idih, bilang aja Kakak yang mau ngabisinnya! Nih." Aku mendorong piring ikan tersebut ke arahnya.

"Ini Dira sama Zaki dari *meeting* tadi berantem terus, entar jodoh lho," Mbak Yeni, manager kami bersuara.

"Iya, kayaknya cocok kalian itu," kata Pak Agung yang disambut anggukan Pak Matius. Lalu, suara teman-teman kami pun mulai terdengar meledek aku dan Kak Zaki.

"Idih, nggak deh ya, makasih," kataku sambil menyesap minuman.

"Jangan nggak-nggak gitu. Entar beneran kepincut si Zaki kamu, Dir." Aku mendengus mendengar ucapan Mbak Yeni, sedangkan Kak Zaki hanya tersenyum seolah menikmati ejekan teman-teman kami.

Kak Zaki adalah FA di Kantor Cabang Utama, kami satu angkatan waktu bekerja di sini. Jadi sudah bertemu sejak tiga tahun lalu, dan menjalani masa-masa sulit bersama. Usianya empat tahun di atasku. Kali pertama bertemu dengannya tampilannya belum seperti sekarang. Dulu Kak Zaki kurus, berkulit gelap, dan yang pertama terlintas dalam pikiranku saat melihatnya adalah dia mirip dengan tokoh Kipli pemain sinetron Kiamat Sudah Dekat. Kalau aku mulai mengungkit-ungkit ini, dia pasti langsung tidak suka.

Kalau sekarang tampilannya sudah berubah. Tubuhnya mulai berisi, apalagi di bagian perutnya yang buncit. Kulitnya masih gelap tapi jauh lebih terawat. Namun bagiku dia masih mirip dengan Sakurta Ginting.

Dia ini satu-satunya pria *single* di tim kami. Di tim kami hanya ada tiga orang pria dari dua puluh anggota, salah satunya Kak Zaki, Kak Hendra yang sudah menikah, dan Kak Sigit pria keturunan Arab yang sudah memiliki pacar.

"Kalian berdua itu cocok lho."

Aku menghela napas panjang mendengar penuturan Pak Matius. Entah orang keberapa yang mengatakan kalau aku dan Kak Zaki ini cocok. Bagiku tidak ada kecocokan sama sekali antara aku dan Kak Zaki. Atau mungkin kecocokan kami satu: sama-sama jomlo.

"Kalian itu ya harusnya jadian aja, daripada cari pasangan ke mana-mana. Kenapa nggak yang di depan mata aja?" Ternyata pembahasan tentang masalah kami belum berakhir.

"Iya bener itu," sahut Kak Sigit.

"Gimana, Dir, jadian aja apa kita?" kata Kak Zaki sambil menaik-naikkan alisnya.

"Mirip om-om kamu, Kak!" kataku melihat tatapan nakalnya itu.

"Lho, kamu jangan lihat tampang, Dir. Duitnya banyak si Zaki ini!" bela Kak Sigit.

Aku tidak akan pernah menang melawan mereka. Intinya mereka semua menginginkan aku untuk menjalin hubungan dengan Kak Zaki yang aku sendiri tidak memiliki rasa apa pun padanya. Walaupun kadang di beberapa kesempatan Kak Zaki sempat menunjukkan perhatian-perhatian kecilnya yang membuatku sedikit takjub, tapi namanya perasaan tidak bisa dipaksakan, bukan?

Dua tahun lalu

Aku mengurung diri di dalam kamar sejak melihat apa yang terpampang di beranda FB-ku. Mega berpacaran dengan Ransi? Rasanya aku masih tidak percaya. Tapi, itu sudah jelas, bukan? Mega sudah mengonfirmasinya sendiri. Seharusnya aku sudah

tahu sejak kemarin saat Mega menyebut nama Ransi begitu mesra. Atau sejak beberapa waktu lalu, saat Ransi memberikan mawar putih pada Mega.

Tapi, aku yang terlalu mencintai Ransi menutup semua pikiran itu. Aku memercayai Ransi, sangat .... Dia bilang akan memberitahuku kalau sedang mencintai seseorang. Walaupun itu terdengar sangat menyakitkan ketika dia mengatakan langsung padaku, tapi setidaknya aku bisa mengantisipasi lebih dulu. Jujur saat mengetahui ini aku seperti terkena lemparan bom tepat di atas kepalaku. Terlebih lagi dia jadian dengan Mega, seorang yang sangat tidak aku suka.

Aku kembali membuka beranda Facebook-ku, berharap menemukan sesuatu di sana. Sesuatu yang dikirimkan oleh Ransi yang isinya menyatakan kalau apa yang diunggah oleh Mega tidak benar. Tapi, tidak ada pergerakan apa pun di akun Ransi. Yang ada hanyalah komentar-komentar di status berpacaran mereka.

Aku tidak menemukan satu pun sahabatku yang mengomentari hal itu, bahkan Ransi pun tidak. Aku menutup akun FB ku dan beralih ke Twitter. Aku membuka profil Ransi. Tidak ada tweet terbaru di sana, yang ada malah berandaku dipenuhi dengan tweet Mega.

> Mega_Liana : Mega dan Akbar, artinya sama-sama besar. @AkbarRansi

> Ayafarisa : Dari nama pun kalian kelihatan kompak, mudah-mudahan jodoh. RT Mega dan Akbar, artinya sama-sama besar. @AkbarRansi

Aku benar-benar muak membaca itu. Akhirnya, aku menutup aplikasi itu dan menenggelamkan kepalaku di bantal. Tidak! Aku tidak menangis. Seumur hidup aku belum pernah menangis untuk laki-laki walaupun saat ini rasanya sesak sekali.

Kalau memang ini yang diinginkan Ransi, punya hak apa aku melarangnya? Toh kami tidak ada hubungan apa pun. Aku tidak punya hak mengaturnya. Aku hanya SAHABAT!

Namun, dengan sikapnya padaku selama ini, aku memiliki harapan kalau Ransi juga membalas cintaku. Tapi, ternyata dia malah menjalin hubungan dengan orang lain. Mungkin aku yang terlalu bodoh mengharapkannya. Ternyata pria di mana-mana itu sama! Mereka seenaknya saja mempermainkan perasaan wanita.

Seandainya dia bersikap wajar seperti yang dilakukan Wisnu dan Angga padaku, mungkin aku tidak akan berharap padanya! Bukankah tidak ada asap kalau tidak ada api? Tidak mungkin ada perasaan jika tidak ada janji-janji manis?!

Kalau orang bilang wanita yang terlalu berharap aku tidak setuju. Seorang wanita tidak akan berharap kalau tidak diberi pengharapan!

Lalu, suara ketukan di kamarku membuatku menyingkirkan bantal dari kepalaku.

"Tante," panggil salah seorang keponakanku yang kebetulan menginap di sini.

"Ya?"

"Ada temennya di depan."

Aku membuka pintu kamarku. "Siapa?"

"Kak Ransi."

Aku menelan ludah, lalu melirik jam tangan. Pukul setengah delapan malam. Aku mengangguk, lalu melihat wajahku di kaca. Aku menguncir rambutku asal dan keluar .

Aku tidak perlu berdandan untuk menemui pacar orang, bukan? Aku berjalan ke ruang tamu dan melihatnya sedang duduk di kursi dengan kaus bola dan celana pendek.

"Ngapain ke sini?!" tanyaku ketus.

"Ketus banget."

"Aku ngantuk." Aku tidak bisa menutupi perasaanku dan aku tidak mau berpura-pura baik-baik saja.

"Aku mau minta tolong."

"Apa?"

"Deactive *akun Twitter aku dong."*

"Heh?" Aku duduk di sampingnya saat Ransi mengeluarkan laptop.

"Bantuin deactive *akun Twitter, buat sementara aja."*

"Kenapa memangnya?" tanyaku bingung.

"Si Mega kirim pesan terus, aku males balesnya."

Aku semakin mengerutkan kening. "Kenapa males? Dia kan pacar *kamu." Aku menekankan kata pacar padanya.*

Ransi menarik napasnya. Dia terlihat gusar sekarang. "Aku tuh bingung sebenarnya."

"Bingung gimana?"

"Aku tuh nggak pernah jadian sama dia, Dir," akunya.

"Lah terus? Status di FB itu apa? Kata-kata sayang yang dia bilang waktu kita makan satai itu apa?"

"Ini yang aku bilang mau jelasin ke kamu. Waktu itu kan ketemu dia di kampus, terus dia minta bareng aku. Ya udah, aku

pikir searah juga, apalagi udah malem. Aku ajak dia. Eh, pas di motor, dia mulai bahas macem-macem."

"Macem-macem gimana?"

"Ya masalah pacar. Dia tanya aku punya pacar apa belum, ya aku bilang belum. Terus dia tanya mau nggak selangkah lebih dekat ke dia."

"Idih, dia bilang gitu?"

"Ya, kamu taulah aku nggak ngerti nanggepin yang begitu, aku diam aja. Terus pas sampe rumahnya, dia tanya lagi. Gimana kalau pacaran sama dia."

Aku terperangah mendengarnya. Jadi si Mega yang nembak?

"Terus kamu terima?"

Ransi menggeleng. "Aku nggak jawab, langsung pulang. Lah terus dia mulai chat aku. Ya aku bales-balesin aja. Terus dia tanya lebaran mau ngumpul nggak, aku bilang iya. Terus dia mau nebeng aku. Udah gitu aja. Eh, tiba-tiba tadi pagi dia buat status itu di FB," jelasnya.

Aku menegakkan tubuh sambil bersedekap. "Gila banget sih dia!"

"Udahlah, sekarang gimana mau deactive Twitter." Aku mulai mengutak-atik Twitter-nya, sambil menyempatkan diri untuk membaca DM yang dikirimkan oleh Mega pada Ransi.

Sayang kok nggak bales SMS aku?

Sayang kok nggak diangkat telepon aku?

Sayang kamu di mana?

Dan masih banyak pesan lainnya. Aku bergidik membacanya. "Kenapa kamu nggak angkat telepon dia?" tanyaku.

"Males. Dia telepon terus, aku risih."

Aku mendengus. "Ini masukin password-*nya."*

"Kamu aja yang ketik, Jasmerah password-*nya."*

"Idih, dikasih tahu," kataku sambil mengetikkan kata itu di laptopnya.

"Sama kamu ini, aku kan udah bilang nggak ada rahasia," katanya sambil mengusap kepalaku. Ya Tuhan gimana caranya aku bisa move on?

"Apaan sih Jasmerah?"

"Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah, itu kata-kata Bung Karno."

Aku ber-o ria. Ransi memang mencintai sejarah, sesuai jurusannya. Dan dia juga pengagum Bung Karno.

"Nih, udah. Kalau nggak diaktifin lewat dari sebulan tutup selamanya lho, akun kamu."

"Iya, nanti kalau udah tenang aku aktifin lagi. Aku mau ujian skripsi malah ada masalah gini. Aku nggak konsen, Dir," keluhnya.

"Terus kamu mau ngapain?"

"Gimana caranya bilang ke Mega? Mutusin dia gitu?"

"Lho, kan nggak jadian?"

"Ya, kan dia udah telanjur bilang gitu ke aku. Gimana, Dir?"

"Ngomong aja, kamu nggak nyaman sama dia. Jujur aja sih, Ran."

Ransi berpikir sejenak. Aku melirik ponselnya yang ada di atas meja ruang tamuku. Ada panggilan dari Mega di sana.

"Tuh, pacar kamu telepon," kataku mengedikkan kepala ke arah ponselnya. Ransi menghela napas kembali. Kelihatan sekali kalau dia tidak nyaman dengan situasi ini.

"Aku aja yang ngangkat ya, aku bilang kamunya lagi di kamar mandi." Aku tersenyum dalam hati membayangkan wajah Mega yang pucat pasi saat tahu aku sedang bersama Ransi.

"Jangan!" cegahnya.

"Kenapa?"

"Aku nggak mau kamu dicap jelek. Cukup aku aja yang dijelek-jelekkannya nanti. Aku nggak mau kamu terseret juga," katanya sambil menatap mataku dalam.

BAB 11

Terima kasih pernah datang, lalu menghilang. Terima kasih pernah menghibur, lalu kabur. Terima kasih pernah mendekat, lalu menjauh. Terima kasih pernah peduli, tapi tak acuh. Terima kasih ....

-Anonim-

Pukul sembilan malam, aku baru tiba di rumah setelah acara makan malam bersama para pimpinan. Aku sedang mengeringkan rambutku saat panggilan dari Angga masuk ke ponselku.

"Ya, Ngga?"

"*Elah*, nggak pakai salam lagi, Dir."

Aku tertawa mendengar sindirannya."Tumben malem-malem telepon aku, nggak telepon Okta?"

"Hehehe ... mau ngomong sesuatu."

"Apa?" tanyaku penasaran.

"Aku pernah bilang, kan, waktu itu ikut test CPNS di Kemenkumham?"

Aku mengingat-ingat soal ini. Sepertinya Angga memang pernah mengatakan itu. "Yang imigrasi itu, ya?"

"Iya. Aku diterima, Dir," katanya dengan nada suara bahagia.

"Alhamdulillah, selamat ya, Ngga. Aku ikut seneng."

Aku tahu dari dulu impian Angga adalah menjadi seorang PNS. Dulu dia sempat mendaftarkan diri di kepolisian, tapi karena tinggi badannya yang tidak mencapai standar, akhirnya Angga merelakan impiannya itu.

"Sebenarnya, ini udah lama pengumumannya. Cuma aku belum berani ngomong sama kalian. Tapi, aku penempatan di Denpasar, Dir."

"Heh? Jadi penempatannya luar kota? Tapi, nggak apa-apa, Ngga, yang penting kan kamu udah dapet kerjaan yang jelas, jalinin aja dulu."

"Iya, Dir, udah diterima aja alhamdulillah banget. Nggak mau banyak milih-milihlah. Aku berangkat dua minggu lagi, Dir."

"Heh, cepet banget, sih?" Setahuku Angga memang sudah cukup lama mengikuti tes itu. Namun, selama ini kami tidak pernah membahasnya lagi. Karena kami juga sudah jarang berkumpul, semenjak sahabatku yang lain sibuk dengan kegiatannya masing-masing.

"Iya, Dir. Sebenarnya udah mau kasih tahu dari lama. Nanti kita kumpul dulu ya sebelum aku berangkat."

"Oke deh. Nanti kasih tahu aku ya kapan acaranya."

"Iya. Nanti kamu bareng Akbar aja. Aku udah ngomong tadi sama dia, hehe. Aku telepon dia dulu, soalnya nomor kamu tadi sibuk."

Aku diam sejenak. Pergi bersama dengan Ransi adalah hal terakhir yang aku inginkan. "Nggaklah, aku pergi sendiri aja."

"Kenapa sih, Dir? Nggak selamanya kamu hindarin dia terus."

"Aku nggak menghindar kok, Ngga, buktinya tiap kita ngumpul aku tetap ikut walau ada dia."

"Ya, tapi kan kalian cuma ngomong seadanya aja. Kamu jangan cuek gitu dong sama dia. Dia kan udah sering tuh bercandain kamu. Kamu mukanya kayak *kanebo* kering."

Aku menghela napas gusar. "Ngga, kalau kertas yang udah diremas-remas pasti nggak bisa balik rapi lagi, kan? Nah, gitu juga aku. Aku ini punya perasaan dan dia mainin perasaan aku seenaknya. Perasaan aku nggak sebercanda itu!" Aku selalu saja emosi kalau mengingat hal ini. Begitu bodohnya aku karena dengan penuh kesadaran menyerahkan segenap hatiku pada Ransi.

"Santai, Neng, nggak usah emosi. Ya udah deh, yang penting kamu datang nanti."

Aku mengiyakan sebelum menutup panggilan itu. Aku membaringkan tubuh di atas kasur, menetralkan napas yang lagi-lagi memburu karena mengingatnya. Kejadian satu tahun lalu masih menyisakan sakit di hatiku. Tapi, aku mengapresiasi diriku sendiri karena bisa bertahan.

Aku bisa membunuh rasa cintaku padanya. Walaupun masih harus terus bertemu dengannya. Kami tetap berteman, tapi hanya sebatas di depan sahabatku yang lain saja. Aku dan dia tidak pernah saling menghubungi lagi. Interaksi kami juga

hanya sepintas lalu saja, lebih tepatnya aku yang tidak terlalu memedulikannya. Walaupun sering kali dia mengeluarkan *jokes* untuk membuatku memperhatikannya, tapi syukurlah itu semua tidak mempan lagi untukku.

Aku mengalihkan perhatianku dengan membuka-buka aplikasi di ponsel. Aku terpaku saat salah seorang temanku mengunggah sesuatu di Path-nya. Awalnya aku tidak mau membacanya, tetapi yang diunggahnya cukup menyentil hatiku.

ZONA-ZONA BERBAHAYA DI DUNIA

1. Friend-zone : ketika lo suka sama temen lo, tapi dia cuma anggep lo temen, nggak lebih
2. Family-zone : ketika lo suka sama gebetan lo, dan dia cuma anggep lo kakak/adik doang
3. Betadine zone : ini zona paling miris. Dia datang ketika dia sedang terluka aja, setelah itu lo ditinggalkan
4. Rest area-zone : zona di mana dia datang ketika dia sedang capek sama pacarnya, lo cuma jadi tempat transit doang
5. Insomnia zone : dia datang ketika dia lagi nggak bisa tidur, suka chat dan telepon lo tengah malam doang
6. Charger-zone : dia datang bukan karena dia butuh dan siap tapi dia ngerasa kosong, butuh karena kosong tapi belum siap pacaran

Ini benar-benar menyentil, jadi selain terjebak *friend-zone* aku juga terjebak, *betadine-zone*, *insomnia-zone* dan *charger-zone*. Miris banget hidupku!

Satu tahun lalu

Sejak hubungan Ransi dan Mega berakhir, tidak ada lagi yang menjadi pengganggu di antara kami. Walaupun hubungan kami masih seperti biasa, tidak ada status apa pun yang berubah, kami tetap SAHABAT. Namun, dalam satu tahun terakhir, intensitas pertemuan kami lebih sering dari biasanya. Ransi lebih sering menghubungiku dengan cara anehnya, komunikasi via Line, dengan aku berbicara tapi dia membalas pesan di ruang obrolan.

Ransi belum mendapat pekerjaan. Kadang dia bilang malu berkumpul dengan kami karena dia pengangguran. Tapi, aku selalu meyakinkannya kalau apa pun bentuknya dia tetap sahabat kami. Hal positif lainnya dari hubungan kami adalah aku jadi lebih rajin memasak menu-menu baru dan meminta Ransi mencicipinya.

Membahas hubungan Ransi dan Mega, mereka berdua putus di hari ketiga sejak Ransi datang ke rumahku. Ransi mendatangi rumah Mega dan mengatakan tentang perasaannya pada Mega.

Aku juga menyalahkan Ransi dengan sikapnya yang kurang tegas. Seandainya dia tegas dari awal mengenai perasaannya dengan Mega semua tidak akan terjadi. Tapi sudahlah, itu semua sudah terjadi. Dan tebakan Ransi benar, Mega mulai menciptakan

gosip tidak menyenangkan di luar sana. Sehingga beberapa teman Ransi yang juga teman Mega seolah memusuhi Ransi.

"Eh, aku mau tanya deh, Ran," kataku. Saat ini Ransi tengah menikmati pempek buatanku.

"Apa?" tanyanya dengan pandangan masih tertuju pada piring pempek di tangannya.

"Waktu itu kamu terima permintaan berpacaran si Mega di FB ya? Setahu aku nggak bisa lho keluar nama kamu tanpa kamu accept gitu." Dari dulu aku sangat penasaran dengan hal ini.

"Oh itu, waktu malam aku nganterin dia pulang, dia pinjem HP-ku, terus pas pagi-pagi aku lihat status itu."

Aku mengangguk-anggukkan kepala. Jadi semua ulah Mega. "Lagian kamu sih, pakai acara ngasih mawar putih! Sok romantis!" Aku aja nggak pernah mau kasih apa-apa, Ran. Kecuali kue ulang tahun, sambungku dalam hati.

"Itu karena Aya, yang minta aku nemenin dia ke wisuda Mega, ya nggak mungkin aku nggak bawa apa-apa. Ya udah, aku beliin mawar putih, kan artinya tanda pertemanan."

"Aduh, Ransi! Kamu tahu nggak sih, cewek itu mau dikasih mawar putih kek, hitam kek, ungu, kuning, namanya dikasih bunga ya ngartiinnya sama. Kamu cinta dia! Udah titik."

"Jadi, nggak boleh ngasih cewek bunga?" tanyanya sambil menatapku.

"Ya iyalah, kalau kamu cuma anggep dia temen doang. Ceweknya jadi ke-ge-er-an Ransi."

"Oh gitu. Kalau si ceweknya yang ngasih sesuatu gimana?"

"Maksudnya?" tanyaku bingung.

"Ya kayak kamu ngasih aku kue tar sama boneka waktu aku wisuda gitu." Aku memang sengaja membuatkannya red velvet saat wisuda. Aku tidak datang ke acara wisudanya karena bekerja, tapi aku ditemani teman-teman yang lain menyempatkan diri datang ke rumah Ransi pada hari minggunya.

"Memang ada yang ngasih kamu hadiah kayak gitu juga selain aku?" tanyaku.

"Nggak ada, cuma kamu. Kan aku bilang misal, Dir."

"Ya ... ya ... ya nggak tahu, mungkin dia suka sama kamu gitu."

"Oh."

Aku terdiam sejenak. Jadi jawabannya hanya "oh" saja? Dan sepertinya Ransi tidak ingin melanjutkan ucapannya. Karena dia kembali melahap pempek buatanku.

Seperti biasa setiap hari libur biasanya aku dan para sahabatku menghabiskan waktu bersama. Kali ini kami berkumpul di rumahku. Aku diminta oleh Okta dan Maya untuk mengajari mereka memasak. Sedangkan para cowok sibuk menonton film di ruang tengah.

Hari ini aku mengajarkan mereka menu sederhana berupa sayur sup dan ayam goreng tepung. Okta terlihat sangat bersemangat saat menunjukkan hasil masakannya pada Angga. Aku tersenyum saat Angga mengangkat kedua jempolnya, membuat senyum Okta semakin lebar. Tapi, ada pandangan berbeda yang ditampakkan Maya saat melihat itu. Helaan

napasnya bisa kudengar saat dia membawakan piring bersih untuk kami.

Lalu, pandanganku berpindah pada Wisnu yang terlihat mengkhawatirkan Maya. Betapa kejamnya lingkaran friendzone yang sedang kami jalani ini. Hanya satu orang yang terlihat baik-baik saja. Ransi ... yang masih sibuk melahap tahu goreng yang aku buatkan untuknya.

Kami makan dalam diam. Hanya Angga dan Okta yang sibuk bercanda, sementara Maya diam, begitu pula dengan Wisnu.

"Nu," panggilku saat Wisnu membawa piring kotor ke bak cuci piring.

"Kenapa?"

"Maya aneh," kataku. Wisnu menarik napas lalu melirik ke sekelilingnya, memastikan kalau kami hanya berdua.

"Dia nggak bisa sekali aja ngelihat aku ya, Dir?"

Aku meringis mendengarnya.

"Nggak tahu, Nu. Kayaknya Ransi sama Maya itu sama-sama nggak peka."

Wisnu menghela napasnya, lalu kembali ke ruang tengah saat Okta ikut masuk ke dapur.

Setelah mencuci semua piring kami berkumpul lagi di ruang tengah rumahku. "Main apa nih? Bosen nonton terus," tanya Angga.

"Gimana kalau main truth or dare aja," saran Wisnu. Aku hampir tersedak air minumku sendiri, maksud Wisnu ini apa sebenarnya.

"Nah, setuju! Yuk, main TOD aja. Eh, nggak usah pakai dare deh. Cuma truth aja gimana?" usul Angga.

Wisnu setuju. Yang diangguki oleh Ransi dan Okta, sedangkan aku dan Maya hanya diam.

"Dir, bawa botol deh." Dengan pasrah aku berjalan ke dapur dan mengambil botol kosong. Teman-temanku yang lain terlihat bersemangat untuk memainkan permainan ini.

Aku duduk di sebelah Maya yang sama tak nyamannya denganku. Angga mulai memutar botol dan botol tersebut berhenti di depan Ransi.

"Nah, aku yang tanya ya. Kamu dulu kan jadian sama si Mega tuh. Masih cinta nggak sampai sekarang?" tanya Angga. Memang di antara sahabat-sahabatku yang lain hanya aku yang tahu masalah sebenarnya antara Ransi dan Mega.

"Nggak," jawab Ransi tanpa beban. Kini giliran Ransi yang memutar botol itu dan berhenti tepat di depanku.

"Cie ... ayo, Bar, tanya si Dira."

Aku sudah menyiapkan hati kalau-kalau Ransi akan menanyakan hal-hal aneh padaku.

"Makanan kesukaan kamu apa?"

"HEH! PERTANYAAN APA ITU?! NGGAK BERBOBOT!" celetuk Wisnu tidak setuju.

"Suka-sukalah, aku yang tanya."

"Satai," jawabku. Lalu giliranku yang memutar botol itu dan berhenti pada Wisnu.

Aku menarik napas sebelum mengeluarkan pertanyaanku. "Di antara aku, Maya, sama Okta, pernah ngerasa perasaan lebih daripada sahabat nggak?"

Semua orang yang mendengar pertanyaanku terdiam. Biar saja aku menanyakan ini, supaya clear *semuanya.*

"Ada, satu di antara kalian, yang jelas bukan Okta. Aku masih sayang nyawa, nggak mau dicekik Angga," canda Wisnu.

Wisnu lalu memutar botol dan berhenti di Ransi. Aku menarik napas menunggu pertanyaan Wisnu. "Pertanyaannya sama kayak Dira tadi, pernah nggak suka sama di antara mereka lebih dari sahabat?"

"Nggak."

"Bohong!" kata Maya angkat bicara.

"Jujur dong, Bar, ini kita kan lagi main jujur-jujuran," kata Okta.

"Lho, memang nggak ada kok."

"Serius?"

Dia mengangguk mantap.

"Nggak punya perasaan apa pun lebih dari sahabat, sama Dira juga?" cecar Angga.

"Lho, kenapa jadi aku diserang gini?" katanya tak suka.

"Jawab aja, Bar."

"Ya nggak ada memang. Kita semua kan sahabat."

Aku berusaha menahan rasa sesak di dadaku.

"Tapi, kalau aku perhatiin, kamu lebih dekat ke Dira, nggak mungkin deh kayaknya nggak ada rasa," tambah Okta.

"Lho, memang kenyataannya kayak gitu. Dira itu yang paling enak diajak ngobrol. Selain pendengar yang baik, dia juga pemberi solusi."

Oh, jadi selama ini aku cuma sekadar pemberi solusi saja, dan pendengar yang baik.

"Jadi, nggak ada kemungkinan kalau kamu suka sama Dira?" tanya Wisnu.

"Ya nggak tahu kalau itu. Kan itu rahasia jodoh."

Pintar sekali jawabannya.

"Nah, kamu sendiri, Nu. Kamu bilang kan tadi suka di antara salah seorang dari Maya dan Dira, siapa orangnya."

Wisnu terdiam mendengar pertanyaan Ransi, tapi kemudian jawabannya membuat kami semua terdiam, "Aku suka Maya dan aku nggak malu mengakuinya."

Ransi mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu pandangannya berpindah padaku. "Kamu, Dir, apa kamu suka sama salah seorang dari kami?"

Aku menatap matanya tajam.

"Nggak! Aku nggak pernah suka salah seorang dari kalian. Nggak pernah!"

Semua sahabatku memandang dengan tatapan khawatir campur kasihan, tapi aku tidak peduli. Mulai hari ini aku janji Ran, demi diri sendiri, aku akan membuang rasa yang selama ini aku pupuk dari tahun ke tahun. Mulai saat ini aku membunuh rasa cintaku ke kamu. Hari ini aku tahu kalau selama ini, aku nggak lebih dari sahabat dan pendengar yang baik buat kamu. Dan aku nggak akan berharap lagi ke kamu.

Terima kasih, Ransi, karena kamu pernah meninggikan perasaanku, lalu menjatuhkannya!

BAB 12

Kamu pikir aku sisir? Yang kamu cari pas hati kamu berantakan aja. Terus waktu semua udah rapi. Kamu lupa taruh di mana?!!

-Anonim-

"Dir, kamu beneran nih nggak mau sama Zaki?"

Aku mendengus mendengar pertanyaan Mbak Yusni, sekretaris bosku. Saat ini aku memang tengah berada di kantor cabang perusahaan asuransi tempatku bekerja. Tadinya hanya ingin mengantarkan berkas klaim nasabah ke bagian administrasi, tapi karena hujan cukup deras dan aku membawa motor, aku harus menunggu lebih lama.

"Mbak Yusni pertanyaannya apaan sih?" Jujur aku malas ditanya pertanyaan semacam ini berulang kali. Dan hampir satu tahun ini semua teman-temanku sepertinya gencar sekali menjodohkanku dengan Kak Zaki.

"Dia itu baik lho, Dir. Cari suami itu yang penting baik. Masalah fisik itu urusan kesekian."

Entah dibayar berapa Mbak Yusni sampai tiada hentinya memuji Kak Zaki. "Ya tapi aku nggak ada rasa sama dia."

"Rasa itu bisa tumbuh, dijalani aja dulu."

Aku kembali mendengus. "Nggak deh kayaknya, Mbak. Lagian Kak Zaki itu deket sama banyak cewek."

Kak Zaki memang selalu dikelilingi oleh teman-teman wanitanya. Beberapa adalah CSO dari bank partner. Mereka biasanya selalu menghabiskan waktu di *coffee shop* hingga malam hari. Dan kegiatan itu berlangsung hampir setiap hari. Aku tidak terlalu suka dengan pria yang seperti itu. Bagiku Kak Zaki terlalu boros, bahkan lebih boros dariku.

"Ya, kan nanti kalau udah jadi sama kamu bisa diubah, Dir."

Rasanya sulit membayangkan Kak Zaki berubah dengan mudah.

"Kalau gitu aku pertimbangin lagi kalau Kak Zaki-nya udah berubah, Mbak," jawabku santai. "Udah reda nih ujannya. Aku pulang dulu ya, Mbak Yusni," pamitku.

"Iya, nanti Mbak juga bantu ngomong sama Zaki ya, biar dia bisa berubah."

Aku memasang senyum tipis, lalu segera berlalu.

Aku berjalan masuk ke salah satu mal, tempat janji temuku dengan para sahabatku. Berulang kali aku mengembuskan

napas untuk mengusir rasa sesak di dada. Ya, walaupun sudah satu tahun berlalu, rasa sesak itu masih ada. Apalagi saat melihat wajahnya, melihat senyumnya. Bukan perasaan menyenangkan seperti yang dulu aku rasakan, melainkan kecewa. Kecewa karena dia mempermainkan hatiku.

Setahun ini aku sadar kalau Ransi memang tidak pernah menginginkanku. Buktinya, tidak ada niatnya untuk menghubungiku selama ini. Kami hanya bertemu saat ada acara dengan yang lain, menyapa juga sambil lalu saja.

"Diraaaa." Aku melambaikan tangan saat melihat Maya dan Wisnu memasuki bangunan mal.

"*Cie* ... berdua nih," godaku saat melihat keduanya berjalan bersama. Tidak ada yang berubah dalam hubungan mereka. Walaupun Wisnu telah mengakui perasaannya kepada Maya. Bahkan, Wisnu sudah mengatakannya secara langsung setelah permainan ToD itu. Namun, Maya menolaknya. Aku tidak tahu persis alasannya karena Wisnu menolak menceritakan itu. "*Selama dia masih mau temenan sama aku, itu udah cukup, Dir.*" Ada rasa kagum dan juga kasihan mendengar kalimat Wisnu itu.

"Emang kenapa kalau berdua?" Maya melingkarkan tangannya ke lengan Wisnu, membuat Wisnu kikuk.

Aku menahan tawa, "Jangan gitulah, May, kasihan itu sama hatinya Wisnu *kretek-kretek* kamu gituin."

Maya hanya tertawa sambil melepaskan tangan Wisnu. Kami bertiga berjalan menuju restoran tempat Okta dan Angga telah menunggu.

"Hai, Angga, selamat yaaa." Kami bertiga menyalami Angga yang tengah duduk bersama Okta.

"Makasih ya. Berkat doa kalian juga ini."

Aku tersenyum, lalu duduk di samping Okta. "*LDR* nih," kataku sambil menyenggol bahu Okta.

"Iya, tapi nggak apa-apa demi masa depan," jawabnya.

"Eh, tapi nanti Angga puasa di sana dong ya. Lebaran pulang, kan?" Beberapa hari lagi bulan puasa, tidak mungkin, kan, lebaran nanti Angga menghabiskan waktunya di Denpasar.

"Iya, aku maunya juga pulang, Dir. Tapi nggak tau. Lihat uangnya dulu. Eh, Akbar mana, sih?" tanyanya.

"Kok tanya aku?" kataku sewot, saat semua pandangan tertuju padaku.

"Kamu kan sahabat yang paling dekat sama dia Dira," celetuk Wisnu.

Aku melotot kepada mereka semua. "Udah deh ya, nggak usah bahas-bahas itu lagi!"

"*Cie* ... emosi."

Aku membuka-buka buku menu, mengabaikan ejekan mereka.

"Sampai kapan sih, Dir, mau marah-marahan sama dia? Jangan gitulah. Mungkin Akbar itu nggak bisa bedain mana sahabat mana punya rasa lebih," ujar Angga.

"Udah ya, nggak usah bahas-bahas itu lagi, atau aku pesan makanan yang mahal nih," ancamku.

"Kalau dengan kasih kamu makanan mahal bisa bikin kalian baikan lagi, nggak apa-apa, Dir. Nanti aku sama Maya

ikutan bayarin," tambah Okta. Sepertinya, mereka memang sengaja mengepungku.

"Udah deh, aku udah nggak punya rasa lagi sama dia. Jadi, jangan bahas-bahas lagi."

"Jangan suka bohongin hati, Dir. Nggak dosa, tapi rasanya sakit sendiri," kata Wisnu sambil memegangi dadanya.

"Oh, jadi kamu mau ikutan nyerang aku juga. Oke aku ladenin!"

"Eh ... eh ... eh, damai dong. *Peace* aku cuma becanda tadi, Dir. *Just kidding.*" Wisnu mengangkat jarinya membentuk huruf V.

Aku mendengus melihat ketakutan Wisnu. Kalau dia juga masih cinta mati dengan Maya, jangan menggodaku seperti itu!

"Maaf ya telat."

Tiba-tiba suara itu membuatku membeku sejenak. Tapi, aku berusaha bersikap biasa dengan mengabaikannya, dan fokus pada minuman yang beberapa saat lalu diantarkan oleh pramusaji.

"Dari mana, sih?" tanya Maya.

"Ada kegiatan di sekolah. Jadi tadi bantuin dekorasi kelas dulu." Ransi sekarang mengajar di salah satu sekolah internasional di Palembang. Satu pencapaian yang baik menurutku, untuk awal kariernya.

"*Weits*, lain yang udah jadi Pak Guru," ujar Wisnu.

Aku tidak ikut menanggapi saat dia mulai menceritakan tentang sekolah tempatnya mengajar. Ransi terlihat begitu

antusias saat bercerita. Ini memang mimpinya, untuk bisa menjadi seorang guru.

Aku tahu, tidak mudah untuk menjadi seorang guru dengan kualitas sekolah standar internasional. Ransi harus mengikuti serangkaian tes sebelum dinyatakan lulus. Tapi, aku percaya dengan kualitasnya. Dia punya *skill* yang membedakannya dari yang lain, bahkan dari Maya yang sampai sekarang belum mendapat pekerjaan padahal mereka sama-sama bergelar sarjana pendidikan.

Maya lebih pemilih. Dia tidak mau jadi guru honor atau swasta dengan bayaran yang rendah. *"Ilmu itu mahal, masa guru bayarannya nggak layak gitu,"* katanya waktu itu. Tapi bagiku kalau hanya mengeluhkan gaji dan tidak ada perubahan dan usaha dari diri sendiri, rasanya tidak mengubah apa pun.

"Dir ... Dir ...." Panggilan Wisnu membuatku mendongak. Sejenak mataku bersitatap dengan Ransi.

"Ngelamun aja. Sakit, ya?" tanya Wisnu.

Aku menggeleng. "Siapa yang ngelamun, aku lagi main HP," kilahku.

"*Elah*, udah dibilangin kalau lagi ngumpul nggak boleh main HP." Wisnu merebut ponsel dariku.

"Balikin, Nu!" Aku berusaha merebutnya kembali, tapi tidak berhasil.

"*Cie* ... lagi *chat* sama cowok."

"Siapa ... siapa?" tanya Angga, Okta, dan Maya.

"Kak Zaki."

"Nu, balikin!" Aku berdiri lalu menarik ponselku dari tangan Wisnu.

"Nggak sopan buka-buka HP orang!" Aku tadi memang lagi berbalas pesan dengan Kak Zaki. Dia memang sering menggodaku, dan kadang aku juga meladeninya. Hanya bercanda-canda biasa.

"Yang kamu bilang mirip Kipli itu ya, Dir?" tanya Angga.

"*Kepo* deh!"

Mereka mulai menggodaku lagi, tapi aku tidak terlalu menanggapi dan memilih menghabiskan makanan.

"Setuju nggak, Bar, kalau Dira jadian sama Kak Zaki itu?" tanya Maya tiba-tiba.

Aku memberikan tatapan tajam pada Maya. "Nggak ada urusannya kali, May!" kataku ketus.

"Ya terserah Dira-lah, dia yang jalanin."

Aku melirik Ransi sekilas lalu membuang muka.

Ya memang terserah aku ingin dekat dengan siapa pun. Kamu nggak punya hak! Kita bukan siapa-siapa!

"Angga jangan nakal ya di sana. Inget Okta, jangan kepincut sama bule-bule Bali," nasihat Maya.

Aku menatapnya sekilas. Aku tidak tahu apakah Maya masih menyimpan rasa pada Angga atau tidak, tapi sepertinya ucapannya barusan terdengar tulus.

"Angga nggak akan nakal, kok. Eh, nanti kita bareng-bareng ya ke Bali," kata Okta penuh semangat.

"Iya! Aku mau," timpalku dengan penuh antusias.

"Ya, nanti kalau ada uangnya," kata Maya lirih. Aku dan Okta langsung menutup mulut, tidak mau membahas lebih lanjut.

Setelah itu kami membahas tentang proses diterimanya Angga sebagai CPNS. Angga terlihat begitu bersemangat menceritakan pada kami. Angga sama sepertiku, mulai bekerja sejak lulus SMA. Dulu kerjanya masih serabutan. "*Yang penting halal dan bisa untuk bayar kuliah*," katanya waktu itu. Kami semua memang bukan berasal dari keluarga kaya. Mungkin hanya Okta dan Maya yang keluarganya lumayan berada. Kalau aku dan yang lainnya memang berasal dari keluarga sederhana. Tapi, kami punya mimpi, bisa sukses dari hasil kerja keras sendiri.

"Jangan sombong ya, Ngga." Aku menyalami Angga saat akan pulang.

"Apa sih yang mau disombongin? Eh, pulang sama siapa?"

"Naik ojek aja nanti."

"Janganlah, sama si Akbar aja tuh. Bar, anterin Dira," pinta Angga.

"Nggak usah! Aku naik ojek aja," tolakku.

"Udahlah, mending sama Akbar." Wisnu ikut angkat bicara.

"Iya, Dir," kata Maya setuju.

Ransi menatapku sejenak. "Yuk, pulang," ajaknya. Aku baru akan menolak saat Wisnu mendorong tubuhku ke arah Ransi.

"Apaan sih, Nu! Dorong-dorong!" protesku. Dia hanya memasang senyum yang membuatku semakin kesal.

Tidak ada pilihan lain, akhirnya aku mengikuti Ransi menuju parkiran motor. "Helmnya satu, kamu mau pakai?" katanya, lalu menyerahkan helm *full face*-nya padaku.

"Nggak usah, kamu aja yang pakai," tolakku.

"Oke." Ransi naik ke atas motornya, begitu pula aku. Untuk kali pertama setelah masalah satu tahun lalu aku kembali diboncengnya. Tidak ada pembicaran yang kami bahas lagi. Kami berdua sama-sama diam, padahal biasanya ada saja yang dibahasnya.

Motornya berhenti tepat di pagar rumahku. "Makasih," kataku, lalu berjalan ke arah pagar.

"Dir ...."

Aku menoleh saat dia memanggilku. "Apa?"

Dia sudah membuka helm *full face*-nya. Tatapannya tertuju padaku tapi mulutnya tetap terkatup. Aku masih menunggunya, tapi sepertinya tidak ada yang akan dibicarakannya.

Aku masih berdiri menunggunya bicara. Tapi dia masih berdiam diri seolah ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Lalu beberapa saat kemudian Ransi menarik napas panjang.

"Aku tunggu sampai ibu kamu bukain pintu ya," ucapnya kemudian.

BAB 13

Yang cowok nggak PEKA. Yang cewek GENGSI. Gitu aja terus sampai ladang gandum dihujani cokelat.

-Alnira-

"Tumben kamu mau diantar Ransi," komentar ibuku saat melihat Ransi duduk di atas motornya, menungguku masuk ke rumah.

"Dipaksa sama Wisnu," jawabku.

"Dia udah kerja, Dir?" tanya Ibu.

"Sudah."

Ibuku memang tahu semua masalahku dengan Ransi. Aku selalu menceritakan semuanya pada Ibu. Hanya masalah Ransi yang sudah bekerja saja yang tidak pernah aku bahas. Karena sejak setahun lalu, aku memang tidak pernah lagi membahas Ransi.

Aku tahu dia bekerja karena unggahannya di Instagram yang tidak sengaja aku lihat. Lalu, Maya juga bercerita padaku.

"Ransi udah kerja sekarang, Dir," kata Maya waktu itu.

"Ya apa urusannya sama aku?"

"Kamu mau sampai kapan mau marah sama dia?"

Aku mengangkat bahu. "Aku rasa dia itu suka juga sama kamu, tapi dia malu. Kamu udah kerja, gaji kamu besar. Dia belum jadi apa-apa. Sekarang pun gaji dia juga masih di bawah kamu."

Menurutku terlalu konyol kalau dia berpikir seperti itu. Walaupun aku tahu masalah penghasilan sensitif. Tapi, setiap orang yang baru memulai karier pasti tidak langsung mendapatkan penghasilan yang besar, kan?

Aku masuk ke kamarku dan membaringkan tubuh di atas kasur. Mengecek ponselku yang sedari tadi bergetar.

Wisnu Nugraha : Dianterin sampe rumah, Dir? Apa diturunin di jalan?

Aku mendengus membaca pesan itu.

Andira Ramadhani : Sampai rumah.

Setelah aku membalas pesan dari Wisnu aku segera meletakkan ponselku di atas nakas. Aku butuh tidur dan kembali mengenyahkan bayang-bayang Ransi dari dalam pikiranku.

Puasa sudah berjalan dua minggu, dan ini adalah minggu-minggu penuh undangan buka puasa bersama. Seperti hari ini, aku sedang berkumpul dengan anggota timku.

"Udah mau lebaran, nanti pertanyaan dari keluarga dan tamu pasti sama. Kapan kawin?" celetuk Kak Zaki.

"*Elah*, Zak, lo juga kawin sering. Nikah aja yang belum," tukas Kak Sigit.

"Istigfar *woy*! Bulan puasa," tegur Mbak Yeni.

Beginilah kami kalau sudah berkumpul. Ada saja bahasan-bahasan aneh yang sering sekali dibahas oleh mereka.

"Ajak Dira aja sih, Zak, biar nggak ditanyain orang."

Aku memelotot pada Mbak Yusni.

"Gimana, Dir, mau nggak ketemu Papa Kakak?" kata Kak Zaki sambil menaik-naikkan alisnya.

"Nggak mau!" tukasku.

"Ih, kamu ini, Dir. Si Zaki udah rajin salat lho, sekarang," bela Mbak Yeni.

"*Jiah*, puasa doang dia rajin salat. Abis itu juga salatnya di Starbucks."

"Kakak beneran tobat, Dir," katanya tidak setuju.

"Tobat kok bilang-bilang, Kak."

"Tuh kan, mereka ini pasti kalau ketemu selalu berantem. Kayaknya memang jodoh deh," sahut salah satu anggota timku yang lain.

"Mau makan nggak nih? Kalau masih mau gosip, mending aku pulang deh!" tegasku.

Mereka semua tertawa dan kembali menggodaku. Aku tidak terlalu memedulikan itu. Saat awal-awal puasa, Mbak Yusni langsung mengirimkan pesan padaku, isinya foto Kak Zaki yang sedang salat. Aku tidak tahu apa yang membuat mereka bersemangat sekali menjodohkanku dengan Kak Zaki.

Dan Kak Zaki juga seolah mendukung mereka dengan sikapnya yang sering menggodaku. Jujur, aku tidak memiliki rasa lebih pada Kak Zaki. Dia memang baik. Beberapa kali mengantarkanku pulang saat kami harus *meeting* hingga malam. Dan ada satu lagi tindakannya yang dulu membuatku merasa terharu.

Dulu, teman-temanku dari Jambi datang untuk *training* di Palembang. Karena jarang bertemu akhirnya kami memutuskan untuk menghabiskan waktu bersama. Aku bahkan menyewa satu kamar bersama Mbak Yusni agar bisa menghabiskan waktu bersama mereka. Waktu itu kami menginap di Hotel Santika. Karena bosan berada di hotel, aku dan keenam temanku dari Jambi beserta Kak Zaki dan Mbak Yusni memutuskan untuk berjalan-jalan. Awalnya mereka hanya ingin melihat-lihat Palembang di malam hari saja, dan ingin mencoba makan mi *tek-tek* di Benteng Kuto Besak. Hari itu kali pertama aku makan di sana, walaupun aku lahir dan besar di kota ini.

Saat selesai makan, jam menunjukkan pukul dua belas malam. Teman-temanku yang lain rupanya belum puas menjelajahi Palembang. Lalu, salah satu dari mereka mengatakan kalau ingin pergi ke salah satu klub malam

di Palembang. Dengan perdebatan panjang akhirnya kami memutuskan untuk pergi ke sebuah klub. Saat sudah tiba di parkiran semua teman-temanku turun, kecuali aku dan Kak Zaki.

Mereka bertanya kenapa Kak Zaki tidak ikut turun, lalu Kak Zaki menjawab. *"Kalian aja yang turun, aku mau antar di pulang aja. Aku nggak mau ngerusak si Dira."*

Aku sempat terperangah mendengar ucapan Kak Zaki waktu itu. Tidak pernah sekali pun aku menyangka dia memikirkanku sedemikian rupa, di saat semua temanku yang lain membujukku untuk ikut masuk ke tempat itu. Dan hal itu masih kuingat jelas sampai sekarang.

Aku menoleh ke arahnya yang sibuk menyetir mobil. Malam ini aku ikut dengannya karena sedang tidak membawa kendaraan.

"Kak, dulu waktu kita mau ke klub bareng anak Jambi, kenapa Kakak mau nganterin aku pulang?"

Dia menoleh ke arahku sekilas, lalu kembali konsentrasi menyetir. "Aku ini udah banyak dosa, Dir. Kamu tahu sendirilah gimana aku. Aku nggak mau nambah dosa dengan ngajak-ngajak kamu," jawabnya.

"Duh baiknya, Kak Kipli," godaku.

"Udah dibilang jangan panggil Kipli. Aku ini lebih mirip Sammy Simorangkir!" katanya tidak terima.

"Hah? Sammy? Dilihat dari atas Ampera pakai sedotan ya, Kak?"

Dia tertawa, lalu membenarkan letak kacamata minusnya.

"Gimana si Ayu, Kak?" tanyaku.

Beberapa waktu lalu Kak Zaki sempat curhat padaku tentang seorang wanita yang saat ini sedang dekat dengannya. Namanya Ayu dia seorang perawat di salah satu rumah sakit swasta.

"Ya gitu, kemarin dia ngajak pergi, tapi Kakak nggak bisa. Tapi, Dir, tadi dia Line Kakak, katanya mau pinjam duit 9 juta. Kasih nggak?" tanyanya.

Aku mengerutkan kening. "Banyak amat pinjamnya. Buat apa?"

"Katanya mau beli HP baru. HP dia rusak."

"Itu cewek gayanya gede banget, sekalinya mau beli HP yang mahal, ngutang lagi." Aku sudah seperti penasihat cinta untuk Kak Zaki. Tapi, dia memang butuh seseorang untuk mengingatkannya. Kak Zaki ini mudah sekali dibujuk. Dia terlalu royal dan sering dimanfaatkan oleh orang di sekitarnya.

"Perasaan nggak cocok terus sih, Dir."

"Belum jadi bini aja dia udah konsumtif gitu, apalagi jadi bini Kakak. Bisa bangkrut. Kita ini kerja kan bukannya punya gaji tetap kayak pegawai lain, mereka iya setiap bulan dapet gaji pasti, lah kita? Kalau ada penjualan gede baru bonusnya gede juga. Kalau nggak ada *closing*, makan gaji pokok aja emang cukup buat Kakak?"

Kak Zaki berpikir sejenak.

"*Apes* banget cerita cinta Kakak ya, Dir? Ketemu cewek yang nggak jelas semua. Sekalinya jelas, eh sepupu sendiri," keluhnya.

"Bukan *apes*, Kak, belum waktunya aja Kakak ketemu yang baik. Terus Kakak juga harus memperbaiki diri dong, katanya mau cari istri yang baik orangnya. Kalau kakaknya nggak berubah gimana mau dapet yang begitu, Kak?" nasihatku.

"Iya sih, ini juga lagi berubah. Kakak salat terus sekarang."

"Iyalah, itu kan kewajiban. Hidup itu harus kewajiban dulu yang diduluin. Minta jodohnya mau yang baik, salat malas. Ya kapan mau dikasih yang baik, coba?"

"Iya, Bu Haji, cerewet banget sih. Tuh udah sampai."

Aku memasang cengiranku lalu turun dari mobilnya, setelah mengucapkan terima kasih. Saat aku masuk ke rumah, ibuku langsung memberikan bungkusan padaku. "Ini apa, Bu?"

"*Celimpungan*. Tadi Maya ke sini sama Ransi nganterin ini," kata ibuku, lalu kembali ke dapur.

Jadi, ini dari Maya atau Ransi?

Kumpul keluarga adalah hal yang wajib dilakukan saat lebaran. Begitu pula yang terjadi di keluargaku. Setiap lebaran kami berkumpul bersama selepas salat Id dan berziarah ke makam ayahku yang letaknya tidak jauh dari sini.

Hubunganku dengan para kakakku cukup baik semenjak aku telah bekerja. Mereka tidak lagi memandangku sinis seperti dulu. Dulu mereka menganggapku seperti parasit,

apalagi sejak ayahku meninggal. Aku seperti beban bagi ibuku, kata mereka. Itu juga alasan kenapa aku sempat berhenti kuliah karena tidak mau menjadi beban bagi Ibu. Sebenarnya, tidak semua kakakku yang berpikir seperti itu. Hanya kakak keduaku dan dia memengaruhi kakakku yang lain.

Aku tidak tahu apa motif kakak laki-lakiku, padahal dia sudah cukup tua untuk bisa berpikir dewasa. Tapi dia memang memiliki sifat jelek. Bahkan, di usianya yang sekarang dia tidak memiliki pekerjaan tetap. Menikah sebanyak tiga kali dengan anak-anaknya yang terlunta-lunta. Untungnya ibuku mau mengurusi sampai mereka semua sudah menikah sekarang.

"Dira kapan ngundang?" Pertanyaan yang entah sudah berapa kali ditanyakan oleh keluargaku sejak pagi hingga siang ini.

"Tunggu aja Tante undangannya." Jawaban andalanku hanya itu.

"Cepatlah nikah, mumpung Ibu masih sehat. Jangan banyak milih. Cari yang ganteng itu nggak perlu, yang penting dia mau kerja."

Aku hanya memasang senyum, tanpa berniat menanggapi. Selalu saja ucapan itu dikeluarkan oleh keluargaku. Seolah aku belum menikah karena aku yang terlalu jual mahal dan pemilih. Ya, kali, aku mau menikah dengan sembarang orang dan berakhir seperti kakakku yang pengangguran, lalu diceraikan oleh istrinya.

"Umur Dira berapa sekarang?"

"Dua lima, Tante."

"Tuh, udah pas banget untuk menikah. Tante dulu nikah umur dua tiga."

"Iya, aku juga nikah umur dua tiga, kalau Diana dua empat," sahut kakakku, Nuri.

"Ada pacar belum?"

Aku menggeleng.

"Aduh, masa Dira cantik gini nggak ada yang mau. Apa mau Tante cariin?"

Aku tersenyum canggung. Aku benar-benar ingin lari dari tempat ini. Sayangnya Ibu melarangku untuk mendekam di kamar seperti yang selalu aku lakukan saat ada kumpul keluarga di rumah.

"Tante, ada temennya di depan," kata keponakanku, anak Kak Diana.

"Oh iya, suruh masuk." Aku bersyukur karena bisa selamat dari serangan-serangan tanteku.

Ternyata yang datang adalah sahabat-sahabatku. Aku langsung berteriak senang saat melihat mereka.

"Anggaaa." Aku menyalami tangannya. "Mana oleh-oleh dari Bali?"

Angga mencibir. "Mohon maaf lahir batin kek, ini minta oleh-oleh."

"Hihihi ... mohon maaf lahir batin. Mana oleh-olehnya?" ulangku.

Angga mendengus, lalu menyerahkan bungkusan padaku, "*Yey* makasih Angga." Aku beralih untuk menyalami Okta, Maya, Wisnu, dan ... Ransi.

"Langsung makan aja, aku bikin *model*," ajakku. Mereka semua masuk ke rumah dan menyalami Ibu serta kakak-kakakku. Lalu, mulai mengambil makanan yang telah di sediakan.

"Tumben ngumpulnya lebaran pertama?" tanyaku.

"Iya, soalnya besok pada mau mudik nih," ujar Maya.

Di antara kami hanya aku yang asli Palembang. Teman-temanku yang lain berasal dari daerah Sumsel yang lain. Angga dari Lahat, Okta Pagar Alam, Maya dari Sekayu, Wisnu dari Komering, dan Ransi dari Riau. Makanya saat lebaran keempat, mereka ke luar kota.

"Abis ini kita ke rumah Akbar dulu aja yang paling deket. Gimana, Bar?" tanya Wisnu.

"Terserah, rumah aku boleh."

Aku melirik ke arahnya. Ransi mengenakan baju koko lengan pendek warna putih dan celana *jeans* hitam. Rambutnya jauh lebih pendek dari kali terakhir aku melihatnya.

"Kamu ganti baju dulu, Dir," kata Maya.

"Lah, emang kenapa?" Aku menggunakan kaftan warna biru yang menurutku sangat layak dikenakan di momen lebaran seperti ini.

"Kamu kan pake rok, mau dipulangin lagi sama si Akbar."

Pipiku langsung memerah mendengar itu. Teringat kejadian beberapa tahun lalu, saat Ransi menjemputku untuk pergi ke rumah Maya bersama.

Waktu itu aku mengankan *dress* selutut yang menurutku masih sopan. Saat Ransi melihatku mengenakan itu, dia

menyuruhku untuk menggantinya karena kami naik motor. Tapi, aku bersikeras untuk mengenakan *dress* itu. Sepanjang jalan aku mendapat omelan panjang darinya. Dan saat sudah setengah jalan, Ransi memutar balik motornya. "*Lho, kok balik lagi? Ada yang ketinggalan?*" tanyaku bingung waktu itu. "*Kamu yang mau aku tinggalin, kalau nggak mau ganti baju!*" Dan kisah itu menjadi bulan-bulanan temanku selama beberapa hari karena Ransi menceritakan semuanya pada yang lain.

"Aku bawa motor sendiri aja," putusku.

"Nggak usahlah, bareng Ransi aja, nggak ada yang ikut dia," kata Angga.

"Iya, ikut aku aja. Nggak usah bawa motor. Kamu juga naik motor lelet gitu."

Aku memandangnya kesal. "Ya udah, aku ganti baju dulu!" putusku.

"Lama kalian nggak ke sini, ya," kata mama Ransi sambil menaruh sepiring pempek di depan kami.

"Iya, Tante, udah pada sibuk," jawab Angga.

"Udah pada kerja semua jadi sibuk ya?" tanya mama Ransi. Kami mengangguk.

Tidak lama kemudian papa Ransi ikut bergabung dengan kami. Kebanyakan bertanya tentang pekerjaan kami, sedangkan Ransi memilih untuk kembali ke kamarnya, berganti pakaian *casual*. Beberapa tahun yang lalu saat kami ke sini, papa dan mamanya sempat bercerita tentang

Ransi yang belum diterima bekerja. Tapi, saat ini papa dan mamanya bisa berbangga hati karena Ransi dan kedua adiknya sudah bekerja.

"Iya, Ini Kafi juga udah kerja di perusahaan kontraktor. Di Medan, jadi pulanganya setahun atau dua tahun sekali, sama kayak Angga." Mama Ransi bercerita tentang adik Ransi.

"Alhamdulillah, Tante, udah kerja semua kan enak," kataku.

"Iya." Mama Ransi menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, lalu kembali bertanya pada kami dengan suara berbisik.

"Tahu nggak pacarnya Akbar siapa? Dia nggak pernah bawa cewek ke rumah, kalah sama adik-adiknya."

Kami semua saling pandang, "Nggak tahu, Tante," jawabku.

"Kalau dekat sih sama Dira, Tante," sela Wisnu.

"Heh?!" Aku memelotot padanya, tapi Wisnu pura-pura tidak tahu.

"Mungkin Akbar belum ketemu yang tepat, siapa tahu nanti kalau ketemu langsung minta dilamarin," ujarku.

"Oh, kalau lamar itu urusan mudah. Besok pun Om lamarkan, yang penting ada calonnya dulu. Adiknya udah punya semua, masa dia masih sendiri."

"Iya, dia itu tertutup kalau soal cinta," kata Mama Ransi.

"Dira berapa saudara?" tanya mama Ransi kemudian.

"Enam, Dira anak bungsu," jawabku.

"Oh, udah nikah semua?" Kali ini papa Ransi yang bertanya.

"Iya, Om." Aku tidak tahu apa ini hanya perasaanku saja, tapi menurutku sepertinya percakapan ini menjadi semacam wawancara tentang kehidupanku.

Ransi mengantarku pulang setelah selesai bertamu ke rumah Wisnu. Sepanjang perjalanan aku masih diam seperti tadi. Tidak ada juga yang perlu dibahas, dan aku berharap bisa cepat sampai di rumah.

"Tadi Papa cerita apa?" tanyanya tiba-tiba.

"Nggak cerita apa-apa, cuma tanya-tanya kerjaan kami."

"Oh, tanya kamu juga?"

"Iya, semua ditanya," jawabku tak acuh.

"Mamaku sering tanyain pacar."

"Oh, ya?"

"Iya, soalnya adikku yang cewek udah mau dilamar sama pacarnya. Jadi, aku ditanya mau nggak dilangkahin."

"Oh."

"Aku nggak pernah bawa cewek ke rumah, makanya mamaku sering tanyain. Beda sama Kafi yang sering bawa pacarnya."

Aku tidak tahu ke mana inti percakapan kami ini. Jadi aku hanya menjawab, hm, iya, nggak. Begitu saja.

"Mamaku tadi tanya apa sama kamu? Aku dengar tadi kamu yang paling banyak ditanya."

"Nggak ah, biasa aja. Ya cuma tanya kerjaan sama keluarga aja."

"Oh. Kayaknya Mama sama Papa suka sama kamu."

Aku diam sejenak, sebelum bertanya padanya. "Maksudnya?"

"Ya ... Papa sama Mama jarang tanya-tanya gitu ke yang lain."

"Oh."

Percuma Ransi kalau cuma Papa dan Mama kamu aja yang suka aku, tapi kamu tetap kan anggep aku nggak lebih dari sahabat, sambungku dalam hati.

BAB 14

Berakit-rakit kita ke hulu. Berenang-renang ke tepian.
Gimana mau ke penghulu. Kalau sampai sekarang
masih temenan.

-Anonim-

Setelah pembicaraan malam itu, aku berusaha tidak memikirkan ucapan Ransi. Selama ini dia hanya memberikan harapan-harapan padaku dan berhenti tanpa adanya pembicaraan lebih lanjut. Aku banyak belajar dari masa lalu, dan dia adalah guru sejarah terbaik bagiku. Bisa saja malam itu aku langsung menanggapinya, tapi aku sengaja memilih diam. Kalau memang dia memiliki perasaan padaku, dia pasti cukup *gentle* untuk mengungkapkan perasaannya.

"Mbak Dir, bulan depan kita ada acara di Harapan Bangsa, mau buka *stand* di sana. Mbak Dira mau ikutan jaga *stand* nggak? Siapa tahu ada *closing*?" tanya Gina.

Harapan Bangsa? itu artinya tempat Ransi mengajar?

"Kapan acaranya?" tanyaku.

"Dari Jumat, Mbak, sampai Minggu. Tiga hari lembur Mbak, lumayanlah."

Aku berpikir sejenak. Kalau saja itu bukan sekolah Ransi mengajar, mungkin aku setuju untuk menjaga *stand* di sana.

"Kalian ke sana buka rekening, ya?"

Gina mengangguk. "Untuk anak-anak, Mbak. Nanti kan ada orangtuanya bisa sekalian kita tawarin asuransi."

Aku mau sekali sebenarnya, tapi .... "Nanti aku tanya Mbak Yeni dulu ya," kataku.

"Jangan lama-lama ya, Mbak, mau didata."

Aku mengangguk. Menurut cerita Maya, Ransi mengajar di SMP Harapan Bangsa. Kalau nanti aku di sana, aku pasti akan bertemu dengan dia, kan? Tapi, apa peduliku? Aku tidak salah apa pun. Jadi kenapa aku harus menghindarinya?

"Kita *teleconference* yuk. Udah lama nih nggak ngobrol-ngobrol sama yang lain," kata Maya yang sedang meneleponku. Beberapa waktu lalu, Maya mendapat pekerjaan untuk mengajar di sebuah sekolah di Sungai Lilin. Letaknya jauh dari Palembang, makanya dia tinggal di sana.

"*Elah*, baru juga lebaran kemarin ketemu." Aku curiga yang dirindukannya itu adalah Angga. Cuma aku tidak mau berkata langsung padanya sebab Maya ini mudah tersinggung.

"Di sini sepi, Dir, tetanggaku cowok semua."

"Hati-hati kamu, jangan mau kalau dia masuk ke rumah," kataku.

"Iya, nggak kok. Paling mereka pinjam piring aja sama aku. Eh, bentar ya aku sambungin ke yang lain."

Aku tahu sekali yang akan terlibat dalam percakapan ini hanya, Aku, Maya, Angga, dan Ransi. Karena hanya kami yang menggunakan *provider* yang sama.

"Halo?"

Aku mengenali suara itu sebagai suara Angga. "Hai, Ngga," sapaku.

"*Teleconference*, ya?"

"Iya nih, kerjaan si Maya. Kesepian dia di Sungai Lilin," ucapku.

Tidak lama kemudian Ransi pun menyapa kami. Aku tidak terlalu menanggapinya dan sibuk menanyakan tentang kesibukan Maya di sana.

"Ya ngajar, terus pulang lagi ke kontrakan."

"Kamu kontrak satu rumah gitu ya, May?" tanya Angga.

"Aku sewa bedeng, Ngga."

Lalu, pertanyaan selanjutnya tentang kegiatan kami masing-masing.

"Dira katanya lagi dekat sama cowok nih. Aku lihat di IG-nya banyak foto kamu sama cowok itu. Siapa, Dir?" tanya Angga tiba-tiba.

"*Cie* ... Dira," goda Maya.

"Siapa? Kak Zaki? Itu kemarin ulang tahunnya makanya aku *upload*, lagian rame-rame kok, fotonya," jawabku.

"Oh, dia yang kamu ceritain waktu itu ya, Dir, yang mau dijodohin sama kamu itu?" tanya Angga lagi.

"Iya."

Percakapan ini didominasi oleh aku, Maya, dan Angga. Sedangkan Ransi lebih banyak diam.

"Terus kalau dia beneran nembak kamu gimana, Dir?" pancing Angga.

"Kalau nembak nggak aku terima," jawabku.

"Dira sekarang nggak mau pacaran. Dia mau langsung dilamar ya, Dir?" kata Maya.

"Iya, jadi aku mau langsung nikah aja. Kalau ada yang mau sama aku ya langsung lamar. Capek mau pacaran, nanti malah nggak jadi."

"Jadi, kalau si Zaki ini ngelamar kamu, mau kamu terima?" tanya Maya lagi.

"Mungkin," jawabku.

"Kok itu ada suara cowok, May?" tanya Ransi tiba-tiba. Aku juga bisa mendengar suara tawa lelaki dari sini.

"Itu tetanggaku, tadi dia pinjem panci buat rebus jagung katanya."

"Terus kamu izinin masuk?" Suara Ransi mulai meninggi.

"Ya kan mereka cuma pinjam aja, Bar."

"Astaga, Maya, kalau kamu diapa-apain gimana coba?" kataku.

"Mereka nggak pernah macem-macem, kok."

"Kamu itu ceroboh banget sih, May!"

Aku tersentak saat Ransi mulai memarahi Maya. Sementara aku dan Angga memilih diam mendengar omelan Ransi pada Maya.

"Harusnya kamu itu hati-hati! Kamu nggak lihat berita, apa? Zaman sekarang ini jangan mudah percaya sama orang!"

Baru kali ini aku mendengar Ransi semarah ini. Aku tahu dia marah, dari nada bicaranya yang meninggi dan kata-kata tajamnya yang dilontarkan pada Maya.

"Bar ... Bar ... udah itu si Maya udah nangis gitu dimarahin."

"Biar dia mikir, Ngga, harusnya dia bisa jaga diri. Udah tahu jauh dari orangtua!"

"Kamunya jangan marah-marah gitu dong. Bikin Maya tambah *down* tahu nggak. Nggak usah bentak-bentak juga ngomongnya!"

Ransi terdiam mendengar ucapanku.

Sisa percakapan kami akhirnya diisi dengan membujuk Maya yang masih kaget dengan kemarahan Ransi. Angga juga meminta Ransi meminta maaf pada Maya. Lagi pula, kenapa juga dia harus semarah itu? Seolah tidak bisa lagi menggunakan bahasa yang lebih halus untuk menasihati sahabatnya.

Pulang kerja sore ini aku dikejutkan dengan kedatangan Ransi. Pria itu sudah terduduk di ruang tamuku bersama dengan ibuku.

"Kamu ngapain?" tanyaku saat ibuku sudah kembali ke dalam.

"Main aja. Kamu mandi dulu aja. Aku mau salat maghrib dulu. Pinjem sandal jepit dong."

Aku menganggguk walau bingung dengan kedatangannya. Aku mengambilkan sandal jepit milik kakakku dan memberikannya pada Ransi.

"Aku salat dulu, salam sini," katanya sambil mengulurkan tangan padaku.

"Apaan sih?! Udah cepetan ke masjid, aku mau tutup pintunya," tolakku. Mungkin dulu aku dibutakan oleh cinta sehingga mau-mau saja menyalaminya. Tapi, tidak dengan sekarang. Ransi menarik tangannya kembali dan mengucapkan salam padaku.

Aku masuk ke rumah setelah mengunci pintu depan. "Udah lama dia datang, Bu?"

"Baru kok, katanya tadi dari sekolahnya langsung ke sini."

"Ngapain, sih?!" kataku kesal.

"Nggak boleh gitu lah kamu, Dir. Mandi sana, salat, nanti keburu si Ransi pulang dari masjid."

Walau kesal aku berjalan ke kamar mandi juga. Jujur aku sedang malas melihat wajahnya. Sepertinya rencanaku untuk membuang rasa padanya cukup sukses. Karena saat melihat dirinya tidak ada lagi perasaan berdebar-debar seperti dulu, yang ada hanya rasa sebal.

Setelah mandi dan salat aku kembali ke ruang tamu. Ternyata ibuku sudah menyuguhi Ransi pempek *dos* yang tadi dibuatnya.

"Kamu nurun ibu kamu ya, Dir, pinter masak," pujinya. Aku hanya diam tidak terlalu menanggapi. Malah aku sibuk sendiri dengan ponselku.

"Di sekolah, aku sama yang lain lagi sibuk buat persiapan acara ulang tahun Harapan Bangsa. Katanya bank kamu juga ikut buka *stand* nanti, ya?"

"Hm."

"Kamu lagi sakit gigi, Dir?"

Aku menatapnya sekilas. "Nggak."

"Oh. Jadi, kamu marah karena aku marahin Maya semalam? Aku cuma mau ngingetin dia, Dir, supaya jaga jarak sama tetangganya. Kamu tahu sendiri, kan, tetangganya cowok semua."

"Kenapa aku harus marah? Biasa aja tuh."

Ransi menenggak air minumnya lalu menatapku. "Aku mau cerita nih, Dir."

"Cerita apa?"

"Hm, ini sih cerita temanku. Cuma mau lihat dari sudut pandang kamu gitu."

Aku kembali menatapnya. "Ya udah, cerita aja," kataku tak acuh.

"Menurut kamu, gimana kalau ada orang yang naksir sahabatnya sendiri?"

Aku menyipitkan mataku sambil memandanganya. Apa ini salah satu *modus* yang berusaha ditebarkannya padaku? "Ya nggak masalah sih, namanya cinta kan nggak bisa diatur."

"Bener juga sih. Tapi, harga gedung sekarang mahal ya Dir. Kalau aku kayaknya butuh waktu dua tahun baru bisa nikah."

"Oh. Tapi, kata Papa kamu dia mau langsung lamar kalau kamu udah punya calon," singgungku.

"Aku nggak mau membebani orangtua, Dir. Aku harus buktikan sama orangtua calonku nanti kalau aku bisa bertanggung jawab dengan anaknya. Aku malu ngelamar anak orang kalau belum punya apa-apa, Dir."

"Ya makanya sekarang kamu mulai nabung. Gaji di Harapan Bangsa kan besar."

"Iya, aku sekarang lagi nabung. Kalau dua tahun lagi umur kamu berapa, Dir?"

"Dua tujuh," jawabku.

"Aku dua delapan, pas lah ya."

"Apa?"

Dia hanya tertawa-tawa saja.

"Tapi, aku takut nanti istriku nggak suka kalau aku main futsal. Temanku semenjak nikah sering absen kalau kami main futsal."

Hah! Yang ditakutinya setelah menikah adalah tidak bisa main futsal. Pikirannya masih anak kecil sekali!

"Ya, asal kamu inget waktu nggak masalah kali, Ran. Kecuali kalau kamu main futsal sampai malem, terus istri kamu lagi hamil besar pula."

"Ya nggaklah, kalau aku kayak gitu, nanti nggak kamu bukain pintu."

"Apa?!"

"Nggak apa-apa," katanya sambil nyengir.

"Kamu tuh, kebiasaan kalau ngomong suka nggak jelas!" tukasku. Dia hanya senyam-senyum tidak jelas mendengarnya.

"Jadi, Zaki itu mau ngelamar kamu ya?"

Pertanyaan macam apa lagi ini?! "Nggak tau."

"Oh. Menurut kamu, Wisnu itu orangnya gimana, Dir?"

Aku mengerutkan kening mendengar pertanyaannya. "Maksudnya?"

"Ya, masuk tipe suami idaman kamu nggak?"

"Ya nggaklah. Wisnu cocok buat sahabat doang. Lagian dia cinta mati sama Maya gitu."

"Kalau Angga?" tanyanya lagi.

"Angga itu orangnya baik. Di antara kalian dia yang paling dewasa."

"Jadi, kamu suka yang kayak Angga, ya?"

"Ya nggak gitu juga, sih. Gimana ya, Angga itu cocok buat dijadiin kakak."

"Kalau aku?" tanyanya dengan suara super pelan, hingga aku nyaris tidak bisa mendengarnya. "Apa?"

"Aku," ulangnya.

"Kamu? Gimana ya? kalau kamu ... ya gitu deh." Aku memilih tidak menjawab pertanyannya. "Kamu kenapa, sih? Aneh banget pertanyaannya dari tadi."

Ransi melirik jam yang melingkari tangannya. "Tipe suami idaman kamu gimana, Dir?"

Hah! Kenapa dia bertanya aneh-aneh seperti ini! "Ya yang baik, sopan. Terus yang mau kerja. Itu aja nggak muluk-muluk."

Dia mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu kami sama-sama diam.

"Kamu itu jangan terlalu cuek, Ran. Aku kasihan nanti yang nikah sama kamu kalau sikap kamu cuek gitu," kataku.

"Aku cuek ya?"

"Baru sadar ya?" Aku bertanya balik.

"Aku nggak cueklah kalau sama istri nanti. Aku pasti sayang sama dia," ucapnya dengan suara berbisik.

"Emang kamu cari yang gimana?" tanyaku.

Ransi diam sejenak sebelum menjawab, "Yang bisa ngerti aku. Kamu tahu kan menurut orang aku ini aneh. Jadi istriku nanti harus orang yang sabar menghadapi keanehan aku. Dan satu lagi, aku nggak masalah sama wanita karier," ucapnya.

"Oh, kalau aku sih, kalau udah nikah nanti nggak mau kerja lagi," kataku cuek.

"Oh, aku juga nggak masalah sama ibu rumah tangga."

Sumpah aku tidak mengerti inti pembahasan ini. Seolah dia selalu melemparkan kode-kode yang harus aku pecahkan layaknya teka-teki.

"Udah mau Isya, aku pulang dulu ya, Dir. Kamu istirahat, besok kan mau kerja lagi."

Aku mengangguk, lalu mengantarnya ke depan pintu. *Jadi, pembicaraan ini hanya berakhir seperti ini?*

Saat dia akan menyalakan mesin motornya, Ransi memanggilku. Walau bingung aku mendekat padanya.

"Kenapa?" Ransi menarik tangan kananku, lalu meletakkannya di *finger print* ponselnya. Aku diam tak berkutik saat Ransi menekankan telunjukku ke ponselnya. Tangan besarnya melingkupi tanganku, dan getaran itu kembali. Setelah mati selama setahun terakhir, debaran itu kembali tumbuh di hatiku.

"Nah, selesai. Sekarang selain aku, cuma kamu yang bisa buka-buka *handphone*-ku," katanya sambil memasang senyum manisnya.

BAB 15

Pilih mana? Ada rasa tapi nggak ada status. Atau, ada status tapi nggak ada rasa?

-Alnira-

Aku berbaring ke kanan dan ke kiri, mencari posisi yang nyaman untuk tidur. Tapi, mataku tidak juga mau terpejam. Aku mengangkat tangan kanan dan memandanginya. Apa maksud Ransi melakukan itu padaku? Kenapa sikapnya jadi aneh seperti itu?

Aku bukannya tidak menyadari kalau dalam setiap perkataannya tadi menyimpan makna yang berbeda. Banyak sekali kode-kode yang dilontarkannya padaku. Maksudnya apa? Dia ingin menikah dua tahun lagi? Lalu menanyakan umurku, menghubungkan dengan umurnya! Kenapa dia tidak jujur saja, memintaku untuk menunggunya selama

dua tahun? Kenapa harus berputar-putar? Kenapa banyak sekali teka-teki yang belum bisa aku pecahkan dari dirinya?

Kenapa di saat aku memutuskan untuk *move on*, dia kembali hadir dan seolah menghalanginya? Kenapa dia membuat semua menjadi lebih sulit?

Sebenarnya, bisa saja tadi aku menyambar ucapannya, menanyakan maksud dan tujuannya berkata seperti itu. Tapi, aku terlalu takut untuk kecewa lagi. Bukankah satu tahun lalu dia mengatakan kalau dia tidak memiliki rasa apa pun padaku?

Aku hanya takut kecewa untuk kali kedua. Aku takut diterbangkan lalu dijatuhkan lagi seperti dulu. Butuh waktu lama untukku menata hati kembali. Apalagi dia hanya mengeluarkan kalimat-kalimat yang menjurus tanpa kepastian. Aku tidak mau dia menganggapku terlalu percaya diri.

Sakitnya masih terasa, saat dia mengatakan dia tidak memiliki rasa apa pun padaku, setelah semua yang kami lewati selama ini.

Sejak pagi tadi, tidak terhitung berapa kali aku menghela napas panjang. Berbagai macam pemikiran bercokol di otakku, padahal aku sudah berusaha untuk menghilangkannya. Betapa besarnya pengaruh Ransi padaku. Hanya dengan kata-katanya bisa membuatku tidak tenang seperti ini.

"Mbak Dir, gimana mau ikut jaga *stand* di Harapan Bangsa?" tanya Gina.

"Iya, Gin, ikut," kataku.

"Oke, nanti aku data ya, Mbak."

Aku tersenyum sambil mengucapkan terima kasih. Aku membalikkan plang namaku menjadi tulisan "istirahat" lalu bergegas naik ke lantai tiga untuk makan siang. Selain menghela napas panjang, sejak pagi aku juga seperti kehilangan nafsu makan. Dan itu karena Ransi! Hebat sekali!

Mbak Yusni : Dir, kalau istirahat telepon Mbak ya.

Pesan itu dikirimkan Mbak Yusni beberapa menit lalu. Dan aku langsung menyentuh *icon* telepon untuk menghubungi Mbak Yusni.

"Ya, Mbak, kenapa?" tanyaku *to the point*.

"Sabtu ini sibuk nggak?"

"Kenapa, Mbak?"

"Zaki mau ngajak nonton, rame-rame katanya."

"Oh, nggak bisa, Mbak, aku kan kuliah." Sabtu ini aku memang harus kuliah. Aku tidak mau lagi bermain-main mengingat Wisnu sebentar lagi akan wisuda, artinya tinggal aku yang masih berkutat menyelesaikan S1-ku.

"Yaaa, padahal Zaki berharap banget kamu bisa ikut, Dir."

"Alah, *modus* Mbak aja kalau itu."

"Serius, Dir. Kamu sih nggak tahu perasaan dia, kenapa nggak mau coba pacaran sama Zaki sih, Dir?" tanya Mbak Yusni.

"Mbak, tujuan pacaran itu apa sih sebenarnya?"

"Ya buat kenal lebih dekat sama dia lah sebelum kalian nikah."

"Nah, sedangkan aku udah kenal banget sama Kak Zaki, dari masa lalunya sampai keluarganya. Jadi, buat apa pacaran lagi? Kalau dia mau ya lamarlah."

"Kalau dia langsung melamar, kamu mau sama dia?"

Aku terdiam, bagaimana kalau Kak Zaki benar-benar melamarku? "Tuh kamu diam, Dir. Nanti dia udah nyiapin mental buat melamar, kamunya nggak siap."

"Udah, Mbak, aku lagi nggak mau bahas ini." Aku sudah cukup pusing dengan Ransi, jangan sampai ditambah lagi dengan Zaki.

Aku mengakhiri panggilan itu lalu menyesap air putih dari botolku.

Zaki .... Nama yang tidak pernah terpikirkan untuk bisa menjadi pendamping hidupku. Mungkin karena aku sudah benar-benar mengenalnya, atau karena dia sama seperti Angga yang hanya kuanggap sebagai kakak, tidak lebih. Perkara jodoh memang tidak bisa ditebak. Bisa jadi kita membayangkan berjodoh dengan si A, tapi akhirnya malah menikah dengan si B. Kebanyakan orang bertemu jodoh dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Berbeda dengan Ransi yang sejak dulu selalu membayangi mimpi-mimpiku. Kalau aku membayangkan sosok suami, pasti dirinya yang terlintas dalam pikiranku.

Aku membuka akun Instagram untuk mengusir bayangan Ransi dalam otakku. Mungkin melihat-lihat *online shop* bisa menghilangkan bayangannya sejenak.

Aku men-*scroll* ke bawah dan mendapati foto-foto bayi Novi, teman SMK-ku. Sepertinya dia baru melahirkan. Aku

mengetik sesuatu di kolom komentar, mengucapkan selamat untuk kelahiran anak pertamanya.

Novi_Kartika : Makasih, Tante Dira. Kapan nih Tante ngundang?

Aku mendesah saat membaca balasannya. Selalu saja pertanyaan seperti itu. Inilah yang kadang membuatku malas untuk berkomunikasi dengan mereka. Tapi, kalau aku cuek-cuek saja malah dibilang sombong.

Andira_Ramadhani : Doain aja ya, Nov, mudah-mudahan segera.

Novi_Kartika : Iya, jangan lama-lama ya, Dir. Jangan sibuk cari duit mulu.

Hah! Sibuk cari uang salah. Pengangguran salah! Sepertinya, ada saja celah manusia untuk menggunjing manusia lainnya. Aku tahu kebanyakan dari teman-temanku sudah menikah dan memiliki anak, tapi menikah itu bukan ajang perlombaan, kan?

Sabtu pagi dan aku masih berbaring di atas kasur, saat ibuku mengetuk pintu kamar. Hal yang jarang sekali terjadi karena biasanya ibuku tidak pernah mengganggu tidurku saat *weekend*. Lagi pula jadwal kuliahku pukul sebelas siang. Kenapa pukul delapan aku sudah dibangunkan?

"Kenapa, Bu?"

"Ada si Ransi."

Mataku yang tadinya masih mengantuk langsung melebar. "Ngapain?"

"Nggak tahu, coba kamu temuin dulu sana."

"Ya Allah, Dira belum mandi, Bu. Lagian ngapain dia pagi-pagi ke sini."

"Ya mana Ibu tahu."

Aku mengacak rambutku, *Maunya Ransi ini apa sih!*

Aku mengikat rambutku asal, lalu ke kamar mandi untuk mencuci wajah dan menggosok gigi sebelum menemuinya yang sedang duduk di teras rumah.

"Baru bangun?" tanyanya saat aku duduk di kursi teras di sampingnya.

"Iya, kamu ngapain, sih?!" Aku memandangnya, Ransi mengenakan pakaian olahraga, sedangkan di depan pagar rumahku ada sepedanya yang terparkir. *Jadi dia naik sepeda sampai ke sini?*

"Tadi lagi main sepeda, kebetulan lewat sini jadi mampir. Nih," Dia memberikan bungkusan berisi lontong sayur padaku.

"Buat aku?"

"Iya, buat kamu sama Ibu."

Aku mengucapkan terima kasih, lalu memandangnya lagi. "Cuma mau nganterin ini doang?"

"Kamu sibuk nggak siang nanti?" Bukannya menjawab pertanyaanku, dia malah menanyakan hal lain.

"Nanti siang mau kuliah."

"Oh, aku mau minta ajarin pakai kartu ATM, Dir."

"Hah? Masa kamu nggak bisa?"

Ransi menggaruk kepalanya. "Nggak bisa, makanya aku mau minta ajarin kamu."

Aku tidak percaya dia tidak bisa menggunakan mesin ATM, hidup di zaman apa dia ini?

"Kamu itu mahasiswa S-2 masa iya nggak bisa pakai mesin ATM? Selama ini kamu bayar kuliah pakai apa? Terus gaji kamu masuk ke rekening, kan?"

"Selama ini aku bayaran ya setoran langsung ke *teller*-nya, ngisi blangko. Terus kalau gaji, dulu kan aku belum jadi guru tetap makanya masih manual gajinya. Bulan ini aku sudah diangkat jadi guru tetap makanya gajinya masuk ke rekening, Dir."

Aku menghela napas, masih tidak percaya kalau dia tidak bisa menggunakan mesin ATM, sama seperti dulu saat dia mencariku untuk membantu *deactive* akun Twitter-nya. Padahal, bisa saja dia mencari cara-caranya di Google?

"Ya udah nanti aku bantu, tapi aku mau mandi dulu."

"Nggak apa-apa, nanti aja. Kamu kan mau kuliah. Nanti aja kalau kamu nggak sibuk. Sebenarnya aku mau sekalian ngajakin kamu nonton, Dir."

Ini aku nggak salah dengar, kan? Dia mau ngajak aku nonton?

"Aku pulang dulu ya, Dir, nanti keburu panas. Nanti kamu kabarin aja kapan bisanya," katanya, lalu pergi meninggalkanku yang masih termangu.

Aku duduk diam di depan cermin sambil menimbang-nimbang untuk menghubungi Ransi. Dia mau mengajakku nonton? Kerasukan setan apa dia? Ini bukan kali pertama aku menonton bersamanya, tapi akan menjadi kali pertama kami hanya menonton berdua saja. Aku membuka ruang obrolan dengan Ransi di Line, mengetikkan sesuatu, tetapi kembali menghapusnya.

"Ya Allah, maunya dia apa, sih?!" teriakku frustrasi. Aku kembali memandangi layar ponselku. Berbagai pikiran berkecamuk di dalam otakku. Sampai akhirnya aku memutuskan untuk mengirimkan pesan padanya.

Andira Ramadhani : Ran, aku nggak jadi kuliah.
Kamu ke rumahku aja. Nanti aku ajarin pake mesin ATM.

Pukul sebelas, Ransi sudah tiba di rumahku. Entah setan apa yang merasukiku sehingga aku lebih memilih pergi dengannya ketimbang kuliah.

"Kenapa kamu bawa-bawa buku tabungannya?" tanyaku saat Ransi mengeluarkan buku beserta dengan kertas berisi PIN standar dari bank.

"Kamu yang pegang, Dir," katanya, lalu menyerahkan buku itu padaku.

"Nggak mau ah, nanti kalau ATM kamu hilang atau rusak, kamu butuh bukunya."

"Oh." Ransi kembali memasukkan bukunya ke dalam tas.

"Kita ke ATM di dekat sini aja, yuk," ajakku.

Ransi ikut berdiri. "Pamitan dulu sama Ibu, Dir."

"Ibu lagi di rumah Kak Diana, udah kita langsung berangkat aja," kataku.

Beberapa menit kemudian, Ransi memarkirkan motornya di dekat ATM *center*, lalu kami berjalan masuk.

"Nih," katanya menyerahkan kartu ATM itu padaku. Aku menerimanya, lalu memasukkannya ke mesin ATM.

"Kebalik, Dir," tegurnya saat aku akan memasukkan kartu itu.

"Oh, kebalik ya. Kamu aja gih yang masukin." Aku hanya ingin mengecek saja sebenanrya, apa dia memang tidak bisa menggunakan mesin ATM. Kenapa dia tahu kalau kartunya terbalik? Padahal, gambar petunjuk kartu di mesin itu tidak ada.

"PIN-nya berapa, Dir? Kamu yang masukin," pintanya sesaat setelah menekan PIN standar.

"Kamulah yang buat, masa aku. Jangan tanggal lahir sama angka berurutan. Masukin sana."

Dia berpikir sebentar lalu memandangku. "Kalau tanggal lahir kamu boleh, kan?"

Aku terbelalak. "Apaan sih, Ran?! Angka yang mudah kamu ingat aja!"

Dia tersenyum, lalu memasukkan deretan angka di sana. Aku sengaja mengalihkan pandangan, seperti kebiasaanku saat membantu nasabah.

"Udah selesai."

"Oke."

Kami berdua keluar dari ATM *center* lalu aku kembali naik ke motornya. "Kita jadi nonton ya, Dir?"

"Terserah. Aku ikut aja," jawabku tak acuh.

"Tapi, nontonnya di OPI aja ya, Dir."

Aku mengerutkan kening. "OPI kan jauh banget, Ran, dari sini." Yang benar saja dia mau mengajakku ke OPI mal. Letaknya jauh sekali dari sini. Harus melewati banyak proyek LRT dan terjebak macet di Ampera.

"Biar nggak ketemu murid-muridku, Dir."

Aku memutar bola mata jengah.

"Takut digosipin macem-macem?" sindirku.

"Iya, nanti satu sekolah heboh, Dir. Nggak apa-apa ya di OPI."

Akhirnya, aku mengiyakan. Mau bagaimana lagi, aku sudah telanjur bolos kuliah seperti ini. Mau ke mana lagi aku selain pergi dengannya?

Yang kurasakan saat tiba di OPI mal adalah pantatku panas dan pinggangku sakit. Sedangakan Ransi kelihatannya baik-baik saja. Kami berjalan masuk ke mal. Jangan bayangkan dia yang akan menggandengku karena kami berjalan dengan jarak cukup jauh dengan dia berada di depanku.

"Makan dulu deh, laper," pintaku.

Ransi melirik jam tangannya, lalu mengangguk. Kami menyusuri mal tersebut mencari tempat makan. Aku jarang sekali ke sini. Hanya sekali atau dua kali karena letaknya

yang jauh dari rumahku. Makanya aku tidak terlalu hafal tempat makan di sini.

"Makan di sana aja yuk." Aku menunjuk salah satu restoran yang cukup terkenal. Makanannya juga cukup enak.

Ransi mengangguk, lalu kami berdua berjalan ke sana. Tapi, saat sudah tiba di depan restoran itu Ransi malah meneruskan langkahnya ke restoran cepat saji yang ada di sebelahnya. Aku segera mengikutinya dan dia tertawa melihatku.

"Karena aku yang hari ini traktir kamu, jadi aku yang nentuin makan di mana," jelasnya.

"Terserah deh!"

Dia tersenyum lalu menyuruhku duduk. Tidak lama kemudian Ransi membawa nampan berisi makanan. Dia memesan nasi paket, yang isinya terdiri dari nasi, ayam, dan minum.

"Kamu harus nyesuaiin diri kalau perginya sama aku," katanya sambil menaruh makanan itu di depanku.

"Maksudnya?"

"Ya, selera makan kamu yang mahal itu harus diturunin dikit kalau perginya sama aku, Dir. Dibiasain ya?"

Aku cukup tercengang dengan ucapannya, dan langsung mengangguk. Lalu dia langsung berjalan menuju wastafel untuk mencuci tangan.

BAB 16

Mereka bilang untuk membuatnya jatuh cinta, aku harus sering membuatnya tertawa. Tapi, tiap kali dia tertawa malah aku yang jatuh cinta.

-Anonim-

Setelah selesai makan, aku dan Ransi langsung menuju bioskop. Antrean di sana cukup ramai. Ransi berdiri di belakangku sambil melihat film apa saja yang sedang diputar.

"Nonton apa, Ran?" tanyaku. Dia sedikit menundukkan dan mendekatkan kepalanya dari belakang ke arahku. Aku sempat menahan napas saat kepalanya berada dekat sekali dengan kepalaku.

"Mau nonton apa?"

"*Ouija* aja."

"Nggak mau, ah!" tolakku. Aku paling malas menonton film horor. Kali terakhir aku menonton film horor adalah

Ouija bagian pertama, bersama Okta dan Wisnu, dan sepanjang film aku tertidur pulas.

"Kalau *Doctor Strange* aku udah nonton. Tapi, kalau kamu mau itu, aku nggak apa-apa nonton lagi," bisiknya.

"Nggak asyik kalau kamu udah nonton."

Aku malas menonton film dengan orang yang sudah menonton lebih dulu. Nanti dia malah *spoiler* sepanjang film.

"Ya udah, nonton apa? *Ouija* kan kamu nggak mau."

Kenapa sih dia harus bicara dekat sekali denganku seperti ini?! Aku tahu kami lagi mengantre dengan antrean yang cukup padat, tapi tidak perlu dekat-dekat seperti ini juga! Jantungku bermasalah!

"*Hacksaw* ajalah. Kayaknya bagus itu," putusku.

"Oh iya, bagus memang aku udah lihat *trailer*-nya. Perang-perang gitu. Dari kisah nyata juga."

Akhirnya kami berdua sepakat untuk menonton *Hacksaw Ridge*. Aku menyapukan pandangan ke kanan dan ke kiri, ternyata hampir semuanya adalah pasangan kekasih. Ada yang terlihat bergandengan tangan dan bercanda dengan kekasihnya. Sedangkan aku memilih diam, sementara Ransi sedang mengutak-atik ponselnya.

"Kamu biasanya nonton sama siapa?" tanyaku saat dia sudah menaruh kembali ponselnya ke dalam saku celananya.

"Sama temen-temen."

"Oh, temen kuliah dulu atau temen sesama guru?" Aku sebenarnya hanya ingin membunuh waktu saja selama kami mengantre, makanya aku berinisiatif untuk mengajaknya mengobrol.

"Lebih sering sama temen di kantor, sih. Hari Senin rame-rame kan lebih murah."

Aku menganggguk.

"Kamu sering nonton sama anak kantor juga?"

"Nggak juga sih, cuma kalau ada film seru aja. Soalnya bisa nontonnya hari sabtu di PIM. Kan beli satu gratis satu, Ran, pakai kartu kredit. Makanya tadi rencananya aku mau ngajak kamu ke PIM aja. Eh, kamu malah ngajak ke sini."

"Kalau aku yang traktir, itu artinya aku yang nentuin tempatnya."

Aku mengerucutkan bibirku. "Takut banget sih kamu ketahuan sama murid kamu."

"Aku nggak mau banyak gosip, Dir."

"Oh, atau jangan-jangan kamu punya gebetan di sekolah, makanya nggak mau ketahuan gitu," tuduhku.

"Nggak ada. Kalau yang suka aku sih ada."

Aku menoleh ke arahnya. "Serius? Kok kamu bisa tahu kalau dia suka sama kamu?"

Ransi hanya tersenyum, lalu mendorong tubuhku ke depan. "Kita beli tiket dulu, nanti lanjut lagi ceritanya."

Aku kembali mengerucutkan bibir, lalu berdiri di depan petugas penjualan tiket. Ransi memilih kursi untuk kami. "Mau beli *pop corn*?" tawarnya.

"Nggak usah, air putih aja."

Ransi memesan dua air mineral, lalu kami berjalan masuk ke ruang teater. Setelah duduk dengan nyaman, aku kembali bertanya padanya tentang masalah tadi.

"Kami suka dijodoh-jodohin gitu sama yang lain. Lama-lama dia kayak suka gitu sama aku. Sering kasih makanan, ya gitulah."

Oh, jadi selama ini dia tahu tanda-tanda orang yang suka padanya? Tetapi kenapa dia seperti pura-pura tidak tahu dengan perasaanku?

"Terus, kamu mau sama dia?"

"Nggak, biasa aja," jawabnya singkat.

Aku memilih diam dan menunggu film diputar, saat Ransi kembali bersuara. "Ada lagi satu guru sekolah lain yang suka nge-*chat* aku. Ini dia lagi *chat* aku. Ransi menunjukkan ponselnya padaku. Aku mengambinya, tetapi layarnya terkunci.

"Sandinya apa?" tanyaku.

Dia berdecak, lalu meraih telunjuk kananku, menekankannya di *finger print*. Dan ponselnya langsung terbuka. Aku menahan senyum. Jadi, malam itu dia benar-benar mendaftarkan sidik jariku di ponselnya.

"Sinta ini ya?" kataku sambil membaca isi *chat*-nya.

"Iya."

"Dia panggil kamu 'adek'?" Aku setengah geli membaca *chat* yang dikirimkan oleh perempuan itu. Di sana Ransi menanggapi seadanya saja, hanya beberapa kata, isinya iya, tidak, belum. Seperti itu saja.

"Iya. Dia lebih tua dari aku."

"Idih, kok aku geli ya bacanya, nih." Aku mengembalikan ponselnya.

"Nah, ini dia *chat*, tanya lagi nonton sama siapa? Kamu yang jawab, Dir." Dia kembali menyerahkan ponselnya padaku, tapi aku menolak.

"Nggaklah, kamu aja yang balesin."

"Bales apa?" tanyanya.

"Ya terserah kamu. Tulis aja lagi nonton sama bidadari," jawabku asal.

Aku diam dan memilih memandang ke layar lebar yang masih menampilkan *trailer* film-film yang akan segera tayang.

"Nih, udah aku balesin."

Aku menoleh ke arahnya. "Kamu tulis beneran lagi nonton sama bidadari?"

"Lho, kan kamu nyuruhnya gitu."

Aku mendekap mulutku, tidak menyangka dia senekat itu. Aku diam tidak bisa berkata-kata.

"Terus dia bales apa?' tanyaku.

"'Oh' aja."

Aku masih memandanginya, *ini orang kena sawan atau apa sih!*

"Nanti jangan pegang-pegang aku ya kalau lampunya udah mati," katanya tiba-tiba.

"Heh? Aku mau pegang-pegang kamu?! Bukannya kamu yang suka maksa-maksa aku buat salaman sama kamu!"

Namun, bukannya tersinggung dia malah tertawa. "Siapa tahu kamu suka *modus-modus* gitu," ujarnya.

"Aku bukan Mega ya, yang peluk-peluk waktu kamu bonceng!" tukasku.

"Kamu lihat?"

"Iyalah, kan dulu kalian *romantis* banget!"

"Nggaklah, itu dia aja yang tingkahnya aneh-aneh."

"Kamu tahu dia aneh, malah nyamain aku kayak dia!" rajukku.

"Iya, aku tahu kamu nggak kayak dia. Kamu itu kandidat terbaik."

"Kandidat? Kamu lagi nyari selir?" kataku kesal. Dia mengangkat bahu, lalu fokus memperhatikan layar besar di depan kami.

Ternyata filmnya cukup seru, menceritakan tentang seorang dokter tentara yang tidak mau memegang senjata. Adegan *action*-nya juga cukup menantang. Aku sempat berteriak saat adegan seorang tentara hampir saja tertangkap. Ransi langsung menatapku dan tersenyum mengejek.

"Aku kira dia ketangkep."

Dia tertawa, lalu satu tangannya mengusap kepalaku. Tubuhku diam membeku. Rasanya seperti tersengat listrik saat tangannya mengusap dan sedikit memberikan pijatan di kepalaku. Aku berusaha menetralkan jantung, padahal tangannya tidak lagi menempel di kepalaku. Mungkin istilah yang diacak rambut tapi yang berantakan hati itu benar adanya.

Aku sedang menunggu Ransi yang tadi pergi ke kamar mandi. Tapi, sudah lima belas menit aku menunggu, dia belum muncul juga. Aku membuka ponselku dan mengirimkan pesan padanya.

Aku nggak ditinggal di sini, kan?

Aku duduk di kursi tunggu sambil memainkan ponsel. Belum ada balasan darinya. Ini pengalaman pertama aku pergi hanya berdua saja dengannya. Biasanya kami akan pergi bersama-sama dengannya sahabatku yang lain. Momen saat kami berdua paling hanya saat dia menjemput dan mengantarku pulang.

Dulu aku pernah mengajaknya untuk nonton, dengan alasan aku mendapatkan satu tiket gratis, tapi dia menolaknya. Dan menyarankan agar aku mengajak Wisnu saja. Aku kesal sekali waktu itu. Tidak menyangka sekarang malah dia yang mengajakku pergi.

"Nih." Ransi menyodorkan kantong plastik kecil padaku.

"Ini apa?" tanyaku.

"Masker. Di jalan banyak debu. Yuk, pulang," katanya lalu berjalan mendahuluiku.

Aku mengenakan masker itu saat sudah keluar dari mal. Rasa sakit di pinggangku masih terasa. Bayangkan saja, sekitar satu jam lebih aku harus bertahan di atas motor. Dengan cuaca sepanas ini, kalau bukan dia yang mengajakku, aku pasti lebih memilih menghabiskan waktu di kampus, mendengarkan penjelasan dosen walau dengan rasa kantuk.

"Aku tadinya mau ngajak kamu makan bakso, Dir, tapi ini temenku ngajak main futsal," ujarnya.

"Oh, ya udah nggak apa-apa. Lain kali aja."

"Kamu sekali-kali harus nonton aku main futsal, Dir."

Aku mengernyit bingung. "Kenapa?"

"Ya biar tahu cara aku main."

"Aku juga nggak ngerti futsal kali."

"Ya nggak apa-apa, banyak kok cewek-cewek yang nonton di sana."

"Ngapain mereka di sana? Kurang kerjaan deh."

Aku bukan pecinta bola dan rasanya malas sekali kalau harus menonton pertandingan semacam itu.

"Ya kasih semangatlah. Nanti kapan-kapan kamu aku ajak ke sana. Jadi bisa kenal juga sama teman-temanku."

"Terus kalau teman kamu tanya tentang aku, kamu mau jawab apa? Kita kan nggak ada hubungan apa-apa, Ransi."

"Mereka nggak akan tanyalah, pasti mereka kira kita pacaran."

Jantungku berdebar kencang saat mendengar kalimatnya ini. Apa saat ini waktu yang tempat untuk aku menanyakan tentang sikapnya ini? Tapi, kalau aku ditolak bagaimana? Bagaimana kalau ini hanya penafsiranku saja?

Aku menarik napas dalam-dalam. Kepalaku pusing. Jantungku berdebar kencang.

"Ran ...," panggilku.

"Hm?"

Aku menggigit lidahku sendiri. Kalau aku menanyakan hal ini secara gambalang, rasanya ada yang salah. Tapi kalau aku terus menunggu, rasanya hubungan ini tidak akan ada kemajuan.

Namun, apa tidak terlalu cepat kalau aku menanyakan sekarang padanya? Mungkin dia masih ingin pendekatan dulu padaku. Aku hanya butuh bersabar, kan?

"Kamu mau ngomong apa tadi, Dir?" tanyanya.

"Oh, itu ... nggak jadi."

Ya, aku hanya butuh bersabar, sampai dia mengakui perasaannya.

Aku turun dari motornya dengan menumpukan kedua tangan di bahunya. "Makasih ya," ucapku sambil tersenyum padanya.

"Sama-sama. Aku pulang ya."

Aku mengangguk, lalu berjalan menuju pintu pagar.

"Dir ...," panggilannya membuatku menolah.

"Apa?"

"Nanti kalau aku ngajak kamu kondangan, mau nggak?"

Aku tersentak kaget. "Kapan?"

"Ya kalau ada undangan, aku ajak kamu ya?"

Aku berpikir sejenak. "Boleh, kalau aku lagi nggak sibuk."

Dia tersenyum, lalu menjalankan motornya berlalu dari hadapanku.

Sampai di dalam kamar, aku memegangi jantungku yang berdetak tak beraturan. Hari ini mungkin menjadi momen yang tidak akan pernah aku lupakan seumur hidupku. Kali pertama kami berjalan berdua dengan berbagai macam pembahasan yang selalu membuat pipiku merona.

Mungkin cara pendekatan yang digunakan Ransi tidak lazim, berbeda dengan kebanyakan laki-laki. Tapi, dengan dia yang selalu membuatku nyaman di sisinya, itu sudah cukup bagiku.

Mungkin dia masih belum berani mengungkapkan perasaannya padaku sekarang, dan aku tidak akan memaksa itu. Setiap orang mempunyai sifat yang berbeda-beda, bukan? Aku tidak bisa menuntutnya sesuai dengan kemauanku. Aku hanya harus lebih bersabar. Sampai dia juga sudah siap untuk mengubah status ini.

Aku mengambil salah satu buku dari rak. Itu buku yang kubaca semalam. Ceritanya begitu romantis dan aku membayangkan aku dan Ransi lah pemainnya. Aku mengambil foto buku itu lalu mempostingnya di Instagram.

Teman dikala weekend. Terima kasih sudah menemaniku ...

Mungkin foto dan isi tulisannya tidak berhubungan, tapi aku tidak peduli. Aku hanya ingin menulisakan kata itu.

Tidak lama kemudian, satu komentar masuk ke foto itu. Dari Ransi.

AkbarRansi : Aku?

Aku tersenyum membaca komentarnya. Mungkin dia sudah tiba di tempatnya akan bermain futsal.

Andira_Ramadhani : Hmmm .. iya kamu ...

BAB 17

Kamu buat aku seneng. Besoknya hilang. Terus bikin aku seneng lagi. Terus besoknya kamu hilang lagi. Kamu datang dan pergi sesuka hati saja. Kamu mau ngajak bercanda ya?

-Anonim-

"Kemarin kamu diajak pergi sama si Ransi, Dir?" tanya ibuku. Aku mengangguk sambil memeras kelapa. Aku dan ibuku berencana membuat kari hari ini.

"Dia ngajak aku nonton, Bu."

"Sama yang lain?"

Aku menggeleng.

"Tumben banget."

Aku tersenyum getir. Bahkan ibuku tahu kalau selama ini kami tidak pernah hanya pergi berdua saja.

"Nggak tahu, Bu, dia aneh. Ngomongnya juga aneh. Kayak menjurus-jurus ngajak nikah gitu."

"Baguslah. Dia kan sekarang udah kerja, mungkin jadi lebih berani karena sudah punya penghasilan sendiri."

"Tapi, dia nggak ngomong jelas gitu, Bu. Jadi akunya galau, nanti cuma aku lagi yang kepedean."

"Kenapa, Bu. Ada yang mau ngelamar Dira?" tanya kakakku yang tiba-tiba muncul.

"Ini dia kemarin diajak nonton sama si Ransi."

"Temen kamu yang guru itu?" tanya kakakku. Aku mengangguk.

"Terus?"

Aku mengangkat bahu. "Ya gitu, dia ngajakin nonton. Awalnya sih mau minta ajarin cara pakai mesin ATM. Tapi kayaknya itu *modus* aja, nggak mungkin banget dia nggak bisa pakai mesin ATM."

"Ya alasan dia aja itu," kata kakakku setuju.

"Si Dira ini ngarepnya si Ransi nembak dia, Din," kata ibuku.

"Ya ampun. Kalian kan udah sama-sama dewasa, bukan ABG lagi harus nembak-nembak gitu. Udahlah kalau udah cocok langsung aja nikah. Udah kenal juga kan sama dia."

"Ih, Kakak ini enak ngomongnya gitu. Ya kalau dia ngajak nikah, kalau nggak? Dia itu ngomongnya tersirat. Dia bilang mau nikah dua tahun lagi."

"Dua tahun itu kelamaan," protes kakakku.

"Ya dia bilang kalau sekarang nggak ada apa-apa. Malu kalau mau ngelamar anak orang."

"Artinya dia itu tanggung jawab. Bagus cara si Ransi itu. Tapi, kalau bisa setahun lagi lah," ujar ibuku.

Dua minggu setelah sikap Ransi yang super aneh, dia tidak pernah lagi menghubungiku. Kontak terakhir kami adalah saat *teleconference* waktu itu saja. Aku membandingkan Ransi yang hanya berdua denganku dengan Ransi yang sedang bersama dengan sahabat-sahabatku.

Sungguh jauh berbeda. Sifatnya kembali cuek seperti biasa saat kami sedang bersama sahabatku yang lain. Tidak ada lagi kode-kode manis yang diucapkannya padaku. Dia kembali seperti dulu, sulit untuk diraih.

Aku memandangi ponselku. Menimbang-nimbang untuk menghubunginya. Dua minggu lagi, aku bertugas di sekolahnya. Artinya aku bisa melihat dia lagi. Jujur aku merindukannya. Meski sebenarnya kalau dilihat dari segi fisik, Ransi ini biasa saja, tapi entah kenapa dia punya kharisma tersendiri yang bisa membuat wanita jatuh cinta.

Dua minggu ini hal yang sering aku lakukan adalah menjadi *stalker* di akun sosial medianya. Beberapa wanita yang banyak sekali mengomentari setiap foto yang diunggahnya di Instagram. Ransi tidak pernah mengunggah foto dirinya sendiri, kebanyakan bersama murid-muridnya dan foto barang-barang bersejarah di museum. Tapi, tetap saja banyak wanita yang komentar di sana. Salah satunya adalah Sinta, wanita yang waktu itu sempat *chat* dengan Ransi saat kami menonton. Sepertinya wanita itu memang suka dengan Ransi.

Andira Ramadhani : Ran, aku mau beli modem *wifi* kayak punya kamu, di mana ya?

Aku tahu ini pertanyaan bodoh. Modem itu bisa ditemukan di setiap mal yang ada di kota ini. Ini hanya akal-akalan supaya aku bisa mengobrol dengannya saja. Dan siapa tahu dia mau menawarkan diri untuk mengantarku untuk membeli barang itu.

Akbar Ransi A. : di mal

Aku menghela napas membaca balasannya. Sepertinya Ransi yang dua minggu lalu aku temui itu hanya halusinasi.

Andira Ramadhani : Oh, sori ganggu kamu.

Aku menutupi kepalaku dengan bantal. Aku kesal dengannya. Kesal sekali! Kenapa dia dengan mudah mengangkatku ke langit lalu detik itu juga menjatuhkanku hingga ke dasar bumi?

Akbar Ransi A. : Nggak ganggu. Santai.

Aku kembali membaca balasannya, tapi kali ini aku tidak membalasnya. Biar saja. Dia pikir cuma dia yang bisa bersikap seenaknya. Tidak lama kemudian satu pesan lagi masuk ke ponselku.

Akbar Ransi A. : Marah?

Aku mendengus, "Iya, aku marah! Kamu itu memang nyebelin banget ya, Ran!!!"

Andira Ramadhani : Nggak, biasa aja.

Akbar Ransi A. : Oke

Aku benar-benar ingin memukulnya saat ini juga!!!!!

BAB 18

Bukan janjinya, tapi komitmennya. Bukan kata manisnya, tapi kepastiannya. Bukan hartanya, tapi tanggung jawabnya. Bukan gayanya, tapi kepribadiannya. Bukan gelarnya, tapi ilmunya. Bukan usianya, tapi kedewasaannya

-Bejana Kehidupan-

Anjar : Dek, apa kabar?

Aku mengerutkan kening saat membaca pesan yang masuk ke ponselku. Anjar ini adalah salah satu temanku di kampus. Dari semester lalu dia sangat getol mendekatiku, tapi aku tidak terlalu menanggapinya. Bukan aku sok jual mahal, tapi aku tidak pernah nyambung saat melakukan percakapan dengannya.

Andira Ramadhani : Baik

Suasana hatiku sedang buruk karena tingkah Ransi beberapa waktu lalu dan aku sedang malas untuk berbasa basi dengan Anjar. Aku hanya pernah melihatnya sekilas saja

saat kami di kampus. Kalau kutaksir usianya sudah sekitar tiga puluh tahunan. Kalau di dalam novel-novel yang sering aku baca pria berusia tiga puluh tahun itu digambarkan sebagai sosok yang matang. Semakin tua usianya malah semakin memesona. Contohnya Barra di novel karya Alnira, usia matang dengan status duda, tapi pesonanya tidak dapat ditolak.

Tapi, aku tidak pernah menemui yang seperti itu di kehidupan nyata. Mungkin ada beberapa nasabahku yang seperti itu dan mereka tentu saja sudah memiliki istri. Sedangkan aku hanya bisa menjadi pengagum kehidupan rumah tangga mereka.

Anjar : Lagi ngapain, Dek?

Hah! Dia pasti tidak akan menyerah. Dulu dia sering mengirimkan pesan padaku dengan pertanyaan yang tidak terlalu penting. Dan sebelum mendapat balasan, dia akan terus mengirimkan pesan itu padaku. Apa dia tidak mengerti penolakan secara halus dariku?

Anjar : Kok nggak di bales sih, Dek.

Andira Ramadhani : lagi mau tidur.

Aku membaca *notifikasi pop up* dari Anjar

Anjar : Oh, kakak ganggu ya.

Menurut ngana aja deh! Aku sengaja tidak membalasnya. Dia bisa terus mengangguku dari mulai pagi hingga malam hari, 7 kali 24 jam sehari. Dan aku benar-benar jengah!

Aku membuka akun Facebook-ku karena mataku tidak mau terpejam. Aku masih sering membuka akun ini karena

mulai dari teman SD hingga sekarang berkumpul di sini. Dan mataku tidak sengaja melihat akun milik Mega yang mengunggah foto dengan seorang pria. Jari-jariku dengan lincah langsung memperbesar foto itu. Di foto tersebut Mega dan pria yang aku duga sebagai pacar barunya sedang berada di sebuah air terjun. Pria itu merangkul Mega dari belakang. Aku langsung meng-*capture* foto itu dan mengirimkannya pada Ransi.

Andira Ramadhani : Mantan kamu. Aku salah fokus sama tangan cowoknya.

Aku terkikik geli membayangkan balasan dari Ransi. Aku memang salah fokus dengan tangan pria itu yang ada di dada dan perut Mega. Aku tidak menyangka Mega berani mengunggah foto semacam itu di media sosial. Walaupun itu mungkin hal yang biasa saja di zaman sekarang.

Akbar Ransi A. : mantan? Pernah jadian?

Kamu pengin juga foto gitu?

Andira Ramadhani : Ya kamu ngerasanya gimana coba.

Idih! Ogah banget!

Eh, Ran, bagi drama korea dong. Bosen nih.

Ransi ini memiliki adik perempuan yang rajin sekali mengunduh drama korea. Biasanya aku akan meminta pada Ransi kalau sedang malas untuk *download* sendiri.

Akbar Ransi A. : mau yang mana?

Andira Ramadhani : Bawain semua deh, nanti aku copi ke laptopku.

Akbar Ransi A. : Oke

Dan itu artinya percakapan kami telah selesai. Hah! Benar-benar tidak ada kemajuan.

Ada yang merusak *mood*-ku pagi ini. Siapa lagi kalau bukan Anjar yang subuh-subuh sudah memenuhi ponselku dengan pesan-pesannya yang tidak penting

Anjar : Hai, dek, udah bangun?

Jangan lupa salat.

Jangan lupa sarapan

Nanti pergi ke kantor hati-hati

Selamat beraktivitas

Andira Ramadhani : Oke

Aku mengikuti cara Ransi dalam membalas pesannya. Berharap dia tidak lagi mengangguku dengan *chat*-nya yang tidak penting itu. Tapi ternyata dia bukan orang yang mudah mengerti hal seperti itu karena pesan lanjutannya masuk ke ponselku.

Anjar : Kakak kerja dulu ya.

"Kerja aja sih. Repot banget!"

Serius ini bukan bermaksud untuk bersikap tidak sopan, hanya saja aku risih meladeninya. Aku ingin memblokir kontaknya, tapi takut dia tersinggung. Kenapa begini ya Tuhan, orang yang tidak aku sukai gencar sekali

mendekatiku, sedangkan yang aku sukai malah bersikap dingin dan tak acuh.

Anjar : Dek, Kakak boleh ajak jalan Adek?

Andira Ramadhani : Maaf, Kak, untuk saat ini ada hati yang harus aku jaga. Nggak etis kayaknya kalau aku dekat dengan Kakak saat aku lagi sama orang lain.

Terserahlah dia mau memikirkan apa tentangku, asal dia mengerti kalau aku itu tidak tertarik dengannya. Dan aku tidak terlalu suka dengan kata ganti 'adek' untuk namaku, seperti aku ini masih anak kecil saja.

Anjar : Adek pernah nonton film bridges of love?

Andira Ramadhani : Nggak pernah

Anjar : Oh.

Dek, kakak hanya mau bilang, kakak menyukaimu

Kakak mencintaimu.

"*Astaghfirullahaladzim*. Ini orang kok norak banget, Ya Allah."

"Kenapa sih, Mbak?" tanya Gina yang duduk di konter di sebelahku.

"Kamu baca deh, Gin." Aku menyerahkan ponselku pada Gina. Dia membaca sambil mengerutkan kening.

"Siapa sih, Mbak, norak banget."

Nah, bukan aku saja berarti yang memiliki pemikiran semacam itu.

"Nggak tahu, orang aneh."

Cinta? Bertemu saja baru sekali dua kali, itu pun hanya sekelibat. Ini orang otaknya rada geser atau gimana sih!

Ransi memenuhi janjinya untuk datang ke rumahku membawakan koleksi drama korea milik adiknya. Aku sedang meng-*copy* isinya ke dalam *flashdisk*-ku sedangkan Ransi sibuk menghabiskan buah anggur milikku.

"Kamu diet?" tanyanya.

"Hm."

"Nggak usah diet-dietlah. Segitu aja."

"Kamu bilang aku gendut," kataku.

"Kapan?"

"Dulu."

"Aku yang guru sejarah, tapi kamu yang suka bahas cerita yang dulu-dulu," ucapnya.

Oh, Ransi, mengapa kamu begitu menyebalkan!

"Dir, aku kemarin nemenin temen kantorku nanya-nanya gedung sama paket pernikahan gitu."

Aku memandangnya sekilas, "Hm, terus?"

"Yang paling murah delapan puluh juta, Dir."

"Emang kamu mau banget nikah di gedung? Pakai halaman depan rumahku aja tuh gede." Kebetulan di depan rumahku memang ada lapangan yang cukup luas, yang biasa digunakan sebagai tempat untuk membangun tenda saat hajatan.

"Iya ya, jadi kamu nggak jauh jalannya."

Aku mendelik padanya. Dia kembali menjadi Ransi si raja kode.

"Kemarin Feri ke rumahku," kataku padanya.

"Ngapain dia?"

"Minta formulir buat bikin kartu kredit."

"Oh, aku kira mau ngelamar kamu."

"Kamu ini ngomongnya kok aneh banget sih, Ran."

Dia hanya memasang cengiran khasnya, dan kembali menikmati anggur di mangkuk.

"Dir."

"Hm?"

"Si Zaki itu sering ke sini ya?"

Aku menghela napas. "Nggak juga, kenapa?"

"Dia beneran mau ngelamar kamu?"

"Nggak tau."

"Memang kamu mau kalau nikah sama dia?"

"Nggak tahu, Ran. Tapi, kalau ada pria baik-baik nemuin Ibu aku buat lamar aku, bisa aku pertimbangin," ujarku.

Dia diam sebentar lalu kembali memanggilku. "Kalau aku ketemu ibu kamu gimana?"

Aku menyipitkan mata memandangnya. "Ngapain? Kan udah sering ketemu."

Dia kembali diam, begitu juga denganku. Tidak lama kemudian suara motor terdengar berhenti di depan rumahku. Aku berdiri, begitu juga dengan Ransi. Ternyata yang datang adalah Feri.

"Masuk Fer," ajakku.

Feri agak sedikit bingung saat melihat Ransi ada di sini. Dia menyalami Ransi dan duduk di kursi tamu. "Anggur, Fer," tawar Ransi.

"Iya. Kalian lagi ngapain?" tanyanya sambil melihat laptop Ransi dan meja tamu yang sedikit berantakan.

"Lagi pindahin foto *prewed*."

Aku menahan napas saat mendengar jawaban Ransi. Feri terlihat kaget juga sambil memandangku.

"Eh iya, ini, Dir, aplikasinya." Aku menerima kertas formulir itu dari Feri.

"Kamu fitnes ya, Fer? Badan kamu bagus," pujiku. Pasalnya dulu Feri ini tambun, sekarang tubuhnya berbentuk dan langsing.

"Iya, aku fitnes."

"Bisa bikin badan berisi nggak sih, kalau fitnes?" tanya Ransi.

"Bisa, nanti instrukturnya yang ngajarin."

"Iya nih, si Dira mau badan aku lebih berisi," katanya sambil memunjukkan otot lengannya.

"Eh, kapan aku bilang gitu!" protesku. Dia hanya tersenyum tanpa rasa bersalah. Kami mengobrol cukup banyak dan untungnya tidak ada lagi kode-kode dari Ransi. Sebab aku bingung mau menanggapi apa, apalagi di depan Feri.

"Kamu ini, nanti kalau si Feri nyangka kita mau nikah beneran gimana?" protesku saat Feri sudah pulang.

"Ya di-amin-in aja, sih."

"Amiiin." ucapku.

Aku masuk ke kamarku untuk mengambil laptop, untuk mengecek apakah drama yang aku *copy* bisa di putar di sana atau tidak.

Aku menyalakan laptopku, dan Ransi duduk di sebelahku. Aku mengetikkan *password* laptopku saat dia menceletuk, "*Password*-nya namaku ya?"

Aku memandangnya jengah. "Ge-er kamu."

Jari-jariku dengan lincah membuka-buka drama korea yang sudah aku pindahkan dan Ransi kembali buka suara.

"Jadi, syaratnya cuma ketemu Ibu, ya?" tanyanya.

Oh, jadi dia masih penasaran dengan ini.

"Iya dan dia juga harus menerima masa lalu aku." Kali ini aku menatapnya serius. Dia ikut menatap mataku.

"Aku punya masa lalu, Ransi, dan nggak ada yang tahu ini kecuali keluargaku. Seandainya nanti ada laki-laki yang bener mau ngelamar aku. Aku akan cerita itu ke dia. Aku udah ketik ceritanya. Jadi dia bisa langsung baca dan mutusin untuk maju atau mundur," lanjutku.

Ini rahasia terbesarku. Dan menjadi sebuah ketakutan tersendiri untukku kalau seandainya pria yang berniat menikahiku tidak bisa menerimaku karena alasan ini. Atau mungkin keluarganya yang tidak terima.

"Apa? Kirimin ke *email*-ku dong," pintanya.

Aku menggeleng. "Itu khusus untuk orang yang serius mau ngelamar aku, Ran, calon imam aku. Kamu harus jadi orang itu dulu kalau mau baca itu," tegasku.

Dia mengangguk, lalu kami sama-sama diam. Tidak ada percakapan lagi hingga Ransi membereskan semua barang-barangnya dan bersiap pulang. Aku mengantarnya sampai ke depan pintu. Aku kira tidak akan ada percakapan lagi, saat aku mengucapkan terima kasih, tapi Ransi berbalik dan memandangku. Wajahnya serius sekali saat ini.

"Perlu kamu tahu, Dir, kalau aku suka sama orang, aku yang akan datang sendiri untuk kejar dia."

Dan setelah mengatakan itu, dia langsung berjalan menuju motornya dan pergi dari hadapanku.

BAB 19

Sejak kamu datang dan masuk dalam kehidupanku. Aku merasa nyaman. Dan itu membuat aku tidak lagi tertarik dengan siapa pun. Selain kamu .... Iya kamu ....

-Alnira-

Sabtu ini, seperti biasa aku sudah berada di kampusku bersama teman-temanku yang lain. Lalu, aku bercerita pada teman-teman tentang *chat* Kak Anjar.

"Emang dia *chat* apa sih?" tanya Tiwi salah satu temanku.

"Baca aja sendiri." Aku memberikan ponselku pada Tiwi. Dia mulai membaca *chat* yang dikirimkan oleh Anjar.

"Norak banget sih dia. Blokir aja, Dir," sarannya.

"Iya memang mau aku blokir, tapi nanti deh aku mau lihatin *chat* ini ke seseorang dulu."

Bagaimana ya kalau aku menunjukkan BBM Anjar pada Ransi? Apa dia akan cemburu?

"Sama Ransi itu, ya?" tebak Tiwi. Aku tersenyum sambil menganggguk.

"Hubungan kalian udah ada kemajuan?"

Aku menggeleng. "Dia masih kayak gitu, penuh dengan kode. Aku juga nggak ngerti maunya apa."

"Kamu nggak pernah tanya langsung gitu maunya dia apa? Aku yang denger dari cerita kamu aja geregetan sendiri."

Aku terkekeh. Bagaimana aku yang hampir tujuh tahun diperlakukan seperti ini?

"Aku terlalu pengecut untuk tanya ke dia. *Feeling* aku bilang dia ada rasa juga sama aku. Tapi, aku takut seandainya aku ngomong sejujurnya malah bikin dia menjauh. Dan aku juga masih mempertahankan prinsip, perempuan itu kodratnya dikejar, bukan mengejar."

Dan Ransi juga bilang kalau dia yang akan ngejar kalau dia memang suka sama seseorang. Perkara orang itu aku atau bukan aku juga tidak tahu. Dia terlalu penuh teka-teki.

"Iya juga sih. Harga diri ya kalau mau bilang duluan, tapi kalau nggak bilang malah capek sendiri. Kamu capek nggak sih, Dir, diginiin terus sama dia?"

"Ya pasti capek. Pernah aku ada di satu titik yang buat aku menyerah dan milih buat ngelupain dia. Tapi dia itu kayak punya radar yang bisa mendeteksi kalau perasaan aku ke dia mulai turun dan dia pasti mulai ngeluarin cara yang bikin aku nggak bisa nggak mikirin dia."

"Hebat banget sih, dia."

Aku menggangguk setuju. "Dia memang hebat banget. Bisa bikin orang merasa bersalah, padahal yang sebenarnya

salah itu dia. Tapi, dia juga yang bisa bikin aku ketawa lepas dan cara dia memperlakukan aku itu, apa ya ... dibilang romantis sih enggak, cuma ... beda dari yang lain dan menurut aku itu jadi nilai lebih buat dia dibanding sama cowok lain."

Tiwi memandangku. "Beda sama si Anjar ini ya?"

"Ya iyalah! Jauh, cara si Anjar ini itu basi dan bikin orang *illfeel.*"

Menurutku pribadi, perempuan itu lebih suka pria yang banyak tindakan daripada kata-kata manis yang jatuhnya nggak tepat dan malah bikin memutar bola mata, sambil mikir *'ini cowok aneh banget sih!'* Tapi, di dunia ini memang banyak banget sih tipe-tipe model Anjar begini.

"Dia pikir kamu mudah kali, digodain dikit langsung kepancing sama dia," kata Tiwi.

"Dia mancing di kolam yang salah," kataku dan kami berdua tertawa bersama.

Anjar : Dek, nggak ada dosen ya?

Aku membaca *notifikasi pop up* di ponselku. Pesan dari Anjar. Dia benar-benar tidak tahu yang namanya penolakan. Sejak tadi pagi dia memang banyak sekali mengirimkan pesan padaku.

"Ini dia *chat* lagi," ujarku pada Tiwi.

"Astaga, gencar amat dia." Aku mengangkat bahu dan membuka SMS yang masuk di ponselku. Biasanya isi SMS itu hanya *notifikasi* kartu kredit atau dari *provider*, tapi kali ini ternyata SMS yang masuk ke ponselku dikirimkan oleh Mega.

Mega : Hai, Dir, apa kabar? Denger-denger kamu mau nikah ya? Udah foto *prewed* juga.

Aku membelalakkan mata membaca pesan yang dikirmkan oleh Mega. Dua tahun tidak pernah bertemu dan berkomunikasi tiba-tiba dia menghubungiku menanyakan hal ini?

Andira Ramadhani : Alhamdulillah kabar baik, Ga. Kalau mau nikah setiap orang mau nikah. Tapi, kalau udah foto *prewed*, itu dapet gosipnya dari mana?

Tidak perlu menunggu lama, pesanku langsung mendapat jawaban darinya.

Mega : Adalah. Denger-denger calonnya Akbar ya? Wah selamat ya.

Aku kembali membelalakkan mata saat membaca pesan

Aku membolak-balikkan badan ke kanan dan ke kiri di atas ranjangku. Masih menunggu balasan dari Ransi, tapi pesan itu tidak juga dibacanya. Tidak pernah dia seperti ini padaku. Apa dia marah karena aku tidak menceritakan rahasiaku padanya? Tapi, kenapa dia harus marah?

Aku membuka beranda Line-ku dan mengunggah sesuatu di sana.

Lama-lama aku bisa nyerah kalau dia begini terus.

Mungkin ini terdengar berlebihan. Seharusnya aku tidak perlu menjadi seperti remaja-remaja yang mengunggah isi hatinya di media sosial. Tapi ... aku benar-benar tidak tenang sekarang dan itu semua karena Ransi.

Dan, baru saja aku akan terlelap saat ponselku berbunyi. Ada pesan masuk di line dan itu dari Ransi.

Akbar Ransi A. : wkwkwk. Amiin.

Aku mendengus. Dia selalu bersikap santai seperti ini. Sangat menyebalkan! Kuputuskan hanya membaca *chat* itu dan tidak membalasnya. Pembalasanku padanya karena berjam-jam mengabaikan pesanku.

Tidak lama kemudian satu pesan lagi masuk ke ponselku.

Akbar Ransi A. : Jangan nyerah

Aku mengerutkan kening. Apa ini mengacu pada unggahanku di beranda Line? Aku hanya mengiriminya stiker dan dia juga melakukan hal yang sama. Akhirnya, kami berdua hanya berbalas stiker tanpa pembicaraan apa pun, benar-benar tidak jelas. Tapi, aku menikmatinya.

Akbar Ransi A. : Bisa buat percakapan normal?

Andira Ramadhani : Tergantung Anda mau percakapan seperti apa.

Akbar Ransi A. : Nama saya Akbar, bukan Anda. Dan kamu sering panggil saya Ransi. Amnesia ya kamu?

Aku tergelak membaca balasan pesan darinya. Dia ini benar-benar ....

Andira Ramadhani : Ya terserah saudara Ransi mau percakapan seperti apa.

Akbar Ransi A. : Saya ikut saja

Andira Ramadhani : Lho, kok balik lagi ke saya?

Akbar Ransi A. : Ya udah, kalau nggak mau.

Damn! Dia memang bisa sekali memutar balik keadaan! Aku berpikir sebentar sebelum menjawab pesannya.

Andira Ramadhani : Kalau aku tanya, apa kamu mau jawab?

Dadaku berdebar menunggu jawaban darinya. Kalau katanya memang aku boleh bertanya, aku akan bertanya langsung mengenai status hubungan kami saat ini.

Akbar Ransi A. : Nggak. Aku nggak mau malamku jadi berat. Lagi males mikir wkwkwk.

Ingin rasanya aku membanting ponselku sekarang juga gara-gara membaca balasannya. Ransi ini benar-benar ya!!! Bagaimana bisa aku membenci dan mencintainya di saat bersamaan seperti ini!

Aku mengunggah foto *miles crapes* yang baru saja aku buat di akun Instagram-ku. Rasanya sudah lama sekali aku tidak berkreasi di dapur. Ini semua karena kegiatanku yang super padat, untungnya minggu ini aku tidak perlu ke kampus, sehingga aku bisa membuat kue. *Posting*-anku itu langsung dipenuhi komentar teman-temanku yang ingin mencicipi *miles crapes* buatanku.

Angga Setiawan : Lebaran bikinin ini ya, Dir.

Wisnu Nugraha : Kirim ke rumah, pake gojek.

Maya Damaiyanti : Pokoknya waktu Maya pulang bikinin yang kayak gini. Titik. Nggak mau tau!

Hanya satu yang tidak mengomentari foto yang aku *posting* itu, tapi ternyata dia memilih mengirimkan *direct message* padaku.

Akbar Ransi A. : Bentuknya bagus. Rasanya?

Oh, jadi dia mau meremehkan masakan aku? Siapa coba yang setiap aku bikin kue selalu makan paling lahap?

Andira Ramadhani : Pernah aku bikinin kue nggak enak?

Akbar Ransi A. : Nggak tahu. Perlu dibuktikan dulu.

Andira Ramadhani : Ya udah, cicipin.

Akbar Ransi A. : Caranya gimana?

Andira Ramadhani : Kamu ke rumahku, nanti aku tinggalin buat kamu.

Akbar Ransi : Oke. Malam ini.

"*Kyaaa* ... dia mau ke rumah!" teriakku girang.

"Kenapa sih?" tanya ibuku yang sudah bersiap untuk pergi bersama kakakku ke salah satu rumah saudara untuk menginap di sana karena ada acara keluarga.

"Hm ... nggak apa-apa, si Ransi mau ke rumah."

Aku melihat wajah Kak Diana yang menahan tawa.

"Kamu itu kelihatan banget cinta mati sama dia."

Aku mengerucutkan bibir mendengar ucapan kakakku.

"Dia itu beda dari yang lain, makanya aku sukanya sama dia."

"Ya udalah, kami pergi dulu. Tanyain sama dia kapan siap ngelamar kamu," kata kakakku sambil menyodorkan tangannya memintaku untuk menyalaminya.

Aku tidak sabar menunggu kedatangan Ransi ke rumahku. Sudah sekitar dua minggu setelah pertemuan terakhir kami dengan kodenya yang tidak aku mengerti.

"Assalamualaikum."

"*Waalaikumsalam*." Aku langsung membukakan pintu untuknya. Ransi melepaskan helm *full face* warna putihnya. Hari ini dia mengenakan jaket abu-abu dan celana pendek hitam. Di balik jaketnya Ransi mengenakan *jersey* bola timnas.

"Bentar ya, aku ke dapur dulu." Aku bergegas ke dapur dan menyiapkan makanan untuknya. Ada rasa bahagia saat bisa menyajikan hasil masakan sendiri untuk orang yang aku cintai.

"Nih, abisin." Ransi tersenyum, lalu mengeluarkan ponselnya. "Ih, difoto. Mau kamu *posting* ya?"

Dia mendelik padaku. "Ngarep banget kamu."

Aku mengerucutkan bibir, lalu duduk agak jauh darinya sambil memainkan ponsel.

Aku melihat dari sudut mataku dia sudah melahap kue buatanku itu. "Oh iya, aku bawa minum sendiri." Ransi mengeluarkan dua kotak susu UHT dari tasnya.

"Aku udah siapin minum itu." Aku menunjuk dua gelas air mineral yang tadi aku bawa bersama kue itu.

"Mau nggak kamu?" Dia malah menawarkan susu yang dibawanya.

"Nggak ah."

Dia mengangkat bahunya, lalu kembali memakan kue buatanku.

"Gimana? Enak nggak?" tanyaku.

Ransi mengangguk antusias. Aku geli sendiri melihat wajahnya. Dia terlihat seperti anak kecil yang diberikan cokelat oleh orangtuanya.

"Aku kenyang banget," katanya sambil mengusap-usap perut.

"Iyalah, kamu makan setengah loyang gitu. Pakai susu pula."

"Nanti aku buncit," katanya sambil masih mengusap perutnya.

"*Lebay* deh!"

Ransi membuka ponselnya, lalu terlihat serius memandang layarnya. "Ngapain?" tanyaku sambil mendekat

padanya. "Main *game* terus," kataku saat tau ternyata dia sedang memainkan gim di ponselnya.

"Ini bukan sembarang *game*. Kamu lihat ini dinosaurus aku."

Aku mendengus. Mau berapa pun usianya, sepertinya Ransi tetap akan mencintai bola dan gim. Entah kapan dia akan mencintaiku.

"Aku nggak ngerti *game*. Aku lebih suka baca buku sama nonton."

"Kamu memang sukanya baca novel *menye-menye* gitu, kan," ejeknya.

"*Menye-menye* gimana? Novel yang aku baca itu ceritanya bagus-bagus dan nggak melulu tentang cinta."

"Masa sih?" katanya meremehkan.

"Coba sini aku lihat HP kamu," pintaku sambil menengadahkan tangan padanya.

"Buat apa?"

"Lihat aja."

Dia memberikan ponselnya padaku. Sebenarnya, aku hanya ingin mengetesnya saja. Bingung juga mau membuka apa di sana. Aplikasinya sedikit sekali. Kebanyakan berisi gim yang tidak aku mengerti.

"Aku buka galeri ya," kataku.

"Jangan!" Ransi langsung berdiri dan merebut ponselnya dariku, tapi aku menahannya.

"Kenapa? Aku bilang kan mau lihat." Aku masih menahan ponselnya, sedangkan dia masih berusaha

menariknya dari tanganku. Dan pergulatan itu masih terus berlanjut, "Aku mau lihat!"

"Nggak!" tegasnya. Dia mengunci kedua tanganku dalam satu tangan, lalu memasukkan ponselnya di saku celana bagian belakang. Aku masih duduk di kursi, sedangkan dia berdiri di depanku dengan kedua tangannya memegangi kedua pergelangan tanganku. Dan dia malah membawa tanganku ke belakang punggungnya. Aku menahan napas karena saat ini posisiku seperti sedang memeluknya.

"Mana HP kamu?" Aku menjulurkan kepalaku ke belakang tubuhnya, sedangkan kedua tangannya masih menahan kedua tanganku di belakang punggungnya.

"Nggak boleh!"

"Kenapa? Kamu nyimpenin foto aku ya?" tebakku.

Dia mendengus, lalu melepaskan tanganku hingga aku terbebas dari jeratan tangannya. Tapi, kenapa aku merasa kecewa?

Ransi duduk kembali di kursinya sambil membuka-buka ponselnya. "Ngarep banget kamu aku nyimpen foto kamu."

"Kamu nyimpen video porno ya?" tuduhku.

"Nggaklah! Aku nggak pernah nyimpen itu."

"Bohong!"

"Lah serius, ngapain aku nyimpen itu. Aku nggak mau kecanduan."

"Oh, terus kenapa aku nggak boleh lihat?" Aku melirik ponselnya yang saat ini diletakkan di sebelahnya, dan dengan cepat aku langsung mengambil ponsel itu kembali.

"Ck!" Ransi kembali berdiri dan berusaha mengambil ponselnya. Aku meletakkannya di belakang tubuhku. Tapi, dengan mudah dia menarik kedua tanganku. Terjadi pergulatan kembali. Aku tertawa-tawa sementara dia terus berusaha merebut ponsel itu. "Ransi, lihat!"

"Nggak!"

Aku kaget saat dia hendak mengigit tanganku yang sedang memegang ponselnya. "Argh ... jangan digigit ... jangan digigit!" Aku melepaskan ponselnya dan dia tertawa senang karena aku yang kalah.

"Nah terekam nih." Ransi membuka ponselnya, lalu menunjukkan rekaman yang tidak sengaja terekam di ponselnya itu. Suara tawaku terdengar di sana.

"Hapus ah, ini kamu kayak lagi diapain aja."

Pipiku memerah mendengarnya. "Eh, kamu bawa laptop nggak? Kemarin aku belum sempet minta film animasi," kataku, berusaha mengalihkan pembicaraan

"Ngomong dong dari tadi." Ransi membuka tasnya dan mengeluarkan laptopnya. "Ini pasti cara kamu buat nahan aku supaya lebih lama, kan?" tuduhnya.

"Ge-er."

"Ini rumah kamu kok sepi? Pada ke mana?"

"Ibu lagi nginep di rumah saudara. Rina udah tidur kayaknya." Rina itu keponakanku yang tinggal di sini bersama kami.

Aku duduk di lantai bersama dengannya dan mulai memindahkan *file-file* film dari laptopnya dan tersentak saat Ransi memegangi jempol kakiku.

"Ih ... kotor." Aku berusaha menarik kakiku dari jangkauannya.

"Nggak kotor. Ini ada kulit kamu yang ngelupas."

Ransi menarik-narik kulitku yang terkelupas dengan lembut.

"Aku suka malas pake *lotion*, jadi gitu."

Aku kembali fokus memindahkan *file* itu, sementara Ransi masih memegangi jempol kakiku! *Dia nggak tahu apa ini jantung udah kebat-kebit gini?!*

"Gede *file*-nya. Lama nih."

"Ya udah, nanti aku pulangnya jam sepuluhan aja, masih ada setengah jam lagi."

"Ran, nonton *Beauty and The Beast* yuk," ajakku.

"Kapan?" tanyanya sambil memandangku.

"Tanggal 17 Maret."

"Boleh, tapi di OPI ya. Aku nggak mau di kota, nanti ketemu muridku."

"Ih, ngomong aja kamu takut ketemu guru yang suka dijodoh-jodohin sama kamu itu," tukasku.

"Kamu *modus* ya mau ngajak aku nonton!" tuduhnya.

"Nggak ya! Kalau nggak mau ya udah," kataku jual mahal.

"Ngaku aja sih, kalau mau jalan sama aku."

Aku memandangnya, lalu tanganku langsung terarah pada pipinya, memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Nah! Udah berani main kepala, ya!"

"Mana main kepala! Itu pipi kali."

"Kasar kamu," katanya sambil memegangi pipinya.

"Nggak sakit juga." Aku mendekat lalu tanganku terangkat untuk menyentuh pipinya kembali. Kali ini aku membelai pipinya. Pipi Ransi terasa halus di tanganku ....

Dia terlihat menikmati, dan mata kami mengunci satu sama lain. "Ugh ... sayang ...," kataku masih sambil mengusap pipinya.

"Kamu bilang apa tadi? Sayang?"

Aku terpaku, lalu langsung menjauhkan tanganku darinya dan pura-pura sibuk dengan ponselku.

"Ngelihatin apa, sih?" Ransi mencondongkan tubuhnya ke arahku.

"Ada cowok nyebelin banget suka *chat* aku gitu."

"*Chat* apa?" tanyanya.

"Norak gitu, lihat deh."

Ransi mengambil ponselku lalu membaca pesan yang dikirimkan Anjar. "Aku balesin ya. Aku kirim lambang *love*."

"Ihhh, jangan!" Aku merebut ponselku darinya. Sedangkan dia terkekeh. *Dia nggak cemburu?*

"Ini cowok padahal udah aku tolak masih aja gencar gangguin aku. Heran deh," keluhku.

"Kamu kayak orang udah nikah aja pake-pake cincin."

Bukannya menanggapi keluhanku dia malah menarik tanganku dan meneliti cincin di jari manis tangan kananku.

"Ini itu semacam senjata. Supaya orang nggak gangguin aku. Aku males kalau nasabah mulai ngegodain gitu. Kalau mereka lihat cincin kan udah tahu kalau aku udah nikah," jelasku. Aku sengaja membeli cincin polos untuk mendukung niatku ini.

"Nggak sakit juga." Aku mendekat lalu tanganku terangkat untuk menyentuh pipinya kembali. Kali ini aku membelai pipinya. Pipi Ransi terasa halus di tanganku ....

Dia terlihat menikmati, dan mata kami mengunci satu sama lain. "Ugh ... sayang ...," kataku masih sambil mengusap pipinya.

"Kamu bilang apa tadi? Sayang?"

Aku terpaku, lalu langsung menjauhkan tanganku darinya dan pura-pura sibuk dengan ponselku.

"Ngelihatin apa, sih?" Ransi mencondongkan tubuhnya ke arahku.

"Ada cowok nyebelin banget suka *chat* aku gitu."

"*Chat* apa?" tanyanya.

"Norak gitu, lihat deh."

Ransi mengambil ponselku lalu membaca pesan yang dikirimkan Anjar. "Aku balesin ya. Aku kirim lambang *love*."

"Ihhh, jangan!" Aku merebut ponselku darinya. Sedangkan dia terkekeh. *Dia nggak cemburu?*

"Ini cowok padahal udah aku tolak masih aja gencar gangguin aku. Heran deh," keluhku.

"Kamu kayak orang udah nikah aja pake-pake cincin."

Bukannya menanggapi keluhanku dia malah menarik tanganku dan meneliti cincin di jari manis tangan kananku.

"Ini itu semacam senjata. Supaya orang nggak gangguin aku. Aku males kalau nasabah mulai ngegodain gitu. Kalau mereka lihat cincin kan udah tahu kalau aku udah nikah," jelasku. Aku sengaja membeli cincin polos untuk mendukung niatku ini.

"Ini kok bengkok sih cincinnya." Dia masih meneliti cincin itu di jariku.

"Masa sih." Aku melepas cincin itu, lalu menelitinya. "Eh kok bisa bengkok ya, kayaknya kepentok sesuatu deh."

Ransi mengambil cincin itu dari tanganku, lalu menekan-nekannya agar kembali ke bentuk semula.

"Kalau patah, gantiin yang lebih gede dari ini," ancamku.

"Emang kamu istriku?" jawabnya tak acuh. "Nah selesai."

Aku menahan napas saat dia meraih jariku dan memasangkan cincin itu persis di jari manisku. Kenapa seperti ada ratusan kupu-kupu yang terbang di perutku?

Kami kembali diam, dan Ransi lagi-lagi menekan-nekan jempol kakiku, membuatku beberapa kali menahan napas. "Siniin tangan kamu," pintanya.

Aku menjulurkan tangan kananku.

"Coba, gedean tangan kamu atau aku." Ransi meletakkan tangannya di atas telapak tanganku. "Gedean tanganku, ya."

Aku mengangguk, lalu dia menepuk-nepukkan tangannya ke tanganku. Lalu, perlahan jari-jarinya mengisi sela-sela jariku. Aku menahan napas saat dia menggenggam tanganku. Punggungku rasanya seperti disengat listrik. Begitu pula bulu kudukku yang terasa berdiri.

Lama kami berdiam diri dengan tangan yang saling menggenggam, lalu tiba-tiba dia berkata, "Udah pindah semua *file*-nya. Aku pulang ya." Ransi melepaskan tanganku, lalu membereskan barang-barangnya yang berserakan di meja tamu.

"Ran, kamu nggak minum? Aku udah siapin air putih."

Ransi mengambil air mineral gelasan tersebut dan mengambil sedotan di gelas milikku.

"Ih, itu punyaku!" protesku. Tapi, dia dengan santainya meminum air itu menggunakan sedotan milikku.

"Udah aku pulang dulu." Ransi memanggul tas ranselnya, lalu aku ikut mengantarnya hingga ke depan pintu.

Ransi menunduk untuk memakai sepatu di depanku. "Kamu nggak mau ngusap kepala aku?" katanya saat dia menunduk.

"Kamu kayak *gukguk* tahu!" Walaupun berkata begitu, aku tidak menyiakan kesempatan untuk melarikan jari-jariku ke rambutnya, membelainya lembut.

"Rambut kamu tebel banget, Ran."

Dia diam saja seolah menikmati belaian lembutku. Saat dia sudah selesai, aku melepaskan tanganku dari kepalanya.

"Lagi," pintanya sambil menunduk di depanku.

"Apa sih, udah pulang sana."

Dia tersenyum lalu meraih tanganku. Tubuhnya yang sedikit lebih tinggi dariku berdiri makin dekat denganku. Aku menahan napas saat dia berdiri persis di depan tubuhku.

"Masih tinggi aku, ya."

Aku sedikit mendongak, dan ... Ya Tuhan, sedikit saja aku bergerak bibirnya pasti mengenai keningku. Aku menahan napas saat dia masih tidak beranjak dari tempatnya berdiri, kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri. Sempat terlintas pikiran untuk mencium pipinya. Namun, aku mati-matian

menahan hasrat itu. Susah sekali karena aku bisa mencium wanginya dari jarak sedekat ini. Ransi tidak mengenakan parfum, wangi ini berasal dari sabun mandi dan samponya.

Aku menunggu saat bibirnya menempel di keningku. Aku yakin dia ingin menciumku. Lalu, akan menjadi seperti apa hubungan ini kalau benar itu terjadi? Lama aku menunggu, tapi tidak ada pergerakan dari Ransi.

Aku mendongak dan dia masih tetap di posisi yang sama. Mata kami sama-sama beradu.

"Kamu mau cium aku?" Pertanyaanku itu membuat Ransi tersentak kaget, lalu menarik tanganku hingga aku berjalan beberapa langkah mengikutinya. Tapi kemudian dia melepaskan cekalannya dari tanganku.

"*Argh*! Jadi mau bawa pulang kamu," katanya, lalu dia langsung mengenakan helmnya yang ada di atas motor.

Saat dia sudah mengenakan helmnya, dia kembali mendekatiku. "Sekarang aman, udah pake pelindungnya. Aku pulang ya."

Dan aku hanya bisa mengangguk dan termangu melihat motornya berlalu dari hadapanku.

BAB 20

Kalau diam itu emas, berarti aku sudah kaya. Karena sudah mencintaimu diam-diam.

-Anonim-

Aku membaca susunan acara yang akan digelar di SMP Harapan Bangsa besok lusa. Artinya aku akan bertemu kembali dengan Ransi di acara itu. Rasanya tidak sabar menanti besok lusa. Padahal, dia baru ke rumahku seminggu lalu.

Mungkin karena sejak pertemuanku seminggu lalu, Ransi tidak pernah menghubungiku. Itu yang membuatku semakin merindukannya. Ya, selalu saja begini, setelah ada hal besar yang terjadi saat kami bertemu, hari-hari selanjutnya dia hilang lagi bagai ditelan bumi. Entah sampai kapan siklus ini akan berakhir.

"Kayaknya Mbak Dira seminggu ini lagi seneng, senyum-senyum terus," goda Gina.

"Ah, masa sih?"

"Iya. Dari hari Senin hawa-hawa bahagianya udah kelihatan, padahal minggu ini kita baru *closing* satu," katanya.

Aku kembali tersenyum malu. Memang seminggu ini rasanya tidak ada hal yang bisa merusak *mood*-ku. Semua rasanya begitu indah. Walau masih dalam ketidakpastian. Aku masih ingat dengan jelas bagaimana rasanya saat Ransi menggenggam tanganku. Atau saat aku mengusap pipinya yang halus. Atau saat dia berdiri di depanku dengan jarak sangat dekat. Debaran itu masih terasa hingga sekarang.

Aku yakin malam itu Ransi memang ingin menciumku. Tapi, banyak pertimbangan yang membuatnya mengurungkan hal itu. Apalagi mendengar pertanyaanku. *Argh*! Terkadang aku ini bisa menjadi bodoh! Kenapa juga aku harus bertanya seperti itu padanya.

Kamu mau nyium aku?

Astaga! Aku sendiri bingung kenapa pertanyaan semacam itu bisa terlontar dari mulutku. Dan apa maksudnya dengan ingin membawaku pulang? Dan pelindung?

Aku pikir dia mungkin tidak ingin lepas kendali, makanya dia menggunakan helmnya dan segera berlalu dari hadapanku. Lagi pula kalau memang malam itu dia benar-benar menciumku, pasti aku akan menanyakan maksudnya. Dia tidak bisa berdalih menggunakan kata teman atau sahabat saat dia benar-benar menciumku.

Jelas aktivitas seperti itu tidak dilakukan oleh kedua orang yang hanya berstatus hanya teman. Karena kami berdua sama-sama bukan orang yang terlibat hubungan bebas.

"Gin, menurut kamu kalau jatuh cinta sama sahabat sendiri gimana, sih?" tanyaku pada Gina.

Dia berpikir sebentar lalu menjawab, "Ya nggak apa-apa sih kalau sama-sama cinta. Naik level jadi pacar nggak ada salahnya."

"Kalau nggak ada status gitu? Ya cuma sama-sama tahu aja kalau kami saling suka."

"Aduh, kalau itu susah, Mbak, status itu penting, lho."

"Tapi, dia ada kode-kode gitu mau nikahin aku dua tahun lagi. Menurut kamu gimana?"

Gina menatapku dengan kening berkerut. "Jadi ngajakin nikahnya lewat kode gitu?"

Aku mengangguk.

"Saran aku sih minta kepastian sama dia. Dulu aku juga pernah gitu, komitmen aja nggak pacaran. Eh, waktu aku nungguin dia, dianya malah jadian sama orang lain."

Aku tersentak mendengar ucapan Gina. "Kok bisa?"

"Ya bisalah, Mbak, kan nggak ada status, kita mau marah juga nggak bisa, kan? Pacar juga bukan. Waktu dia jalan sama orang lain, kita bisa apa? Mau marah, emang pernah jadian? Terus kalau dia hilang gitu aja, nyebutnya apa coba? Bukan mantan pacar, kan? Mantan temen komitmen? Kan lucu."

Aku tertohok sekali mendengar pernyataan Gina. *Benar juga ya, kalau sekarang Ransi ingin jalan dengan orang lain, aku bisa apa? Aku kan bukan siapa-siapanya?*

"Jangan mau, Mbak, kejebak sama hubungan yang nggak pasti gitu."

"Jadi aku harus minta kepastian, ya?"

Gina mengangguk penuh semangat. "Iyalah, Mbak, masa mau digantungin? Jemuran aja kalau kering diangkat lho, Mbak."

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. "Iya sih, aku juga maunya gitu. Tapi, kalau udah berhadapan dengan dia itu rasanya mau ngomong apa juga bingung. Aku takut dia nggak suka aku, terus kami malah menjauh. Padahal kami sahabatan udah lama."

"Kalau dia memang suka sama Mbak, dia nggak akan ngejauh kok. Malah dengan Mbak minta kepastian, Mbak jadi tahu perasaan dia sebenarnya. Apa bener dia selama ini suka Mbak atau cuma ngasih harapan palsu aja. Dia suka cemburu gitu nggak sih kalau Mbak dekat sama orang lain?" tanya Gina.

"Nggak tahu. Kadang aku ngerasa dia cemburu, tapi kadang juga dia biasa aja. Malah banyaknya aku yang cemburu kalau dia sama deket sama cewek lain."

"Nah kan, Mbak cemburu sama dia, tapi nggak bisa bilang langsung, sakit kan rasanya, Mbak. Lebih parah dari sakit gigi!" candanya.

"Iya mangkel di hati gitu loh. Mau marah bukan siapa-siapa. Mau larang dia kesannya gimana. Serbasalah."

"Makanya Mbak ngomong dong, minta kepastian gitu," ujar Gina. Aku tersenyum canggung. Lalu kembali mengerjakan pekerjaanku kembali. Semoga aku punya

keberanian untuk mengatakan langsung ke Ransi tentang perasaanku ini.

Akbar Ransi A : Kenapa nggak dateng?

Aku membaca pesan yang dikirimkan oleh Ransi sambil tersenyum. *Jadi dia nyariin aku tadi?* Aku memang diminta menjaga *stand* di hari Sabtu saja. Jumat dan Kamis aku meminta temanku di KCU menggantikan, karena minggu ini aku ada presentasi di kampus, sedangkan kemarin harus menemui nasabah yang akan *closing* di rumahnya. Walaupun aku ingin sekali bertemu dengan Ransi tetap saja ada hal-hal yang harus aku dahulukan.

Andira Ramadhani : Besok aku baru ke sana.

Akbar Ransi A : Oke.

Aku sudah terbiasa dengan bahasa-bahasa singkat dari Ransi. Jadi, aku tidak terlalu memusingkannya. Sepertinya dia memang orang yang malas untuk *chat*.

Aku sering membayangkan bagaimana cara Ransi mengajar. Dia sebenarnya sering bercerita tentang bagaimana caranya mengajar di sekolah. Dia orang yang penuh kreativitas. Aku bisa melihat dari foto-foto yang ditunjukkannya padaku. Bagaimana dia mengajak muridnya menghias kelas setiap ada kegiatan sekolah. Atau dia sengaja merombak tempat duduk yang ada menjadi lebih variatif.

"Supaya anak-anak nggak bosen, Dir, mereka juga butuh suasana baru dalam belajar, kan? Nggak yang monoton kayak zaman kita sekolah dulu," jawabnya, waktu aku tanya kenapa dia melakukan itu. Selain mengajar IPS, Ransi juga adalah wali kelas.

Aku kadang merasa geli membayangkan dia berhadapan dengan ibu-ibu dan memberikan raport serta memberi sedikit wejangan sebagai seorang wali kelas. Tapi, dari apa yang aku lihat dari akun media sosialnya, Ransi akrab sekali dengan anak-anak muridnya.

"Di sekolah waktu itu, aku pernah ngisi kelas khusus untuk murid laki-laki. Jelasin ke mereka tentang kenapa suara laki-laki itu berubah dan perubahan lainnya. Aku juga jelasin batasan-batasan laki-laki sama perempuan. Berteman boleh, tapi nggak boleh pegang-pegangan." Jelasnya waktu itu.

Aku suka Ransi yang menceritakan tentang kegiatannya di sekolah. Menurutku, menarik melihat bagaimana cara dia mencintai pekerjaannya. Aku selalu menjadi pendengar yang baik kalau dia sudah menceritakan tentang murid-muridnya.

"Ada satu murid, dia itu introvert. *Menutup diri, nggak mau bergabung sama yang lain. Kalau jam istirahat dia di mejanya terus, sambil menggambar. Beberapa guru sudah angkat tangan menghadapi dia karena dia kadang nggak mau ikut belajar, maunya gambar terus."*

"Terus, gimana kamu nanganin dia?" tanyaku.

"Aku pelan-pelan dekati dia. Aku lihat gambar dia. Gambarnya bagus, Dir, kartun gitu. Tapi, dia selalu buang gambarnya setiap salah satu coretan aja."

Aku mengerutkan kening. "Perfeksionis gitu ya anaknya?"

"Iya, dia nggak pede kalau ada yang salah dikit aja dari gambarnya. Tapi aku kasih penjelasan sama dia. Nggak ada yang salah sama gambarnya, semua bagus. Jadi, waktu itu semua gambar yang dia buang di kotak sampah aku ambil terus aku kumpulin dan dijilid, dia seneng banget. Perhatian kecil itu yang membuat dia merasa dihargai. Dan sekarang dia jadi andalan di kelasku setiap ada lomba menggambar."

Ransi benar-benar luar biasa menurutku. Punya caranya sendiri untuk memberi pengertian kepada murid-muridnya. Tidak salah kalau banyak orangtua murid yang kadang memberikan hadiah padanya, saking banyaknya kadang dia membaginya padaku. Hal itu bukan agar nilai anak mereka dibesarkan, tapi lebih kepada cara mengajar Ransi yang membuat anak-anak muridnya menjadi lebih berkembang.

"Kamu pernah marah nggak sama mereka, Ran?" tanyaku.

"Anak murid itu bukan untuk dimarahi. Semakin dimarahi mereka akan semakin nakal. Coba kasih pengertian lain. Buat mereka berpikir kalau apa yang mereka lakukan itu nggak baik. Misalnya kalau mereka ribut di kelas. Nggak perlu teriak-teriak atau pukul meja untuk buat mereka diam. Aku cukup bilang, kemarin ada murid yang ributtt sekali waktu gurunya menjelaskan pelajaran, sampai-sampai waktu Bapak bertanya dia nggak bisa jawab, ujiannya juga nilainya kecil. Mau nggak kalian seperti anak murid itu?"

"Terus mereka ngerti?"

"Mereka ngerti kalau aku lagi nyindir mereka. Padahal aku nggak marah. Mereka sudah mengerti sendiri. Dengan begitu

mereka jauh lebih dewasa. Tapi aku pernah marah juga. Waktu ada anak muridku nangis gara-gara salah satu temannya menghasut murid lain supaya nggak temenan sama dia. Itu yang buat aku marah besar, aku nggak mau mereka bentuk geng-gengan seperti itu. Aku tekankan sama mereka kalau semuanya itu teman."

Terlepas dari perasaanku pada Ransi, aku sangat menyukai caranya mengajar. Dia bukan guru yang hanya datang dan mengajar pelajaran. Tapi, dia menanamkan nilai-nilai moral pada anak didiknya.

Bagiku, Ransi adalah Ransi. Dia punya caranya sendiri untuk mencintai pekerjaannya. Dia bukan hanya orang yang memikirkan uang semata. Dia punya prinsip hidup yang jelas. Dan itu yang membuatku jatuh cinta.

"Maaf telat. Tadi ada nungguin ojeknya lama," kataku pada Gina dan Bu Septi, pimpinan cabangku.

"Baru dimulai juga. Belum ada nasabah yang mau buka rekening di sini," ujar Bu Septi. Tugas kami di pameran ini adalah menjaring orangtua murid untuk membuka rekening bagi anak-anaknya. Makanya di *stand* ditempel *banner* bertuliskan "AYO MENABUNG SEJAK DINI".

Aku sendiri bertugas menawarkan asuransi seperti biasa. Biasanya aku malas ikut acara seperti ini karena jarang mendapatkan *closing*, sebab orang lebih sibuk mengikuti kegiatan yang lain. Tapi karena ini di sekolah Ransi makanya aku merelakan waktu istirahatku.

"Eh, Bu Septi bawa Dini." Aku mendekati anak kecil yang sedang duduk di kursi.

"Iya, nggak ada yang jaga di rumah," ujar Bu Septi. Dini anak bungsu Bu Septi. Aku sangat menyukainya. Usianya empat tahun. Tubuhnya tambun dan pipinya tembam, membuatku gemas.

"Cium Tante dulu, Din."

Dia mendongak dari *tablet* yang sedang dimainkannya dan mencium pipiku.

"Pinter banget sih." Aku menciumi pipi tambun Dini dengan gemas.

"Eh, Mbak, tadi ada yang nyariin Mbak," kata Gina.

"Heh? Siapa?"

"Mana ya orangnya, kayaknya guru di sini, sih."

Aku mengulum senyum, itu pasti Ransi.

Aku mencari-cari sosoknya di sekeliling panggung, dan ternyata dia sedang duduk bersama dengan para guru yang lain. Ransi mengenakan kemeja batik warna merah berlengan panjang. Terlihat sekali kewibawaannya.

"Ini masih sepi. Aku ajak Dini beli makan dulu ya, Bu. Belum makan nih," kataku pada Bu Septi.

"Iya, boleh."

Aku menuntun Dini yang menurut saja kuajak berkeliling sekolah. Jadi selain perlombaan antarsekolah, di sini juga ada bazar makanan. Kebetulan sekali karena aku sedang sangat lapar.

"Dini, mau makan apa?"

"Roti," tunjukknya pada *stand* yang menjual roti. Aku langsung mendekat ke sana dan memilih beberapa roti untukku dan Dini.

"Roti cokelatnya enam, Mbak."

Aku menoleh saat mendengar suara yang familier di telingaku.

"Lho, Ransi," kataku kaget. Rasanya tadi dia sedang mengobrol dengan guru lain. Dia hanya tersenyum, lalu mengusap kepala Dini. Aku melihat beberapa murid laki-laki berdiri di belakangnnya.

Aku jadi teringat kalau dia tidak mau kalau sampai dikabarkan dekat dengan seorang wanita di sekolahnya ini. Makanya, aku dengan cepat langsung membayar roti itu dan mengajak Dini pergi dari sana.

Di atas panggung sedang dilangsungkan lomba cerdas cermat. Karena *stand* kami masih tidak dipenuhi pengunjung, akhirnya kami menjadi penonton anak-anak yang sedang berkompetisi itu. Walaupun sebenarnya mataku tidak lepas dari Ransi yang duduk di samping panggung.

"Tante hapenya getar," kata Dini yang duduk di sebelahku.

"Eh, terasa ya?" Aku membuka tasku dan mengeluarkan ponsel. Ada satu pesan dari Ransi.

Akbar Ransi A : Pertanyaan satu sama lima aku yang bikin.

Aku mengulum senyum membacanya. Jadi, dia mengirimkanku pesan hanya untuk memberi tahu ini?

Andira Ramadhani : Hebat ya, Pak Guru.

Aku melirik ke arahnya, tapi dia masih menunduk sambil memandangi ponselnya.

Andira Ramadhani : Mana guru yang naksir kamu?

Akbar Ransi A : Itu yang lagi bacain pertanyaan di depan.

Aku mendongak untuk melihat orang yang dimaksud Ransi. Tampak seorang wanita mengenakan *dress* batik berwarna coklat selutut. Tubuhnya mungil dan rambutnya keriting, kulitnya agak gelap. Wanita itu lumayan manis.

Andira Ramadhani : Cantikan aku.

Dia mengirimkan aku stiker muntah dan aku terkekeh lalu kembali memasukkan ponselku ke saku. "Mbak itu Pak Guru yang nanyain Mbak tadi," bisik Gina sambil menunjuk Ransi.

"Oh, iya dia teman aku."

"Oh, pantesan. Lumayan juga, Mbak."

Aku tersenyum. "Dia yang aku ceritain waktu itu."

Gina melebarkan matanya.

"Yang nggak ngasih kepastian itu?"

Aku tersenyum getir. "Udahlah nggak usah dibahas," kataku mengakhiri percakapan itu.

"Gin, di sini beli air mineral di mana? Dari tadi kayaknya nggak nemu orang jual air," tanyaku.

"Aku juga nggak tahu, Mbak."

"Temenin yuk, haus nih."

Gina mengangguk, lalu kami berdua mencari tempat yang menjual air mineral. "Di kantin kali ya," kata Gina. Aku mengikutinya berjalan melewati lorong-lorong sekolah. Sampai aku melihat Ransi berjalan dari arah berlawanan denganku. Dia sedang berjalan berdua dengan guru perempuan itu.

Aku kaget saat dia menghalangi jalanku. Aku ke kanan dia ke kanan. Aku ke kiri, dia ikut ke kiri. Hingga aku berdecak sebal. Sedangkan dia seperti tidak merasa bersalah, "Mau ke mana?" tanyanya.

"Beli minum," jawabku.

"Apa?" Dia mendekatkan telinganya ke kepalaku.

"Beli minum. Aku haus."

"Oh, ini." Dia memberikan air mineral yang ada di tangannya padaku.

"Duluan ya," katanya sambil berlalu dari hadapanku, sedangkan guru perempuan itu terlihat memandangiku, lalu mengikuti langkah Ransi.

"Mbak pulang sama siapa?" tanya Gina saat kami berkemas untuk pulang.

"Naik ojek aja nanti."

"Nggak minta anter Pak Guru?" goda Gina.

Aku melirik Ransi yang sedang sibuk membereskan beberapa barang di dekat panggung. "Nggaklah, nggak mau ngerepotin dia."

Baru saja aku akan memesan Go-jek saat panggilan dari Ransi masuk ke ponselku. "Kamu di mana, Dir?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Pulang. Ini udah di gerbang sekolah."

"Pulang sama siapa?" tanyanya.

"Ojek."

"Tunggu bentar lagi nanti aku anter pulang."

"Nggak usah, kamu masih sibuk."

"Udah tunggu aja di sana." Lalu, panggilan itu dimatikan olehnya.

"Kenapa, Mbak?" tanya Gina yang melihat wajah bingungku.

"Dia mau nganterin aku pulang," jawabku.

"Tuh kan, udah tunggu aja di kantin. Nggak usah naik ojek."

Aku berpikir sebentar lalu mengangguk. "Ya udah deh, aku nunggu di kantin aja."

Aku berjalan masuk kembali ke sekolah dan duduk di kursi kantin. Aku sudah mengetikkan pesan untuknya, memberitahunya kalau aku sedang menunggu di sini.

Aku pikir dia akan berpura-pura tidak mengenalku di sini, karena takut akan timbul gosip atau membuatnya tidak nyaman. Tidak menyangka kalau dia malah memintaku untuk menunggunya seperti ini.

"Yuk, pulang."

Aku mendongak dan mendapatinya sudah berdiri di depanku. "Udah selesai kamu?" tanyaku sambil berdiri.

"Udah."

Aku mengikutinya berjalan ke luar kantin. Beberapa orang terlihat menyapanya dan Ransi membalas dengan senyuman. Untungnya para siswa sudah pulang lebih dulu, sehingga tidak ada saksi mata yang melihatku sedang berjalan berdua bersama guru mereka.

"Pak Akbar mau pulang?"

Ransi menoleh saat seseorang memanggilnya. Ternyata guru perempuan yang tadi.

"Iya, mau pulang. Ibu Fia pulang sama siapa?"

"Oh, udah pesen ojek tadi, Pak." Perempuan bernama Fia melirik ke arahku.

"Eh, iya, kenalin Dir, ini Bu Fia. Guru di sini."

Aku tersenyum sambil mengulurkan tanganku dan kami menyebutkan nama masing-masing.

"Kami duluan ya, Bu," pamit Ransi. Perempuan itu mengangguk, lalu aku ikut tersenyum padanya dan mengikuti Ransi menuju parkiran motor.

"Kamu pulang bareng aku, nggak takut kehilangan *fans* kamu?" tanyaku saat sudah berada di atas motornya.

"Siapa? Fia?"

"Iya, kan katanya dia naksir kamu," kataku.

"Yang penting kan aku nggak naksir dia."

Aku diam, sambil mengulum senyum. "Aku pikir kamu akan pura-pura nggak kenal sama aku tadi."

"Kenapa?"

"Ya nggak apa-apa, kan kamu takut kalau ada gosip nyebar."

"Kalau sama guru-guru nggak apa-apa. Supaya mereka tahu kamu. Kalau sama murid jangan. Soalnya mereka lagi

gencar jodohin aku sama Bu Fia tadi. Aku nggak mau kamu ikut-ikut di-*kepoin* sama muridku."

"Oh ... awalnya jodoh-jodohan, nanti kamunya naksir beneran lagi."

"Nggaklah. Kamu kali yang kayak gitu. Kan banyak tuh yang mau sama kamu," katanya menyerangku balik.

"Nggaklah. Kalau aku nggak suka ya nggak suka. Suka ya suka. Eh, kok berhenti di sini?" tanyaku saat motornya berhenti di depan sebuah warung bakso.

"Kan udah janji waktu itu mau ngajak kamu ke sini. turun, yuk."

Aku mengikutinya masuk ke warung dan duduk di kursi kosong yang ada di sana. Ransi menyebutkan pesanannya begitu pula dengan aku.

"Kamu sering pulang bareng sama Fia itu, ya?" tanyaku penasaran.

"Iya, dia rumahnya kan deket rumah nenekku. Sekalian jalan. Dia ngekos di sini."

"Oh."

"Kenapa?"

Aku menggeleng.

"Dia cuma ikut kalau aku lagi mau ke rumah nenek," jelasnya.

Aku tidak memedulikannya dan sibuk memainkan ponselku. Tapi, tiba-tiba dia menarik tanganku. "Cemburu?" tanyanya.

"Ngarep kamu."

Dia memasang senyum miringnya. "Dia nggak pernah aku bawa pulang ke rumah, kamu malah yang sering ke rumahku. Dan kalau dihitung banyakan kamu yang aku bonceng dari dia."

Mau tidak mau aku tersanjung juga dengan pengakuannya. "Kalau aku yang didekati oleh cowok lain, kamu gimana?" tanyaku.

"Kamu dideketin siapa?"

"Ya, cowok yang sering *chat* aku itu lho, si Anjar."

"Oh, yang kamu bilang norak itu?"

Aku mengangguk.

"Bukan saingan," katanya sombong.

"Sombong banget sih kamu!"

"Hahaha, kamu tahu nggak. Kalau diibaratkan, kamu itu sungai dan aku lautnya."

"Maksudnya?"

"Kamu tahu nggak? Air sungai itu bermuaranya ke mana?"

"Laut?"

"Nah, itu tau. Jadi mau ke mana pun alirannya, air sungai itu tetap bermuara ke laut. Cuma itu aja yang perlu kamu inget," katanya sambil mengusap kepalaku.

BAB 21

Friendzone: Semacam tidak memiliki namun takut kehilangan. Semacam tak punya status tapi merasakan kecemburuan.

-Anonim-

K*e mana pun alirannya, air sungai itu tetap bermuara ke laut.*
Aku mendengus mengingat ucapan Ransi. Percaya diri sekali dia mengatakan itu padaku, seolah aku tidak akan berpaling darinya. Walalupun untuk sekarang memang hanya dia kandidat terbaik untukku. Sama seperti dia yang mengatakan kalau aku ini adalah kandidat terbaik untuknya.

Tapi, itu kan hanya kode yang diucapkannya. Aku tidak butuh perumpamaan kelas tinggi seperti laut dan sungai. Aku hanya butuh kepastian. Kepastian kalau kami sama-sama menjaga komitmen, kalau kami berdua tidak akan melirik ke kanan kiri untuk mencari pendamping lain, hingga aku dan dia siap ke jenjang pernikahan.

Kepastian itu belum aku dapatkan karena setelah itu Ransi tidak lagi membahas masalah hubungan kami. Dia sibuk mengunyah makanannya dengan lahap sementara aku terlalu pengecut untuk menanyakan lebih lanjut perkara ini.

Bukankah hubungan yang dewasa itu tidak perlu lagi menggunakan kata-kata cinta?

Itulah kata-kata yang diungkapkan oleh ibuku, saat aku menceritakan semua padanya. Ya, mungkin saja saat ibuku menjalin hubungan dengan ayahku dulu semuanya lebih mudah. Tidak ada kata cinta dan tiba-tiba datang ke keluarga untuk melamar.

Di zaman dahulu sepertinya lebih mudah. Tidak seperti sekarang saat lelaki lebih banyak yang memberikan harapan ketimbang kepastian. Aku tidak tahu apakah Ransi termasuk orang itu atau dia memang benar-benar serius padaku.

Sekarang aku pasrah saja. Kalau memang dia ingin hubungan yang seperti ini aku jalani. Tapi, satu yang aku benci darinya, dia selalu menghilang begitu saja sesaat setelah melakukan tindakan luar biasa padaku. Aku sering sekali menghubunginya lebih dulu, tapi hanya ditanggapi seadanya, jawaban-jawaban singkat yang sepertinya sudah menjadi bawaannya.

Pagi ini aku membuka *email* yang dikirimkan Mbak Yusni padaku. Isinya adalah tiket pulang pergi dari Palembang ke Jakarta. Jadi, dua hari lagi aku dan anggota tim akan menghadiri acara penghargaan di Jakarta. Itu adalah ajang bergengsi di perusahaanku. Setelah semua pencapaian

kami setahun belakangan, kami akan dijamu dan diberi *reward* berupa jalan-jalan ke luar negeri.

Sayangnya tahun ini *cases*-ku tidak mencukupi, sehingga aku tidak mendapatkan *reward* jalan-jalan. Jadi, aku hanya ikut menghadiri dan berharap akan memenangkan *doorprize* yang akan diundi di sana nanti.

Aku memutuskan untuk menghubungi Kak Zaki. Dia adalah satu-satunya perwakilan dari tim Palembang yang mendapatkan *reward* jalan-jalan ke luar negeri. Sementara aku dan yang lain hanya menjadi tamu undangan biasa.

"Assalamualaikum," sapanya.

"*Waalaikumsalam*. *Cieee* yang mau jalan-jalan ke London," godaku. Beruntung sekali Kak Zaki karena bisa mendapatkan *long trip* ke London, sedangkan aku *short trip* ke Beijing pun tidak dapat.

"Alhamdulillah. Rezeki Kakak. Kamu mau nitip apa?"

"Nggak muluk-muluk, cuma tolong cariin peron 9¾ di Kings Cross."

"Apa itu?" tanyanya bingung.

"Ih, dasar nggak gaul Kakak itu. Pasti nggak baca dan nggak nonton Harry Potter, kan?"

Kak Zaki mendengus. "Nggaklah, ngapain bacain dunia khayal. Eh, Dir kenapa telepon? Tumben."

"Aku mau nebeng nanti kalau ke bandara, soalnya kan penerbangannya pagi banget, takutnya nggak ada yang nganter. Kakak mampir ke rumahku ya." Sebenarnya rumah kami berjauhan. Tapi biasnya Kak Zaki tidak akan menolak

kalau aku meminta tolong padanya. Lagi pula rumahku sebenarnya tidak jauh dari bandara.

"Yah, Kakak berangkatnya besok, Dir. Mau wawancara di kedubes."

Kali ini aku yang mendengus. "Ih, enak banget sih. Jangan *update* apa-apa ya, di medsos. Aku nggak kuat kalau lihat Kakak foto-foto di London."

Kak Zaki tertawa mendengar ucapanku. "Makanya tahun ini kejar dong, *long trip*-nya ke New York, *short trip*-nya ke Korsel."

"Aku mau banget, Kak. Ke Korea aja deh. Aku mau ketemu artis Korea di sana." Selama aku bekerja di perusahaan ini, *reward* jalan-jalan yang sering aku dapatkan hanya di sekitaran Asia Tenggara. Waktu tahun pertama aku mendapat hadiah jalan-jalan ke Singapura dan tahun lalu aku berangkat ke Bangkok. Kalau Kak Zaki, setiap tahun dia pasti bisa pergi ke kawasan Eropa. Wajar saja, karena dia ditempatkan di prioritas yang pasti pangsa pasarnya lebih besar daripada aku.

"Ya udah deh, kalau Kakak pergi duluan nanti aku naik taksi aja. Kalau nggak minta anter kakakku."

"Iya, sori banget, bukan Kakak nggak mau nebengin kamu, lho."

"Iya, ngerti kok, Kak. Ya udah nanti ketemuan di sana ya."

"Oke."

Terpaksa besok lusa aku harus meminta tolong pada kakakku untuk mengantarku ke bandara. Lagi pula aku tidak

mungkin kan meminta tolong pada Ransi? Penerbanganku pagi sekali. Tidak etis kalau aku meminta tolong padanya. Tapi, kalau aku memberitahunya aku akan pergi, apakah dia peduli?

Aku mengantuk sekali hari ini, harus bangun pukul empat dan ke bandara pagi-pagi sekali. Lalu langsung menuju kantor pusatku untuk mengikuti acara sambutan dari CEO perusahaan, benar-benar melelahkan. Ditambah malam ini adalah malam penghargaan yang harus kami hadiri di salah satu hotel bintang lima di Jakarta. Perusahaan ini tidak mau rugi, jadi mereka memadatkan jadwal kami agar tidak perlu berlama-lama di sini dan semua kegiatan bisa kami ikuti.

"Mbak, aku rasanya nggak kuat lagi deh," kataku pada Mbak Tisa, salah satu rekan kerja sekaligus teman sekamarku malam ini.

"Nanti juga sampai di tempat acara mata kamu melek, Dir. Udah sana, *blow* rambut kamu. Bentar lagi kita ke tempat acara."

Dengan begitu malas aku menyalakan catokan dan mulai merapikan rambut. Sebenarnya, aku jarang mem-*blow* rambutku. Tapi, karena hari ini acara spesial, otomatis aku harus berdandan dengan maksimal.

Rambutku tidak panjang. Sejak dua tahun ini aku bertahan dengan model rambut sebahu. Berbeda dengan

beberapa tahun belakangan, aku lebih memilih rambut panjang sepunggung.

"Udah nih, Mbak. Gini ajalah, ya." Aku mematut tubuhku di depan cermin. Malam ini aku mengenakan gaun hitam tanpa lengan semata kaki dengan hiasan permata di sekitaran pinggang dan leher. Aku memilih hitam, karena itu warna yang paling cocok dalam suasana apa pun dan terkesan lebih elegan.

"Wuih ... cantik banget kamu. Kalau gini si Zaki makin naksir sama kamu, Dir," ujar Mbak Tisa.

"Apaan sih, Mbak. Kenapa ikut-ikutan Mbak Yusni, sih!"

Mbak Tisa tertawa, lalu mengenakan sepatunya sebelum kami meninggalkan kamar hotel untuk menuju lokasi acara.

Sesampainya di *ballroom* hotel, suasana sudah riuh dengan musik-musik yang dimainkan di atas panggung. Aku dan rombongan tim menyempatkan diri berfoto terlebih dahulu di *booth* yang sudah disiapkan.

"Dir, cantik banget kamu. Foto bareng Kakak dulu coba," ajak Kak Zaki. Aku tertawa lalu mengangguk dan mengambil posisi di sebelahnya.

Cukup banyak foto yang diambil baik dari kameramen maupun dari ponsel kami masing-masing. Ada fotoku sendiri, bersama Kak Zaki, Mbak Tisa, dan semua anggota timku yang lain.

"Wuih bagus nih foto Dira sama Zaki. Kayaknya pas banget gitu," komentar Mbak Yeni saat melihat hasil cetakan foto kami.

"Hahaha. Berarti Kak Zaki ganteng malam ini."

Aku tergelitik mengganti *display picture* Line-ku dengan Kak Zaki. Hanya ingin menguji reaksi Ransi, apakah dia cemburu atau masih tetep seperti biasa? Aku masih kesal karena dia tidak juga menghubungiku hingga sekarang. Dan mungkin memberikannya sedikit pelajaran boleh juga.

Sepanjang malam itu aku terus melirik ke ponselku, tapi tidak ada tanda-tanda Ransi mengirimkan pesan padaku. Malah teman-temanku yang lain seperti Wisnu, Angga, Maya, dan Okta yang menanyakan maksud foto tersebut.

Maya Damaiyanti : Dir, aduh ... gimana ya ngomongnya. Aku pengin cerita deh.

Aku membaca pesan yang dikirimkan Maya. Pesan itu sebenarnya sudah masuk ke ponselku sejak semalam. Tapi, karena semalam aku baru tiba di Palembang dan tubuhku terlalu lelah, aku belum sempat mengeceknya.

Andira Ramdhani : Apa, sih?

Maya Damaiyanti : Tanya sama Okta coba.

Aku mengerutkan kening. Penasaran, akhirnya aku menghubungi Okta.

"Maya bilang mau cerita sama aku, tapi disuruh tanya sama kamu. Ada apa, sih?" tanyaku pada Okta.

"Duh, Maya bilang-bilang ya, padahal udah janji nggak boleh cerita."

Aku semakin bingung dengan ucapan Okta. "Sebenarnya ada apa sih? Jangan bikin aku penasaran dong, Ta."

"Aduh, gimana ya. Sebenarnya nggak boleh cerita nih. Maya sih ngomong-ngomong sama kamu."

"Okta, apa sih?" tanyaku penasaran. Aku benar-benar frustasi kalau sudah di suasana seperti ini.

"Masalah Akbar."

Aku langsung diam mendengarnya. "Oh ya, kenapa Ransi?" Aku berusaha menjaga nada suaraku seperti biasa.

"Waktu kamu lagi di Jakarta kan kami sempet ngumpul, Dir. Nah, terus dia tiba-tiba tanya kamu. Padahal kami lagi nggak bahas kamu."

"Tanya apa?"

Jantungku benar-benar berdetak kencang sekarang. Menerka-nerka kira-kira apa yang ditanyakan Ransi pada sahabatku yang lain.

"Dia tanya, apa kamu beneran suka sama dia."

"Hah?"

"Iya, Dir, aduh kami langsung diam semua, saling pandang gitu aku sama Wisnu dan Maya. Terus langsung deh kami bilang, kalau dulu kamu memang suka sama dia."

"Lho, kok kalian bilang, sih!"

"Ya, biar *clear* aja. Lagian kami kan penasaran sama perasaan dia. Selama ini kan dia nutupin perasaannya gitu. Mana pernah dia cerita-cerita soal cerita cintanya sama kita, kan? Makanya langsung kami tembak gitu aja. Terus kami tanya perasaan dia ke kamu itu gimana."

"Terus dia jawab apa?" Demi apa pun saat ini aku benar-benar tidak bisa menggambarkan perasaanku sendiri.

"Ya, dia awalnya nggak mau ngaku, Dir. Ngalihin pembicaraan gitu."

Khas Ransi sekali!

"Terus kami bilang aja, kamu ke mana aja sih, Bar, kok baru tanya sekarang, memang kamu nggak ngerasa ya kalau Dira itu udah lama suka sama kamu. Terus dia senyum-senyum gitu. Kami terus paksa dia ngakuin perasaannya ke kamu."

"Terus dia bilang apa?"

"Dia nggak jawab lugas, sih. Tapi intinya dia bilang gini, kalau Dira bisa ngurangin sedikit aja gaya hidupnya."

"Maksudnya?"

"Ya, kayaknya dia juga suka sama kamu, Dir, cuma dia minder. Takutnya nggak kuat buat biayain gaya hidup kamu."

"Emang aku kelihatan se-*high maintenance* itu ya, Ta, sampai dia ngomong gitu?" kataku lirih.

"Ya, nggak sih, Dir. Tapi kan kamu tahu sendiri dia itu kayak gimana. Hidupnya sederhana. Terus dia bilang lagi, kalau dia mau nikah sekitaran dua tahun lagi, Dir."

Kalau itu aku juga sudah tahu. Tapi perkara siapa nanti yang ingin dijadikannya calon istri, itu yang aku yang belum tahu.

"Nggak usah sedih. Dari caranya ngomong sih, dia itu juga cinta sama kamu, Dir. Cuma dia bingung kamunya ke dia gimana. Soalnya dia kemarin bawa-bawa Kak Zaki gitu."

"Heh? Kenapa bawa-bawa Kak Zaki?"

"Ya dia bilang, Dira kayaknya lebih suka sama Zaki. *Wajar sih, si Zaki kan kerjaannya mapan. Aku cuma guru*. Gitu katanya"

Rasanya ada belati tajam yang menggores hatiku mendengarnya. "Ya ampun, kok dia jadi bandingin sama Kak Zaki sih?"

Apa karena foto itu?

"Nggak tahu, Dir, tapi kami jelasin ke dia, Dira nggak lihat orang dari uangnya. Kalau dia lihat dari uang, mungkin Dira udah lama nikah sama nasabahnya sendiri. Tapi dia sukanya sama kamu, Bar. Gitu Maya jelasin ke dia."

"Terus reaksi dia?"

"Cuma senyum-senyum aja gitu. Tapi yang pasti, Dir, selama ini cinta kamu ke dia, aku yakin nggak bertepuk sebelah tangan, kok. Dia cuma minder sama kamu. Eh, dia lagi di Bangka ya sekarang," kata Okta.

"Hah? Serius, aku nggak tahu."

"Lihat aja Instagram-nya. Ada kok *posting*-an dia lagi di pantai. Kayaknya baru nyampe kemarin deh di sana," ujar Okta.

Dan setelah mengakhiri panggilan itu, aku segera melihat akun Instagram miliknya. Ternyata benar, dia sedang berlibur. Ada fotonya sedang berdiri di bibir pantai.

Aku membaca komentar di foto itu. Sebagian besar di komentari oleh anak muridnya. Dan ada satu nama yang aku kenali. Sinta. Sepertinya ini salah satu perempuan yang waktu itu sempat mengirimkan pesan-pesan pada Ransi.

Foto-foto lainnya menunjukkan Ransi bersama dengan teman-temannya sesama guru di Harapan Bangsa. Mungkin ini acara dari sekolahnya.

Aku jadi teringat ucapan Okta. Apa benar Ransi merasa minder padaku? Karena itu dia tidak berani mengatakan sejujurnya padaku? Ditambah aku yang memasang foto bersama Kak Zaki!

Andira_Ramadhani : Jangan lupa bawain getas ya.

Aku menuliskan komentar itu di akunnya. Sebenarnya bukan karena aku benar-benar ingin makan getas, tapi karena aku ingin dia ada alasan untuk ke rumahku. Aku merindukannya ....

Dua hari berlalu sejak malam aku dan Okta bercerita tentang Ransi. Tidak ada kabar juga darinya. Aku tidak tahu apakah dia sudah pulang atau belum, karena pesanku di Instagram-nya juga tidak dibalas.

Aku bahkan mengecek setiap jam apakah ada balasan dari Ransi, tetapi ternyata tidak ada apa pun. Sampai-sampai aku berlaku seperti *stalker* dan melihat aktivitas dari orang-orang yang aku ikuti, sekadar ingin tahu apakah memang Ransi tidak membuka akunnya.

Tapi, ternyata Ransi sempat menge-*like* beberapa foto sekitar dua jam lalu. Artinya dia pasti membaca komentarku! Dan dia tidak membalasnya!

"Oke, kalau mau kamu kayak gitu." Aku membuka kembali fotonya di Instagram dan menghapus komentar pesanku di sana.

"Kamu bisa nge-*like* foto orang, tapi buat kontak atau balas pesan aku aja kamu nggak mau!"

Rasanya sakit, ingin menangis, tapi aku masih menahannya. Aku berusaha menetralkan emosiku. Jantungku berdegup kencang dan amarahku melonjak. Semua karena Ransi! Kenapa dia harus melakukan ini semua padaku? Kenapa dia hadir seolah memberi harapan, nyatanya dia menghilang dengan sejuta tanda tanya?!

Lalu, sebuah pesan masuk ke ponselku, aku melirik sekilas ke layarnya.

Akbar Ransi A. : Di mana?

Aku segera membuka pesan itu, 'di mana?' maksudnya menanyakan posisiku?

Andira Ramadhani : Di rumah.

Aku menunggu balasan darinya, tapi tidak kunjung datang. Jangankan dibalas, dibaca pun tidak. Kesal menunggu, aku memilih untuk mandi. Berharap pikiranku bisa kembali jernih dan normal saat sudah bertemu dengan air.

Pagi ini aku mandi cukup lama. Berusaha membasuh semua emosiku, walaupun rasa kesal pada Ransi masih tetap ada. Entah apa mau pria itu sebenarnya.

Saat aku keluar dari kamar mandi, aku melihat Rina, keponakanku, berjalan membawa bungkusan berisi getas.

"Dari siapa?" tanyaku.

"Oh, ini dari Kak Ransi, Te."

Mataku langsung melebar mendengar nama Ransi disebut.

"Dia ke sini?"

"Iya, tapi udah pulang, ngaterin ini aja katanya buat Tante."

Cepat-cepat aku langsung masuk ke kamarku dan meraih ponselku. Pesanku belum dibalasnya dan masih belum dibacanya.

Andira Ramadhani : Ran, makasih getasnya.
Sori, tadi aku lagi mandi.

Aku menunggu beberapa menit sampai balasan darinya masuk ke ponselku.

Akbar Ransi A. : Oke.

Dan untuk kali kesekian, rasanya aku ingin membanting ponselku saat ini juga!

BAB 22

Kalau tempat terbaik untuk pulang adalah rumah. Kenapa harus mampir? Kalau tempat ternyaman untuk kembali adalah kamu. Kenapa harus yang lain?

-Anonim-

"Jadi, dia dateng cuma nganter ini doang? Nggak mau ketemu kamu?" tanya Kak Diana.

Aku mengangguk. Aku sudah menceritakan semuanya pada Kak Diana, termasuk tentang Ransi yang menanyakan pendapat teman-temanku tentang perasaanku padanya.

"Jadi, selama ini dia minder gara-gara penghasilan, ya?"

"Bisa jadi. Tapi, aku nggak pernah mikir itu kok, Kak." Bohong kalau aku bilang aku tidak butuh materi. Tapi, aku benar-benar tidak pernah merendahkan Ransi hanya karena penghasilannya di bawahku.

"Kalau aja dia mau jujur, Kak, tentang perasaannya. Ngomong langsung gitu sama aku, kalau dia mau nikahin aku

dua tahun lagi tanpa kode-kodenya itu. Kami kan bisa sama-sama ngumpulin duitnya. Jadi dia nggak berjuang sendirian," ujarku. Aku tidak masalah harus menikah sederhana. Bagiku tidak penting semewah apa pestanya, yang paling penting bisa menikah dengan orang yang dicinta.

"Kamu pernah bahas masalah ini sama dia? Ya secara tersirat gitu?" tanya Kak Diana.

"Iya, pernah. Aku pernah tanya sama dia beberapa bulan lalu kalau nggak salah. Aku tanya apa dia punya masalah kalau pasangannya punya penghasilan di atas dia. Terus dia bilang nggak masalah. Cuma dia nggak enak aja."

Beberapa waktu lalu aku memang sempat membahas masalah ini dengan Ransi, sekadar bertanya sambil lalu, hanya ingin melihat reaksinya saja. Aku juga sempat mengatakan kalau biaya pernikahan itu memang besar. Tapi kalau kedua pasangan saling menyisihkan penghasilan masing-masing pasti bisa terkumpul.

"Nggak harus kamu yang berjuang sendirian, Ran, kan uangnya bisa dikumpulin bareng-bareng."

"Aku nggak mau, Dir. Aku ini laki-laki. Aku maunya uangnya dari aku."

Ransi memiliki idealisme yang tinggi. Berbanding terbalik dengan diriku yang lebih realistis. Aku tipe orang yang mengikuti arus, terkadang plin-plan. Berbeda dengan dirinya yang sangat sulit digoyahkan pemikirannya.

"Kalau dia masih nggak ada kepastian, kamu sama si Zaki aja deh, Dir," ucap Kak Diana.

Aku memandangi Kakakku itu sejenak. "Kenapa kita bahas Zaki?"

"Ya, dia kan lebih mapan. Dia juga lebih dewasa. Selisih umur kalian empat tahun. Kayaknya dia bisa bimbing kamu. Kalau sama si Ransi cuma beda satu tahun. Kalian berdua juga sama-sama masih kayak anak kecil."

"Kak, umur itu nggak bisa menentukan kedewasaan seseorang. Mungkin Ransi kelihatannya masih kayak anak kecil. Tapi, dia jauh lebih dewasa dari Kak Zaki. Lagian aku nggak ada rasa, gimana coba bisa mau sama Kak Zaki?"

"Dir, rasa itu bisa datang dengan sendirinya. Kamu jangan nutup mata. Ransi nggak ada kepastian. Si Zaki kayaknya kalau kamu pancing dikit juga udah siap ngelamar. Kalau sama Zaki kamu nggak harus nunggu dua tahun, Dir. Dia udah punya rumah, mobil, kerjaan. Dia juga mapan. Apa lagi yang kamu cari?"

Aku memandang kakakku seolah tak percaya dengan ucapannya. "Kak Zaki memang punya segalanya yang diinginkan perempuan, tapi aku punya standar sendiri untuk menentukan pria itu layak buat dijadikan suami atau nggak," tegasku. Aku bangkit dari kursi, lalu berjalan menuju kamarku.

Aku pikir dengan menceritakan masalah ini pada kakakku, bisa sedikit membuat pikiranku tenang. Tapi ternyata malah begini. Aku kira kakakku bisa mengerti apa yang aku rasakan. Nyatanya malah menyarankan hal yang lebih parah lagi. Memilih Kak Zaki? Menikah dengannya?

Terlintas sedikit pun tidak di benakku tentang hal itu. Mungkin dari segi materi Kak Zaki memang jauh di atas Ransi. Mungkin orang bilang aku bodoh karena masih menanti Ransi yang sampai sekarang masih tidak ada kepastian.

Kak Zaki mungkin cocok menjadi teman bercerita, tapi aku tidak akan memilihnya menjadi suami. Aku masih kesal dengannya karena kasus di Jakarta beberapa hari lalu. Saat itu aku dan anggota tim sudah bersiap untuk kembali ke Palembang setelah pertemuan di kantor pusat.

Kak Zaki ditugaskan menjadi PIC dari tim Palembang yang akan berkoordinasi dengan panitia penyelenggara acara. Tapi, ternyata karena ketidakpeduliannya, kami harus ketinggalan bus yang akan membawa kami ke bandara. Sedangkan semua koper kami sudah dimasukkan ke bagasi bus.

Kami semua panik dan Kak Zaki juga mengaku tidak dihubungi oleh sopir bus yang mengangkut semua barang kami. Kebetulan di bus itu tidak hanya tim dari Palembang saja, tapi juga ada tim dari Pangkal Pinang dan Jambi. Penerbangan mereka lebih dulu dari kami. Makanya bus itu meninggalkan kami begitu saja tanpa ada koordianasi sebelumnya.

Kami semua terpaksa menggunakan taksi ke bandara, dan sesampainya di sana koper kami tidak ditemukan. Sopir bus juga tidak bisa dihubungi, dan suasana menjadi kacau. Sedangkan Kak Zaki yang ditugaskan menjadi PIC seolah tidak peduli, karena barang-baranganya tidak ada di bus

itu. Dia hanya membawa ransel yang dipikulnya. Aku geram, tentu saja. Bagaimanapun dia yang sudah ditunjuk untuk bertanggung jawab untuk masalah ini. Bagaimana dia bisa seteledor itu?

Dan hal yang menjadi puncak kekesalanku adalah saat aku sedang berusaha berkomunikasi dengan pihak panitia yang menangani masalah transportasi dia berbisik padaku, *"Dir, kue yang Kakak masukin ke tas kamu tadi mana? Kakak laper banget, belum makan."*

Aku menatapnya tak percaya, lalu langsung membuka tas dan memberikan kue itu padanya. Dia makan dengan lahap tanpa rasa berdosa sedikit pun, di saat teman-temannya yang lain sedang bingung karena koper belum ditemukan. Untungnya beberapa saat kemudian bus yang membawa koper kami tiba. Ternyata bus mengalami pecah ban di jalan. Dan tebak apa yang dikatakan Kak Zaki waktu itu? *"Santai aja, kalian aja yang kelewat* lebay. *Pasti ketemu kok kopernya."*

Dan orang seperti itu yang disarankan oleh kakakku untuk menjadi suamiku? Orang yang mengabaikan tanggung jawab dan asyik memikirkan perutnya sendiri?

Tidak, terima kasih.

Kalau aku menikahi seseorang hanya karena menginginkan hartanya, apa bedanya aku dengan menjual diri? Pria mapan, tampan, mungkin bertebaran di dunia ini. Tapi, pria yang bertanggung jawab dan tidak mementingkan dirinya sendiri, itu yang sukar dicari.

Suami itu adalah orang yang akan aku hormati seumur hidupku. Seseorang yang menjadi sandaran saat aku lelah, yang akan memikul tanggung jawab atas diriku dan anak-

anakku kelak. Bukan seseorang yang hanya siap untuk membiayai hidupku saja.

"Dir, aku lagi kredit tanah. Sebenarnya papaku yang beli, nanti aku bayar sama beliau. Papaku bilang dia nggak akan kasih warisan, jadi kami harus ngumpulin sendiri. Aku sama Kafi rutin tiap bulan setoran ke Papa. Nggak besar tanahnya. Lokasinya juga jauh dari pusat kota. Tapi lumayan buat investasi," cerita Ransi padaku.

"Oh ya, lumayan itu, Ran. Buat simpanan. Lama-lama kan nanti daerahnya juga ramai." Aku salut padanya. Aku saja yang sudah bekerja lumayan lama belum terpikir untuk membeli rumah atau tanah.

"Rencana aku mau ambil rumah nanti. Tapi gajiku masih kecil. Nanti kalau sudah selesai S2 aku kan bisa jadi dosen, terus gajiku di sekolah ini juga bisa naik. Baru deh nanti beli rumah."

"Pelan-pelan, Ran, tapi aku setuju sama kamu. Aku juga ada rencana sih beli rumah, kan makin lama makin naik harganya."

"Kamu nggak usah beli rumah, itu tanggung jawab laki-laki," katanya. "Tapi, Dir, seandainya aku belum bisa beli rumah, rencana nanti, tanah itu mau aku bangun rumah. Aku sama papaku yang mau ngerjainnya, menurut kamu gimana?" tanyanya.

"Ya ... bagus. Aku sih setuju aja, mana baiknya." Ransi tersenyum lalu mengacak rambutku.

"Aku mau punya rumah sendiri, Dir. Buat mastiin ke keluarga calon istriku nanti kalau anaknya nggak akan kepanasan dan kehujanan."

Aku mengusap air mata yang tiba-tiba mengalir di pipiku. Entah kenapa percakapanku dengan Ransi itu terus berputar di benakku. Sekuat tenaga aku ingin melupakan bayangnya, tapi sekuat itu juga otakku seolah memutar momen-momen kebersamaan kami. Selama ini aku berusaha untuk terlihat tegar dan tidak ingin menangisinya. Tapi, kali ini aku sudah benar-benar frustrasi.

Aku melirik ponselku yang bergetar sedari tadi. Panggilan dari Maya sengaja aku abaikan. Tapi, sepertinya sahabatku itu tidak menyerah dan masih terus menghubungiku.

"Kenapa, May?" sapaku.

"Hehe, eh, kok suara kamu serak gitu sih."

Aku berdehem untuk menormalkan suaraku kembali. "Baru bangun tidur. Kenapa, May?"

"Jalan yuk, udah lama nggak jalan bertiga sama Okta."

"Aduh, aku lagi males nih," tolakku.

"Yah, Dir. Besok aku udah balik ke Sungai Lilin lho. Mau ya?"

Aku berpikir sejenak. Kami memang sudah jarang menghabiskan waktu bersama, karena sama-sama sibuk dengan pekerjaan. Tapi, hari ini aku benar-benar sedang malas ingin keluar rumah.

"Ayolah, Dir, aku jemput deh."

"Ya, udah aku ikut. Tapi nggak usah jemput. Aku bawa mobil aja nanti."

"Eh, nggak usah. Kamu naik taksi aja. Nanti pulangnya aku yang anter. Kan sekalian nganter Okta."

"Ya udah. Di mana? PI ya?"

"Iya, aku tunggu ya, Dir."

Setelah panggilan itu diakhiri aku langsung berjalan menuju kamar mandi untuk membasuh muka. Sejak siang tadi aku ketiduran, dan ini sudah hampir pukul empat. Aku harus siap-siap kalau tidak ingin pulang terlalu malam.

Aku memutuskan mengenakan kemeja putih dan celana *jeans*. Kemudian, mengambil sepatu *kets*-ku. Aku sudah memesan taksi *online* beberapa saat lalu. Sebenarnya, aku menyetujui ajakan Maya, lebih pada aku ingin menanyakan secara langsung pada Maya dan Okta tentang Ransi.

Rasanya masih belum puas hanya mendengar cerita Okta dari telepon saja. Ransi ... Ransi .... Entah sampai kapan hubungan ini akan mengalami kemajuan.

Empat puluh menit kemudian aku sudah tiba di Palembang Icon. Maya sudah mengirimkan pesan padaku, kalau dia dan Okta sudah menunggu di salah satu restoran. Aku segera menaiki lift dan menuju ke tempat itu.

Mataku mencari-cari sosok ke dua temanku itu. Tapi, aku tidak menemukan mereka. Aku keluar dari sana dan menghubungi Maya, tapi panggilanku tidak juga diangkat.

"Dir."

Aku menoleh saat seseorang menepuk pundakku. "Lho, kok kamu yang di sini?" Mataku melebar saat melihat Ransi ada di depanku. Dia mengenakan celana *jeans* dan kemeja berwarna biru tua.

"Maya yang nyuruh ke sini. Tapi dianya nggak ada," jawabnya.

Otakku langsung berpikir cepat dan menyimpulkan sesuatu. Jadi, ini semua ulah Maya? "Kayaknya mereka sengaja ninggalin kita di sini," tebakku.

Ransi mengangkat bahunya, lalu mengajakku masuk. "Masuk yuk, udah di sini juga."

Meski enggan, akhirnya aku ikut masuk. Aku menyebutkan pesanku saat pelayan berdiri di depan meja kami.

"Kamu kenapa pergi gitu aja tadi pagi?" tanyaku saat pelayan sudah beranjak dari meja kami.

"Tadi ada janji sama temen, sekalian lewat rumah kamu buat nganterin oleh-oleh."

Aku menatapnya tajam, tapi dia masih seperti biasa, seolah tidak terpengaruh oleh tatapanku. "Kamu baca komentar aku di Instagram ya? Atau itu memang murni inisiatif kamu?"

"Apa?" tanyanya pura-pura bingung.

"Aku capek tahu, Ran!" Aku tidak tahu dari mana keberanian ini hingga aku bisa mengatakan ini padanya.

"Kamu tahu, kan, kalau manusia itu punya batas kesabaran. Kalau manusia itu bisa lelah dan ini yang lagi aku rasa sekarang. Aku capek!"

"Kamu kenapa sih? Habis olahraga, ya?" katanya dengan nada jenaka.

"Kamu tuh susah ya kalau diajak ngomong serius! Mau kamu apa sih, Ran?!"

"Kamu ngomong apa sih, Dir?"

Aku mengigit bibir bawah, menahan rasa sesak di dada. Aku tidak mungkin menangis di sini. Ini tempat umum dan aku tidak mau orang melihatku seperti sedang *syuting* FTV.

"Aku bingung, Ran. Aku bingung sama sikap kamu ke aku. Aku nggak tahu ucapan kamu selama ini memang serius atau cuma *modus*. Aku selalu bertanya-tanya, tapi terlalu pengecut buat tanya langsung ke kamu. Aku takut saat tanya ke kamu, aku akan kehilangan kamu, kehilangan sahabatku. Tapi kalau terus aku pendam, aku yang sakit, aku nggak kuat, Ran!"

"Dir—"

Aku menarik tanganku dari atas meja saat Ransi ingin meraihnya. "Sekarang aku nggak peduli, Ran, kalau kamu mau pergi selamanya setelah aku ngomong semua ini. Aku nggak peduli! Aku nggak mau bertanya-tanya lagi, nggak mau berspekulasi sendiri." Aku menarik napas dalam sebelum kembali menatapnya.

"Sebenarnya perasaan kamu ke aku itu gimana sih, Ran?"

Aku melihat Ransi tersentak kaget dengan pertanyaanku. "Maaf kalau pertanyaanku bikin kamu nggak nyaman, tapi aku harus tahu jawabannya. Kamu selalu ngeluarin kata-kata seolah-oleh kamu ngasih harapan ke aku. Aku nggak bisa baca hati kamu, Ran. Aku bukan cenayang. Jadi sekarang kamu jujur aja, kalau memang kamu nggak ada rasa sama aku, aku bisa berjuang buat ngelupain kamu. Aku capek kalau hanya aku yang berjuang untuk hubungan ini, sedangkan kamu ternyata nggak menginginkan hal yang sama."

Ransi memejamkan matanya, lalu memandangku. Aku berusaha menetralkan napasku yang memburu. Perlu keberanian besar untukku bisa mengatakan ini padanya. Dan ini benar-benar menguras emosiku.

Lama kami berdiam diri, dengan Ransi yang masih menatapku. Tapi, tidak ada satu kata pun yang terucap dari mulutnya.

"Oke, kalau kamu nggak mau jawab. Aku udah tahu jawabannya. Aku pulang dulu." Aku bangkit dari kursiku, lalu berjalan keluar dari restoran sambil menyandang tas. Aku berjalan cepat ke arah lift, sambil menahan air mata.

Mungkin hari ini akan menjadi sejarahku, ketika aku kehilangan sahabat sekaligus orang yang sangat aku cinta. Aku tidak pernah merencanakan ini. Tapi entah kenapa saat melihat wajahnya tadi, keberanian itu tiba-tiba muncul. Mungkin ini bagian dari emosiku atas sikapnya padaku.

Aku mengeluarkan ponsel untuk memesan taksi *online*. Setelah di rumah nanti, aku akan menghubungi Maya untuk menanyakan maksudnya mempertemukanku dengan Ransi. Aku merasa dijebak olehnya.

Aku berjalan ke halte yang ada di depan mal, lalu duduk di kursi besi, sembari menunggu taksi *online* yang sudah aku pesan.

Aku merasakan mataku memanas dan cairan yang sejak tadi aku tahan akhirnya mengaliri pipi. Untungnya di halte hanya ada aku sendiri. Aku mencari-cari tisu di dalam tas, tapi tidak aku temukan. Akhirnya, aku mengusap air mata itu dengan tangan, hingga sebuah mobil putih berhenti di depanku.

"Mbak Dira?" tanya sopir mobil itu.

Aku mengangguk, lalu berdiri dan membuka pintu mobil. Tapi, seseorang tiba-tiba menarik tanganku dan menutup kembali pintu itu. Aku tercengang saat melihat Ransi sedang menggenggam tanganku.

"Maaf, Pak, dia biar pulang sama saya, berapa ongkosnya?"

Pak sopir itu menyebutkan ongkos yang tertera di ponselnya, lalu Ransi memberikan uang itu.

"Kamu apa-apaan, sih!" Aku menepis tangannya saat mobil putih itu telah pergi.

"Aku anter pulang," ucapnya.

"Nggak!" Aku menjauh darinya, berjalan ke arah halte kembali, mengambil jarak sejauh mungkin dari dirinya.

Aku kembali mengeluarkan ponselku untuk memesan ulang taksi saat Ransi mendekat. "Kamu mau ap—

Aku terdiam saat Ransi berjongkok di depanku. "Ran, kamu mau ngapain?!" Aku mundur beberapa langkah hingga kaki belakangku menyentuh dudukan besi dan aku terduduk di sana. Ransi masih berjongkok dan meraih kakiku untuk membenarkan simpul tali sepatuku yang terurai.

"Kamu bisa jatuh kalau keinjek tali sepatu ini," katanya saat sudah mengikat tali sepatuku dengan benar.

"Bukan urusan kamu juga kalau aku jatuh!" kataku ketus.

"Urusan aku, Dir. Aku nggak mau kamu lecet walau cuma sedikit," katanya sambil berdiri di depanku yang masih terduduk.

"Kenapa?" tanyaku.

"Apa?"

"Ya, kenapa kalau aku lecet?"

Dia mengela napas lalu memandangku, "Artinya aku nggak becus jagain kamu."

"Aku nggak perlu dijaga! Aku bukan anak kecil!"

"Aku nggak bilang kamu anak kecil. Siapa juga yang mau nikah sama anak kecil," ucapnya.

"Kamu ini ngomong apa sih?! Selalu nggak jelas!" tukasku.

Ransi memasang wajah seriusnya. "Kamu bukan anak kecil. Kamu itu calon ibu dari anak-anakku yang harus aku jaga. Ngerti?"

Aku tersentak saat dia mengatakan itu. Tubuhku membeku. Belum sempat aku mencerna semuanya Ransi kembali bersuara, "Yuk pulang, mau hujan nih." Ransi mengulurkan tangannya padaku, dan seperti robot yang dikendalikan *remote control* aku meraih tangannya.

BAB 23

Kalau pacaran cuma bisa ngomong "Selamat pagi dan selamat siang", dateng aja ke bank, dapet tambahan kalimat "Hati-hati di jalan" lagi!

-Alnira-

Aku mengikuti langkah Ransi yang berjalan menuju parkiran mal. Aku benar-benar seperti orang linglung. Hanya mengikutinya yang menggenggam tanganku.

"Untung aku bawa helm dua," ujarnya, sambil berbalik dan menyerahkan helm padaku.

"Apa?"

"Kamu nggak sakit, kan?" Ransi menyentuhkan telapak tangannya ke keningku. "Nggak panas."

"Apaan, sih!" protesku, sambil menyingkirkan tangannya dari keningku. Dia terkekeh lalu memakaikan helm di kepalaku.

"Aku minta kamu pake helm, kamunya malah bengong aja. Yuk, pulang." Ransi mengenakan helmnya, lalu menyalakan mesin dan aku segera naik ke atas motorya.

Sampai kami keluar dari mal, aku masih tidak bersuara. Aku sendiri masih bingung, kenapa semudah itu aku melunak olehnya? Padahal, dia belum mengatakan itu secara jelas.

"Ran," panggilku.

"Hm."

"Soal ucapan kamu tadi, itu beneran?" Andai saat ini kami sedang berhadapan mungkin aku bisa membaca raut wajahnya.

"Kurang jelas ya? Harus gitu aku ngucapin kalimat norak kayak cowok yang naksir kamu itu?"

Aku terdiam. Agak geli juga membayangkan Ransi mengucapkan kalimat seperti itu. Karena aku tahu sekali, itu bukan dirinya sekali.

"Kita makan dulu deh. Tadi kan belum sempet makan," Ransi menghentikan motornya di depan sebuah restoran sederhana.

"Kamu laper, kan?" tanyanya saat aku memberikan helm padanya.

"Iya."

"Siapa suruh ngambek, terus langsung lari gitu," ejeknya. Aku hanya bisa mencibir dan mengikutinya masuk ke restoran.

"Ikan atau ayam?" tanyanya.

"Ayam bakar aja."

Ransi menyebutkan pesanan kepada pelayan lalu kami berdua kembali diam. Aku memilih duduk berhadapan dengannya.

"Ngapain sih ngelihatnya gitu banget?!" Aku menutupi wajahku dengan tangan saat mata Ransi menatapku begitu intens.

"Salting dia," ucapnya.

"Iyalah, kamu ngelihatin aku kayak mau makan aku aja."

"Aku memang mau makan kamu!" ucapnya.

"Apaan sih, Ran!"

"Udah tahu tadi aku lagi laper, kamu main lari aja," rutuknya.

"Siapa suruh kamu ngejar aku."

"Kalau nggak aku kejar, kamu pasti lagi nangis-nangis sekarang," ejeknya.

Aku berdecih, "Pede banget."

"Lah, emang iya, kan?"

"Lagian kamu tuh, jadiin aku kayak layangan. Tarik-ulur terus. Ini hati lho, Ran. Kalau kamu mau masuk ya masuk, kalau keluar ya keluar, jangan berdiri depan pintu. Yang lain nggak bisa masuk!" seruku.

"Hahaha, kamu pasti belajar dari meme di IG ya. Tapi, memangnya kamu mau kalau ada yang masuk hati kamu selain aku?" tanyanya serius.

"Ya ..., nggak tahu."

"Tuh, kamu aja nggak yakin sama perasaan kamu."

"Yakin dong! Buktinya tujuh tahun aku setia sama kamu," tukasku.

"Oh, ya? Tapi kamu pacaran sama Amet itu?" sindir Ransi.

"Ya, itu kan karena kamu nggak ada pergerakan. Nggak salah dong kalau aku berusaha *move on?*" kataku, membela diri sendiri.

"Padahal kamu suka juga sama dia," sindirnya lagi.

"Cemburu ya, Mas?" Aku tersenyum jail sambil mencolek-colek punggung tangannya. "Tenang aja, aku nggak ngapa-ngapain kok, walau pacaran sama dia," tambahku.

"Masa? Padahal tangan kamu pasti dipegang-pegang sama dia."

"Ya, kamu juga sering pegang tangan aku. Kamu juga dulu waktu sama Mega dia pegang pinggang kamu," kataku tidak mau kalah.

"Itu kan di luar dugaan. Aku lagi bawa motor, terus dia meluk aku. Kalau aku maksa lepasin, ya bisa jatuh."

Aku mendengus mendengar alibinya. Kami kembali diam saat pelayanan membawa pesanan.

"Tapi, kamu seneng kan dipegang-pegang dia." Aku masih terus melanjutkan seranganku pada Ransi.

"Nggaklah, risih."

"Masa? Artinya kamu nggak normal. Kan cowok suka dipegang-pegang cewek."

"Itu kalau suka sama ceweknya. Ini kan enggak."

"Oh." Aku menyesap minumanku lalu mulai menyantap makanan yang sudah tersaji di meja.

"Kenapa? Kamu mau meluk aku juga?" tanyanya tiba-tiba. Aku langsung terbatuk mendengar pertanyannya itu.

"Pelan-pelan makannya." Ransi menyodorkan air minum padaku. Aku meminumnya untuk meredakan batuk.

"Lagian kamu ngomongnya gitu. Keselek nih."

Bukannya merasa bersalah dia malah tertawa. Ransi benar-benar pria aneh. Jangan harap dia akan mengeluarkan kata-kata mesra setelah ucapannya di halte tadi. Dia bukan tipe orang seperti itu. Mungkin kalau dia mengucapkan kata-kata seperti itu, aku malah menyangka dia sedang kerasukan setan.

"Kalau kamu yang peluk boleh kok," katanya tiba-tiba saat aku sedang menyantap makananku.

"Ngarep kamu!" tukasku.

Kami kembali diam. Sebenarnya ada rasa canggung yang tercipta sekarang. Bingung juga dengan hubungan kami ini. Apa hubungan ini bisa dikatakan naik derajat? Aku juga tidak mengerti. Apa yang akan terjadi ke depannya setelah ini. Apa dia akan menghilang lagi seperti sebelum-sebelumnya?

"Ran?" panggilku.

"Hm?" Ransi mengangkat kepalanya dan memandangku.

"Abis ini kamu nggak akan ngilang-ngilang lagi, kan?" tanyaku.

"Ngilang gimana?"

"Ya, kamu kan gitu. Biasanya abis ketemu aku terus kamu ngilang entah ke mana. Aku capek, Ran, kalau kamu hilang gitu. Seolah kamu yang aku temui itu nggak lebih dari halusinasi aku aja," kataku jujur.

Ransi menaruh sendok dan garpunya lalu meraih tanganku yang ada di atas meja. "Aku nggak akan ke mana-mana."

Ya Tuhan, rasanya lututku lemas sekali mendengarnya. "Janji ya?"

"Iya, sebenarnya kamu tinggal hubungi aku kalau kamu perlu, Dir. Kontak aku kamu punya semuanya, kan?"

"Ya, tapi aku penginnya hubungan ini timbal balik, Ran."

"Aku nggak tahu gimana caranya, Dir. Aku bukan tipe orang yang perhatian. Nanyain kamu udah makan atau belum, atau segala macam itu. Ya, bagi aku kalau nggak ada yang perlu dibicarakan ya mau gimana lagi?"

Aku terdiam mendengarnya. Aku tahu Ransi bukan tipe orang yang mau berbasa-basi seperti kebanyakan pria yang mendekatiku. Dia biasanya menghubungiku untuk hal-hal penting. Tujuh tahun ini, tidak pernah sekali pun dia memberikan perhatian-perhatian pasaran seperti kebanyakan orang.

Saat aku bilang aku lapar, dia langsung mengajakku makan. Saat aku bilang aku tidak bisa pulang sendiri, dia menjemputku. Sebenarnya dengan Ransi bisa jauh lebih mudah. Aku tinggal meminta dan dia akan berusaha memberikannya. Tapi terkadang harga diri dan gengsi membuat hubungan kami menjadi rumit.

"Aku nggak mau kamu berubah, Ran. Aku suka kamu yang kayak gini, asal kamu nggak ngilang aja aku udah bersyukur. Kalau kamu ngilang itu bikin aku frustrasi, kayak di sini cuma aku yang mengharapkan kamu, tapi kamu nggak," kataku jujur.

Ransi diam sebentar, lalu jari-jari tangannya mengisi ruang kosong di antara jemariku. "Kalau aku sering muncul, nanti kamu bosen?"

Aku menggeleng kuat. "Kenapa bosen? Kamu nggak pernah ngebosenin."

Dia malah tertawa-tawa sekarang. Benar-benar menyebalkan pria ini, untung aku sayang padanya. "Sekarang aku nanya serius ke kamu, Dir."

"Apa?"

"Kamu bener mau menikah sama aku? Aku ini guru, Dir. Gajiku nggak sebesar teman-teman kamu yang lain."

Aku meringis mendengar pertanyaannya itu. "Kamu kok jadi minder gitu sih, Ran?"

"Nggak, ini bukan minder. Aku nggak pernah minder masalah kerjaan aku. Aku suka jadi guru, dan aku bangga dengan kerjaan aku. Cuma aku mau kamu tahu, kalau kita akhirnya benar-benar menikah nanti, kamu tahu kemampuan aku. Aku pasti berjuang keras supaya kamu dan anak kita kelak bisa makan dan sekolah, Dir. Tapi, untuk kasih kamu barang-barang mahal, aku nggak sanggup."

Aku menggenggam erat tangannya. "Kamu tahu, Ran, aku dulu juga pernah susah. Kamu tahu kan kalau aku dulu harus berhenti kuliah karena ayahku meninggal? Harus kerja untuk cari biaya kuliah. Aku bukan anak orang kaya yang manja, kita bisa sama-sama cari uang, kan?"

"Justru kamu pernah hidup susah jadinya aku nggak mau ngajak kamu susah lagi."

"Ran, apa ukuran dari sebuah hubungan ini cuma materi?" tanyaku.

"Bukan gitu, Dir. Memang semuanya nggak harus dinilai dari materi, tapi kadang yang paling sensitif di dunia ini itu

materi. Aku ingin kamu tahu, berapapun gajiku, aku yang akan tetap jadi kepala keluarga."

Pria dan egonya .... Mungkin untuk sekarang orang seperti Ransi ini dianggap remeh, karena dianggap tidak berpikir terbuka dan tidak mendukung gerakan emansipasi. Tapi, menurutku lelaki bertanggung jawab untuk menghidupi keluarganya dengan keringatnya sendiri.

Dulu saat bersama dengan Amet aku sempat membahas masalah ini, bagaimana seandainya kalau aku tidak bekerja lagi setelah menikah?

"Jangan dong, Dir, kamu tahu kan biaya hidup tinggi. Belum biaya sekolah, cicilan rumah, cicilan mobil. Kalau cuma suami yang kerja, bisa kacau."

Padahal itu hanya pancinganku saja untuk melihat bagaimana reaksinya. Kalau aku menjadi istri, aku tidak mungkin akan membiarkan suamiku banting tulang sendiri. Aku juga pasti memutar otak untuk mencari penghasilan tambahan. Bukan karena itu sebuah kewajiban, melainkan wujud rasa cintaku padanya.

"Aku ngerti, Ran. Memangnya selama ini aku pernah ngeremehin kamu?" Aku balik bertanya padanya.

"Ya, nggak pernah."

Aku tersenyum karena pengakuannya itu. "Ya udah yuk, pulang," ajaknya.

Banyak hal yang membuatku kagum pada Ransi, bahkan sejak dulu. Dia tipe pria sederhana. Dulu saat kami sering sekali kumpul dengan sahabatku yang lain, ada kalanya Ransi tidak ikut bersama kami. Dulu aku bertanya-tanya apa

alasannya. Tapi, belakangan aku tahu kalau waktu itu dia sedang tidak punya uang. Padahal, saat itu sebenarnya dia tidak perlu mengeluarkan uang karena aku, Okta, dan Angga biasa mengeluarkan uang untuk membayar makanan kami.

"Nggak mau pegangan, nih?" godanya saat aku sudah duduk di atas motornya.

"Apaan sih?!" Aku memukul punggungnya sambil menahan malu, sementara Ransi tertawa-tawa.

"Jadi ya, nonton *Beauty and The Beast* nanti?" kataku mengingatkannya.

"Lihat nanti ya, hari apa sih itu? Jumat ya?"

"Iya."

"Aku pulang dulu nanti, Jumat aku pakai baju olahraga," ujarnya.

"Oh, ya udah nanti jemput aku di kantor aja, ya," pintaku.

"Oke."

Aku tersenyum lalu kami mulai bercerita hal-hal remeh lainnya. Bagiku bersama Ransi aku selalu merasa nyaman. Tidak pernah kehilangan bahan obrolan dan entah kenapa aku merasa dia selalu menjagaku dengan caranya sendiri.

Hal remeh seperti memasangkan tali sepatuku, atau perhatiannya melihat kulit di jempol kakiku yang terkelupas, kadang perhatian kecil seperti itu yang tidak aku dapat dari orang lain. Pria lain mungkin banyak yang menanyakan hal standar, seperti "udah makan?", "udah salat?".

Dan entah kenapa malah aku merasa hal itu terlalu dibuat-buat, dan tidak kreatif, karena pertanyaan itu terus berulang hingga hari-hari berikutnya. Hingga akhirnya

kedua pasangan muak sendiri dengan pertanyaan semacam itu.

"Nah, udah sampai." Aku terbangun dari lamunanku dan turun dari motornya.

"Masuk dulu," ajakku.

"Langsung aja deh, mau nganterin Mama ke rumah Nenek. Salam buat Ibu ya."

Aku baru akan membalikkan badan saat teringat sesuatu. "Jadi, hubungan kita sekarang apa, Ran?" tanyaku. Aku melihat tubuhnya menegang saat mendengar pertanyaanku itu.

"Setelah semua yang kita bahas kamu masih tanya ini, Dir?" tanyanya tak percaya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Ya, aku kan cuma mastiin aja," kataku malu.

"Hah! Sini tangan kamu," pintanya.

"Buat apa?" tanyaku.

Ransi menarik tangan kananku, lalu menengadahkannya. Lalu dia berpura-pura meletakkan sesuatu di telapak tanganku, lalu menutupnya, hingga tanganku mengepal.

"Itu kunci aku kasih buat kamu. Memang nggak kasatmata, sama kayak perasaan aku ke kamu. Nggak bisa dipegang tapi bisa kamu rasa. Aku kasih kunci itu ke kamu, yang artinya kamu adalah satu-satunya wanita yang punya akses untuk jadi istriku. Dan kunci itu nggak ada duplikatnya," katanya sambil mencium tanganku yang sedang digenggamnya.

BAB 24

Tidak salah ketika harus menunggu, karena pada dasarnya, hidup memang menunggu .... Menunggu kamu lamar atau aku dilamar?!

-Mara Account-

Aku tidak berhenti tersenyum sejak pulang bersama Ransi tadi. Hari ini masuk sepuluh hari paling membahagiakan selama hidupku. Ketika rasa yang selama ini aku pendam akhirnya bisa aku ungkapkan padanya. Dan ternyata dia juga mempunyai rasa yang sama padaku.

Aku memperhatikan telapak tangan kananku, tempat kunci yang tak kasat mata itu disematkan, dan kembali tersenyum seperti orang gila.

"Kenapa sih dari tadi senyum-seyum nggak jelas gitu?" tanya kakakku.

"Aku lagi seneng tahu, Kak," ucapku.

"Kenapa? Dapat kepastian dari si Ransi?" tanya Kak Diana.

Aku mengangguk.

Wajah Kak Diana langsung berubah penasaran. "Serius? Terus nikahnya kapan?"

Aku mendengus sebal, "Ya, nggak secepat itu kali, Kak."

"Jangan lama-lama, bilang ke dia."

Aku tidak menjawab ucapan kakakku dan memilih masuk ke kamar. Heran dengan sikap mereka yang seperti itu. Aku memang mau menikah, tapi bukan secepat itu juga. Banyak hal yang harus dipersiapkan. Apalagi Ransi punya pandangan tersendiri tentang ini.

Aku membuka ponsel, lalu mengetikkan sesuatu di sana.

Andira Ramdhani : Udah sampai rumah?

Aku berguling di kasur sambil menunggu jawaban dari Ransi. Ada rasa berdebar di hatiku menunggu jawabannya.

Akbar Ransi A. : Sudah

"*Oh, My God*! Dia tetap sama kayak biasa ya?!" kataku kesal.

Aku tidak berharap Ransi berubah. Bagaimanapun aku suka dengan dia yang sekarang. Tapi, apa dia tidak bisa bersikap lebih manis lagi, ya?

Aku putuskan untuk mandi, kemudian kembali berkutat dengan ponselku untuk menghubungi Maya. Beberapa kali aku menghubungi Maya tapi teleponku tidak diangkat olehnya, begitu juga dengan Okta. Apa memang mereka berdua yang merencanakan semua ini? Kalau memang ini

rencana mereka berdua aku sangat berterima kasih, karena berkat mereka aku akhirnya bisa mengungkapkan isi hatiku yang sebenarnya.

Rasanya lega sekali sudah mengungkapkan itu. Tidak ada lagi beban yang aku pikul selama tujuh tahun ini. Terlebih lagi perasaanku juga berbalas padanya. Aku jadi penasaran dengan hubunganku ke depannya nanti.

Apalagi aku masih memiliki satu rahasia yang harus aku ceritakan padanya.

Aku menghela napas panjang. Selalu seperti ini kalau mengingat itu. Ada ketakutan besar dalam diriku, seandainya pasanganku ataupun keluarganya tidak bisa menerima itu.

"Duh, muka Mbak Dira cerah banget deh," goda Gina.

Aku hanya bisa tersipu malu mendengarnya. "Mbak, dua minggu lagi ulang tahun kan, ya?" tanya Gina.

"Iya. Aduh aku tua banget deh. 26 tahun!"

"Udah mateng itu Mbak kalau mau nikah. Usianya udah pas," ujarnya.

"Iya sih. Didoain ya."

"Pasti kalau doa, tapi udah dapet kepastian belum dari si Mas-nya?"

Aku kembali tersenyum malu. "Ngelihat dari cara Mbak senyum, kayaknya beneran udah dapet kepastian nih ya."

"Hahaha, doain aja setelah dapet kepastian ini. Dapet kepastian juga untuk tanggal nikahannya ya, Gin."

"Asyiiik, jangan lupa Mbak buat baju seragam buat kami. Mau nih jadi *bridesmaid*-nya."

Aku tertawa mendengarnya. Ya, semoga semuanya dipermudah dan diperlancar. Kalau memang kami berdua memang berjodoh, aku hanya minta untuk disegerakan. Karena aku juga tidak mau mendahului takdir, dengan mengatakan kalau Ransi adalah jodohku.

Sebagai manusia biasa aku hanya bisa berdoa kepada Yang Mahakuasa, bukan? Karena sekuat apa pun kita menginginkan dia untuk menjadi pendamping hidup kita, kalau Allah berkata bukan, manusia bisa apa?

Aku membereskan barang-barangku saat Ransi mengatakan kalau dia sudah berada di depan kantorku. Hari ini sesuai dengan janjinya dia akan mengajakku untuk menonton *Beauty and The Beast*. Aku berjalan ke mesin absen dan meletakkkan jariku di sana.

"Mau ke mana sih, Mbak? Buru-buru banget," tanya salah satu rekan kerjaku.

"Mbak Dira mah mau kencan. Nggak jomlo lagi dia," teriak Gina yang sedang duduk di meja kerjanya. Dan mulailah riuh suara teman-temanku bergema meledekkku.

"Udah ah, aku pulang ya," pamitku.

Aku keluar dari kantor dan melihat Ransi menunggu di parkiran. "Sori ya, lama. Beres-beres dulu tadi."

Ransi tersenyum padaku. "Nggak lama kok. Udah yuk naik. Nanti hujan."

Aku mengangguk dan langsung naik ke motornya. "Tas kamu ditaruh di tengah, ya."

"Iya."

Ransi menyalakan motornya lalu kami meninggalkan kantorku. Aku tadi sengaja membawa sepatu *flat* dari rumah, sedangkan *high heels*-ku sengaja aku tinggalkan di kantor.

"Mau hujan nih," katanya.

Aku memperhatikan langit yang memang menggelap. "Iya, ya. Apa batal aja ya nontonnya," kataku.

"Kita naik Trans Musi aja gimana? Aku belum pernah naik itu," ujarnya.

"Heh? Tapi aku nggak tahu lho, ada nggak TM yang ke OPI Mall. Kalau ke PIM ada."

"Ya udah, ke PIM aja. Ke Opi juga takut kemalaman," katanya.

"Nggak apa-apa nih? Bukannya kamu yang ngotot mau ke OPI?" tanyaku.

"Nggak apa-apa. Ini kan Jumat. Muridku biasa nonton hari Sabtu atau Minggu."

Akhirnya aku setuju dengan idenya. Ransi memutuskan untuk memarkirkan motornya di sebuah mal yang dekat dengan kantorku, lalu kami berjalan menuju halte *busway*. Aku sudah pernah naik ini sebelumnya. Dulu sering sekali saat aku belum punya kendaraan sendiri. Tiap ke Jakarta aku juga lebih suka berjalan-jalan menggunakan TJ, karena lebih murah.

Aku dan Ransi duduk di bus Trans Musi yang cukup sepi sore ini. "Sepi gini ya memang kalau naik ini?" bisik Ransi.

"Kayaknya sih. Dulu sih ramai waktu masih baru. Mungkin sekarang orang udah punya kendaraan semua, Ran. Tahu sendiri kan sekarang Palembang macetnya kayak apa? Karena populasi mobil sama motor udah banyak banget.

"Enak juga naik ini ya, nggak capek."

Aku tersenyum lalu menepuk bahunya. "Pasti pegel, kan, bahu kamu?" tanyaku.

"Banget. Pijetin gih," pintanya.

"Yeee, enak aja. Nanti kalau udah jadi istri kamu."

Ransi tertawa, lalu menjepit hidungku dengan jari-jarinya. "Emang kamu bisa mijit?"

"Bisa dong."

"Wih. Istri idaman," katanya sambil mengusap-usap kepalaku.

Tindakan sederhana dan sambil lalunya itu yang terkadang melekat sekali di hati. Kadang terkenang sendiri saat aku sedang melakukan aktivitas lain, membuatku tersenyum sendiri.

Kami sama-sama diam dengan pandangan mengarah pada jalan. Saat aku merasakan tangannya mengenggam tanganku. Aku menahan napas, tapi kemudian ikut menggenggam tangannya.

Mungkin menurut sebagian orang gaya berpacaran kami seperti anak kecil. Tapi aku menikmatinya. Merasa dia benar-benar menjaga dan menghargaiku sebagai seorang perempuan.

"Yuk, turun."

Ransi berdiri sambil mengandeng tanganku. Kami berjalan menuju PIM dengan tangan masih bergandengan. Bisa dihitung berapa kali aku bergandengan dengan seorang pria. Dulu saat aku berjalan dengan Amet aku malah kadang menolak untuk digandeng olehnya. Berbeda sekali memang perasaan yang benar-benar cinta, dengan perasaan untuk pelarian semata.

Sampai di PIM kami segera berjalan ke bioskop. Suasana cukup sepi, karena memang ini masih hari Jumat. Biasanya di hari Sabtu dan Minggu antrean baru akan membludak.

"Diraaa ... Akbaaar." Aku dan Ransi menoleh saat mendengar ada yang memanggil kami.

"Lho, Maya? Sama siapa?" Aku dan Ransi langsung melepaskan tautan tangan saat melihat Maya.

"Sama Wisnu. Ada Okta juga lagi di toilet."

Tidak lama kemudian Wisnu berjalan dari arah pintu masuk. Wajahnya juga terlihat kaget saat melihat kami.

"*Cieee*, ngapain, *bro*?" tanyanya sambil meninjukan tangannya ke lengan Ransi.

"Nonton lah, ngapain lagi kalau di bioskop?"

Aku mengulum senyum mendengar jawaban Ransi. Dia selalu punya jawaban yang di luar dugaan. Saat mungkin orang lain mungkin akan saling melempar pandang dengan pasangannya dan langsung canggung, dia punya cara sendiri untuk membuat orang lain terdiam.

"Ya, udah bareng aja. Yuk, beli tiket. Kalian duduk di mana?" tanya Maya. Ransi menunjukkan tiketnya pada Maya lalu Maya mengantre untuk membeli tiket.

"Nggak apa-apa, kan, nonton bareng mereka?" bisik Ransi padaku.

"Ya, nggak apa-apa," jawabku.

Tidak lama kemudian Okta kembali dari toilet. Wajahnya juga kaget melihat aku dan Ransi. "Kalian semua pasangan, aku nggak ada pasangan, nih," keluhnya.

"Hahaha, ya udah duduknya bareng aja. Biar Ransi sama Wisnu duduknya berdua, kita bertigaan," usul Maya yang sudah selesai membeli tiket. Kami berlima masuk ke ruang teater. Seperti usulku, Ransi dan Wisnu duduk bersebelahan, sementara kami bertiga duduk bersama dengan aku yang duduk di ujung, kursi di sebelahku masih kosong.

Aku saling melirik dengan Ransi saat teman-temanku ini sedang bercerita bagaimana mereka bisa menonton bersama. Sebenarnya aku tidak masalah kalau kami menonton bersama, toh, lebih seru. Walau inginnya Ransi duduk di sampingku. Tapi, apa boleh buat. Kami juga belum menceritakan hubungan kami kepada sahabatku.

Mungkin aku dan dia juga belum siap menerima godaan dari mereka. Atau sebenarnya mereka sudah tahu? Dan berpura-pura tidak tahu saja?

Aku memutuskan untuk berkonsentrasi pada film yang dimainkan oleh Emma Watson. Saat di pertengahan film aku kaget ketika Ransi berjalan ke arahku dan duduk di sebelahku.

"Nggak ada orang kayaknya di sini," ucapnya santai.

"Itu si Wisnu sendiri," bisikku.

"Dia mau duduk sebelah Maya, nggak mau diganggu. Ya udah, aku pindah ke sini aja."

Aku melirik Wisnu yang memang sedang berbicara pada Maya. Lalu, melihat Okta yang serius menonton di sebelahku.

"Udah, lanjutin nontonnya," bisik Ransi sambil meraih tanganku ke pangkuannya dan menggenggamnya erat.

Aku turun dari motor Ransi, saat aku sudah tiba di rumah. Setelah menonton film kami melanjutkan acara dengan makan bersama. Untungnya tidak ada pertanyaan macam-macam yang terucap dari mulut sahabat-sahabatku. Mungkin karena kami sudah sama-sama dewasa sehingga tidak ada lagi godaan seperti anak kecil yang terucap dari mulut masing-masing.

"Soal rahasia kamu, boleh aku tahu apa?" tanyanya saat aku akan masuk ke rumah.

Mendadak tubuhku kaku mendengar ucapannya.

"Dir?" Dia menarik tanganku, menyadarkanku dari keterpakuanku.

"Boleh. Nanti aku kirim ke *email* kamu ya."

Ya, mau bagaimana lagi. Cepat atau lambat semua ini harus diungkap, bukan?

Ransi tersenyum lalu mengusap kepalaku lembut. "Sekarang masuk ya, istirahat."

Aku mengangguk, lalu masuk ke rumah. Aku berjalan ke arah kamar dan langsung membuka laptop, membuka *file* yang tidak pernah aku buka lagi sejak kali terakhir menuliskan isi hatiku di sana.

Aku membuka *email* lalu mengetikkan *email* Ransi di sana. Tidak lupa memasukkan *file* itu ke dalam *email*.

"Ya Allah, semoga dia bisa mengerti dan menerimaku."

BAB 25

Dear, Calon Imamku ...

Siap apun kamu yang kelak memberanikan diri untuk menikahiku, aku ingin bercerita lewat barisan kata yang telah aku rangkai menjadi sebuah cerita.

Rahasia yang selama ini terjaga dan tak pernah aku buka kepada siapa pun selain keluargaku.

Ini bukan tentang aku yang memiliki masa lalu, tapi tentang cerita di balik asal usulku ...

Aku umur 17 tahun

Tidak terasa usiaku sudah terus bertambah. Aku merasa baru saja masuk SMP dulu. Sekarang sudah hampir lulus sekolah. Rasanya tidak rela meninggalkan bangku sekolah.

Banyak kenangan yang terajut di SMK ini. Sekolah yang dulunya tidak aku inginkan. Sejak SD aku selalu mendapatkan fasilitas sekolah yang baik. Aku menyelesaikan SD di Madrasah, karena Ayah ingin mengenalkan agama padaku sejak kecil. Walaupun tempatnya sangat jauh dari rumah, tapi Ayah rela mengantar jemputku setiap hari. Beliau hanya absen saat sakit dan akan meminta kakakku mengambil alih tugasnya untuk menjemput.

See? Betapa protektifnya ayahku.

Saat SMP, aku masuk sekolah negeri. Sikap protektif Ayah lebih longgar, sehingga membuatku seperti anak ayam yang kehilangan induk. Di sekolah aku bagai menemukan dunia baru. Sejak SD duduk terpisah antara pria dan wanita. Masuk ke SMP semua berubah. Timbul cinta lawan jenis yang membuatku menjadi super pencari perhatian pada orang yang aku suka. Tapi, tentu saja itu hanya aku lakukan saat aku di sekolah, di rumah aku kembali menjadi anak yang penurut.

Ayahku tidak suka aku menjadi pembangkang. Beliau memiliki sifat keras dan tidak bisa dibantah.

Saat SMP aku selalu menggunakan telepon rumah untuk menghubungi teman-temanku. Ayah menolak membelikanku ponsel karena menurutnya benda itu tidak penting, hanya membuat angka di dalam raporku menjadi jelek. Ayah sangat tidak

mentoleransi jika nilai raportku kecil. Jangankan kecil, aku tidak masuk sepuluh besar saja Ayah bisa marah.

Aku dituntut untuk terus belajar dan belajar. Sejak kecil aku tidak dibiasakan menonton televisi. Jadwal menontonku hanya pada hari Minggu pukul 06.00-11.00. Selebihnya, aku disuruh membaca buku. Ayah lebih royal membelikanku buku daripada benda lain.

Ayah juga orang yang sangat taat agama. Beliau tidak segan memarahiku jika aku berani meninggalkan salat—walau tanpa sepengetahuan beliau aku sering meninggalkan salatku. Mengambil wudu, mengunci pintu kamar, dan tidur. Selesai.

Ayah tidak pernah memujiku, tidak seperti Ibu yang lebih ekspresif. Ayah sulit ditebak. Pernah saat aku kelas 1 SMK dan mendapatkan juara 1 kelas dan juara umum 2 sehingga uang SPP-ku dibebaskan selama setengah tahun. Apa Ayah memujiku?

Tidak.

Beliau hanya melihat raportku sekilas lalu masuk ke kamarnya. Begitu juga dengan semester kedua, aku kembali mendapatkan juara umum dan Ayah tetap pada ekspresi datarnya.

Saat SMK adalah saatnya aku melupakan kebandelan masa SMP-ku. Aku berubah sejak aku tidak diterima di SMA unggulan dan membuatku mengambil sekolah kejuruan. Aku sekolah di sekolah biasa yang menurut sebagian orang sangat bertolak belakang dengan SD dan SMP-ku. Itu bukan sekolah unggulan, hanya sekolah biasa yang menampung anak yang biasa pula. Satu keistimewaannya sekolah itu dekat dengan rumahku. Jadi bisa menghemat ongkos.

Aku ingat sekali dulu kakak iparku mengejekku, "Dira itu pintar di antara orang-orang bodoh." Ya, hanya karena aku tidak sekolah di sekolah unggulan bukan berarti teman-temanku yang lain bodoh. Apa aku pernah bilang kalau aku tidak suka diremehkan?

Tahun pertama di SMK aku mengikuti kegiatan ekstrakulikuler pramuka. Ekskul yang tidak pernah masuk dalam daftar keinginanku. Tapi, karena wajib ikut selama setahun, mau tidak mau aku harus ikut.

Ternyata pramuka tidak seburuk yang aku bayangkan. Kegiatan yang dilakukan asyik dan menantang. Dan karena kegiatan itu pula aku bisa membungkam mulut kakak iparku dan semua orang yang meremehkanku.

Juara tiga lomba cerdas cermat se-Kota Palembang.

Aku membawa pulang piala yang harusnya berada di sekolah. Aku meminjam piala itu untuk menunjukkannya pada keluargaku, hanya sehari. Aku akan membuktikan kalau aku tidak pintar di antara orang bodoh, karena bisa menjadi juara di acara Ulang Tahun Baden Powell (Bapak Pramuka) yang diikuti oleh semua SMA dan SMK di Kota Palembang. Dan juga untuk memberikan alasan pada Ayah kenapa aku bisa pulang sehabis maghrib. Ayah memang tidak suka aku terlambat pulang.

Apa Ayah memujiku? Tidak.

Beliau hanya melihat sekilas lalu menyuruhku mandi. Aku kecewa? Ya, aku kecewa. Manusiawi, bukan?

Namun, kekecewaanku sirna saat aku terbangun di malam hari dan melihat ayahku sedang memegangi pialaku. Itu artinya

ayahku bangga padaku, bukan? Hanya saja beliau tidak mau memujiku secara langsung.

Sejak saat itu aku mendapat kebebasan. Aku diizinkan ikut berkemah. Ayah juga lebih percaya padaku. Apalagi saat aku kembali memenangkan lomba di tahun keduaku di sekolah.

Juara satu lomba asah terampil se-Sumatera Selatan.

Juara tiga lomba Pionering se-Palembang

Juara dua lomba sandi Morse se-Palembang

Dikirim untuk mewakili sekolah sebagai kandidat Paskibraka Nasional.

Nilai raport? Aku tidak pernah keluar dari tiga besar.

Aku benar benar menikmati waktuku saat SMK. Dan aku tahu Ayah diam-diam tersenyum bangga walaupun beliau tidak pernah memuji secara langsung.

Selalu seperti itu. Ayah selalu datar. Satu-satunya yang aku sadari kalau Ayah menyayangiku adalah, saat beliau akan pergi ke Tanah Suci, beliau memeluk tubuhku erat sambil menangis. Atau saat beliau divonis tidak akan bisa bertahan hidup saat dirawat di King Abdul Aziz hospital, tapi beliau menyempatkan diri untuk meneleponku, menanyakan sekolahku dengan suara serak yang aku tahu berasal dari usahanya untuk menutupi tangis.

Di balik semua sikapnya aku tahu Ayah menyayangiku. Aku tahu Ayah akan selalu menjadi pasukan terdepan yang membelaku. Sampai muncul seseorang yang mengambil tugas Ayah selama ini. Sosok yang akan aku jadikan imam dan yang akan selalu aku hormati.

Ulang tahunku yang ke-17

"Bu, Dira kan udah besar ya, udah bisa punya KTP juga. Dira boleh tanya sesuatu nggak, Bu?" Aku dan ibu sedang berada di ruang makan. Hari ini usiaku genap 17 tahun. Kata orang ini masuk fase remaja menuju dewasa.

"Apa?" Ibu mendongak seraya memandangku.

"Dira anak Ibu sama Ayah, kan?" Sudah lama aku ingin menanyakan hal ini. Hal yang selalu berusaha aku tutupi. Hal yang selalu aku simpan di bagian hati terdalamku. Hal yang sebisa mungkin aku lupakan. Tapi, sepertinya aku harus tahu yang sebenarnya.

Ibu menggeser kursi dan mendekat padaku. Beliau memegangi kedua tanganku dengan mata berkaca-kaca. Aku tahu kabar buruk akan segera aku dengar. Aku sudah menyiapkan diri dengan hal ini.

Terlalu banyak kejanggalan yang merujuk pada kebenaran.

Ibu yang melahirkanku di usia 52 tahun.

Usia kakak di atasku selisih hampir 17 tahun.

Salah satu kakakku yang sering mengatakan aku bukan anak Ibu dan Ayah, melainkan anak Tante Mina. Seorang wanita yang katanya adalah anak angkat Ayah dan Ibuku, yang saat ini tinggal dan bekerja di Tangerang. Seseorang yang selalu aku kunjungi bersama keluargaku saat kami liburan ke Tangerang.

Tante Mina juga selalu memintaku memanggilnya dengan sebutan Mama, tanpa sepengetahuan ibuku, tapi aku menolaknya. Karena bagiku ibuku cuma satu.

"Mungkin ini saat yang tepat ya buat Ibu cerita."

Satu air mata lolos dari kelopak mataku.

"Ibu dan keluarga Tante Mina itu tetangga satu kampung. Kami lumayan dekat. Sampai saat Mina datang ke sini sambil menangis. Dia mengaku hamil dan dikucilkan oleh keluarganya. Orang yang menghamilinya itu pacarnya yang dulu sama-sama berkerja di percetakan. Katanya mereka khilaf. Pria itu nggak mau tanggung jawab. Kakak pertama Mina dan omnya sudah mencari pria itu, cuma dia nggak mau bertanggung jawab. Ini aib besar untuk keluarga mereka. Nyai (ibu Tante) menyuruh untuk menggugurkan kandungannya. Bahkan, Wak Cek (kakak perempuan Tante Mina) pernah menginjak perutnya. Sampai Mina sudah tidak tahan lagi dan lari ke sini.

"Ibu menampung Mina saat usia kandungannya masih tiga bulan. Selama di sini, Ibu sering memergokinya memakan nanas muda ataupun ragi untuk membuat tapai. Ibu tahu dia ingin menggugurkan janin itu. Ibu marah besar waktu itu. Sampai akhirnya Ibu dan Ayah memutuskan untuk menemui keluarga Mina. Kami siap merawat dan mengasuh anak yang ada di kandungan Mina, mau itu laki-laki atau perempuan, kami siap membesarkannya. Setelah anak itu lahir, anak itu menjadi anak kami. Itu yang dikatakan ayah kamu."

Aku mendekap mulutku saat mendengarnya. Bagaimana kedua pasangan suami istri ini begitu berbaik hati untuk menampung anak tak diinginkan? Padahal aku tahu mereka sudah

memiliki banyak anak, dengan kehidupan yang sederhana, bukan kehidupan yang bergelimang harta.

"Akhirnya keluarga mereka setuju. Mina akhirnya kami rawat di rumah hingga saat melahirkan tiba. Waktu Dira lahir, Ibu langsung meminta bidan untuk memeriksa keadaan Dira. Apa ada yang cacat atau kelainan karena Ibu takut upaya pengguguran janin itu berpengaruh ke kamu."

"Ternyata setelah lahir, Mina masih ingin melakukan hal-hal gila. Ibu pernah memergokinya hampir menenggelamkan Dira di bak mandi bayi. Untung saat itu ibu lihat. Dari situ itu menyuruh Mina untuk menjauh dulu dari Dira. Ayah juga bilang supaya Mina kembali bekerja dan membiarkan kami merawat Dira. Karena sesuai kesepakatan dulu, Dira memang akan kami jadikan anak. Ayah dibantu Mang Cik (adik lelaki Tante Mina) mengurus akte di catatan sipil. Saat itu Mina memutuskan merantau ke Jakarta sedangkan Mang Cik sedang pendidikan kehakiman, juga berjanji akan menyekolahkan Dira hingga ke mana pun. Walau nyatanya tidak pernah terealisasi."

"Sekarang dia di mana?"

Ibu tahu yang kumaksud 'dia' adalah bapak biologisku.

"Meninggal ... beberapa tahun setelah Dira lahir. Katanya sakit parah."

Aku diam tidak menanggapi.

"Ayah sama Ibu nggak pernah membandingkan Dira dengan anak-anak yang lain, kan?"

Aku menggeleng kuat. Tentu saja tidak. Ibu dan Ayah memperlakukanku seperti anak kandung sendiri. Bahkan, aku mendapatkan kasih sayang lebih dari kakak-kakakku. Sesuatu yang membuat mereka kadang merasa iri padaku.

"Dira anak Ayah sama Ibu. Apa pun yang terjadi Dira anak kami," kata Ibu sambil membawa tubuhku ke dalam pelukannya. Lalu, kami menangis bersama, sampai mataku menatap sosok Ayah yang berdiri di depan pintu, lalu membalikan tubuhnya. Apa beliau mendengar percakapan kami? Entahlah. Yang aku tahu aku memiliki orangtua yang selalu menyayangiku, menjaga dan membimbingku. Yang seumur hidup mereka, tidak pernah ada kata-kata "Dira bukan anak kami." Karena sepanjang hidupku, aku anak Ayah dan Ibu.

Ulang tahunku yang ke-23 tahun

Sejak mengetahui kenyataan yang sesungguhnya tentang asal usulku. Aku malah menjadi lebih menjaga diri. Aku tidak mau jatuh ke lubang yang sama seperti ibu kandungku. Aku tidak mau anakku mengalami hal yang pernah aku rasakan.

Terserah orang mengatakan tentang aku yang tidak pernah merasakan ciuman pada lawan jenis di usia yang sudah setua ini. Bagiku tidak ada yang bisa dibanggakan dari hal itu. Malah aku bangga di usiaku yang sekarang aku tidak pernah ternoda. Itu artinya aku bisa menjaga diri dari lawan jenis dan juga hawa nafsuku sendiri.

"Bu."

"Hm." Ibu yang sedang menonton ceramah di televisi langsung memandangku.

"Bu, kalau Dira nikah berarti nasabnya pakai nama asli Tante Mina dong, ya?" tanyaku.

Aku sudah lama mempelajari ini. Tentang nasab anak yang lahir di luar nikah.

"Anak dari hasil hubungan dengan budak yang tidak dia miliki atau hasil zina dengan wanita merdeka TIDAK dinasabkan ke bapak biologisnya dan tidak mewarisinya ...." (HR. Bukhari dan Muslim).

"Barang siapa menisbatkan dirinya selain kepada ayah kandungnya padahal ia mengetahui bahwa itu bukanlah ayah kandungnya, maka diharamkan baginya surga." (HR. Bukhari)

Artinya aku tidak bisa dinasabkan ke nama bapak biologisku atau juga ayahku. Tegasnya, garis hubungan nasab terputus, garis waris terputus. Aku hanya bisa menerima waris dari ibu kandungku dan menyandang nasab ibuku. Demikian juga dengan hak kewalian (menikahkan) aku hanya bisa dinikahkan oleh penghulu dengan menyandang nasab ibuku.

Artinya semua orang akan tahu kalau aku bukan anak kandung ayah dan ibu karena nasabku adalah nasab ibuku. Andira Ramadhani binti Laila Mina.

Aturan itu juga berlaku sama bagi seorang wanita yang hamil sebelum menikah. Saat dia menikah dengan ayah biologis janinnya, anaknya tetap tidak bisa dinasabkan ke bapaknya. Statusnya tetap anak zina. Nikahnya menjadi nikah syubhat (pernikahan yang diragukan).

"Iya, itu kamu kan sudah tahu harus pakai nasab ibu kandung."

"Tapi, Bu, gimana kalau calon suami Dira nggak bisa terima dengan status Dira sekarang?"

"Kalau dia memang mau nikahin kamu dia pasti terima apa adanya."

"Iya sih, tapi kalau orangtuanya nggak setuju?"

Inilah yang menjadi ketakutanku selama ini. Mungkin calon suamiku bisa terima, tapi bagaimana dengan keluarganya? Mereka pasti mengedepankan bebet, bibit, dan bobotnya, kan?

"Kamu nggak perlu malu, Dira. Ini bukan salah kamu. Ini semuanya ketetapan Allah, yang sudah tertulis di Lauhul Mahfudz. Mereka yang percaya dengan Qhodo dan Qodar pasti mengerti masalah ini. Itu masuk rukun iman. Kalau ada yang mencela kamu dengan jalan hidup kamu yang seperti ini berarti dia menyalahi takdir Allah. Yang penting kamu nggak mengulangi kesalahan yang sama. Kamu berusaha terus menjaga kehormatan. Kalau jodoh pasti selalu ada jalan untuk bertemu. Ingat, Dira, kita nggak bisa milih mau lahir dari rahim siapa, tapi kita bisa memilih untuk menjadi orangtua yang seperti apa."

Aku langsung memeluk ibuku. Jika Allah memberikan pilihan lagi padaku, untuk memilih ingin lahir dari rahim siapa, aku akan memilih untuk lahir dari rahimmu, Bu. Takdir Allah mempertemukan kita sebagai anak dan ibu, takdirku mendapat kasih sayang dari Ayah dan Ibu. Dan aku tidak pernah menyesal dibesarkan oleh Ibu dan Ayah selama ini. Walaupun kita hidup sederhana, tapi satu yang mungkin tidak akan aku rasakan jika aku dibesarkan oleh orang lain. Keikhlasan ....

Teruntuk Calon Imamku ....

Inilah kisah dari orang yang kamu yakini sebagai bentuk lain dari tulang rusukmu. Jika setelah membaca cerita hidupku kamu ingin mundur dari niatmu menikahiku, aku ikhlas. Lebih baik aku jujur dari sekarang mengenai asal-usulku. Agar semuanya jelas. Aku tidak mau menutupi apa pun, kamu berhak tahu itu.

Tapi, satu pintaku jika kamu mundur dari proses ini, aku mohon untuk menjaga rahasia ini. Anggaplah ini hanya cerita yang tidak sengaja kamu baca dan hilang dari ingatan saat kamu memutuskan untuk mundur.

Jika kamu menerima ini, bantu aku untuk memberi penjelasan pada keluargamu, yang mungkin tidak mudah untuk menerima statusku ini.

Keputusan ada padamu ....

Jika engkau bingung dengan ini semua, ingat ada Allah yang selalu ada untuk kita. Libatkan Allah dalam setiap keputusanmu.

Begitu pula aku yang melibatkan Allah dalam menuliskan cerita ini. Mungkin aku terlalu pengecut untuk berbicara langsung padamu. Tapi lewat tulisan ini, mudah-mudahan kamu mengerti apa yang hendak aku sampaikan.

Terima kasih atas niat baikmu yang sudah mau menikahiku ....

BAB 26

Bila cinta ibarat bunga, maka ia tak selalu bermekaran.
Ada masanya ia diempas hujan, diterpa beliung
atau disengat mentari.

-Sobar D. Prabowo-

Jantungku terus berdebar kencang sejak semalam. Lebih tepatnya sejak *email* berisi rahasia hidupku aku kirimkan pada Ransi. Semalaman aku tidak bisa tidur memikirkan reaksinya, tapi tidak berani untuk menghubunginya lebih dulu.

"Mbak Dira nggak makan?" tanya Gina.

Aku melirik jam tangannku. Ternyata sudah pukul satu siang tapi tidak ada tanda-tanda lapar dari perutku. Padahal aku belum makan apa pun sejak semalam.

"Duluan deh, aku masih kenyang, Gin," kataku.

"Mbak Dira diet, ya?"

Aku hanya menyunggingkan senyum tipis padanya. Tapi, ini benar-benar ajaib. Biasanya aku tidak pernah seperti ini. Perasaan gugup, takut, cemas semuanya jadi satu. Apalagi sampai siang ini Ransi belum juga menghubungiku.

Mungkin dia butuh waktu, bisik hati kecilku.

Aku tahu tidak mudah untuk menerima statusku, terlebih keluarga Ransi. Apa yang akan dipikirkan mereka? Banyak orang masih berpikir kalau buah jatuh tidak jauh dari pohonnya.

Hanya karena ibu kandungku, aku juga ikut terkena imbasnya. Apalagi dengan status ayah biologiku yang tidak jelas, yang menurut keterangan ibuku dia sudah lama meninggal.

Ayah biologisku jelas-jelas seorang pria berengsek, karena dia tidak mau bertanggung jawab saat Tante Mina dinyatakan hamil. Namun demikian aku sangat bersyukur karena hal itu. Bisa dibayangkan kalau aku hidup bersama mereka, mungkin aku tidak akan menjadi Dira yang seperti sekarang.

Aku tidak akan dididik seperti ini. Tidak akan bisa merasakan kasih sayang ayah dan ibuku yang tak berbatas. Walaupun ayahku adalah orang yang kaku dan tegas, tidak pandai mengurai kata, tetapi beliau pemilik punggung dan bahu terkokoh yang dengan sukarela memikul dan menopangku. Dan aku juga tahu di setiap sujudnya, Ayah dan Ibu selalu menyisipkan namaku.

Bicara tentang Tante Mina—ibu kandungku—sampai saat ini kami masih berhubungan baik. Saat ini dia sudah

memiliki sepasang anak dari pernikahannya dengan seorang pria asal Serang. Aku dan adik-adik satu ibuku sering berkomunikasi. Kehidupan Tante Mina juga bisa dikatakan pas-pasan dengan ukuran rumah hanya seluas ruang keluargaku di sini.

Suaminya bekerja sebagai sopir truk, sedangkan dia bekerja di salah satu pabrik tekstil di Tangerang. Untungnya saat ini salah satu anaknya sudah menyelesaikan SMA dan bekerja juga di pabrik. Setidaknya itu mengurangi beban keluarga mereka.

Beberapa kali Tante Mina memintaku untuk menolongnya. Aku sebenarnya ingin membantu keluarga mereka, tapi keluargaku di sini juga banyak yang harus aku bantu, makanya aku tidak bisa rutin mengirimkan uang.

Aku bukan orang yang cukup berbaik hati. Masih ada rasa kesal melingkupi hatiku saat mengingat apa yang dulu tengah dilakukan Tante Mina padaku. Aku yang kehadirannya tak pernah diinginkan, bahkan sejak tumbuh di rahimnya.

Dia yang pernah berusaha membunuhku dengan berbagai cara, nyatanya tak berhasil. Dan setelah aku bisa mencari uang seperti sekarang, dia ingin meminta uang dariku? Aku bukannya ingin menyimpan dendam, tapi aku juga bukan orang suci. Walaupun ibuku selalu mengajarkanku untuk berbagi.

"Kamu bulan ini nggak usah kasih Ibu, kirim aja ke adik kamu."

"Tapi, Bu ...."

"Nggak boleh pelit. Hidup itu harus berbagi supaya rezekinya lancar."

Itu yang selalu dikatakan oleh ibuku. Bagiku, ibuku adalah orang yang luar biasa. Tak terhitung kebaikan yang dilakukannya ke banyak orang. Ibuku berasal dari keluarga miskin, tapi dia tidak pernah berhutang kepada orang lain, malah orang lain yang sering berhutang padanya. Jiwa penolongnya sangat kuat, bahkan di usianya yang saat ini sudah renta.

"Bu, kemarin kan Dira ngirimin kisah hidup Dira ke Ransi, tapi kok nggak ada balasan ya dari dia?" Aku berbaring di samping ibuku yang sedang duduk sambil menonton televisi.

"Tunggu aja, sabar. Siapa tahu dia lagi ngomong ke orangtuanya."

"Iya sih, tapi ini deg-degan nunggunya, Bu."

"Dibawa doa. Kamu itu orangnya memang nggak pernah mau sabar," omel ibuku.

"Kalau dia nggak terima gimana, Bu?"

Inilah ketakutan terbesarku, bisa saja Ransi menerimaku, tapi bagaimana dengan keluarganya? Menikah bukan hanya karena kedua orang saling mencintai, kan? Bagaimanapun keluarga pasti harus terlibat, apalagi dia anak pertama.

"Berarti bukan jodoh."

"Yah, Bu. Dira maunya sama dia," keluhku.

"Kamu itu, kelihatan banget cinta mati sama si Ransi."

Aku mengulum senyumku. Tentu saja aku mencintainya. Selama ini aku memang hanya menginginkan dia saja.

"Doain semoga Ransi nggak berubah pikiran waktu baca *email* dari Dira," ucapku. Dan aku juga berharap banyak agar Ransi tidak mundur. Aku tidak tahu bagaimana bentuknya hatiku seandainya dia memutuskan untuk menyerah.

Aku sudah tidak tahan lagi, ini sudah hari ke tiga dan Ransi belum juga memberikan kabar. Aku bukannya tidak berusaha menghubunginya, sejak kemarin aku sudah berusaha meneleponnya, tetapi ponselnya selalu tidak aktif. Aku mengirimkan pesan di Line kepadanya juga tidak dibalas.

Bahkan, aku mengecek setiap saat akun IG-nya, apakah ada aktivitas di sana. Tapi, tidak ada tanda-tanda Ransi di sana. Aku frustrasi, apa dia memutuskan menghilang tanpa jejak?

"Dir, makan dulu. Kamu itu dari kemarin nggak makan," teriak Kak Diana dari luar kamarku.

Aku memilih tidak menanggapinya. Aku tidak merasakan lapar walaupun sejak tiga hari lalu hanya beberapa suap nasi yang masuk ke mulutku.

Aku memandangi ponsel, tidak ada tanda-tanda pesan dari Ransi. Aku sengaja bergelap-gelapan di kamar. Meringkuk di sudut kamar sambil memeluk lutut.

Apa benar Ransi sudah menyerah?

Aku membuka ruang obrolan di Line dengan Ransi. Jangankan dibalas, dibaca pun tidak. Aku beralih membuka ruang obrolan dengan Angga dan mengirimkan pesan padanya.

Andira Ramdhani : Ngga, aku ganggu nggak?
Aku mau cerita.

Tidak butuh waktu lama bagiku untuk menunggu balasan dari Angga, karena detik pesanku dibaca dia langsung meneleponku.

"Kenapa, Dir?" tanyanya dengan nada khawatir.

"Angga ...." Aku tidak bisa lagi membendung air mataku. Tiga hari ini aku menahan rasa sesak di dada. Mati-matian aku menahan air mata yang siap turun. Aku masih berusaha untuk percaya bahwa Ransi tidak akan menyerah. Dia pasti mau berjuang denganku. Tapi nyatanya sudah hari ketiga dan dia malah menghilang begitu saja.

"Dir, kamu kenapa? Kok, nangis gini? Siapa yang bikin kamu nangis?"

"Temen kamu!" tukasku sambil terisak.

"Siapa? Wisnu? Maya? Akbar?" tebaknya.

"Temen kamu si Akbar itu, Ngga. Dia ngilang gitu aja." Aku kembali terisak hebat dan Angga dengan sabar menunggui aku menangis di telepon. Hingga aku sudah bisa menguasai diri mulai menceritakan apa yang sebenarnya terjadi, tanpa menceritakan masalah *email* itu tentunya. Aku hanya mengatakan kalau Ransi tiba-tiba menghilang

setelah kami bersepakat untuk serius menjalani hubungan ini. Walaupun aku memercayai Angga, aku tidak akan menceritakan aibku sendiri.

"Mungkin dia lagi sibuk."

"Nggak mungkin dia nggak bisa kasih kabar sama aku, Ngga. Aku nggak minta 24 jam waktu dia. Aku cuma minta dia ngabarin aku, sebentar aja. Ngabarin aku kalau dia memang ada, kalau janji yang selama ini dia kasih ke aku itu nggak sekadar omongan belaka."

"Nanti coba aku kontak dia. Udah kamu jangan nangisin cowok kayak gitu, Dir."

"Temen kamu itu ngeselin, Ngga!"

"Ngeselin juga kamu cinta, Dir."

Aku terdiam mendengarnya. Memang benar sekali. Sebenarnya aku sendiri yang membuat sakit diriku sendiri.

"Jangan berharap pada manusia, Dir. Saat kita berharap pada manusia, Allah akan kasih kita rasa sakit dan kecewa, karena kita menggantungkan harapan kepada selain Dia."

Aku terdiam mendengar penuturan Angga.

"Kamu tahu kalau aku putus dengan Okta?"

"Hah? Serius?"

"Iya."

"Kenapa? Kan kalian udah lama pacarannya," kataku.

"Kalau jodoh nggak ke mana, Dir. Mungkin nanti kami bisa dipertemukan di saat yang tepat. Saat aku sudah punya keberanian untuk bisa meminang dia."

"Ya, cuma sayang aja. Gimana nanti kalau Okta udah sama orang lain?"

"Ya, berarti nggak jodoh, Dir. Apa yang menurut kita tepat belum tentu tepat di mata Allah, Dir. Kita manusia kadang sok tahu. Berdoa dengan memaksa pada Allah, padahal sebenarnya Dia yang paling tahu yang terbaik untuk kita."

Aku kembali terdiam mendengar ucapan Angga. Ternyata benar dia banyak berubah sekarang, berubah dalam artian positif. Angga jadi lebih dewasa.

"Aku banyak belajar agama di sini, Dir. Walaupun di Denpasar Islam minoritas, tapi aku malah banyak menimba ilmu disini," sambungnya. "Yang menurut kita sedikit, malah mereka yang lebih banyak menjalankan Alquran dan Sunnah. Hidup di sini rukun, antara sesama pemeluk agama lainnya. Nggak ada ribut-ribut. Aku baru merasakan saling menghargai dan toleransi di sini. Aku juga merasa lebih dekat dengan Allah."

"Kamu banyak berubah ya, Ngga," bisikku.

"Ya, umur semakin tua, Dir, harus ada yang kita benahi dalam hidup. Intinya, kamu jadikan ini pelajaran hidup. Saat kamu sedih, nggak usah mengurung diri di kamar, sampai nggak makan. Kasian Ibu kamu, Dir. Kalau memang Akbar menghindar dan lari dari kamu, artinya dia bukan orang yang pas buat kamu."

"Tapi, aku udah punya harapan besar ke dia."

"Itu kan, kamu salah berharap. Kamu kalau lagi kayak gini mending salat, baca Alquran. Semakin kamu pikirin, semakin pusing, Dir."

Memang benar. Semakin aku memikirkan tentang Ransi maka bayangan momen-momen bahagia mulai berputar di kepalaku. Dan itu malah membuatku semakin bersedih.

"Ya udah, Ngga. Makasih ya."

"Jangan takut nggak dapat jodoh, Dir. Kalau nggak dapat di dunia ya dapatnya di akhirat yang kekal abadi. Udah ya, jangan nangis-nangis lagi," nasihatnya.

Tapi, setelah panggilan tersebut berakhir, aku masih bersedih dan malam kembali tertidur dengan mata sembab.

BAB 27

Ada yang bilang menunggu itu menyakitkan. Sementara yang lain bilang melupakanlah yang menyakitkan. Tapi yang paling menyakitkan adalah tidak tahu apakah harus menunggu atau melupakan.

-Anonim-

"*Happy birthday to you ... happy birthday to you ... happy birthday ... happy birthday ... happy birthday to you ....*"

Suara nyanyian teman-teman kantorku membuatku tersenyum bahagia. Hari ini tepat hari ulang tahunku yang ke-26 tahun. Angka yang semakin bertambah setiap tahunnya, kalau Tuhan masih memberikan aku kesempatan untuk hidup.

"Semoga cepet dilamar ya tahun ini," kata rekan-rekan kerjaku.

Aku menyunggingkan senyum tipis lalu memotong kue yang telah mereka belikan untukku. Suapan pertama aku berikan kepada pimpinan cabang. Seharusnya hari ini aku

meeting bersama dengan anggota tim yang lain. Tapi, karena aku tahu teman-temanku di sini akan memberikan kejutan padaku, aku meminta izin pada Mbak Yeni.

"Dapet apa nih, Mbak, dari Pak guru?" bisik Gina.

"Nggak dapet apa-apa."

Gina memandangku dengan tatapan tak percaya. "Masa sih? Ah, pasti dia mau kasih kejutan besar untuk Mbak," tebaknya.

Ya, dia bahkan sudah memberikan kejutan besar sebelum aku berulang tahun. Dengan dia yang menghilang begitu saja, tentu saja bisa dikatakan kejutan yang sangat besar, bukan?

Aku membuka ponselku. Banyak pesan yang masuk baik dari akun media sosial ataupun dari pesan pribadi yang dikirimkan teman-teman dan keluargaku. Tapi tidak ada satu

mengirimkan pesan pribadi padaku, untuk mengucapkan selamat ulang tahun.

Angga : Usia terus bertambah, semoga kamu makin dewasa.

Satu pesan lagi dikirimkan oleh Angga. Dia benar-benar jauh lebih dewasa sekarang. Ilmu agamanya juga semakin baik. Aku bangga sebagai sahabatnya. Angga sebenarnya memang bukan tipe pria yang banyak tingkah. Dia juga yang paling aku percayai sebagai teman curhat dibandingkan dengan teman-teman yang lain.

Andira Ramadhani : Makasih semuaaaa. Aku sayang kalian.

"Kamu mau ke mana, Dir?" tanya ibuku saat melihatku berpakaian rapi di rumah. Biasanya saat malam seperti ini, aku sudah siap dengan piyama. Tapi, malam ini aku mengenakan celana *jeans* dan kaus lengan panjang warna biru muda.

"Nggak ke mana-mana, Bu,"

"Dia mau nungguin si Ransi datang, Bu!" seru kakakku.

"Apaan sih, Kak!"

"Hahaha, udalah, sesuatu yang ditungguin nanti malah nggak datang," ujar kakakku.

"Aku nggak nungguin dia."

"Kamu itu lain mulut, lain di hati."

Aku mencibir kesal, lalu kembali ke kamar. Sudah pukul delapan malam, tapi tidak ada tanda-tanda kehadirannya.

Mungkin benar dia tidak akan datang. Mungkin benar, selama ini aku yang selalu berharap padanya.

Namun, tiba-tiba suara ketukan pintu membuatku tersadar dari lamunan. Aku membuka pintu kamar dan mendapati Ibu berdiri di depan kamarku.

"Masih nggak mau ganti baju?"

"Ini mau ganti baju," kataku.

Ibuku masuk ke kamar, lalu melipat selimutku yang berantakan. "Kamu itu cinta banget sama si Ransi. Ibu lihat cinta kamu ke dia itu 110%, Dir."

Aku terdiam sejenak, lalu melanjutkan memakai piyama lusuhku.

"Kodrat perempuan itu dicintai, bukan mencintai. Lebih baik cinta pria ke kita itu lebih besar daripada cinta kita ke dia, supaya kita nggak merasa sakit."

Aku memandang Ibu yang sedang duduk di ujung ranjang. "Aku nggak tahu, Bu. Tapi dari dulu aku malah pengin punya suami yang bisa mengingatkan aku. Ibu tahu kan aku ini sulit dikendalikan. Jiwa pembangkang dan nggak mau mengalahku tinggi, Bu. Aku pengin punya suami yang tegas, yang kayak Ayah, Bu. Tegas tapi hatinya lembut."

"Memang Ransi kayak gitu?"

Aku mengangguk. "Dia itu tegas. Punya prinsip hidup. Nggak tahu apa ini karena aku yang cinta sama dia, atau dia memang begitu. Tapi, aku merasa dia bisa jadi imam yang baik," ucapku.

"Iya, tapi dia suka ilang-ilangan kayak tokek," canda ibuku.

Aku mengerucutkan bibir, kesal.

"Udahlah, kamu nggak usah mikirin dia. Tidurlah. Udah malem besok mau kerja. Nanti kamu kesiangan."

Aku mengangguk, lalu berbaring di kasur. Ibuku beranjak dari kamar lalu menutup pintu. Aku kembali mengecek ponsel sebelum memejamkan mata, tapi tidak ada pesan apa pun dari Ransi.

Kamu mau aku benci dan lupa sama kamu ya, Ran?

Empat hari berlalu sejak hari ulang tahunku dan tujuh hari menghilangnya Ransi. Masih tidak ada tanda-tanda kehidupan dari seorang Akbar Ransi Abbasy. Dan aku memilih untuk mengusir bayang-bayang dirinya dari benakku.

Jangan fokus dangan rasa sakitnya, Dir. Jadikan ini proses pembelajaran di usia kamu yang semakin bertambah.

Kata-kata Angga itu menjadi semacam mantra bagiku. Dia benar-benar menjadi sahabat sekaligus kakak yang baik bagiku. Aku bersyukur, karena walalupun kakak-kakak lelakiku tidak peduli padaku, aku masih punya sahabat yang bisa kujadikan tempat berbagi.

Ransi memang tertutup. Aku berusaha mengorek cerita dari Angga ataupun Wisnu tentangnya. Tapi, mereka mengatakan kalau Ransi tidak pernah menceritakan apa pun pada mereka.

Ransi itu dekatnya sama kamu. Ceritanya juga sama kamu. Mana pernah dia cerita sama kami, kata Wisnu saat aku tanya padanya tentang Ransi. Ransi memang tertutup, sekaligus tidak bisa ditebak. Beberapa hal memang sering diceritakannya padaku, tapi tidak pada yang lain. Padahal Wisnu dan Angga sering juga bercerita pada kami tentang masalah yang mereka hadapi.

"Te, ada Kak Wisnu di depan," kata Rina, keponakanku.

Aku yang sedang mencuci piring langsung mengeringkan tangan dan berjalan ke ruang tamu. Wisnu duduk di kursi tamu. Melihat wajahnya aku tahu ada yang tidak beres. "Kenapa, Nu? Kok, muka kamu tegang banget?" tanyaku.

Wisnu tidak langsung menjawab. Seperti ada sesuatu yang berat sekali untuk diungkapkannya padaku.

"Kenapa sih?"

Wisnu memandangku. "Dir, ganti baju sana, kita ke rumah sakit."

"Hah?! Siapa yang sakit?"

"Akbar, Dir. Dia kecelakaan."

Dan hatiku langsung mencelus mendengarnya.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit aku menutup mulutku rapat-rapat. Wisnu pun melakukan hal yang sama. Dia fokus menyetir mobil walau sesekali aku tahu dia melirik ke arahku.

Tadi Wisnu bercerita padaku tentang kecelakaan Ransi. Dia melihat komentar di akun Instagram salah seorang murid

Ransi yang mendoakan kesembuhannya. Wisnu berinisiatif untuk menghubungi Ransi tapi ternyata ponsel Ransi tidak aktif, sama dengan apa yang sering aku alami beberapa hari ini. Kemudian, Wisnu memutuskan untuk menghubungi adik perempuan Ransi melalui DM Instagram, hal yang tidak pernah terpikir olehku. Ayu—adik Ransi—menceritakan kalau kakaknya jatuh dari motor tujuh hari yang lalu dan sekarang sedang dirawat di Rumah Sakit Siloam. Aku tidak habis pikir Ransi tega tidak memberi tahu masalah ini padaku.

"Maya bilang dia pulang besok lusa. Aku udah kasih kabar juga sama dia tentang keadaan Ransi," kata Wisnu.

Aku hanya mengangguk sekilas. Kepalaku penuh dengan banyak spekulasi. Terlebih tentang alasan Ransi tidak memberi tahu apa pun padaku. Aku dan Wisnu berjalan memasuki lift, menuju ke lantai lima—tempat Ransi dirawat. Aku tidak berhenti mengusapkan kedua tanganku yang terasa dingin.

"Ini kamarnya," kata Wisnu. Dia mendahuluiku untuk masuk. Kamar ini sepertinya diperuntukan untuk dua orang. Tetapi sepertinya hanya Ransi yang menempatinya. Saat kami masuk, ternyata juga sedang ada orang yang menjenguk Ransi. Seorang cewek yang aku tahu adalah Fia—rekan kerja Ransi.

"Hai, *bro*. Gimana keadaannya?" sapa Wisnu sambil mendekati ranjang Ransi.

Aku menatap Ransi yang terlihat kaget dengan kedatanganku, mata kami saling mengunci untuk beberapa saat.

"Udah mendingan. Duduk, Nu, Dir," kara Ransi.

Fia mengambilkan kursi untukku dan Wisnu. Aku tersenyum tipis sambil menyalami Fia. Aku melihat botol infus yang terhubung ke tangan kiri Ransi. Mulutku gatal untuk bertanya tentang apa yang terjadi. Tapi, aku masih menahan diri.

"Kok, bisa jatuh dari motor, sih?" tanya Wisnu.

"Biasa, kurang hati-hati aja. Ini udah sembuh, kok," jawabnya.

"Sudah sembuh gimana Pak Ransi ini. Orang sempat nggak sadar waktu dibawa ke rumah sakit," kata Fia.

Aku langsung menoleh padanya. Sepertinya, Fia tahu banyak tentang keadaan Ransi. "Sempet nggak sadar?" ulangku.

"Ah, itu cuma *shock*," potong Ransi. "Aku udah sembuh. Beberapa hari lagi juga pulang."

Aku menahan napas panjang. Bibirku bergetar. Aku berusaha sekuat tenaga untuk menahan tangis. Tentu saja aku ingin menangis. Perasaanku campur aduk saat ini. Takut, kesal, dan merasa tidak dianggap. Bagaimana bisa dia tidak memberikanku informasi apa pun?

"Siapa yang jagain kamu, Bar?" tanya Wisnu.

"Mama. Tapi Mama lagi pulang sebentar balikin baju kotor," jawab Ransi.

Aku memilih diam tidak menanyakan apa pun. Biarlah Wisnu dan Fia yang mengajaknya bicara. Sesekali mata kami beradu, tapi aku langsung mengalihkannya. Entah

kenapa aku merasa kalau Ransi merasa tidak nyaman dengan keberadaanku di sini. Apa Ransi memutuskan untuk mundur dan menjauhiku makanya dia tidak mau memberitahuku apa yang terjadi padanya?

BAB 28

Jangan suka datang tiba-tiba. Kalau hanya untuk berkunjung sebentar lalu pergi ....

-Anonim-

Semenjak mengunjungi Ransi tiga hari yang lalu di rumah sakit, aku memilih tidak menghubunginya secara langsung. Menurut informasi dari adik Ransi, dia sudah pulang kemarin. Aku bersyukur karena dia sudah mulai pulih. Aku sengaja membiasakan diri tanpanya. Seharusnya dari awal aku tidak terlalu berharap seperti apa yang dikatakan oleh Angga. Karena besar kecil kekecewaan itu tergantung dari seberapa besar harapan yang telah digantungkan.

Meskipun terasa sulit, aku berusaha untuk melepaskan semua mimpi yang sudah aku bangun bersama Ransi. Pada akhirnya dia tidak memilihku. Tidak etis memang di saat dia sedang sakit seperti ini aku malah memikirkan hal ini.

Tapi, aku harus realistis. Aku tidak mau terjebak dalam mimpi-mimpi yang malah membuatku menjadi lebih sakit. Aku mungkin masih bisa bersahabat dengannya. Kami masih bisa berkumpul seperti biasa. Aku tidak membenci Ransi, tapi aku menyayangkan sikapnya.

Bunyi bel rumah membuatku tersadar dari lamunan. Aku berjalan lalu mengintip lewat jendala. Aku terkejut saat Ransi berdiri di depan teras rumahku. Cepat-cepat aku membukakan pintu untuknya.

"Ransi?!"

Ransi tersenyum, lalu memberikan bungkusan di tangannya.

Aku tebak isinya adalah kue tar, melihat dari label yang ada di plastiknya.

"Kamu ngapain?"

"Ini ... aku beliin buat kamu."

Aku mengamatinya yang mengenakan kemeja dan celana kain warna hitam.

"Gini aja ngasihinnya?"

"Ya, kamu buka sendirilah."

Aku mendesah kesal, lalu duduk di kursi tamu. Dia ikut duduk di depanku sambil mengamati wajahku.

"Kamu kenapa ke sini? Kamu kan baru pulang dari rumah sakit," kataku. "Aku nggak apa-apa. Ini cuma luka kecil," jawabnya santai.

Aku menahan napas, lalu mengembuskannya perlahan. "Terus aja ngeremehin semuanya. Ngeremehin kesehatan kamu, ngeremehin hubungan kita."

"Kamu ngomong apa sih, Dir? Orang aku beneran nggak apa-apa."

"Bisa nggak sih, Ran, kamu itu serius sedikit! Aku nggak lagi mau becanda!" Suaraku naik satu oktaf.

Aku berusaha meredam amarahku yang sudah sampai ke ubun-ubun. Rasanya aku ingin mencabik-cabik wajahnya saat ini juga. Bagaimana dia bisa muncul dengan wajah tanpa dosa seperti sekarang?

"Aku udah capek ngadepin kamu yang kayak gini!"

"Dir ...."

"Aku capek, Ran. Kita ini apa, sih? Kenapa masalah sebesar ini aku nggak kamu kasih tahu? Rasanya kayak orang bego tahu nggak, waktu Wisnu dateng, bilang kamu kecelakaan, sementara aku nggak tahu apa-apa."

Aku mengambil dan membuang napas untuk menetralkan amarahku. Beberapa kali aku ingin mencoba bicara tapi suaraku tersekat. Mati-matian aku menahan tangis yang sudah siap pecah. Tapi, aku tidak mau menangis di depannya. Aku tidak mau terlihat rapuh di depan laki-laki ini!

"Aku pikir kamu nggak akan ngilang-ngilang lagi. Nyatanya saat aku udah berusaha jujur sama kamu, kamu malah hilang entah ke mana. Aku berusaha menghubungi kamu, tapi kamu nggak bisa dihubungi. Terus tiba-tiba dapat kabar kalau kamu kecelakaan. Segitu nggak pentingnya aku ya buat kamu, sampai kasih kabar ke aku aja, kamu nggak bisa. Stop! Jangan potong omongan aku!" Aku menahannya yang hendak bicara.

"Kalau kamu mau pergi dan nyerah, kamu ngomong, Ran! Jangan gantuingin aku kayak gini. Tujuh tahun kamu gantungin aku kayak gini, Ran. Ini hati, Ran, sakit rasanya kalau kamu mainin kayak gini. Kamu pernah nggak mikirin perasaan aku, saat kamu hilang-hilang gini? Kamu buat aku kayak layangan tahu nggak!"

Aku mengamati wajahnya. Aku melihat rahangnya mengeras dan tatapannya berubah serius. "Udah? Atau masih ada lagi unek-unek yang mau kamu keluarin? Kalau masih ada, silakan. Sebelum aku yang ngomong." tegasnya.

Aku diam tidak menanggapinya. Ransi mengangguk-anggukan kepalanya. "Oke. Sekarang aku yang ngomong kalau gitu. Kamu bilang aku tarik ulur kamu kayak layangan? Kamu nyadar nggak selama ini kamu selalu dorong aku dari gedung tinggi sampai aku jatuh, terus kamu juga yang bantu aku berdiri?"

"Maksud kamu?"

"Kamu nggak ngerti? Oke, tadi kamu bilang kamu udah suka sama aku sejak tujuh tahun yang lalu? Kamu yakin?" tanyanya dengan nada meremehkan.

"Kamu yakin suka aku dari tujuh tahun lalu, tapi kamu jadian sama orang lain, Dir," katanya sambil menatap tajam padaku.

"Tapi ... itu kan karena kamu nggak ada kepastian! Wajar kalau aku berusaha melupakan kamu."

"Kamu lihat aku, apa aku pernah jadian dengan orang lain selama ini? Pernah, Dir?"

"Pernah! Kamu jadian sama Mega. Dan kamu lebih milih kasih tahu Fia kalau kamu sakit, daripada kasih tahu aku!" tukasku.

"Mega itu nggak masuk hitungan. Asal kamu tahu, dia itu jadi tumbal aja, ngerti kamu? Dan Fia? Dia itu cuma rekan kerja aku."

Aku memandangnya tak percaya. "Maksudnya kamu sengaja jadian sama dia supaya aku cemburu?"

Ransi menganggguk. "Aku jahat memang. Tapi, aku memang sering kehilangan logika kalau berhubungan sama kamu!"

"Tapi, tetap aja kamu jadian sama dia. Kamu nyakitin aku! Kamu juga bilang dulu kamu nggak suka sama aku waktu kita main TOD, salah kalau aku pacaran sama orang lain?"

"Aku nggak perlu bilang sayang secara langsung untuk buktiin kalau aku sayang sama orang, Dira."

"Menurut kamu mungkin gitu. Tapi, perempuan butuh kepastian, Ran. Bukan ngilang-ngilang nggak jelas kayak yang kamu perbuat selama ini."

"Aku udah kasih kamu pertanda, banyak banget malah. Dari dulu, Dir. Dari dulu!" ujarnya.

"Kode-kode kamu itu? Jangan salahin aku dong kalau aku nggak bisa baca kode kamu! Kamu yang nggak pernah jelas kalau ngomong."

"Kamu selalu nyalahin aku kan, Dir? Kamu selalu nempatin diri kamu sebagai korban. Padahal kamu yang selalu ngejatuhin aku, tapi kamu juga yang nolongin aku!"

"Nggak usah berbelit-belit deh, Ran!"

"Amet, Beni, Arya, Irfan, Raihan, Rian, Zaki. Itu, kan, nama-nama cowok yang dekat dengan kamu selama ini?"

Aku terdiam saat dia menyebutkan deretan nama-nama pria yang memang pernah dekat denganku.

"Kamu jadian sama si Amet itu tiga bulan, apa kamu pernah mikirin perasaan aku? Denger kamu cerita tentang dia yang nyusulin kamu ke Bandung, kamu bisa bayangin perasaan aku kayak apa? Oh, iya, aku nggak punya uang, nggak bisa nyusul kamu ke sana. Lihat foto kamu lagi gandengan sama dia? Kamu inget aku nggak? Nggak, kan?"

Aku terdiam mendengar ucapannya. Aku tidak tahu selama ini dia mengingat deretan pria yang dekat denganku. Dan dia masih mengingat Amet, mantanku.

"Kamu pernah mikir kenapa aku mau antar jemput kamu, malem-malem, hujan-hujanan. Kalau aku nggak mau sama kamu, Dir, nggak akan aku ngelakuin itu. Kamu juga bukan punya aku. Tapi, karena aku sayang kamu, Dir, aku rela ngelakuin itu."

"Ran ... kamu ...."

"Sekarang biar aku yang ngomong, Dir. Ini giliran aku, kan?"

Aku kembali menutup mulutku, menunggunya meneruskan kalimatnya.

"Kamu selalu puji Angga di depan aku, kan? Aku merasa kecil, Dir, aku memang bukan apa-apa kalau dibandingkan dengan Angga. Aku nggak perlu jelasin, apa yang dulu aku lakuin saat lihat kamu sama orang lain, apalagi dengan umur

aku yang masih labil dulu. Kalau aku perempuan, mungkin aku udah nangis, Dir, saking sakitnya."

Aku benar-benar tidak bisa mengatakan apa-apa sekarang. Kepalaku terasa pusing dan air mata ingin menetes.

"Aku nggak mau ngomong tentang perasaan aku dulu, karena aku malu, Dir. Aku belum punya apa-apa, sedangkan kamu sudah bisa beli apa pun yang kamu mau. Kamu yang selalu bayarin kita makan. Kamu mikir nggak, dulu ngenesnya aku gimana? Aku mau nembak kamu, takut ditolak. Yah, tapi mungkin memang jalan cerita kita kayak gini mau gimana," katanya sambil mengangkat bahu.

"Tapi, sekarang pun kamu masih ngilang-ngilang nggak jelas gini, Ran! Bahkan, untuk kasih tahu kamu sakit pun kamu nggak bisa."

Ransi menghela napasnya. "Kamu pernah mikir nggak sih, apa yang aku lakuin itu selalu punya alasan. Bisa nggak sekali aja kamu jangan mikir negatif tentang aku?"

"Gimana aku bisa nggak mikir negatif kalau kamu nggak bisa dihubungi!"

"Semua ada alasannya, Dir. Malam aku kecelakaan, aku baca *email* yang kamu kirim." Aku merasakan sesuatu menjalari tubuhku dan aku terdiam tidak bisa berkata apa-apa. Inilah saatnya aku mendengarkan jawabannya.

"Percaya atau nggak, aku udah punya *feeling* tentang ini. Saat kamu bilang kamu punya rahasia waktu itu. Awalnya aku pikir mungkin kamu pernah kena pelecehan atau apa, tapi aku tahu itu nggak benar. Aku tahu betapa protektifnya ayah kamu. Beliau pasti selalu jaga kamu. Lalu, aku mikir tentang

hal lain, dan ya, aku sadar banyak kejanggalan di keluarga kamu. Usia kakak kamu yang terpaut jauh, dan banyak lagi."

Aku menunduk sambil memandangi tanganku sendiri yang bertautan. Namun, tiba-tiba Ransi mendekatiku dan menyentuhkan tangannya ke daguku, mendongakkan kepalaku dan mata kami langsung berpandangan.

"Kenapa kamu nunduk gitu?" tanyanya.

Mataku terasa panas dan tanpa aku sadari air mataku sudah jatuh ke pipi. "Kamu nggak mikir aku bakalan mundur, kan?" tanyanya lagi.

"Kamu ngilang gitu aja tanpa kabar, Ran, jelas aku mikir negatif tentang kamu. Apalagi waktu di rumah sakit, kamu kayak nggak nyaman ada aku di situ."

"Jadi benar kamu mikir aku akan mundur?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk lemah.

"Kamu terlalu rendah menilai aku, Dir. Aku nggak akan nyerah karena masalah ini. Seperti yang kamu tulis, ini bukan kesalahan kamu. Kamu nggak pernah milih untuk lahir dari rahim siapa." Ransi menangkupkan kedua tangannya di pipiku, menghapus lelehan air mataku.

"Kamu tahu apa yang aku lakuin setelah baca *email* itu?"

Aku menggeleng.

"Aku langsung ngambil kunci motor dan pergi ke rumah kamu. Tapi sayangnya di jalan aku kena musibah, kecelakaan, ditabrak sama motor lain nggak sengaja masuk ke parit. Dan ternyata di parit itu ada besi tajam dan nancep di perut aku."

Aku langsung membekap mulutku dengan kedua tangan. Aku kembali terisak, "Jadi ... kamu ...." Ransi tidak menjelaskan bagaimana kronologis kecelakaannya, saat kami mengunjunginya. Dia hanya mengatakan kalau itu hanya luka kecil.

"Aku langsung dibawa ke rumah sakit. Sempat kehilangan kesadaran waktu itu. Luka di perut harus dijahit. *Handphone*-ku juga hilang waktu aku jatuh. Aku memang sengaja ngelarang Papa dan Mama buat ngasih kabar ke kamu. Bukan karena kamu nggak penting buat aku, Dir, tapi aku nggak mau kamu khawatir. Aku tahu kamu orang yang panikan. Dan aku nggak mau kamu lihat aku di saat aku lagi lemah kayak gitu."

Air mataku kembali menetes. "Kamu tahu nggak, pasangan itu bukan hanya menemani kalau lagi seneng aja, tapi juga waktu lagi susah, Ran! Aku mau kita saling terbuka. Aku nggak terima alasan kamu ini! Aku nggak pernah ngelarang kamu untuk pergi ke mana pun, tapi tolong kabarin aku, Ran. Kamu harus tahu, kalau ada orang yang nungguin kamu di sini."

"Aku minta maaf ... aku salah."

Aku memukul bahunya. "Kamu memang salah!" Aku menangis lebih kencang, masih kesal dengan sikapnya.

Ransi menarik kepalaku ke dadanya.

"Dir, udah dong nangisnya. Nanti ibu kamu denger, aku nggak mau dicap jelek karena bikin kamu nangis gini. Nanti aku lebih sulit untuk memperjuangkan kamu," bisiknya di telingaku.

BAB 29

Mungkin jodoh tak datang tepat waktu. Tapi dia datang di waktu yang tepat. Saat keduanya telah sama-sama siap untuk menjalani jalan panjang yang penuh liku.

-Alnira-

Ransi mengusap-usap rambutku lembut, sementara aku menyandarkan kepala di bahunya. Sedari tadi yang terdengar hanyalah isakan tangisku yang makin lama semakin mereda. "Jadi, selama ini kamu ngehafalin cowok-cowok yang dekat sama aku, ya?" tanyaku.

Wajahnya yang tadinya tersenyum berubah masam. "Dari semua hal yang harus kita bahas, kamu malah bahas ini," katanya kesal. Aku tertawa dan mengubah pertanyaanku. "Aku sama kamu, siapa yang jatuh cinta duluan?" tanyaku penasaran.

"Pertanyaan kamu itu sama kayak pertanyaan, ayam sama telur mana yang lebih dulu."

Aku menggaruk-garuk kepalaku. "Harusnya kamu bilang dari dulu sama aku. Jadi, kamu nggak perlu sakit ngelihat aku jalan sama orang lain," ujarku.

"Aku nggak perlu mengubah apa pun di masa lalu kita. Memang jalannya sudah begini. Aku menikmati setiap prosesnya."

Aku tersenyum, lalu mengenggam tangan Ransi. "Apa alasan kamu tetap pilih aku?"

"Kenapa harus ada alasan untuk nggak pilih kamu?" Dia membalikkan pertanyaanku.

"Kamu tahu, Ran, perempuan itu dilihat dari masa lalunya, sedangkan pria dilihat dari masa depannya," ujarku.

Ransi balas menggenggam tanganku dan membawa tangan itu ke bibirnya, mengecup lembut punggung tanganku. "Itu bukan masa lalu kamu, itu masa lalu ibu kandung kamu. Dan setelah aku baca *email* kamu, aku malah semakin ingin melindungi kamu. Terlalu banyak kesakitan yang kamu pikul selama ini, terlebih setelah Ayah kamu meninggal. Aku mau jadi perisai buat kamu. Nggak mau ada yang nyakitin kamu lagi."

Ransi mengangkup pipi kananku dengan tangannya. Ibu jarinya mengusap lembut pipiku. Aku diam saat wajahnya mendekat padaku. Mataku otomatis terpejam saat merasakan kecupannya di keningku. Bibirnya terasa hangat dan perasaan hangat itu menembus hingga ke hatiku.

"Jangan pernah mikir cuma kamu yang berjuang untuk hubungan ini, Dir. Karena tanpa kamu tahu, aku selalu

berusaha memantaskan diri untuk kamu," bisiknya sambil membawa tubuhku kembali dalam pelukannya.

"Ayo, masuk, Dir," ajak Ransi setelah memarkirkan motor di garasi rumahnya.

Aku meremas-remas tanganku sendiri yang berubah sedingin es. Ini bukan kali pertama aku datang ke rumah ini, tapi entah kenapa kali ini seratus kali lebih gugup daripada biasanya.

"Tangan kamu dingin banget. Kamu sakit?" Ransi menaruh punggung tangannya di keningku.

"Ng ... nggak sakit kok."

"Ya, udah masuk yuk. Mama udah nunggu."

Aku membaca bismillah berulang kali saat melangkahkan kakiku ke ruang tamunya. Aku baru tahu rasanya bertemu dengan calon mertua. Kata gugup saja tidak bisa menggambarkan situasiku sekarang.

"Eh, Dira. Masuk sini, Dir." Aku tersenyum saat melihat mama Ransi muncul di ruang tamu.

"Iya, Tante." Aku menyalami tangan mama Ransi lalu duduk di kursi tamu. Usia mama Ransi ini sama dengan kakakku yang nomor tiga. Menurut cerita Ransi, mamanya dulunya adalah anak murid papanya .

"Aku masuk bentar ya. Kamu ngobrol sama Mama dulu."

Ingin rasanya aku meminta Ransi untuk tidak meninggalkanku. Tapi, segera kuurungkan niat itu.

"Tante seneng, akhirnya Akbar bawa pacarnya juga ke sini. Dan ternyata Dira lagi, senenglah Tante punya calon mantu yang pinter masak. Akbar suka cerita kalau kamu pinter masak. Dira kan yang suka bawain pempek *adaan* sama pempek panggang itu?

"Iya, Tante."

"Enak banget lho. Tante mau nanti diajarin cara bikinnya."

Aku memasang senyuman canggung. "Iya, Tante, nanti boleh deh masak sama-sama."

Wajah mama Ransi terlihat berbinar, lalu beliau mulai menceritakan kebiasaan-kebiasaan Ransi selama ini.

"Akbar itu orangnya memang tertutup. Tapi, Tante tahu kalau dia udah lama suka sama kamu. Dia itu sering cerita juga tentang kamu, malah adiknya disuruh belajar buat kue sama kamu."

Aku merasakan pipiku memerah. Tidak menyangka kalau selama ini dia sering memujiku di depan keluarganya.

"Akbar itu orangnya keras, egonya juga tinggi. Kamu yang sabar ya, Dir, menghadapi dia. Mungkin karena dia anak pertama, jadi dia merasa bertanggung jawab ke adik-adiknya."

Aku mengerti sekali soal ini. Ransi orang yang sulit dipatahkan pemikirannya. Terkadang banyak hal yang membuatku harus mengalah, tapi setelah itu dia akan datang padaku dan mulai menjelaskan alasan di balik tindakannya. Ransi juga tipe pemikir. Segala sesuatunya selalu diawali dengan berpikir secara matang sebelum mengambil keputusan. Berbeda sekali denganku yang sembrono dan

tidak sabaran. Tapi, semoga akan menjadi perpaduan yang baik bila disatukan.

"Tante, Ransi udah cerita tentang masalah keluarga Dira?" tanyaku.

Mama Ransi diam, lalu menatapku dalam. Tubuhku membeku kala tangan itu membelai kepalaku lembut.

"Kamu gadis baik, Nak. Jangan pernah malu untuk perbuatan yang nggak pernah kamu buat, ya."

Aku berusaha menahan haru, apalagi saat mama Ransi membawa tubuhku dalam pelukannya. Aku tidak menyangka kalau keluarganya bisa menerimaku dengan tangan terbuka seperti ini. Aku sangat-sangat bersyukur atas nikmat Allah yang diberikan padaku. Walaupun aku adalah anak yang tidak diinginkan pada awalnya, tapi Allah memberikan banyak orang yang menyayangiku.

Mataku tidak sengaja menatap ke arah Ransi yang sedang bersandar di dinding sambil bersedekap. Dia tersenyum padaku dan aku pun membalasnya dengan senyuman bahagia.

"Mau ke mana, sih?" tanyaku saat Ransi menarik tanganku memasuki mal.

"Udah ikut aja, jangan banyak tanya."

Aku mengerucutkan bibirku kesal, dan mengikuti langkahnya. Aku semakin terkejut saat Ransi membawaku masuk ke sebuah toko perhiasan.

"Mau ngapain? Beli emas buat mama kamu ya?" tanyaku.

Beberapa hari lalu Ransi memang sempat bertanya-tanya soal emas. Katanya selama ini dia tidak pernah membeli perhiasan semacam itu. Saat aku tanya, katanya dia ingin membelikan cincin untuk ibunya.

"Cari apa, Mas, Mbak?" tanya penjaga toko.

"Mau beli cincin, Mbak," ucap Ransi.

"Kamu pilihin deh." Kali ini dia berbicara padaku.

Aku mengangguk, lalu memilihkan cincin yang menurutku bagus. "Mama suka emas putih atau emas kuning?" tanyaku padanya.

"Nggak tahu. Kamu sukanya apa?"

"Aku sih kalau buat dipakai lebih suka emas putih."

"Ya udah terserah kamu, pilih aja mau yang mana."

Aku menunjuk satu cincin yang sederhana tapi elegan. Ada hiasan batu permata di tengahnya.

"Yang itu aja," tunjukku.

Penjaga toko itu langsung mengeluarkan cincin yang aku tunjuk. "Tangan Mama kamu seberapa gede? Nanti nggak muat takutnya."

"Kamu yang cobain. Tangannya nggak beda jauh sama tangan kamu."

"Masa sih? Gedean tangan aku deh kayaknya." Mama Ransi itu kurus, pasti jarinya juga ukurannya lebih kecil dari aku.

"Udah cobain aja."

Aku mencoba mengenakan cincin itu. Terlihat bagus sekali di tanganku, dan ukurannya juga pas sekali.

"Pas nih."

"Mana? Coba lihat." Ransi meraih tanganku dan meneliti cincin itu di jariku. "Cocok," gumamnya.

"Ya, udah Mbak yang ini aja."

Aku melepaskan cincin itu. Membiarkan penjaga toko dan Ransi bertransaksi. Aku bahagia bisa menemaninya memilihkan cincin untuk orang yang disayanginya.

"Bu, maaf baru ngomong sekarang. Harusnya saya ngomongnya dari dulu. Tapi saya dulu masih pengecut, belum berani ngomong langsung ke Ibu."

Aku tersenyum saat mendengar penuturan Ransi. Seminggu setelah pertemuanku dengan keluarganya, kali ini giliran Ransi datang ke rumahku, untuk meminta restu dari ibuku. Ya, walaupun pernikahan kami masih lama.

"Kalau Ibu sebagai orangtua, mendukung saja apa yang terbaik buat anaknya. Kalau memang kalian merasa cocok, memang sebaiknya disegerakan," ujar ibuku.

Aku sebenarnya agak bingung dengan maksud Ransi melamarku saat ini. Apa dia ingin aku bertunangan lebih dulu? Karena dia bilang baru akan menikah dua tahun lagi.

"Iya, Bu. Saya dan Dira memang sudah merasa cocok. Lagi pula kami sudah kenal cukup lama, dari SMP. Kalau masih harus pacaran lagi, rasanya buang-buang waktu. Saya dan Dira juga sudah berusia matang. Makanya saya ke sini

mau melamar Dira. Saya juga sudah bicara dengan orangtua saya, Bu."

Aku mengerutkan kening, *melamar?*

"Tapi, kata Dira, kamu masih mau menikah dua tahun lagi?" tanya ibuku.

Ransi memandangku, lalu kembali menatap ibuku. "Iya, dulu rencananya memang seperti itu Bu. Tapi, setelah saya pikir ulang dan berunding dengan keluarga, sepertinya semakin cepat semakin baik. Tapi saya tidak bisa mengadakan pesta yang mewah. Namun, kalau untuk mahar, Inshaallah saya bisa memuliakan Dira, Bu."

Aku hanya bisa terdiam sambil menatap wajah Ransi, *ini bukan mimpi, kan?*

"Ibu juga nggak mematok harga, Ran. Lagi pula dari zaman anak Ibu yang pertama sampai kakak di atas Dira memang pernikahannya sederhana saja. Kalau soal mahar, sebaik-baiknya wanita, itu yang maharnya mudah."

"Benar memang, Bu. Tapi sebagai laki-laki yang mencintai calon istrinya, saya ingin memuliakan Dira dalam memberikan mahar," katanya mantap.

Aku sampai menahan napas mendengarkan ucapan Ransi. Aku menoleh pada ibuku yang juga sedang memandangku.

"Iya, nanti masalah ini bisa dibahas dengan keluarga kamu. Kapan keluarga Ransi bisa datang ke sini?" tanya ibuku.

"Sebenarnya, Papa saya sudah nggak sabar untuk ke sini Bu, cuma memang saya bilang, biar saya sendiri dulu yang

menemui Ibu. Karena Dira pernah bilang, kalau memang ada pria yang mau serius dengannya, harus bertemu langsung dengan Ibu. "

Aku mengulum senyumku. Ternyata hal sederhana seperti itu tidak dilupakan oleh Ransi.

"Ya sudah, Ibu tunggu kedatangan keluarga kamu ya, Ran."

"Iya Bu, nanti saya kasih kabar kapan bisa datang ke sini dan melakukan lamaran resmi."

Setelah mengatakan itu, ibuku pamit. Aku dan Ransi duduk berdua di ruang tengah. Aku mencuri pandang padanya, tidak menyangka kalau saat ini dia benar-benar sudah melamarku.

"Jadi, nikahnya nggak dua tahun lagi?" tanyaku.

Ransi berdiri, lalu berjalan mendekat dan duduk di sampingku. "Nanti kamunya keburu tua," ledeknya.

Aku langsung memukul bahunya kesal.

"Hahaha, bercanda. Aku sudah bilang kan mau jadi perisai kamu? Dan aku nggak mau menunggu dua tahun untuk jadi pelindung kamu," kata Ransi sambil membelai rambutku.

"Tapi, kamu bilang masih ngumpulin uang."

Ransi menghela napas panjang. "Iya sih, tapi waktu aku dirawat di rumah sakit, aku cerita dengan Papa dan Mama masalah ini. Aku kasih lihat *email* kamu ke mereka, dan untuk pertama kalinya aku lihat papaku nangis waktu baca itu. Dia bilang kamu itu anak baik, rugi kalau aku nggak cepat ngelamar kamu."

Aku tersenyum malu mendengarnya.

"Aku nolak waktu Papa menawarkan bantuan. Kami sempat berdebat, sampai akhirnya Papa bilang, walaupun aku anak laki-laki, tetap kewajiban orangtua menikahkan anaknya. Jadi, nggak ada alasan aku untuk nolak uluran tangan Papa. Tapi aku janji, Dir, nanti uang itu akan aku ganti."

Aku memperhatikan raut wajah Ransi. Dia benar-benar orang yang berpendirian sekali. "Sebenarnya aku nggak masalah untuk nunggu dua tahun lagi, Ran," ucapku.

"Iya, aku tahu. Tapi kayaknya aku yang nggak sanggup nunggu dua tahun."

"Hahaha, *cieee* yang nggak mau kehilangan aku, *cieee*." Aku me-*nowel* pipinya dengan telunjukku. Dan Ransi segera menangkap jari nakalku itu.

Dia mengusap-usap jari telunjukku dengan jempolnya, lalu ia mengeluarkan sesuatu dari saku celananya.

"Ini pasangnya di mana?" tanyanya sambil memperlihatkan cincin yang aku beli bersamanya beberapa hari lalu.

"Lho, itu kan cincin untuk mama kamu."

"Memang aku pernah bilang cincin ini buat Mama?"

"Ya, kan kamu kemarin tanya-tanya gitu."

"Udah, kasih tahu aku ini masangnya mau di mana?"

"Ck, kamu ini nggak bisa romantis ya? Pasangin cincin aja nggak tahu di mana," ledekku.

"Maaf deh, aku nggak punya pengalaman."

"Hahaha, gitu aja ngambek. Ini pakainya di jari manis. Kan waktu itu kamu pernah masangin cincin di jari aku," kataku.

Ransi mengusap jari manisku, lalu memasangkan cincin di sana. "Ini bukan mahar, cincin ini aku beli untuk mengikat kamu, supaya kamu nggak lari sama orang lain."

"Aku nggak pernah lari ya, kamu yang sering hilang," sindirku.

"Aku nggak pernah hilang, Dir. Tanya sama hati kamu, setiap aku pergi, pasti kamu selalu mikirin aku, kan? Itu artinya aku nggak hilang, karena ke mana pun aku pergi, aku selalu hidup di hati kamu."

"Ihhh, gombalan kamu itu nggak banget deh!"

Ransi tertawa lalu merangkulkan satu tangannya ke bahuku. Kemudian, kepalanya menempel di kepalaku. Aku bisa merasakan hidungnya menempel di pelipisku. Embusan napasnya membiusku hingga tubuhku terasa kaku.

"Aku sayang kamu, Dira, dari waktu yang aku sendiri nggak tahu kapan dan sampai waktu yang tak terbatas," bisiknya lembut.

Dulu aku merasa hanya aku yang berjuang dengan hubungan ini, tanpa aku pernah tahu ternyata dia juga ikut berjuang dalam diamnya.

Dulu aku merasa kalau hanya aku yang tersakiti dengan sikapnya, tanpa aku pernah sadar, kalau kesakitannya lebih besar dariku.

Dulu aku pernah merasa ragu untuk memilihnya dan memilih orang lain, tanpa aku sadar, kalau cintanya tak pernah goyah.

Dulu aku merasa akulah yang memiliki cinta paling besar untuknya, tanpa aku pernah sadar, kalau dia punya cinta yang jauh lebih besar dalam kebisuannya.

Tujuh tahun saling memendam rasa yang sama, tapi sama-sama tidak berani melangkah lebih jauh. Inilah jalan takdir. Mungkin kalau salah satu dari kami menyatakan perasaan lebih dulu, hubungan kami tidak akan seperti sekarang. Aku dan Ransi dipersatukan saat kami sudah sama-sama dewasa, sudah yakin kalau perasaan ini memang bukanlah perasaan sesaat. Terkadang kita mengeluh karena kesempatan yang datang terlambat, padahal sesungguhnya kita saja yang tidak sabar untuk menunggu waktu yang tepat.

Rahasia takdir tidak akan pernah bisa dipecahkan oleh manusia, tapi akan terjawab oleh waktu.

Epilog

Jam dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Tapi, lampu di ruangan itu masih tetap menyala. Kertas-kertas bertumpuk di atas meja dan lantai. Ruangan itu sunyi, yang terdengar hanyalah gesekan pulpen dan kertas.

Suara langkah kaki membuat Ransi berpaling dari pekerjaannya. Bibirnya menyunggingkan senyum saat melihat Dira membawakan cangkir berisi kopi dan biskuit kesukaannya. "Kamu belum mau tidur?" tanya Dira sambil menaruh cangkir dan biskuit di atas meja.

"Bentar lagi selesai, kok. Kamu tidur duluan aja," kata Ransi lalu menyesap kopi yang dibuatkan Dira.

Alih-alih kembali ke kamarnya, Dira malah membaringkan tubuhnya di sofa panjang di belakang Ransi yang memilih duduk di lantai. Dira mengulurkan tangannya

untuk memijat bahu Ransi. Sejak pukul delapan suaminya ini sudah berkutat dengan kertas-kertas ujian muridnya.

Mereka sudah menikah tujuh bulan yang lalu. Pernikahan sederhana yang memang menjadi impian Dira, dengan sentuhan adat Sumatera yang kental. Salah satu foto pernikahan mereka terpanjang di ruangan ini, foto Dira dan Ransi yang mengenakan Aesan Pasangko—baju adat Palembang yang didominasi oleh warna merah dan emas. Senyum lebar keduanya menjadi bukti kebahagiaan di hari itu, karena setelah tujuh tahun sama-sama menyimpan rasa, akhirnya keduanya bisa dipersatukan dalam ikatan yang kuat.

Dua minggu setelah pernikahan keduanya memutuskan untuk hidup mandiri dengan menyewa sebuah rumah sederhana yang saat ini mereka tempati. Kebahagiaan mereka bertambah saat di bulan kedua pernikahan, Dira positif hamil. Saat ini kandungan Dira memasuki usia 20 minggu. Ransi menjadi suami siaga yang selalu menemai Dira di awal-awal kehamilan yang terasa berat.

Ransi mengumpulkan kertas-kertas yang berserakan di lantai, lalu menyatukannya dalam sebuah map. Dia memastikan semua pekerjaannya telah selesai. Jam dinding sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Ransi menoleh ke belakang, melihat istrinya yang tertidur nyenyak di atas sofa.

"Udah disuruh pindah ke kamar, malah tidur di sini."

Ransi mengusap rambut Dira, lalu tangannya turun untuk mengusap perut Dira yang membesar. Ransi mengamati perempuan yang kini telah menjadi istri

dan sedang mengandung anaknya. Ransi tiba-tiba ingat pertemuan pertama mereka. Di SMP, bertahun-tahun lalu, tanpa Dira tahu, Ransi sudah menaruh rasa kagum pada Dira, di saat gadis itu maju untuk pengambilan nilai Bahasa Indonesia. Saat itu mereka diminta untuk mendongeng. Satu-satunya orang yang mendapatkan nilai tertinggi adalah Dira. Ransi harus mengakui kalau cara Dira bercerita di depan kelas untuk ukuran anak usia 12 tahun begitu mengagumkan.

Lalu, dia teringat kejadian empat tahun lalu, saat dia sedang berjuang untuk menyelesaikan skripsinya. Seperti kebanyakan mahasiswa lainnya, Ransi juga harus melakukan revisi berulang kali untuk mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbingnya. Ransi pernah hampir putus asa setelah selesai bimbingan. Dia yang kurang konsentrasi terjatuh dari motor. Tidak parah seperti kecelakaan terakhirnya, hanya lututnya yang terluka.

Saat harusnya dia segera kembali ke rumah untuk mengobati luka di lututnya, Ransi malah datang ke rumah Dira, meminta Dira untuk mengobati lukanya. Saat itu Ransi tidak benar-benar meminta Dira mengobati luka fisiknya. Dia hanya ingin mencurahkan kegundahan hatinya. Dira selalu menjadi pendengar yang baik bagi Ransi. Walaupun tidak bisa membantu menyelesaikan skripsi Ransi, kata-kata semangat yang dilontarkan Dira menjadi kekuatan tersendiri untuk Ransi. Hingga Ransi kembali bersemangat dan bisa menyelesaikan kuliahnya dengan nilai memuaskan.

Sampai di titik itu Ransi merasa kalau Dira adalah satu-satunya orang yang mengerti dirinya. Orang yang

selalu ia cari saat membutuhkan bantuan atau sekadar ingin mendapatkan suntikan semangat. Ransi tidak tahu kapan kali pertama dia menaruh hati pada Dira. Bisa jadi saat pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1 SMP dulu, atau saat kali pertama Dira membuatkan kue ulang tahun untuknya.

"Kamu kenapa ngelamun?" tanya Dira yang sudah membuka matanya.

Ransi tersentak dari lamunannya, lalu tiba-tiba berkata, "Aku salah selama ini," bisiknya.

Dira mengerutkan keningnya bingung. "Salah apa?"

"Selama ini aku bukan laut, tapi sungai."

Dira semakin bertambah bingung. Dia duduk lalu menangkup pipi Ransi dengan kedua tangannya. "Kamu ngomong apa sih? Capek ya abis kerja?"

Ransi menatap mata Dira. "Aku baru sadar selama ini aku yang selalu cari kamu, aku yang selama ini butuh kamu. Aku selama ini sungai, kamu yang jadi lautnya."

Dira diam sambil mengamati wajah suaminya. Mereka sudah menikah, bahkan sudah kenal sejak masih mengenakan seragam putih biru. Tapi sampai saat ini masih banyak hal yang tidak dia tahu dari Ransi. "Aku laut?"

Ransi mengangguk. "Iya, kamu laut dan aku sungai."

Dira tersenyum lembut sambil mengusap pipi Ransi. "Iya, aku laut yang cuma menerima aliran sungai dari kamu," ucapnya. Ransi menggeser kepalanya sedikit untuk mendaratkan kecupan di telapak tangan Dira.

Dira memang tidak pernah mendengar ucapan cinta dari Ransi, bahkan setelah mereka menikah. Tapi, bagi Dira

setiap kata-kata aneh yang Ransi ucapkan padanya selalu mempunyai makna yang mendalam. Dan memang itulah letak pesona dari suaminya ini.

Dulu Dira selalu menyebutkan nama Ransi di setiap doanya, meminta agar mereka bisa berjodoh. Tapi, Tuhan malah membuat mereka menjauh, setelah itu Dira mengganti doanya dengan meminta-Nya memberikan jodoh yang terbaik, dan Tuhan memberikan Ransi untuknya. Dari hal itu, Dira banyak belajar kalau tidak sepantasnya dia mengatur Yang Maha Kuasa saat meminta, memaksakan kehendaknya sendiri. Seharusnya dia sadar, pilihan-Nya adalah yang terbaik.

Dan Dira bersyukur karena yang terbaik yang Tuhan pilihkan untuknya adalah Akbar Ransi Abbasy... Seseorang yang telah memiliki hatinya sejak tujuh tahun lalu...

Tentang Penulis

Alnira adalah nama pena dari penulis yang sudah hobi membaca sejak usia enam tahun. Lahir dan besar di Kota Palembang, membuat penulis tertarik untuk menulis cerita dengan latar tempat yang dikenal sebagai kota pempek tersebut. *Friendzone; Lempar Kode Sembunyi Hati* ini adalah novel kedelapan yang sudah terbit.

Penulis berlesung pipit ini dapat diintip aktivitasnya melalui: Twitter: @Alnira03, Instagram: Alnira_03. Kritik dan saran juga bisa dikirimkan ke *e-mail*: Nia.alawiyah03@gmail.com dan cerita yang lain bisa dinikmati di akun Wattpad Alnira03.

Scanned with CamScanner